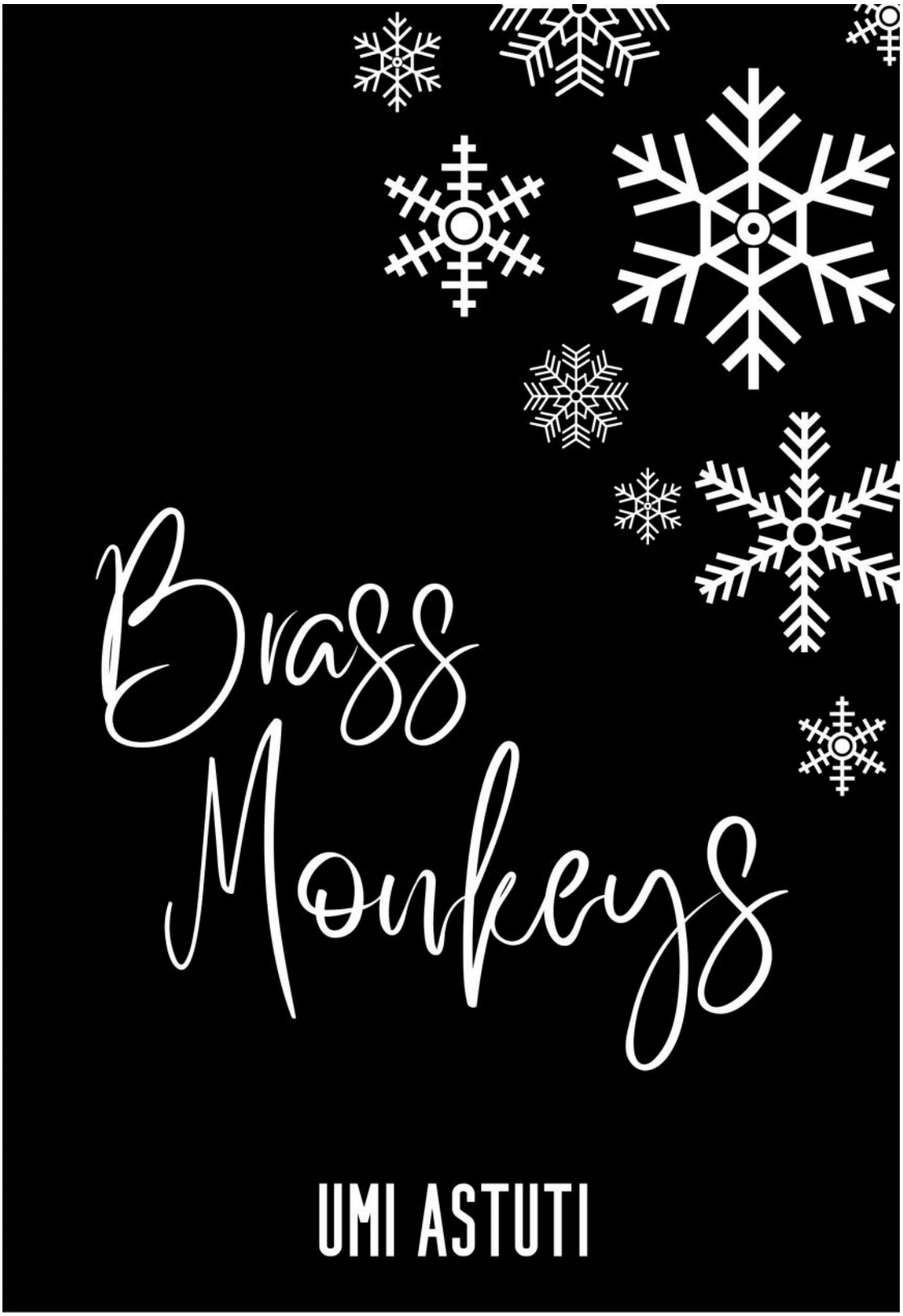
Brass Monkeys
UMI ASTUTI

# The story begins...

*Love, what is it?*

*How can we be sure that we really love someone?* Pernahkah kamu terpikir apa sejatinya definisi cinta sehingga hampir seluruh umat manusia mendamba? Seolah segala keberhasilan tak begitu lengkap kalau kamu gagal dalam asmara. Kalau kamu tidak berhasil menunjukkan satu makhluk yang kamu sebut ia adalah belahan jiwa. Bagaimana caranya kamu meyakinkan itu? Apa hanya dinilai dari perasaan ingin terus bersama? Rela berkorban? Atau, mungkin keengganan dalam melepaskan? Lalu, *what about fights... and conflicts Can we still love each other when we are seventy? Eighty? Ninety?*

Aku selalu bertanya-tanya tentang hal itu. Hampir setiap momen ketika otakku sedang tak digunakan untuk memikirkan rangkaian kata agar naskahku segera rampung. Bertanya pada diri sendiri yang seringkali nggak menemukan jawaban. Sebab, aku pernah patah ketika sedang begitu bangga pernah patah ketika sedang begitu bangga

memamerkan apa definisi cinta bagiku. Cinta yang menggelora. Cinta yang penuh euforia. Cinta yang menjanjikan. Cinta yang membahagiakan. Sampai datang masanya, satu perempuan dengan perut yang menonjol, memperkenalkan diri sebagai calon ibu dari benih yang kekasihku tanam.

Lalu, aku memulai kembali dengan cinta yang baru. Berharap akan ada definisi lain yang kiranya bisa membuatku paham bahwa cinta bukan sesuatu hal yang mutlak. Dan, aku terpenuhi, memiliki cinta yang berbeda. Cinta yang mengajarkan banyak hal. Cinta yang penuh dengan humor tetapi menyejukkan. Cinta yang penuh pengalaman tentang perjalanan. Hingga, cinta yang penuh pembelajaran bahwa yang terlihat sempurna, dialah penyimpan banyak luka sebenarnya. Kekasihku, memiliki hidup yang tak sanggup untuk kuterima. Ia merupakan penipu. Penipu untuk banyak orang dan berkali-kali bertemankan dengan besi bui.

Kini, aku tak mengerti lagi esensi dari mencinta dan dicinta. Aku juga tak berniat menambatkan hati pada siapa pun. *For me,* tanpa perlu menghakmiliki satu, aku pun masih bisa merasakan bahagia.

Tanpa label bahwa aku sudah dimiliki. Tanpa aturan yang dibuat tak kasat mata dengan interpretasi yang hanya kami tahu. Dan, tanpa jaminan apa pun kalau seumpama nanti, aku dan dia sama-sama tersakiti.

Jadi, begini lebih baik. Mendengarkan banyak cerita dari mereka yang sudah terjebak dalam sebuah ikatan (yang katanya) suci. Menghibur mereka yang mengaku tak mendapatkan apa yang seharusnya didapat. Juga, menjadi pundak kalau tiba-tiba sang 'pemimpin' sedang merasa jatuh. Dengan begitu, aku bisa ikut berpetualang lewat cerita. Setidaknya, sampai aku bertemu dengan satu laki-laki malang yang terlihat sangat tersesat. Saat itu, kami tak sengaja bertemu di sebuah pub (satu-satunya tempat yang menurutku lebih baik dari tempat hiburan malam lainnya). Ia duduk di sebelahku dan tanpa basa-basi berkata, "Apakah perempuan tahu kalau pertanyaan sesimpel, 'Kamu apa kabar, Mas?' yang dia lontarkan ketika sang laki-laki masuk rumah adalah peluruh lelah?"

Entah bagaimana berjalannya, sekarang, dia bilang kalau aku adalah peluruh itu. Dan, entah pula bagaimana, aku berhenti menjadi peluruh banyak

laki-laki dan hanya fokus pada satu; dia. Dan, kadang aku pun bertanya-tanya, *is happiness possible with a man or woman Who is not free?* Dia membutuhkanku, begitupun aku yang dengan senang hati menerima uang dari dompetnya. *For God's sake,* semua manusia mabuk karena uang. Namun, ada perempuan lain yang pada malam hari kadang berada dalam dekapan hangatnya. Namun, ada keluarga yang akan ngamuk begitu tahu keberadaanku di sini. Dan, namun, aku sama sekali nggak peduli. Apa salahku yang bisa memberi suaminya sesuatu yang tak bisa perempuan itu penuhi?

Dan, kamu, masih punya definisi cinta yang bisa membuatmu bertahan dalam lingkaran hidup mengerikan itu?

Me? Karena aku adalah Saveta Prautami, maka, *fuck love, fuck society, just stay pretty, be educated and get money.*

# Satu

*Shit!*

Seumur-umur menjalani hidup begini, aku belum pernah ada di posisi yang membahayakan. Semuanya berjalan santai, obrolan mengalir di pub, atau kalau memang ingin suasananya yang sedikit romantis, biasanya aku dan siapapun dia bertatap muka di restoran. Selesai. Aku nggak bekerja pada mereka untuk menghasilkan uang. Astaga, aku tidak semurah itu. Semuanya hanya mengalir, karena kebiasaanku dan Bebel yang suka sekali nongkrong di pub dan aku baru tahu kalau banyak laki-laki di sana, sedang menenangkan diri dari penatnya hidup. Baik asmara, karir dan aspek penting lainnya.

Lalu, semuanya berjalan begitu saja. Berkenalan dengan mereka, ngobrol santai dan ... entahlah, kenapa pula dengan Mas Agra ini bisa menjadi begini. Diberi uang? Gratis? Tanpa seks? Siapa yang nggak mau bertemu laki-laki bodoh macam dia? Bukankah sudah kubilang, kalau aku sedang tak ingin jatuh cinta, maka kupikir meladeni Mas Agra

tak akan buruk. Ternyata, aku malah kebablasan. Menjadi bergantung hingga nyaris setengah tahun. Dan, semuanya terasa wajar, seperti tak ada yang salah.

Tidak begini.

Adalah perempuan dengan kulit putih bersih, berambut pendek sebahu sedang berjalan dengan begitu tegas, menuju pintu kafe. Aku nggak akan kalang kabut kalau tidak mengenalnya. Wajahnya terlalu familiar meski belum pernah bersemuka langsung. Sebab, laki-laki tolol di depanku ini tidak kenal kata bosan, memperkenalkan bagaimana membahagiakan awal-awal pernikahan mereka.

"Sebodoh apa otakmu, Mas, sampai membawa istrimu ke sini di saat aku ada di sini, hm?"

"Tata... Aku refleks di telepon tadi. Demi Tuhan aku nggak bermaksud bikin kamu kalang kabut. Maaf, kamu..." Wajahnya pias bersamaan dengan sang perempuan yang mulai memasuki area dalam kafe. "Pindah ke meja sebalah, Ta. Tolong."

Sambil mengepalkan tangan di samping tubuh, aku mencondongkan wajah. "Ternyata yang bodoh di sini memang kamu, bukan Mbak Lolita."

"Aku tahu," desisnya. "Kita bahas itu nanti, sekarang aku mohon, pindah meja sebelah, Tata."

"Kalau aku nggak mau?"

"Bukan cuma aku yang hancur, tapi kamu dan keluargamu juga."

"Aku bisa cari seribu yang seperti kamu."

"Enggak akan bisa kalau dunia tahu siapa kamu."

"Bajingan."

Ia tertawa kecil, dan aku malah ikut tertawa, lalu dengan cepat berpindah duduk meja sebelahnya, bertepatan dengan kehadiran sang istri. Lucu banget posisi seperti ini. Gila sang istri. Gila ya, aku pengin terbahak, menertawakan diri sendiri yang bisa-bisanya terjebak dalam situasi konyol. Adakah hal lain yang lebih memalukan daripada duduk sendiri, di samping pasangan yang suaminya adalah sumber uangmu?

*Well,* mari simak siaran langsung dari laki- laki bodoh bernama Agraprana Bayuadjie bersama istrinya.

"Kamu tadi kok jauh banget sih, Mas, makan

malam di sini? Mendingan dari kantor langsung balik ke rumah. Bisa jagain Dilara."

Aku meringis, memilih pura-pura fokus pada mug di tangan, padahal telinga masih bisa mencuri dengar. Harusnya aku kabur. Astaga, Tuhan!

"Tadi ada teman di sini. Jadi, sekalian ngopi dulu. Kamu mau pesan sesuatu?"

"Enggak deh. Aku sebenarnya tadi mau ke rumah klien-ku di sekitaran sini, makanya begitu kamu bilang lagi di Kuningan, aku mampir. Kayaknya nanti malam aku nggak mampir. Kayaknya nanti malam aku nggak pulang. Kamu tidur sama Dilara ya?"

"Iya. Kamu hati-hati, jangan terlalu lelah untuk sidang lusa."

"Kamu juga istirahat di rumah. Yaudah, aku berangkat ya. *I love you."*

*"Love you too."*

Aku pura-pura mau muntah sesaat setelah Mbak Lolita keluar kafe. Di depanku, Mas Agra tertawa kecil sambil menyesap kopinya. "Gimana rasanya, Mas?"

"Apa?"

"Bilang *'I love you'* saat di sampingmu ada perempuan yang suka nemenin malam- malam kacaumu?"

"Rasanya ... agak sedikit aneh, tapi cukup mengundang adrenalin."

"Gila!"

Pasangan yang sangat aneh. Terlihat mewah di luar tapi rusak dalamnya. Menggelikan di luar tapi rusak dalamnya. Menggelikan banget ya dua orang dalam pernikahan itu. Bukan pernikahannya yang kacau, tetapi dua pelaku yang terlibat. Omong-omong, *when do yon think a person is ready for marriage?* Usia dini pun sering kali nggak menjadi patokan pernikahan akan mengerikan, karena banyak bukti yang bisa membawanya adem-ayem. Yang menikah dewasa pun banyak yang gagal juga. Jadi, aku kadang suka bingung dan mendapatkan jawaban dari Mas Agra yaitu, "Saat dia merasa yakin kalau dia sanggup menghadapai segala masalah setelah ijab kabul."

"Berarti, Mas menikah di waktu yang nggak siap, itu kenapa nggak bisa mengatasi dan malah

mencariku?"

Mas Agra yang ramah, tersenyum. "Bukan, Tata. Kamu akan merasakannya sendiri nanti, kalau kamu sudah menjalaninya. Semua terasa indah saat dibayangkan, Merasa sangat yakin, tetapi dunia itu penuh dengan kejutan yang diluar kapasitas kita. Hal-hal sepele, bahkan sering kali menjadi penyakit."

Terkadang, aku sungguh bingung.

Bagaimana mungkin dua orang yang saling mengutarakan cinta, lalu bisa mencela ketika salah satu di antaranya tak bisa memberi satu hal yang diinginkan? Aku menyalahkan Mas Agra karena dia jelas adalah pria yang tak bisa menerima ketidaksempurnaan sang istri entah dalam kontkes apa pun. Namun, di sisi lain, Mbak Lolita juga keliru. Ia harusnya paham bahwa ketika sudah menikah, bukan hanya ada dia dan tentangnya, tetapi semuanya berputar menjadi apa kebutuhan pasangan.

Untuk itu, aku tidak ingin menikah ... setidaknya, saat ini. Tidak ingin. Semuanya terasa rumit. Aku belum menemukan jawaban pasti kapan seseorang sebetulnya siap untuk berumah tangga. Dan, aku

sepertinya memang tidak akan siap. Baik karena ketidakpercayaanku lagi akan cinta maupun ketidakmampuanku seperti Mbak Lolita; menyempurnakan diri untuk pasangan.

Sekarang, yang perlu kulakukan hanyalah tersenyum, mengirimi uang untuk Tavisha agar tetap lanjut kuliah dan orang tua agar selalu terpenuhi. Itu aja. Aku nggak muluk- muluk minta dinikahi Direktur yang lagi berjalan di sampingku ini, karena aku sudah menekankan pada diri, jangan terlibat dalam hubungan yang akan membuat kepala pening. Jangan sekali-kali.

"Mau mampir dulu, Mas?"

Kepalanya menggeleng. "Dilara nanti nyariin. Lain kali aku mampir."

"Boleh titip salam buat Dilara?" Aku tersenyum geli. "Bilang, 'Dilara sayang, kamu dapat salam dari Tante Tata, teman ngobrolnya Ayah' hahaha."

"Lucu ya, Tata. Sana masuk."

*"No kiss?"*

Dahinya berkerut, tetapi selanjutnya ada tawa geli yang kudengar. "Enggak. Aku nggak mau jadi

gila dengan menginginkan dua perempuan dalam satu waktu. Tugasmu hanya sebagai temanku, Tata, dan aku hanya sebagai temanku, Tata, dan aku membayarmu untuk itu."

"Ugh," Aku pura-pura menyentuh dada, memperagakan kalau sedang terluka. "Menyakitiku, Kakanda. Hahaha. Oke, aku masuk. Hati-hati ya." Pelan, aku berjinjit, berbisik di telinganya, "Jangan sampai Dilara tanya 'Ayah, kok wangi parfumnya beda?' nanti, bahaya. Kamu jantungan dan mati, aku jadi tersangka."

"Tata...."

"Iya, Mas?"

"Jangan menggodaku. Aku cukup kuat iman untuk hal satu ini. Aku pernah menunggu berbulan-bulan saat Lolita hamil dulu."

Kutepuk pundaknya, mencoba menghilangkan debu tak kasat mata. "Wah, sebuah prestasi yang cukup mengagumkan, Wahai Bapak Direktur. Apakah aku harus menunduk hormat sekarang?"

"Kamu hanya perlu masuk, aku pulang dan semuanya beres. Kamu yang keras kepala, jangan sok menggoda laki-laki, kalau balon sungguhan dan

balon-balonan pun belum bisa membedakan."

"Gemblung dasar!"

Kami sama-sama terbahak, momen paling bodoh yang aku tahu ini menjadi salah satu dambaan Mas Agra dan Mbak Loli nggak bisa memenuhi itu saking sibuknya.

Semuanya berlangsung begitu saja, sampai sebuah tepukan tangan menyadarkan. Kutoleh sedang berdiri, bersandar di pintu unitnya sambil tersenyum lebar. "Mantab! Ini alasan Mas Agra mati -matian tanya spesifik nama gedung apartemen baruku? Ini alasan Mas Agra setiap pergi ke daerah Kemayoran? Punya klien di sini, Mas?"

Aku masih melongo di tempat, sementara tetangga itu berjalan mendekat. Kulirik, di sampingku ... kenapa Mas Agra pias? Kenapa tangannya mengepal?

"Halo, Tata..."

"Bhadra....

# Satu (2)

"Kamu ingat, saya pernah bilang kalau kamu ini berbakat menjadi kelemahan laki-laki?"

Meet Bhadra. Tetanggaku yang baru pindah seminggu lalu dan aku sudah berkali-kali dibuatnya jengkel. Laki-laki songong yang sejak pertemuan awal sudah menyusahkan.

Malam itu, aku pulang dini hari, menemani Mas Agra dengan semua ceritanya kalau Mbak Lolita akhir-akhir ini sering marah dan tidak terkendali. Lalu, saat akan masuk apartemen, aku mendengar umpatan kasar dari laki-laki yang juga terlihat sedang berusaha masuk di unit sebelahku. "Ada yang bisa dibantu, Mas?"

Kepalanya meneleng. "Hai. Saya baru pindahan hari ini. Saya Bhadra. Kamu?"

"Tata. Ada yang bisa dibantu?"

Senyumnya merekah. "Kayak nemu oase di tengah gurun pasir. Saya pikir, saya bakalan mati kaku saat sedang sakit, saking bangsatnya budaya apartemen. Tapi, sepertinya enggak lagi."

"Maaf?"

"Saya tinggal di sebalahmu. Salam kenal, Tata. Kamu berbakat menjadi kelemahan laki-laki. Selamat malam."

Setelah membuatku bingung dengan kalimat anehnya, keesokannya aku menemukan sebuah *note 'Good Morning'.* Kamu harus tahu, sedikit kebaikanmu semalam, bikin aku percaya kalau hidup di apartemen, nggak seburuk yang terbayang. Semoga harimu menyenangkan, Tata! Mawar mewakili pipimu yang semalam sempat merona :)' dan setangkai mawar merah di depan pintu.

Dan, sekarang, dia di sini, membawa kalimatnya yang lagi-lagi membuatku tak mengerti. Bhadra bertanya, "Tata, kamu tahu siapa laki-laki di sampingmu ini?"

Dengan gugup, aku mengangguk. Takut salah langkah, akhirnya aku memilih menggenggam tangan Mas Agra. Dia harus bertanggung jawab kalau sesuatu yang buruk terjadi padaku.

"Siapa dia?" tanya Bhadra, memperhatikan genggaman tangan kami. "Siapa laki-laki di sampingmu ini?"

"Mas Agra."

"Lebih detail, Tata."

"Agraprana Bayuadjie."

*"Nice"* serunya riang sambil menjentikkan jari. "Perkenalkan," Tangannya terulur di hadapanku. Aku memilih abai. Jangan dia pikir aku akan menuruti apa yang dia minta. Bhadra hanyalah orang asing yang bahkan baru seminggu kukenal. "Saya Bhadra Bayuadjie. Bisa menemukan kesamaannya, Tata?"

*Good job,* Tata!

"Kamu ngawur, Bhadra. Kamu memang se-enggak jelas itu." Aku mengalihkan atensi pada Mas Agra, mengelus pelan lengannya yang terasa kaku. "Mas, mendingan sekarang kamu pulang. Nggak usah didengar. Dia tetangga baru, memang aneh. Jadi—"

"Dia Mas kandung saya." Suara Bhadra kembali mengudara dan bukan hanya membuatku melotot, tetapi remasan tangan Mas Agra pun semakin nyata. "Laki-laki beristri, punya satu anak balita menggemaskan. Gimana, Tata?"

# Dua

*Life sucks.*

Percaya hal itu? Mungkin bagi yang belum pernah merasakan bagaiaman alam bercanda, akan mencibirku. Lain lagi dengan mereka yang senasib, aku yakin tidak akan pikir dua kali untuk menepul pundak dan berusaha menguatkanku. Mengapa aku mengatakan bahwa *life sucks?* Nyaris satu tahun berjalan normal, 'hubunganku' dan Mas Agra sepertinya akan bubar dan aku kehilangan segalanya. Coba lihatlah, di hadapan kami, Bhadra sudah bersedekap, bersandar di sofa dengan kaki bersilang, sesekali ia menggosok sudut bibir sambil terus menatap aku dan Mas Agra bergantian.

Tata, *life is not always great. At times it may not even feel okay. And now, my life simply and honestly sucks.* Aku ingin kabur dari apartemen orang asing ini. Aku ingin mengguyur kepala dengan air hangat dan berendam sedikit lebih lama dadi biasanya.

Dan, aku ingin segera bertemu dengan empuknya kasur.

Namun, jelas saja itu cuma boleh dibayangkan, karena realita mematahkan. Bhadra kembali berujar, "Tata."

Aku menatapnya, malas.

"Bukan cuma saya yang bisa melihat bakat itu," senyumnya tipis, "ternyata Mas Agra juga dan dia malah sudah ..." Kepalanya menoleh pada Mas Agra. "sampai tahap mana, Mas? Pengalihan harta gono-gini? Kamu temenan sama pengusaha itu ya, makanya kepikiran buat nyimpen satu yang kayak Tata?"

Astaga ...! Aku ingin merobek mulut Mas Agra agar tak hanya diam. Jawab kek, bela diri kami agar tak terlalu memalukan seperti ini, tetapi, Mas Agra akan tetap menjadi Mas Agra. Yang nggak akan pernah...

"Tata cuma sebagai teman curhat Mas. Dia bukan seperti yang kamu bayangkan, Dra."

"Masa? Apa emangnya yang aku bayangin? Hm? Dibayanganku tuh Tata ini kalau lagi *naked,* pasti seksi banget." Anjrit! Mataku seketika membeliak, tetapi dengan senyuman sinis, Bhadra melanjutkan. "Lihat dari bentuk bibir, kayaknya dia *passionate*

banget kalau ciuman ya, Mas? Gimana, Mas? Oh jangan lupa, dia kalau pake *dress,* betisnya mulus banget. Tipikal perempuan yang nggak geli buat dipijat di rumah kecantikan."

"Bhadra...."

Yang dipanggil mengabaikan, malah mencondongkan wajah ke arahku. "Kamu pakai kontraspesi, kan? Enggak kemakan kibulan laki-laki kalau keluar di luar nggak akan bisa bikin hamil, kan? Karena kalau- kalau kamu belum tahu fakta ini, Tata: Mas Agra paling nggak suka ada sesuatu yang menghalangi kelaminnya di saat dia harusnya cuma perlu ter---"

"Bhadra!"

Aku memejamkan mata, sedetik setelah melihat ada pukulan keras yang melayang pada wajah Bhadra. Seharusnya ini tidak akan terjadi kalau saja aku pulang naik taksi. Astaga, tolong!

"Mas Agra—"

"Kamu tahu, Dra.... Kamu nggak mengenal Tata. Jadi, saran Mas adalah, kamu diam. Jangan terlalu berlebihan. Hubungan kami nggak seperti—"

"Nggak seperti kasus perselungkuhan di luar sana, iya? Tolol itu aku namanya kalau sampe percaya!" Bhadra berdiri tepat di depan sang kakak. "Aku mengalah bukan buat ini, Mas. Bukan buat lihat kamu hancurin dia. Bukan buat bikin kamu bisa mematahkan bayangan pernikahan indah buat dia. Bukan itu. Dan, aku bersumpah, sekali lagi aku lihat kalian berdua masih main gila ... aku ambil apa yang memang seharusnya nggak menjadi milikmu."

Apa maksud ucapan Bhadra? Apa yang seharusnya menjadi miliknya? Apa yang ... tubuhku berjengit kaget saat dengan kasar Bhadra menarik daguku, memaksa aku ikut berdiri. Sekuat mungkin aku berusaha lepas dan mengulurkan tangan meminta bantuan Mas Agra, tetapi laki-lami di depanku ini lebih dulu menendang kakaknya. "Dan kamu ... butuh uang berapa?"

Aku masih diam, membuat cengkraman di daguku semakin menguat.

"Tata ... saya tanya, kamu butuh uang berapa? Kalau untuk menghidupi kamu di apartemen sini, makan, minum dan apa? *Clubbing?* Saya bayarin, tapi tolong, jangan rusak rumah tangga orang."

"Bhadra...."

"Jangan membela perempuan seperti ini, Mas! Perempuan yang bahkan nggak bisa memghormati diri sendiri dan memaksa orang lain buat ikut menganggapnya rendah! Dibandingkan Lolita, perempuan ini bahkan nggak lebih beharga dari kenalan istrimu itu, Mas Ag—"

Aku nggak bisa menahannya lagi, nggak bisa mengontrol diri lebih lama. Tanganku sudah melakukan tugasnya dengan baik. Membuat kulit pipi putih itu memerah dan telapakku sendiri pun terasa panas. Namun, aku tidak menyesal. Sama sekali tak ada rasa bersalah. Dia ... Bhadra ini berhak mendapatkannya.

"Kamu pikir kamu siapa berhak mengatakan semua itu? Kamu pikir kamu siapa berhak membandingkanku dengan k*****n perempuan bodoh itu?"

"Jangan berani menyebutnya"

"Apa sebutan yang pantas untuk perempuan yang nggak bisa menahan suami agar tetap tinggal di rumah?!"

Bhadra diam. Memejamkan mata. Aku tidak

mau keliru menafsrikan ini tetapi kenapa yang kutangkap adalah aura frustasi menyelimuti wajahnya. Helai rambut itu semakin berantakan saat ia berteriak sambil mengacaknya, lalu menjatuhkan tubuh di sofa.

Sementara di samping, Mas Agra membawa tubuhku agar ikut duduk di sebelahnya. Diraihnya tanganku dan kulihat ia meniupi telapak tangan yang memerah. "Sakit banget?"

Aku menggeleng.

"Maaf."

"Ngapain?"

"Seharusnya nggak bawa kamu dalam masalah ini."

"Kamu memang membukakan pintu, tapi aku yang memutuskan buat melangkah masuk, Mas." Aku memberinya senyuman. "Lagipula, itu karena adikmu yang nggak jelas."

"Tata...."

Aku melirik malas pada Bhadra.

"Kalian berdua harus berakhir. Harus berakhir

sebelum kubikin kalian nggak berani lagi buat nunjukkin muka di luaran. Dan, Mas Agra, ini terakhir kali aku liat kamu dan dia berdua. Dan, kamu Tata, saya akan bayar kamu kalau mau berhenti."

"Saya nggak butuh uangmu!"

"Tapi kamu butuh uangnya Mas Agra!"

Bagaimana aku mengatakannya kalau semua ini bukan seperti yang ia pikirkan. Aku bersama Mas Agra, awalnya memang karena merasa kasihan, lalu terbiasa dan sekarang semuanya sudah terasa benar. Mas Agra akan menjadi kacau kalau dia kehilanganku. Dan ... aku akan kehilangan uang. Bebel bilang, mencari yang seperti Mas Agra sangat tidak mudah. Dan, aku percaya itu. Sangat mempercayainya.

"Saya bayar dua kali lipat kalau kamu mau berhenti. Menjauh dari Mas Agra."

Aku tertawa. Dia lucu. "Yakin? Seminggu ini yang saya lihat kamu cuma bolak-balik keluar-masuk apartemen, seberapa banyak uang yang kamu punya, Bhadra?" Beginilah harusnya melawan orang-orang seperti Bhadra. Jangan memperlihatkan

kelemahan, tetapi tunjukkan sesuai apa yang dia pikir, atau justru lebih buruk dari itu.

"Berapa kamu dibayar Mas Agra?"

# Dua (2)

"Bhadra, Mas nggak membayarnya untuk seks!"

Sang adik tertawa kencang. "Mantab! Dua orang dewasa, terlibat hubungan b*****t dibalik pernikahan, dan bilang nggak melakukan seks? Kamu nggak anggap aku ini sesuia Dilara kan, Mas?"

"Mas serius. Demi Tuhan, Tata nggak seperti yang kamu bayangkan."

"Terus kalian ngapain? Kalau ketemu main abcd?"

Aku seharusnya nggak perlu marah pada apa yang dikatakan Bhadra, karena semuanya benar nyata. Aku wajibnya paham, posisi sepertiku ini tak memiliki tempat di hati mereka yang menganggap pernikahan adalah lubang untuk kesetiaan. Namun, bagaimana kalau kedua pelaku—suami dan istri---memang tak lagi memiliki sesuatu yang layak dipertahankan? Anak? Dan apakah anak benar menjadi satu penguat bahwa mereka tak boleh melirik kebahagiaan lain selain pada setiap masing-

masingnya?

"Saya tawari kamu sekali lagi, Tata, berhenti atau—"

"Atau apa, Tampan?" Aku menggerlingkan sebelah mata, mengabaikan—

"Tata..."

—panggilan Mas Agra dan aku tahu bagaimana cara menghadapai laki-laki seperti Bhadra. *Well,* kita mulai Bhadra. Jangan kamu lupakan satu fakta penting bahwa ketidakpernahpuasan dalam aspek seks adalah item wajib untuk manusia. "Kamu mau ngelakuin apa?" Aku mengelus pundaknya, turun ke lengan dan Bhadra tergelak sambil membuang muka. Kamu akan kalah, Bhadra. Aku pastikan itu. Lihat aja. "Melaporkan ini pada kakak iparmu?

Berani? Kamu mau membuat Mas Agra ngaku depan istrinya? *Do you think confessions make a relationship stronger.* Bukannya nanti malah semuanya jadi bubar dan *jackpoti* Aku yang menang, Bhadra."

Aku bukan pelakor, aku tidak seputus asa itu dalam memilih pekerjaan. Seburuk bagaimana ekonomi, aku masih sanggup mendapatkan uang

meski tak seberapa dari hasilku menulis. Namun, aku juga sudah sering mengatakan kalau Mas Agra berbeda. Dia ... entahlah. Aku hanya merasa perlu membantunya.

"Seberapa banyak kamu dibayar sama Mas Agra, Cantik?" Matanya hitam kelam, aku baru tahu. Tatapan sedikit membungkam dari jarak sedekat ini. Aku sudah akan menarik tubuh sedikit agak jauh, memberi jarak, tetapi tangannya lebih dulu menahan tengkukku. *Good job,* Tata! Wajahnya kini benar-benar ada di depanku. "Mas Agra, seberapa hebat perempuanmu ini dibandingkan Lolita? Boleh aku coba?"

"Bhadra.... Tata.... Menjauh."

Peringatan itu bagai angin lalu, sama sekali tak mengubah bagaimana posisi Bhadra yang kini tetap memandang mataku. "Kamu salah lawan, Cantik. Salah lawan." Adalah senyuman iblis yang sekarang ia pamerkan. "Kalau taktik ini yang kamu gunakan pada Mas Agra, saya yakin banget dia yang akan minta maaf dan malah menawari sebuah tanggung jawab. Dan, ternyata sekarang kamu penasaran, apakah taktik yang sama berlaku juga untuk keturuanan Bayuadjie yang lain, gitu kan?"

Aku diam.

"Saya kasih tahu, saya bukan lawanmu. Bukan. Jadi, menjauh dari Mas Agra, atau---"

"Apa?" Aku meringis saat tangan Bhadra yang lain mencengkram daguku.

"Tata ... sekali lagi. Menjauhlah dari Mas Agra. Kamu tahu, Lolita sedang di sekitaran sini. Tamparan fisik, saya yakin nggak akan bikin kamu jera, lalu, gimana sama persekusi dan hukum sosial? Kamu pernah membayangkan gimana jadi depresi dan akhirnya memilih mati?"

Semuanya nggak harus menjadi serumit ini. Bhadra berbeda. Dan, benar, dia bukan lawanku. Maka, melirik Mas Agra yang sedang menggelengkan kepala, aku memberinya senyuman. Laki-laki malang itu harus selamat... siapa yang laki-laki ini telepon?!

"Halo, Loli. Kamu di mana?" Loli... Lolita! Tolong! Bukan hanya aku yang panik, tetapi Mas Agra sekarang sudah berdiri dan berjongkok di lantai depan Bhadra. "Kamu katanya pengin banget main ke apartemen baruku, kan? Mau main sekarang?" Mas Agra terlihat berusaha merebut ponsel, tetapi

Bhadra malah berdiri dan berhasil menghindar. "Lagi ada momen spesial aja. Hahaha. Nope. Momen ini sepertinya akan berlangsung lama dan nanti, aku bisa ajak kamu lagi. Selamat bekerja, Perempuan dan Ibu Terbaik. *Bye."*

"Bhadra ... Kamu akan tahu sendiri nanti, gimana pernikahan nggak semudah yang kamu bayangkan. Kamu---"

"Sejal dulu aku bilang jangan nikahi dia!"

Lagi dan lagi, tubuhku berjengit kaget. Gila ya laki-laki ini kenapa harus selalu berteriak nggak jelas begitu. Bagaimanapun, Mas Agra adalah kakaknya dan entah bagaimana pula aku melinat kalau hubungan mereka terlihat sangat aneh. Bukankah seharusnya— mataku membulat saat dengan tiba-tiba Bahdra menarik pundaku.

Pelan, ia berbisik, "Kamu dengar, besok malam pukul 7, pakai pakaian yang nggak menunjukkan siapa kamu, tunggu saya di depan pintu apartemenmu. Kita bermain, Cantik. Seperti api yang kamu berusaha nyalakan. Karena kayaknya, saya mulai paham siapa tetangga istimewa ini." "Maksud kamu—"

"Kayak apa yang dilakukan Mas Agra, dia mencarimu karena butuh sesuatu yang nggak bisa didapat dari Lolita. Gitu kan kamu bilang tadi? Begitu, Tata?"

Aku mengangguk.

"Maka saya pun sama. Saya membutuhkan sesuatu untuk melindungi. Seperti Mas Agra, sata pun bayar kamu. Berapa hargamu, Tata?" "bajingan, saya bukan "Oke, saya salah ngomong. Berapa uang sedekah yang dikasih Mas Agra?" Bibir itu tertawa lagi, sinis banget. "Saya bayar kamu dua kali lipat. Tapi, berpuralah menjadi milik saya di depan Papa, Mas Agra—bukan, laki- laki yang menyimpanmu dan Lolita." *"No way."*

"Nggak ada *'no* way' karena pilihannya cuma dua: pergi tanpa untung atau ikuti saya. Bukankah tugasmu cuma sebagai penolong laki-laki yang membutuhkan seperti apa yang dibilang Mas Agra di awal?" Ia menarik tanganku, membawanya keluar apartemen disusul Mas Agra. "Sekarang, kamu pulang, Mas. Dan Tata, masuk apartemenmu. Aku butuh banyak amunisi buat besok. Kamu senang kan, Mas, karena untuk kali pertama aku mau gabung makan malam keluarga lagi?" Sebelum aku

atau pun Mas Ag r a sempat merespons, Bhadra sudah melanjutkan, "Tata yang cantik, memuaskan saya nggak jauh lebih sulit daripada laki-laki di sebelahmu ini. Saya suka *foreplay yang* agak lama, kamu sendiri?"

Aku nyaris mengantukkan kepalaku ke dadanya kalau saja dia tidak segera menutup pintu dan meninggalkan aku bersama Mas Agra.

Astaga ... jenis keluarga apa yang akan kukenali ini!

# Tiga

"Sadeeesss! Gue nunggu momen ini dan ternyata jauh di luar ekspektasi." Bebel masih terbahak sambil terus menata rambutku. "Gue tuh mikirnya mainstream banget lho, Ta. Elo bakal kepergok sama bininya atau ya minimal anaknya lah biar sama kayak yang viral itu. Tapi, ini tuh lebih apa ya, k*****s banget gitu lho. Keciduk sama adiknya, Nyet, apa yang lebih murahan dari itu."

Si Ceriwis sudah menemukan bahan baru untuk mengejekku. Jadi, setelah dia pulang dari menyanyi di luar kota berhari-hari, akhirnya dia menemukanku yang tengah sibuk memilah pakaian—untuk apa kalau bukan karena tetangga songong satu itu—dan mengalir lah cerita mengenai tragedi Tata-Mas Agra-Bhadra. Dan, meskipun aku merasa enek pada tawa Bebel, di sisi lain aku senang dia sudah kembali.

"Tapi serius deh, Ta, kalau gue jadi elo sih, gue lepas Mas Agra. Ada yang lebih sempurna di depan mata, apa yang lo pikirin lagi?"

Aku memejamkan mata, saat Bebel

menyemprotkan cairan ampuh itu ke wajah. "Tapi kan kita sama Bhadra baru kenal, Bel."

"Emang lo sama Mas Agra udah lama kenal dulu, sebelum lo jadi pelakor dan jalanin hubungan haram ini?"

"Sialan, gue bukan pelakor!"

"Apa dong?" pancingnya, sambil melakukan sentuhan-sentuhan akhir pada rambutku. "Tata, *you are perfect.* Banget. Gue tahu, semuanya ini nggak direncanakan. Kita memang pada awalnya seneng aja ngobrol sama laki-laki yang ternyata pikirannya jauh lebih njelimet, lalu Mas Agra datang dan semuanya berubah. Tapi, sampai kapan, Tata?"

Dulu saat aku masih bekerja seperti warga kota lainnya, datang ke pub bersama Bebel adalah terapi ketika semuanya terasa berantakan. Alunan musik, minuman dan suasana yang tak berisik seperti paket lengkap untuk membuat tubuh lebih rileks. Kemudian, aku merasa sudah tidak bisa lagi melanjutkan kerja sebab semuanya membosankan dan memilih menulis, menuangkan segala bentuk imajinasi--- meskipun semuanya juga tak mudah, ada banyak aturan dari pihak kedua yang harus

kuikuti.

Dan, seperti kata Bebel, bertemu dengan orang-orang di pub cukup menyenangkan. Ada banyak cerita yang kami dapatkan. Ada banyak pembelajaran yang coba kami pahami. Ternyata, seperti hal lainnya, tak ada yang abadi di dunia. Aku bertemu Mas Agra dan semuan berhenti, menjadi fokus hanya padanya.

"Elo ... Nggak jatuh cinta sama Mas Agra kan, Ta? *Don't you dare...."*

*"No"* selaku, kayaknya terlalu impulsif. "Bebel, elo tahu gimana pandangan gue terhadap *romantic relationships.* Dan, jatuh cinta bukan salah satu dalam hidup gue. Bukan."

"Kalau begitu, harusnya dengan mudah elo lepas Mas Agra."

"Enggak bisa gitu."

"IV/vy?" Karena aku hanya diam, sepertinya hal itu digunakan Bebel untuk menembakku dengan kalimat lainnya. *"Dear,* My Tata. Biar gue bantu jelasin berdasarkan cerita lo tadi ya. Selama ini, sejauh yang gue tahu, elo ke Mas Agra itu ibarat aji mumpung---cm//w. Kita ketemu dia sama kayak

kita ke mereka lainnya. Bedanya adalah, Mas Agra itu menawarkan hal lain, uang untuk membayar waktu yang udah elo kasih—kayaknya saking baik dan polosnya tuh orang. Gitu kan? Oke, jangan dijawab dulu. Lalu, semuanya berjalan, mengalir meskipun elo dan gue sama-sama tahu, itu melukai Lolita kalau sampai cewek itu ngerti. Tapi, seperti apa motto elo, kalau semua manusia itu menjadi pelaku, bukan korban, lo abaikan semua itu. Dan, sekarang, sekarang ini, *My* Tata, ada jalan keluar, *Honey.* Jalan keluar buat semuanya. Tawaran bahwa elo bakal dapatin uang untuk waktu yang lo kasih tanpa menyakiti cewek lain. Apa yang lebih mudah dari ini?"

*Meet* Bellaria Anggraini. Penyanyi solo yang aku bersyukur banget diciptakan menjadi sahabat sekaligus *roommate.* Omongannya yang panjang lebar begini juga salah satu favoritku dalam dirinya. Terdengar indah. Menenangkan. Meski tak selamanya. Tapi satu yang pasti, dia ini seorang *Ear Tickler.*

Aku masih diam, membiarkan Bebel memutar tubuhku, berjongkok sambil terus meremas kedua tanganku.

"Tata .... Jadi, apa yang bikin lo nggak bisa melepas Mas Agra?"

Apa? Aku bahkan tidak pernah terpikir kalau semuanya akan berjalan serumit ini. Dibayanganku, hubungan ini akan mudah. Aku dan Mas Agra saling memberi, bertukar sesuatu, maka beres. Aku tahu, aku dan Mas Agra akan ada masanya, tetapi bukan sekarang, bukan dengan cara ini.

*"You love him."*

"Love siapa?"

"Agraprana Bayuadjie."

"Enggak."

"Para pelakor di sosmed dihujat, Tata." Senyum usilnya kembali hadir. "Dan, gue nggak mau sahabat gue ini mengalami hal yang sama."

"Bebel...."

"Hahahaha. Kenapa sih seorang Tata sekarang mikirnya ribet banget. Perawan lo masih utuh—nggak tau kalau bibir, udah lo kasih belum ke dia. Dan, ngapain masih ribet banget buat lepas satu ikan, ambil yang lebih besar, hm?"

Aku baru akan membuka mulut, tetapi terhenti karena tarikan Tata hingga membuat tubuhku berdiri.

Dia bilang, "Menjalani sesuatu yang nggak lazim untuk masyarakat, kadang memang cukup menantang, Tata, tapi bukan sesuatu yang bisa dibanggakan selamanya. Elo," tunjuknya pada bahuku, sambil membenarkan posisi *dress,* "harus mengakhiri ini sebelum makin runyam. Dan, kalau yang gue liat, Bhadra nggak buruk amat kok. *Handsome juga* dan agak ... sedikit *fakboy, am I wrong?"*

Aku terbahak. "Nggak tahu. Yang jelas mulutnya cabe. Pedes."

"Kalau gitu, pulang nanti, kasih gue *review* apakah bibir dan lidahnya sama pedes kayak omongannya. Oke, *Honey?"*

Mataku melotot. Astaga cewek satu ini!

*"Have something to* say?"

Aku mengerutkan kening, memperhatikan Bhadra dengan penampilannya. Dia salah kostum, pasti! Tidak mungkin kan makan malam dengan keluarga—apalagi kalau mengingat ucapannya

semalam ini adalah kali pertama (lagi)--- mengenakan *jeans* dan jaket kulit, kendati aku nggak tahu apa yang ada di dalamnya. Tapi kan, gila aja gitu lho, belum ada aku nemu makan malam pakai outfit-serampangan ini.

"Ayo, Tata."

Sudahlah. Bukankah aku hanya bisa mengikuti permainannya kali ini agar bisa bebas kemudian? Persetan dengan Mas Agra di rumahnya nanti. Persetan dengan Lolita dan anaknya. Dan, persetan dengan ... sialan, jantungku rasanya kayak mau naik ke tenggorokan!

Ini memang konyol dan sumpah mati harusnya aku menghindar. Datang ke rumah laki-laki yang bersamamu di saat makan malam dengan keluarga? Apa yang lebih lucu dari ini, Tuhan! *Well,* Tata, tarik napas dalam- dalam. Ayo, ayo, mulailah semuanya semudah awal dulu. Sesimpel saat kamu dan Bebel hanya membutuhkan terapi, lalu Mas

Agra datang sebagai bonus. Tunggu, kalau Mas Agra hanya bonus, harusnya mudah saja jikapun ia harus musnah, kan? Namun, mengapa ini terasa ada yang salah. Ada yang.... tadaaaa! Kejutan apa

lagi ini?!

Aku nyaris mengacak rambut, kalau saja tidak ingat Bebel mati-matian menatanya. Lihat aja coba di depanku ini. Bukan kendaraan roda empat, bewarna putih, hitam, merah, hijau, perak atau lainnya, tetapi kendaraan roda dua! *You. are right, B*hadra sudah nangkring di atas motor besar bewarna merah. Lalu, aku bagaimana?

Adalah senyum iblis yang kutangkap kali pertama di *basement .* "Naik. Apa perlu saya angkat?"

Aku tergelak. Bhadra ini lucu banget. Layak jadi guyonan masyarakat. "Kamu bercanda kan?" "Ngapain? Memangnya, Mas Agra bisa bercanda sama kamu? Kalau seinget saya, laki-laki itu kacau soal humor."

"Bhadra...." Apa dia tidak bisa melihat bagaimana penampilanku malam ini? Kalau begitu biar aku yang menjelaskan dengan amat baik dan detail. Dengarkan aku, Pria yang terhormat! *"Look at me—"*

*"*Sedari tadi."

"Saya pakai *dress* di atas lutut, saya pakai

/7ee/s tujuh senti, saya minta teman buat menata rambut sedemikian rupa. Dan, saya menggunakan *make up* terbaik. Jadi, Bhadra ... saya nggak butuh guyonan untuk saat ini."

"Saya nggak sedang memberi guyonan."

"Terus apa maksudnya dengan motor ini?!" Dia pemancing amarah yang handal, aku akui. Pembuat napas menjadi memburu, kalang kabut, tentu saja. "Bhadra

"Saya nggak minta kamu berpenampilan begitu."

"Kamu minta supaya saya nggak menunjukkan siapa saya, ingat?"

"Oh!" Ia menjentikkan jari. Turun dari kendaraan, lalu menghampiri aku yang sedang meremas *handbag.* Tubuhnya sedikit membungkuk. "Saya penasaran, kalau tampilan begini adalah Tata yang lain, gimana kalau Tata yang bersama Mas Agra ya? Nggak pakai baju? Ah sialan, saya malah makin penasaran, Tata."

"Bukan urusanmu, sialan."

"Tentu." Ia mengangguk-anggukkan kepala. "Yang jadi masalah sekarang adalah, saya lupa

bilang, Tata, kalau saya nggak sekaya Mas Agra. Gimana nih? Saya punyanya motor ini aja. Kamu butuh mobil? Saya minta Mas Agra jemput, mau?"

# Tiga (2)

"Bhadra...."

"Ya?"

"Tolong."

"Apa, Tata? Saya nggak dengar."

"Tolong."

"Untuk?"

"Kita cuma perlu datang ke sana, ikuti apa maumu, dan selesai. Kita selesai. Sesuai janji awal. Okay?"

"Okay? *It's not okay,* Tata. Nggak gitu cara mainnya. Pelan-pelan, *Baby."*

Aku mengepalkan tangan, bersiap untuk kembali melayangkan tinju, tetapi semuanya tertahan karena ia sudah menarik tanganku kuat. "Lepas!"

"Lain kali, bertanya dulu sebelum memutuskan. Ah, saya tahu, kamu terbiasa hidup dengan abai pendapat orang."

Aku memilih diam, malas buat menjawab orang

macam dia. Hanya akan membuat kepala pening.

"Ganti celana."

*"Sorry?"* Aku tertawa. "Kamu kok lucu banget sih, Bhadra. Dengar ya, saya bukan budakmu. Nggak ada ganti baju."

"Kamu yang lucu, Tata. Bukan budak saya? Terus, ngapain sekarang kamu berdiri di sini, mengikuti permainan saya? Hm?"

*Goodjob,* Tata! Aku kehilangan kata-kata.

Senyumnya merekah lebar. "Kamu memang bukan budak, tetapi tahanan—kamu bisa menyebutnya begitu. Karena kalau-kalau kamu mau tau, Papa saya adalah orang yang nggak bisa mentolerir perselingkuhan dalam jenis apapun. Kamu bisa bayangkan, apa yang akan dia lakuin kalau tahu anak sulungnya, punya gadis macam kamu?"

"Saya nggak takut dan nggak peduli."

"Saya tahu. Kalau gitu, apa yang kamu takutin sekarang? Naik."

"Sabaarrr! Saya perlu hati-hati pakai helm-nya!" Aku bahkan nggak menyangka di motornya sudah

ada dua benda penutup kepala k*****t ini. Dengan susah payah, aku berusaha naik di belakangnya.

"Memang terlihat, kamu kayaknya nggak punya pengalaman memakaikan helm. Tapi kan selain Mas Agra, masa iya kamu nggak makein helm di pria lain? Hm? Atau kamu memang suka tanpa peng—

Laki-laki satu ini, Tuhaaaaaan! Rasakan benturan helm itu!

Tetapi, apa yang dia katakan benar. Ngapain sih aku nurut dan ikuti semuanya? Aku bisa saja memilih berhenti dengan Mas Agra dan pura-pura nggak mengenal lagi Bhadra. Maka, semua beres. Bukannya malah begini, terlibat dalam situasi yang semakin runyam. Kacau. Dan, aku kehilangan akal.

Apalagi, setelah motor yang kami kendarai memasuki rumah ... *Crap. Well,* aku hafal plat dan segala tentang mobil itu. Kendaraan roda empat yang sekarang terpakir sempurna di depan motor Bhadra ini. Aku membenarkan *dress,* sambil menyemangati diri agar tak terlalu gugup. Rasanya ... aneh. Ada keinginan untuk kabur, tetapi firasatku bilang kalau malah akan bertambah kacau.

Sebentar, yakinkah kalau dengan melakukan ini maka masalahnya selesai dan baik-baik saja? Bagaimana jika—"Saya bisa sendiri. Jangan sentuh saya."---setelah ini malah aku kembali terpojok?

Bhadra menarik tangannya yang tadi akan ia gunakan untuk merapikan rambutku. "Mas Agra boleh menyentuhmu di mana pun kan? Tata bayar lho, Ta. Suwer."

"Saya nggak semurah itu!"

Ada tawa menghina yang kentara sekali. Lalu, genggaman yang tiba-tiba membuatku terhenyak tetapi tak sempat membentak sebab jarak dari *carport* ke pintu ternyata tak membutuhkan banyak waktu.

Di sana, di depanku dan Bhadra yang sedang berjalan ini, sudah ada laki-laki tampan, laki- laki malang yang aku rela menghabiskan waktu untuk membantunya bangkit. Ada perempuan juga yang sedang mengajak balita ngobrol. Dan, laki-laki paruh baya yang nggak sulit buat menebak kalau dia adalah sang papa.

Aku bergetar saat pandangan Mas Agra menemukanku. Tatapan itu ... yang sering kali ia

gunakan kalau baru datang membawa cerita duka. Tatapan nelangsanya. Dia ... kenapa? Apa semua orang sudah tahu dan memojokkannya?

"Hai, Bhadra...." Adalah Lolita, orang pertama yang menyambut dan membuat Bhadra melepas genggaman hanya untuk memeluk perempuan itu. "Ya ampun, akhirnya kamu dateng ke sini nggak cuma kayak tamu yang sejam-dua jam, tapi kita bisa makan malam bareng lagi."

"Kangen aku ya?"

"Banget!"

Aneh. Interaksi yang aneh untuk hubungan kakak dan adik ipar, terlebih beda kelamin. Namun, bukan itu yang menjadi fokusku ini. Ada pria paruh baya itu yang terlihat malah bangga, menatap pelukan anak dengan menantunya. Sementara, Mas Agra masih diam, memandangiku.

Aku ingin memberinya senyum, tetapi tidak kulakukan. Aku ingin bilang, 'Apa kabar Mas?' sebagai pertanyaan favoritnya di detik pertama kalau kami bertemu, tetapi kutahan. Hingga tatapanku menemukan Lolita kembali ke kursi---tanpa menyapaku? Apa dia sudah tahu?—dan

meminta anaknya untuk menyambut adik sang ayah. "Paman Adela.... Dila kangeeeeeeen."

"Masa sih? Baru dua hari lalu lho, Paman main. Bohong nih, Dila, nih. Hahaha. Sini, sini. Ugh," Bhadra menggendongnya, membawa

Dilara duduk di pangkuan. "Makan apa sih? Kok makin berat." Laki-laki itu terbahak di saat sang balita merengut. Kemudian, tatapannya beralih pada pria tua itu. "Gimana, Pa? Sehat?"

"Sehat, alhamdulillah. Rasanya luar biasa kedatangan anak bungsu yang udah ngerasa paling dewasa dan nggak mau tinggal bareng sejak Mas-nya menikah." Tawanya ramah, auranya terlihat bijak. "Ada yang bersedia mengenalkan siapa dara cantik yang berdiri di sana? Silakan duduk, Sayang. Bhadra ... kamu punya pacar akhirnya?"

"Ah, Bhadra lupa."

Setelah mendudukkan Dilara di sebelah ibunya, tetangga songongku itu menghampiriku.

"Dia ini agak aneh, Pa. Itu kenapa Bhadra berani ngenalin. Ayo, Cantik. Jangan cemburu gitu dong. Dia keponakanku."

Melihat dia tersenyum penuh kemenangan, rasanya aku mual seketika. Namun, aku harus pura-pura tersenyum saat sudah duduk di samping Bhadra.

"Semuanya, kenalin, dia Tata. Milik Bhadra dan berdoa aja nggak ada yang rebut lagi. Gimana, Mas? Cantik nggak?"

Hanya Papa Bhadra yang tertawa. Mas Agra lalu tersenyum dan mengangguk, sementara Lolita ... ada apa dengan tatapan itu? Hei, aku Tata, dan bukan cewek bodoh yang tak mengerti mana bentuk ramah dan ekspresi selamat-datang atau pengusiran.

"Tata, saya Rama. Nggak nyangka lho, kamu mau sama bungsu saya ini. Kerjaannya nggak jelas. Katanya nulis itu menghasilkan uang, padahal dunia tahu kan seberapa untungnya dari menulis?"

Aku meringis. "Saya juga menulis, Om."

"Walah. Serius. Dan nulis di blog juga? Maaf, maaf. Saya nggak bermaksud—"

"Nggak apa. Menulis memang seharusnya dijadikan hobi aja, jangan profesi."

"Kamu sama Bhadra sama berarti? Sama- sama blogger?"

Aku diam sesaat. Melirik laki-laki yang sekarang sedang menyuapi Dilara. Dia blogger? Apa yang ia tulis? Apakah tentang tips dan trik menyakiti lawan bicara? Atau, bentuk-bentuk lekuk tubuh terbaik wanita, menilik dari bagaimna kotor mulutnya itu.

"Mas Agra, nggak mau kenalan sama milikku?"

Bhadra .... kapan dia ini bisa lebih manusiawi sedetik saja?

"H-ai." Laki-laki malang itu tersenyum hangat, seperti biasa. Malam ini pun, ia tampan mengenakan kaus rumahan, sementara aku heboh menghias diri. "Saya Agra."

"Tata." Aku senyum lebar.

Mas Agra ... semoga kamu selamat dari keluargamu. Kamu harus selamat karena kamu laki-laki hebat. Lolita hanya belum tahu seberapa banyak kamu diidamkan oleh perempuan di luar sana, termasuk Bebel.

"Loli, nggak mau kenalan sama Tata?"

"Oh? Iya, iya. Sori. Aku lagi sibuk milihin daging

lobster buat Dilara." Tangannya terulur. "Hai. Aku Loli. Kamu penulis? Penulis apa kalau boleh tahu?"

"Novel."

*"Well,* semoga bisa sesukses JK. Rawling ya, Tata."

Aku hanya mengangguk, malas menginterpretasi kalimatnya lebih dalam. Sejak detik pertama tadi, aku sudah tahu kalau aku tidak menyukainya. Bukan karena dia istri Mas Agra, sungguh, kali pertama mendengar tentangnya dari mulut sang suami, kata yang keluar dari mulutku adalah: Wow, dia wanita hebat. Namun, kini, alam memberi bukti, bahwa Lolita mungkin memang selayak itu untuk ditinggalkan Mas Agra dan dibela mati-matian oleh orang macam Bhadra.

"Tata nggak makan lobster, Sayang."

Seharusnya nggak perlu begini suasana yang tercipta setelah satu kalimat itu terlontar. Seharusnya tak ada kerutan dahi dan alis menyatu pada wajah Lolita dan Om Rama. Seharusnya Dilara nggak perlu bengong menatapi kami gantian karena tak ada yang bersuara.

Seharusnya.

Namun, karena kalimat itu yang mengatakan adalah Agraprana, yang dalam konteks ini harusnya nggak menganalku—sialan banget, Tuhan!—maka beginilah. Aku sudah harus siap kalau dalam hitungan detik, sebuah tamparan atau jambakan seperti apa prediksi Bebel akan kuterima. Astaga, tolong! Aku tidak mau dipermalukan.

"Tadi Bhadra kirim pesan sebelum datang. Ingat, Bhadra?"

Dengan cepat kubuka kelopak mata dan aku nggak bisa menahan kagum akan berkembangnya kepintaran Mas Agra! Hahaha. *Goodjob,* Mas! Terima kasih sudah menyelamatkanku.

"Ohya? Aku kirim pesan ke Mas Agra? Hm, masa sih?" Toloooong, Bhadra. Laki-laki ini sungguh bajingan.

"Hahaha. Santai aja semuanya, Mas Agra benar. Aku tadi kirim pesan. Oya, Pa, gimana Tata menurut Papa? Secantik Loli atau lebih waw dari Loli?"

"Cantik. Papa suka punya menantu lain dengan rambut panjang begitu. Supaya mudah membedakan dengan Loli. Tata, kamu yakin kuat bareng Bhadra? Bhadra ini galak sama pacarnya.

Saya ingat dulu, waktu masih SMA, pacarnya sering ngadu ke sini kalau berantem sama dia."

Aku ikut tertawa. Membayangkan seorang Bhadra di saat SMA pasti enggak banget. Dia kan begitu. Ganteng juga nggak terlalu, pesona tidak ada dan ... *well,* aku suka *messy hair-nya.*

"Jangan gitu, Pa. Gini-gini, Tata lidah cinta mati sama Bhadra." Si Bungsu menepuk dada, pongah, kemudian, tanpa bisa kucegah, satu tangannya sudah merangkul bahuku.

"Sayang, jangan terlalu didengar ya omongan Papa. Maklum, udah nggak sabar mau punya mantu lagi."

Aku meringis, berkali-kali berusaha melepaskan tangannya tetapi yang ada malah semakin kuat. Lalu, sebuah kalimat lain kembali Bhadra bisikan, "Selamat datang di dunia sesungguhnya, Tata. Saya nggak akan membiarkan perempuan macam kamu berkembang biak."

"Lepas." Aku berusaha mendorong wajahnya, tetapi Bahdra malah semakin menempelkan bibirnya di telingku. Tidakkah dia tahu kalau ini adalah meja makan?!

Bisikkan lain ia tambahkan. "Kamu memang sama parasitnya dengan ameba, tetapi kali ini, khusus buatmu, diperlukan penanganan khusus dan saya dengan sukarela melakukannya." Selanjutnya, hal yang tak hanya membuatku terkejut, tetapi mata Mas Agra sempat membesar, saat dengan kurang ajar Bhadra mengecup pipiku. "Cinta banget aku sama Tata ini! Hahaha. Sama lah kayak Papa yang tergila-gila sama almarhum Mama, sama kayak Mas Agra yang rela melakukan apapun buat Lolita. Ya, Tata, ya?"

Aku... mengangguk.

"Jadi, kalau begitu, Tata, selamat datang di keluarga Bayuadjie! Om berharap kamu bisa mengakrabkan diri."

Mampus. Duniaku berakhir. Semuanya tak semudah apa yang dikatakan Bebel. Bhadra bukan laki-laki semudah itu. Otaknya picik. Dia terlihat sangat dendam padaku.

# Empat

“Tata!"

“Hm." Abaikan Bebel yang sedang teriak heboh dan aku tidak tahu apa penyebabnya. Yang pasti, sekarang, di saat aku sedang berkutat dengan laptop (berusaha segera menyelesaikan naskahku), ia langsung duduk di sebelah. “Jangan berisik, Bel. Gue harus cepet selesaikan ini. Elo tahu kan betapa ceriwisnya editor gue."

Aku bukan orang baru dalam dunia *deadline* begini. Aku pernah bekerja sebelumnya, jadi, mengerjakan sesuatu di bawah tekanan sudah bukan masalah. Namun, yang menjadi masalah saat ini adalah, ternyata menulis sebuah kisah romansa tak bisa disamakan dengan pekerjaan kantoran. Aku tidak bisa dipaksa soal yang satu ini. Akan tetapi, aku juga nggak mungkin bisa bersikap egois, sebab yang naskahnya akan diterbitkan pun bukan hanya milikku. Aku harus patuh terhadap *timeline* yang mereka buat.

Bersyukurnya, karena untuk menjalankan semua itu, perkembangan teknologi sudah menjawabnya.

Jadi, tak wajib ada tatap muka untuk membahas setiap perkembangan. Aku hanya perlu siap mendapat pesan, email dan telepon kapan pun.

“Masih belum kelar juga?"

“Hm."

“Masih banyak?"

“Gue lagi mikirin gimana eksekusi *ending* yang epik. Sulit, Bel." Aku berhenti mengetik, menatap Bebel yang sedang ... kenapa dia tersenyum lebar? “Elo kenapa? Baru menang undian?"

*“More t hari that.* Tebak apa?"

"Apaan sih. Nggak usah sok main tebak-tebakan sama gue. Kalau nggak mau kasih tahu juga nggak apa, gue kan bukan ratu kepo.

“Salah, *Honey"* Seringainya muncul secara berlebihan. “Kalau lo tahu berita apa yang gue bawa, gue yakin lo rela berhentiin waktu Cuma b liat tahu rincinya."

Refleks, aku tertawa. Gadis ini memang ada-ada tingkahnya. Di panggung, boleh saja dia menyanyikan lagu-lagu menyayat isi hati wanita. Namun, siapa yang bakal mengira kalau isi otaknya

nggak jauh lebih gila dari para komika?

“Tertawalah sepuasmu, Tata. Karena setelah ini, elo bakalan nggak berkutik."

*“Sorry?"*

“Inget kan kalau gue lagi mau bikin *single* baru buat album kedua?"

Aku mengangguk.

“Hari ini, gue dikenalin sama single writer keren kalau kata produser gue. Kerja sama juga sama komposer andalan. Lirik lagu buatannya tuh ngena di hati. Katanya, dia juga pernah bikinin lagu buat Andra. Si penyanyi /77e//owitu. Tahu sendiri kan lo tuh lirik lagu kayak gimana. Tapi selama ini, gue nggak pernah pengen tahu siapa yang bikin, Dan, lo tau siapa dia itu?"

“Yovie.”

“Bukanlah, buset!”

“Terus?"

“Bhadra." Senyumannya lebar. “Bhadra

Bayuadjie, *Honey.* Dia nggak cuma nganggur, tapi bisa bikin lirik lagu."

Dunia pasti sudah tua.

Lagipula, apakah Bebel sungguh berpikir aku sepeduli itu mengenai Bhadra?

*Mas... apa kabar?*

*Kamu nggak mau ngasih tau kenapa jadi kayakgini? Lolita dan Bhadra? Mengapa deket banget?*

Aku tahu ada yang salah. Seharusnya tak boleh merasakan percikan rindu di saat momen sudah begitu aneh. Seharusnya aku menahan diri untuk tidak mengirimi pesan Mas Agra. Seharusnya aku tahu kalau sejak pertemuan malam itu, aku dan Mas Agra benar-benar akan berbeda. Seharusnya aku juga tahu, kalau si berengsek Bhadra memang nggak akan semudah itu menyelesaikan semuanya.

Satu minggu, Mas Agra tak ada kabar. Demi Tuhan, aku tidak akan membetulkan omongan Bebel mengenai hatiku yang mulai menambat pada laki-laki itu. Astaga, tolong! Aku masih waras untuk jatuh cinta pada suami orang. Yang harus dan akan selalu kupahami adalah, bahwa Agraprana cinta mati dengan Lolita. Bahwa, Agraprana hanya meminta waktuku untuk mendengarkan ceritanya.

Dan, bahwa sekarang aku membenci karena merasa kehilangan keadaan—di mana, aku dan Mas Agra memiliki waktu.

Ah, sialan!

Ngapain sih Bhadra itu harus datang ke kehidupanku tanpa permisi. Apa-apaan pula dia memainkan skenario picik dan melibatkan semuanya. Oh tunggu dulu, jika mengingat informasi dari Bebel bahwa selain blogger, Bhadra merupakan seorang *song writer,* terlihat nyambung karena ia butuh inspirasi untuk menciptakan lirik.

Lupakan, aku butuh Mas Agra. Sangat butuh kehadirannya agar aku segera bisa merampungkan naskah yang sudah ditodong oleh editor. Sebab aku nggak tahu harus mencari ide di mana mengenai perlakuan manis laki-laki pada perempuan kalau bukan dari sosok sesempurna dia. *Ending dari* kisah fiksiku ini harus kutulis sedemikian sempurnanya jika aku tak ingin para penikmatnya kecewa.

"Honey, aku keluar ya... Mau nitip sesuatu?"

"Hm." Mataku seketika melotot. "Bebel, apaan sih!"

"Elo tuh ya, kalau udah di depan laptop, lupa

segalanya. Ini apaan, udah abis berapa gelas kopi, hah? Mau bunuh diri?"

Aku mendengus, merebut kembali laptop yang ia angkat. Benda berat begini ngapain dimainin. "Belum pernah denger kok ada orang mati karena minum kopi."

"Dan, elo bisa aja jadi yang pertama. Ah ngomong-ngomong, Tata, ini nanti gue mau ngobrol Bhadra buat review lagu. Gimana?" “Apanya?"

"Nggak ada yang pengen lo sampein?"

Aku tergelak. “Dia bukan urusan gue. Udah sana."

"Mari lihat." Perempuan itu terbahak, lalu suaranya tak kudengar lagi. Sampai di saat aku sudah mulai kembali masuk pada lagu dan imajinasi, aku mendengar suara denting ponsel sekaligus bisikan Bebel setelah ia menarik lepas *headphone-ku.* "Gue tinggalin lo sama Bhadra berdua, bukan buat saling adu tatap ya. Gue ke luar dulu, sore nanti baru ngerjain misi bareng Bhadra. *Bye, Honey."*

"Sori?"

Dan, ketika aku menoleh ke belakang, mengarahkan pandangan pada Bebel yang s lidah berjalan, aku kemudian tersedak ludah sendiri. Di sana, di pintu kamarku, ada Bhadra yang sedang melambaikan tangan. Tersenyum miring. Kerjaan Bebel memang nggak beres!

"Halo, Tata. Semenyedihkan ini malammu tanpa Mas Agra?"

"Bukan urusanmu. Jangan masuk ruang privasi saya. Mendingan kamu keluar dan tidur di kamarmu sendiri."

"Oh? Kalau Mas Agra, diizinkan masuk?"

"Sumpah ya, Bhadra. Kita nggak saling kenal. Jadi, urusan kita selesai."

"Nggak semudah itu, *Baby.* Butuh sesuatu untuk menemani lemburmu?,Saya sudah terbiasa tidur malam, ngomong-ngomong. Kata Bebel, saya harus nunggu dia dulu sebentar.”

"Saya nggak butuh tau."

Ada suara tawa kecil. "Nggak butuh teman?"

Memilih abai pada manusia satu itu, aku melirik cemas layar ponsel. Ada pesan dari laki-laki yang

memang kuharapkan sejak beberapa bari ini. Tanpa bisa kucegah, senyumku mengembang.

*Agraprana B : Tata, maaf, nggak bisa nemuin kamu dalam beberapa hari. Sejak malam itu,*

*Bhadra kembali seperti sedia kala; tidur di rumah. Ceria kayak biasanya. Dan, aku justru takut kalau ini tanda bahaya. Aku temui kamu nanti, kalau suasananya normal.*

Kulirik, Bhadra masih di tempat semula. Malah bersandar di kusen. Kemudian, saat pandangan kami bertemu, dia melambaikan tangan sambil mengangkat sudut bibir; culas. Apa yang ditakutkan dari Bhadra oleh Mas Agra? Kenapa dia tak pernah berani melawan?

Ya Tuhaaaaan! Tahu begini, dari dulu aku akan mengorek lebih dalam tentang keluarga Mas Agra kendati aku tahu itu nggak benar. Mulai dari semua tentang Lolita, awal pekernalannya, proses pacaran dan apa pun. Lalu, Papanya itu yang selalu tersenyum. Dan, adiknya ini, adik paling kurang ajar.

Persetan dengan rasa penasaran ini!

Persetan dengan siapa pun laki-laki yang kini kudekati, semakin dekat aku membawa langkah

kaki. Berengsek satu ini memang barus diberi pelajaran. Apa ya kira-kira ... tamparan? Oopss, dia lumayan kaget.

"Apa-apaan, Tata?" matanya menatap nyalang. Dan, siapa yang takut. Ini area kuasaku.

"Tamparan. Kurang kerasa? Mau lagi?"

"Sebegini nggak punya *attitude-nya* kamu sampai berani—"

"Kamu yang nggak punya *attitude* Ngapain berdiri di sini? Dengar, Bhadra... Saya diam bukan berarti semua yang kamu katakan itu benar. Bukan. Tapi memang, kamu bukan seseorang yang pantas saya ajak ngobrol lebih jauh. Paham?"

Adalah tawa yang kudengar. Tawa yang cukup kencang. "Saya ke sini sekalian mau kasih ini."

Aku menatap malas pada apa yang ia sodorkan.

"Terima ini, Tata. Dengar, memaksa adalah hobi saya."

Aku tertawa. "Dan dengar, penurut bukanlah salah satu sifat saya."

"Oh? Yakin?" Ia menempatkan ponsel di depan

telinga kiri. "Halo, Papa, udah dikasih. Ini Bhadra lagi sama Tata. Mau ngomong?"

Sialaaaan! Dengan tergagap karena Bhadra langsung menodongkan benda itu ke hadapan, aku membuka mulut. "I-iya, Om. Halo?"

"Tata ... Bhadra kasih undangannya, kan?"

Undangan? Mampus. Ternyata laki-laki ini datang membawa undangan? "I-iya, Om. Sudak kok."

"Iya. Itu pernikahannya anak sahabat Om. Sudah seperti keluarga. Kata Bhadra, kamu butuh bukti undangan supaya mau datang ya." Tawa kecilnya mengudara, sementara aku menatap horor laki-laki yang kini malah mengendikan bahu. "Karena saya sudah kenal kamu, nggak apa ya kita pergi rame-rame?" "Yasudah. Nanti, kalau mau datang bareng, bisa lho. Sama Mas Agra dan Mbak Lolita juga."

"I-iya, nanti saya kabari lagi ya." Telepon ditutup. "Apa-apan, Bhadra?!"

"Undangan. Datang ke sana. Bersamaku. Mudah aja, Tata."

"Mudah bagimu, tidak bagiku!"

"Karena ada Mas Agra di sana?"

"Bukan urusanmu!"

Belum sempat aku mengantisipasi, tubuhnya sudah merapat. Dicengkramnya erat lenganku dan ia memberiku tatapan mengerikan. "Ingat ini baik-baik, Tata, sejak saya menemukanmu bersama Mas Agra di depan unit, sejak itu harusnya kamu paham kalau kalimat 'bukan urusanmu' nggak berfungsi buat saya. Karena kamu ... kamu berhak mendapatkan ini."

"Apa? Hah? Apa yang bisa saya dapatkan dari ini? Siapa yang coba kamu lindungi, Bhadra?"

"Keluarga Kakakku."

"Bukan Mbak Iparmu?"

Cengkramannya mengerat, membuatku meringis. Dan, aku menemukan satu hal. Kemudian, pelan, bibirnya berbisik, "Dan, inilah kalimat untukmu: itu bukan urusanmu. Saya jemput kamu besok siang, karena Papa nggak bisa berangkat lebih dari itu. Selamat malam, Tata," bisiknya lembut. Lalu, dengan tiba-tiba dia mengecup rahangku. "Kamu wangi."

"Berengsek, Bhadra! Sialan!" Aku berjalan tergesa, hendak melakukan sesuatu yang bisa membuatnya mengerti kalau aku bukan barang bebas disentuh.

Namun, kakiku mendadak berhenti saat tubuhnya berbalik, dan telunjuknya mengacung. "Satu langkah mendekat, Tata, saya kasih kamu gimana perbedaan gerak badan dari seorang Agra dan Bhadra. Mau nyoba?"

"Psikopat!"

"Nggak masalah. Diam di situ. Atau, memang begini caramu bermain dengan Mas Agra?"

"Tutup mulutmu!"

"Dengan senang hati." Sebelum berbalik, dengan menjijikkan, ia melempar senyuman raja iblis dan ciuman jauh mengerikan. "Senang bermain dengan perempuan keras sepertimu, Tata!" Kakinya melangkah, tetapi ia kembali berbalik badan. “Ahya, tolong sampaikan pada Bebel, saya tunggu dia besok aja."

# Lima

Aku masih belum paham, apa alasan Tuhan menciptakan dua karakter yang begitu berbeda dari rahim yang sama. Satu bak malaikat penyelamat, lainnya kuibaratkan adalah Dewa Kematian seribu kali lipat. Sangat menyeramkan. Sang malaikat tak pernah sedikit pun menaikkan intonasi dan mendelikkan mata selama kami saling mengenal, berbeda dengan Dewa Kematian. Dilihat sejak hari itu, aku bahkan tak menemukan angka tepat untuk menunjukkan betapa bangsatnya laki-laki di sampingku ini.

Ya, malaikat penyelamatku itu akan tersenyum lebar sambil menggulung lengan kemeja ketika aku menunggunya di lobi apartemen, lalu kami menghabiskan waktu dengan mengobrol. Aku juga belum menemukan alasan di mana Mas Agra belajar kekuatan mengontrol diri saat hanya berdua dengan perempuan di sebuah ruangan. Dia ... yang Bhadra sebut laki-laki bodoh itu ... yang Lolita biarkan hatinya sakit karena—aku tak tahu banyak—sikap dirinya sebagai istri... yang tak terlalu mau mengeluarkan kata ... adalah laki-laki terbaik

yang pernah kutemui.

Satu kalipun, belum pernah ia menunjukkan ekspresi merendahkanku. Bagaimanapun, ia hanya akan diam, tersenyum ketika dirasa apa yang kuceritakan lucu. Atau, justru kalimatnya begiti lancar keluar khusus dalam momen di mana ia merasa sangat perlu.

Apakah Bhadra sungguh berpikir apa yang kulakukan dengan Mas Agra adalah seks? Demi Tuhan, aku tidak berbohong Mas Agra memang tampan, menarik dan ya ... aku tidak akan keberatan. Namun, aku cukup sadar diri dan paham sebagai siapa ia membutuhkanku. Mas Agra hanya butuh aku untuk menghiburnya. Menjadi temannya bercerita. Seperti apa katanya malam sebelum kejadian nahas itu, "Tata, jangan jatuh cinta, ya."

Dan, saat ini, bahkan hanya berusaha sedikit mengingatnya ... aku malah meneteskan air mata. Seberapa banyak ia membutuhkanku setelah lama kami tak bertemu? Se-wow apa ceritanya tentang Dilara akhir-akhir ini? Se... astaga, kenapa aku baru menyadari kalau yang tak pernah Mas Agra bahas justru tentang siapa Lolita sesungguhnya? Dia biasanya hanya akan mengutarakan, 'Kenapa

perempuan' atau 'Apakah semua perempuan' dan hal-hal tak spesifik lainnya.

Lamunanku ambyar ketika tepat di depan wajah terdapat selembar tisu. Kulirik, menuju pada sang pelaku, dan menemukan kebenaran bahwa Bhadra sedang mengulurkan sebelah tangan kiri sementara pandangan fokus ke depan. *Well,* Bhadra, kamu mau berkenalan denganku? Maka, ayo, dengan senang hati kutunjukkan padamu bahwa Saveta Prautami ini nggak sebodoh perempuan dalam bayanganmu.

Terang saja, senyumku mengembang ketika akhirnya kepala itu menoleh dengan dahi mengernyit, memandangi aku dan tisu di tangannya. "Kenapa nggak diambil? Apa Mas Agra biasanya melakukannya langsung?"

"Ya. Dia nggak pernah menjadi pengecut." Aku hanya perlu membenarkan apa yang dia katakan. Karena membela diri, bukanlah itu yang mau Bhadra dengar. "Kamu selalu penasaran apa yang dilakuin Mas Agra dan saya, kan?"

"Sedikit. Tapi, coba aja cerita, siapa tau menarik dan bisa saya lakuin."

"Kalau saya lagi nangis kayak gini." Kali ini, aku tidak berbohong. Sering kali editor membuatku muak dan frustrasi karena revisi yang ngalahin tender besar. "Dia nggak pernah menyodorkam tisu, tetapi langsung mengelap air mata saya. Pake jarinya. Dan, saya rasa kamu bukan orang yang—"

"Kayak gini?"

Aku membatu. Dia ... melakakunnya. Terlihat sama sekali tak terganggu dan tak keberatan. Jemari besar itu. Tangan yang sedikit lebih putih dibandingkan Mas Agra. Ia menggunakan ibu jarinya untuk mengelap area bawah mataku.

"Seberapa dalam kamu masuk ke dunianya Mas Agra, Tata?"

Ada yang berbeda. Ada yang tak seharusnya terjadi di sini. Dia ... kenapa menjadi laki-laki yang tak sepatutnya ia perlihatkan? Tidak. Ini hanya boleh ditunjukkan oleh Mas Agra: Malaikat penyelamatku. Dewa Kematian tidak melakukan ini. Yang semestinya dilakukan Bhadra adalah tersenyum sinis padaku, menghinaku dengan kalimat 'manis', menuduhku lebih rendah dari pelakor yang mencari uang karena tak menemukan

cara lain sementara aku---menurutnya—memanfaatkan keadaan.

Sejak di dalam mobil, aku belum mendengar Bhadra yang biasa. Hanya satu yang membuatku masih percaya kalau dia orang yang sama adalah ... bagaimana rambutnya terlihat begitu 'Bhadra banget' meski sang empu sedang dalam balutan jas formal.

"Maksud kamu...."

"Mas Agra kayak kehilangan arah, Tata. Dulu, dia yang paling bahagia setiap saya menginap di rumah. Sekarang, dia yang paling terlihat terganggu. Dulu, dia akan menemani Lolita belanja selama apa pun di hari libur, sekarang, beberapa kali dia menyerahkan tugas itu ke sopir pribadinya dengan alasan nggak enak badan. Apa denganmu, dia pernah izin absen buat ketemu?"

"Saya—"

*"That's okay.* Saya berusaha paham posisimu." Bhadra mengeluarkan kartu *e-toll* yang biasa kulihat saat bersama Mas Agra. Astaga, tolong! Berhenti memikirkan laki-laki itu untuk saat ini, Tata! "Malam ini, saya mau dengar, saya mau dengar, Tata, sejauh

apa yang kamu lalukan dengan Mas Agra."

"Bhadra ... saya dan Mas Agra—"

"Enggak melakukan seks?"

Dia ... sudah tahu? Apa Mas Agra sudah membocorkan semuanya, itu mengapa

Bhadra malam ini menjadi berbeda? Sial, aku benci dalam momen seperti ini.

"Saya nggak paham jenis hubungan apa yang kalian bangun. Tapi satu yang pasti, itu nggak boleh berlanjut. Nggak boleh, Tata."

Dia kehilangan mulut pedasnya.

"Itu berarti... kamu tidak percaya kalau saya bukan pelakor?"

"Mungkin?"

"Kalau saya bukan perempuan rendahan?"

"Enggak."

"Sori?"

Jantungku rasanya mau menggelinding saat akhrinya tiba, siapa Bhadra muncul kembali. Senyum iblis penuh dengan aura penyesatan itu

terbit di wajahnya. "Enggak ada

perempuan baik-baik yang memangkas jarak dengan laki-laki beristri, apa pun alasannya." Ia melepas sabuk pengaman, dan ... oh *great,* aku baru sadar kami sudah sampai di parkiran.

"Ayo, Sayang. Tunjukkan pada dunia bahwa aura seorang Tata memang nggak pandang bulu, diterima oleh siapa pun."

# Lima (2)

Dia nggak ada di sekitaran.

Aku sudah berkali-kali meminta izin agar lepas dari rangkulan Bhadra dengan alasan ke toilet, nyatanya laki-laki yang berusaha kucari itu tak juga kutemukan. Tidak hanya di situ dia membuatku takut, ponsel-nya pun selalu dialihkan ke *mailbox.*

Aku tidak tahu drama apa yang sedang terjadi di keluarga Bayuadjie, tetapi satu kalimat Bhadra 'Kita nggak bareng Papa dan yang lain. Jadi, jangan mencoba kabur, Tata' saja sudah seharusnya membuatku paham bahwa ia tak akan ada di sini. Ini membosankan. Tak seperti biasa ketika aku datang ke pesta pernikahan. Euforia yang akan kudapatkan biasanya membuatku tertawa geli karena sempat terbersit pemikiran kalau aku ingin merasakan hal serupa bersama Mas ... Tata, *no*

"Enggak, enggak. Bebel nggak mungkin benar. Gue nggak mungkin jatuh cinta sama Mas Agra. Jangan."

Mengembuskan napas, aku kembali

memastikan kalau *lipstick-ku* masih dalam keadaan prima dan aku siap kembali menjadi Tata. *Well,* dia memiliki kehidupan yang rumit, Tata, dan kamu memang tak punya pemahaman banyak mengenai siapa Mas Agra dan lingkungannya. Seharusnya hal itu cukup menjadi pengingat kalau ... sebentar, di mana Bhadra? Laki-laki itu ... tidak meninggalkanku sendirian di sini kan? Sialan banget kalau benar dia mengerjaiku habis- habisan. Dan, ya, aku tak menemukan dia di kerumunan orang-orang. Astaga, tolong, dia di mana?!

"Kenapa jadi rumit banget sejak dia muncul kayak iblis yang tiba-tiba."

Dengan langkah yang kubuat senormal mungkin, berusaha tak panik, aku sedikit mengangkat *dress* panjang sambil berjalan keluar: parkiran mobil. Berharap ada keajaiban Tuhan kali ini dengan melihat wujud laki-laki bangsat satu itu. Malas banget kalau aku harus pulang naik taksi sementara dia merasa menang karena berhasil meninggalkan....

meninggalkan....

"Aku tau, Bhadra. Aku bukan perempuan bodoh,

okay?"

.... itu ... aku seperti pernah mendengar suaranya. Tak terlalu familier tetapi aku ingat, telingaku pernah menerima jenis suara itu.

"Persetan, Loli! Kamu tau Mas Agra selingkuh?"

Tubuhku membeku. Aku memaksa diri untuk bergerak, tetapi yang kudapatkan hanyalah jantungku yang berubah kecepatan. Tenggorokanku terasa nyeri bahkan utnuk menelan saliva. Aku butuh tisu untuk menyeka keringat yang membanjiri kening. Aku butuh... mereka di sana. Di samping kanan mobil yang dibawa Bhadra. Lolita tak bersama Mas Agra maupun Dilara. Lolita mengenakan *dress* hitam panjang dan rambut yang ditata sangat cantik. Ia sedang berdiri tepat di depan laki-laki yang kupikir tidak meninggalkanku sendiri.

Berdiam diri di balik mobil lain ini, aku berusaha tak ambruk. Berusaha bisa lari sebelum mendengar lebih...

"Nggak ada perempuan yang nggak menyadari pasangannya bermain gila, Bhadra. Dan, terus kenapa? Silakan Mas Agra ngelakuin apa pun yang

dia suka seperti aku membiarkan diriku tetap menjadi Lolita yang sama."

Gila. Ini gila. Aku yakin, sebetulnya tubuhku masih berada di balik selimut hangat, dalam cuaca mendung Jakarta dan aku pastikan bahwa sekarang aku sedang menyaksikan drama dalam mimpi. Aku tidak berbohong. "Tapi itu nyakitin kamu, Loli. Aku nggak akan- "Hei, Sayang. Dengerin aku. Aku tau kamu melakukan ini demi aku. Oke? Dengerin ini." Namun, Tata, semua ini nyata. Apa yang kamu saksikan di depanmu itu, saat tangan putih Lolita terulur, menyentuh sisi wajah Bhadra dan mengelusnya hingga mata lelaki itu terpejam, itu semua bukan mimpi, Tata.

"Mas Agra nggak akan ninggalin aku. Kamu harus percaya itu. Dia... sudah jatuh, Bhadra. Nggak bisa lepas segimana pun dia pengin. Dan, perempuan itu .. ah, siapa namanya? Tari?"

"Tata. Namanya Tata."

"Iya. Tata. Tata kita bersama, cuma perempuan bodoh yang nggak paham bagaimana cara bermain dengan laki-laki beristri. Dia nggak minta apa pun, baik harta maupun status. Dia menerima apa yang

diberi Mas Agra—"

"Kamu tau dari mana?"

Aku tidak tahu seberapa lama lagi aku bisa menahan kepalan tangan di sisi tubuh ini. Seberapa lama cairan dari mataku ini akan menghiasi pipi. Yang pasti, detik ini, yang kubayangkan hanya satu; senyuman sendu Mas Agra di pub itu, lalu gelak tawanya setiap aku pura-pura menggoda dan dengan tegas ia akan menjawab bahwa dia mencintai istrinya.

Mas Agra ... kamu di mana? Tolong aku. Katakan padaku kalau apa yang kulihat ini tidak benar. Katakan padaku kalau istri yang kamu puja bukanlah dia yang sekarang berjinjit, mengecup bibir adikmu yang hanya diam.

"Jangan sebut aku pengacara hebat, kalau untuk mengetahui lingkaran hidup suami polosku aja aku nggak bisa, Sayang. Kamu masuk lagi. Temui dia. Aku harus pulang karena demam Mas Agra belum turun. Dilara udah mewek terus lihat Ayahnya kayak gitu."

Mas Agraku sakit, di saat istrinya mencium adik kandungnya.

"Loli."

Aku melihat perempuan yang paling kubenci di dunia itu berhenti, menoleh kembali pada Bhadra sambil tersenyum. Lalu, mulutnya yang diberi warna ungu itu berkata, "Ya? Masih kangen?"

"Nggak seharusnya kamu melakukan ini." "Apa?"

"Setelah semuanya. Kenapa baru sekarang? Kenapa baru sekarang kamu berusaha mengobati ini, padahal kamu tahu rasanya aku mau mati."

Aku melihat kedua tangan perempuan itu melingkari leher Bhadra. "Karena aku nggak mau kamu bersama perempuan itu dengan alasan apa pun. Kamu, Bhadra, cuma boleh mencintaiku. Cuma Lolita yang boleh ada di sini," tunjuknya tepat di dada laki-laki paling bangsat itu.

Dan, saat aku menyadari sesuatu, aku sudah menemukan dua pasang mata yang membeliak ke arahku. Tak ada yang bisa kulakukan selain berlari, mengabaikan teriakan Bhadra yang menyebut namaku.

Aku butuh Mas Agra.

Aku perlu memastikan Mas Agraku baik-baik

saja.

Aku tidak pernah menyangka kebenaran dari pepatah itu semudah ini menghampiri: roda pasti berputar. Bersama Mas Agra tak permah kupikirkam risiko jangka panjangnya. Yang aku dan Bebel tahu bahwa ini menguntungkan. Itu saja. Lalu, kalau sudah begini, sudah merasakan sakit hati, merasakan amarah juga, apa aku masih bisa menolak mengaku bahwa aku pun jatuh pada laki-laki itu? Entah dalam definisi apa, cinta atau bukan, yang jelas satu, aku tak mau laki-laki sebaik Mas Agra dibuat begini. Gilanya... perempuan yang ia sebut istri tercinta adalah sebagai pelalu. Oh, jangan lupakan adiknya itu.

"Tata, tunggu! Saya bisa jelasin. Tata!" "Minggir!"

Dia menghalangi langkahku. Laki-laki bangsat itu berdiri di hadapanku sambil merentangkan tangannya. "Tata, dengar. Saya sudah selesai. Dan saya Lolita—"

"Sebentar." Aku melepaskan genggamam pada *dress* dan kugunakan untuk menunjuk wajahnya. Se-gemetar apa pun tubuhku saat ini, di depan Bhadra, aku tak boleh kalah. "Kamu pikir kenapa kamu perlu

menjelaskan?"

"Tata, kami—saya dan Loli sudah—"

"Apa itu penting untuk saya? Kenapa kamu mau repot-repot jelasin ini? Buat apa, Bhadra? Kita bukan siapa-siapa. Kita cuma tetangga yang sialannya sekarang terjebak dalam lingkaran ini karena ulah bejatmu dan perempuan bodoh itu!"

"Jangen menghinanya...."

"Perempuan bodoh itu. Lolita adalah perempuan bodoh."

"Bukan perempuan bodoh namanya kalau dia bahkan bisa bikin dua laki-laki takluk, Tata!"

Aku bungkam. Membuang pandangan ke arah mana pun agar ia tidak tahu kalau air mataku ini terus mengalir. Aku tidak butuh apa pun, aku hanya ingin agar segera sampai di dekat Mas Agra. Mas Agraku sedang sakif. Dia terluka baik fisik dan hatinya. Asgata, Tuhan! Permainan keji apa ini?

Mengelap pipi dengan punggung tangan, aku sudah abai pada penampilanku. "Saya nggak perlu tau. Untuk apa? Untuk apa kamu jelasin semuanya?"

"Untuk ... untuk," Tatapannya perlahan berubah ...

apa itu? Terluka? Ke mana binar iblis yang selalu bekoar di kedua mata hitam itu? Ke mana Bhadra si penjahat sejati? "Saya nggak tau. Tata... kamu ke mana?"

"Bukan urusanmu." Sial! Dia mencekram lenganku kuat. "Lepas. Sakit, Bodoh!"

"So-sori."

Aku terduduk di tanah. Sudah tidak kuat lagi untuk berlari. Rasanya ini seperti dalam labirin, aku hanya menemukan jalan itu lagi dan lagi. Sampai akhirnya aku pasrah ketika Bahdra membawaku ke dalam mobilnya, membiarkan hening yang menguasai suasana.

Mas Agraku...

Apa sekarang perempuan itu sudah sampai di rumah? Apa sekarang perempuan itu sedang tersenyum lembut di depan Mas Agra padahal baru saja dia mencium adik iparnya?

Aku harus menelepon Mas Agra!

Oh Tuhan teleponnya diangkat! "Halo, Mas Agra, kamu di mana?" Aku pura-pura tak melihat keterkejutan Bhadra dan fokus pada suara lemah

yang menyapaku di sana. "Kamu sakit?"

"Kok kamu nangis? Kenapa? Hei, sebentar, aku kunci pintu dulu."

*"No, no, nooo.* Kamu sakit, kan? Aku cuma sebentar. Kamu apa kabar?" Aku mendorong dada Bhadra yang terlihat menyebut namamu tanpa suara. "Kamu apa kabar, Mas?"

"Cuma demam biasa. Nanti juga sembuh. Kamu kenapa? Editormu kacau lagi? Adegan manisnya kurang kerasa?"

"Bu-kan."

Bagaimana caranya aku mengatakan ini? Bagaimana caranya agar sekarang aku bisa

abai pada tatapan memohon Bhadra dengan mata yang berkaca-kaca itu? Gila ya. Lolita itu ... berhasil mengacaukan dua laki- laki ini. Bhadra menggelengkan kepala. Menarik rambutnya ke belakang sambil memejamkan mata.

"My Tata... kamu kenapa?"

"Aku... kangen. Boleh?"

Adalah tawa yang justru kudengar. Meski suara

itu sangat lemah, tetapi aku percaya itu memang Mas Agra. Mas Agraku yang malang. "Kamu tadi ketemu Lolita nggak?" Iya. Dia bersama adikmu, Mas. Bermain gila. Perempuan yang kamu puja itu, jauh lebih bodoh dariku. "Tapi kayaknya dia mau mampir ke rumah kliennya. Soalnya nggak mau diantar sopir tadi. Tata, *are yon okay?"*

Enggak, Mas. Aku takut. Aku sakit. Aku ketakutan. "Ya. Okay. Kamu yang nggak okay."

"Tapi seenggaknya aku nggak menangis. Sudah dulu ya, ada Dilara. Aku hubungi kamu lagi nanti. Jangan nangis, perempuan keras kepala kayak kamu kalau nangis gitu nggak mengundang kasihan kecuali tawa."

Kali ini, mau nggak mau, aku juga ikut tertawa, sebelum sambungan ia tutup. Dia ... baik-baik saja selain demam yang menyerangnya. Dia ... belum tahu mengenai keberengsekkan istri dan adiknya.

Laki-laki malang itu...

"Terima kasih."

Aku memutar tubuh, menghadap Bhadra. "Kamu dengar, bukan kamu yang coba saya selamatkan, tapi dia ... laki-laki yang selalu kamu bentak, laki-laki

yang bodoh, sangat bodoh itu. Dia ... terlalu baik buat tahu semua ini. Kamu bajingan. Kamu memang paling bangsat. Bersama Lolita."

"Jangan lupakan kamu juga."

"Tapi seenggaknya saya nggak pernah cium Mas Agra!"

Matanya membulat. Malas melihat ekspresi terkejut itu, aku memilih membuang pandangan. Ya, setidaknya aku dan Mas Agra tak pernah salih bertukar saliva. Mentok, ia hanya akan memeluk, menenangkanku.

"Kamu ... Tata, kamu dan Mas Agra—"

"Sudah puas? Puas karena keingintahuanmu sekarang terpenuhi, Bhadra? Apalagi? Apalagi yang pengen kamu tahu?"

Kepalanya menunduk, keningnya menyentuh setir. Dan, kami kembali hanya membiarkan keheningan yang berkuasa. Hingga beberapa menit berlalu, aku baru bisa mendengar suaranya.

"Apa pun itu. Jenis selingkuh apa pun antara kamu dan Mas Agra, itu tetap harus berhenti, Tata. Kamu akan terluka."

"Terus gimana sama kamu? Kamu dan Lolita berhak ngapain aja sementara Mas Agra harus mati kaku saking nggak bisa cerita ke orang lain? Hm?"

"Ini kali pertama sejak dia menikah dengan Mas Agra. Ini kali pertama lagi dia mau nyentuh saya." Tatapannya kosong, meskipun ia sedang menghadapku. "Dia nggak pernah peduli segimana saya nahan kangen, Tata. Dia marah."

Aku menggelengkan kepala. Menahannya untuk berhenti melanjutkan.

"Kamu harus dengar ini. Kamu—"

"Saya nggak mau."

"Ini ada sangkut pautnya sama Mas Agra. Ada."

Aku nggak mau tahu lebih banyak tentang Bhadra dan Lolita. Aku nggak mau terlibat lebih jauh dan bertambah rasa jijikku pada mereka. Namun, mengenai Mas Agra ... aku harus bagaimana?

"Saya dan Loli pacaran mulai pertengahan perkuliahan. Dia anak baik-baik. Tolong, jangan menghakimi dia. Dia sangat baik, cerdas, aktif dalam organisasi, dan polos soal asmara. Saya mendekatinya, Tata, karena saya yakin cuma orang

bodoh yang nggak naksir Loli pada saat itu. Dan, memang nggak mudah. Semakin hari, penolakannya justru bikin saya makin gila dan ternyata saya gila beneran. Kecerdasaannya membodohi, kebaikannya bikin saya jahat, keaktifannya bikin saya pasif dalam hubungan dan, Tata, kepolosannya bikin saya kayak bajingan. Bajingan seperti yang kamu sebutkan."

"Sudah. Saya nggak mau---"

"Dengarkan ini. Bersama Loli, saya paham artinya dikendalikan. Dia menjadi si polos yang luar biasa menjanjikan. Dia bisa menempati ruang-ruang yang berbeda. Kapan dia harus tampil sebagai pacar yang posesif, cerdas dan membiarkanku berkuasa hanya saat bercinta." "bajingan! Kamu dan dia benar-benar-"

"Mas Agra jauh lebih bajingan, Tata!"

Aku menutup wajah, berusaha menahan isak tangis yang sialan banget menyakitkan ini.

"Pengalaman pertama dan saya yakin saat itu kalau saya sudah jatuh pada Lolita. Tapi saya melakukan kesalahan terbesar. Karena kenakalan saya bersama teman-teman, saya akui ini, saya

tidur dengan sahabatnya. Itu karena menjaga harga diri di hadapan sesama laki-laki. Dan, seperti yang kamu tahu. Nggak berapa lama kami lulus, Lolita dan Mas Agra menikah."

"Dia memang selalu menjadi penyelamat, Bahdra. Kamu tau itu."

"Gimana mungkin menjadi penyelamat kalau nggak ada yang tau mungkin aja Loli dan Mas Agra bermain belakang?"

Aku bungkam.

"Dan, selama itu saya nggak berani pulang, Tata. Saya takut nggak bisa nahan diri buat nggak bunuh kakak kandung saya sendiri. Saya takut nggak bisa nahan diri buat nggak bawa Loli pergi."

"Berapa usiamu, Bhadra?"

Dahinya berkerut.

"Berapa usiamu?"

"Dua sembilan tahun."

"Dan, selama itu kamu sembunyi dari semua ini?"

"Nggak ada yang bisa menyelamatkan saya,

Tata. Jadi, tolong, bantu saya."

Aku tertawa. "Kamu gila. Saya nggak sedang ingin menjadi relawan. Mohon maaf. Saya nggak peduli bagaimana hubunganmu dengan Tata dan perasaan apa pun yang kamu sembunyikan selama itu. Persetan!"

"Tolong." Tidak. Selirih apapun ia memohon, tetap tidak. Aku hanya boleh menyelamatkan Mas Agra. Aku tidak akan termakan oleh semua ceritanya. "Senggaknya di hadapan Mas Agra dan Loli. Saya butuh kuat untuk menyaksikan aksi balas dendam Loli, Tata. Dia marah. Marah besar. Menghukum saya selama ini. Tolong, Tata."

"Enggak."

"Saya bayar kamu. Seperti Mas Agra membutuhkanmu."

"Saya bukan pelakor!"

Dia diam.

Aku pikir kami akan mati dalam keheningan lagi, tetapi ternyata tidak sampai tangannya menyentuh tanganku, menggenggamnya. Ia beri aku tatapan itu ... tatapan yang sama seperti tadi. Tatapan yang

baru aku tahu kalau Bhadra bisa memproduksinya. Kemudian, sebuah suara lirih terdengar, "Bukan sebagai pelakor, tetapi sebagai Tata yang pertama kali saya temukan dengan senyum manis dan kebaikannya, menyapa. Sebagai Tata."

Aku menelan saliva. Astaga, dia ini siapa?

"Saya minta maaf, kalau selama ini berpikir kamu begitu rendah. Saya minta maaf nggak mencoba dengar apa penjelasanmu. Tata, saya yang kalah. Kamu memang bukan lawan saya."

"Bhadra...."

"Bantu saya. Menjauhlah dari Mas Agra, sebelum kamu juga sama terlukanya." "Kalau saya tetap nggak mau?"

"Kita semua yang hancur. Bukan cuma saya dan Lolita, tapi Papa dan Dilara. Terakhir kali sata berantem sama Mas Agra saat saya SMA, jantung Papa kambuh."

"Kenapa harus Mas Agra yang dijadikan kambing hitam, Bhadra?"

"Kamu pasti bisa lihat gimana dia mencintai Lolita, Tata. Dia bukan kambing hitam. Kita semua

pelaku." "Saya nggak mau."

"Kamu mau."

"Kenapa harus saya?!"

"Karena kamu sudah melibatkan diri."

"Bajingan."

# Enam

Jika ada yang harus kubenci di dunia ini, maka dengan lugas aku akan menjawab: jarum suntik. Mendengar nama benda kecil- mematikan itu saja, rasanya napasku hilang seketika. Bukan merasa takut atau bagaimana, hanya ... *well,* aku memang takut. Persetan mereka yang bilang rasanya hanya seperti digigit semut. Tentu, bermilyar semut yang terasa mengerumbungi tubuhku. Setiap dokter meminta untuk tidak menahan lengan dan tidak kaku, maka tubuhku semakin gemetar. Dan, ketika ujung jarumnya itu menusuk di kulit, sumpah mati rasa sakit- ngilu-apa-pun itu terasa mulai dari kepala sampai ke kaki.

Jadi, aku hanya boleh merasakan sensasinya saat SMP dan tidak akan terulang lagi. Untuk itu, kali ini, ketika Mas Agra memaksa akan menelpon dokter kalau aku tidak mau makan dan meminum obat, dengan sigap aku duduk sambil menahan kepala yang mendengung.

Dia berlebihan, jelas. Aku hanya sedang terkena flu berat atau apa pun ini akibat terkena flu berat

atau apa pun ini akibat terlalu lama di bawah guyuran air dan begadang. Tolong, jangan paksa aku mengingat apa alasannya. Itu jelas bukan sesuatu yang ingin kulakukan. Lagipula, kejadiannya sudah beberapa hari lalu. Dan dampaknya awet bahkan sampai sekarang. "Naskahmu udah selesai?"

Aku mengangguk. "Ini juga akibat aku lembur terus ngejar waktu. Tapi udah kok, tinggal urusan mereka aja. Aku nggak mau wortelnya."

"Kamu sering di depan laptop. Wortel baik buat mata. Buka mulutnya."

"Banyak makanan lain buat kesehatan mata." Aku menutup mulut. "Nggak mau, Mas. *Please."*

Ia mengangguk, malah memasukkan sendok berisi sayuran bewarna oranye itu ke dalam mulutnya. Lalu, dengan telaten, diletakkannya mangkuk sup itu, diambilnya gelas berisi air mineral dan obat yang aku tak tahu ia dapat dari mana.

Setelah berhasil meminumnya, aku menahan tangannya ketika ia akan beranjak dari kasur. "Gimana kalau seandainya aku jatuh cinta sama kamu?"

Tak langsung ada jawaban. Laki-laki yang malam ini masih mengenakan kemeja kantor, malah memandangiku, dengan mata berkedip pelan. Aku sangat penasaran apa yang sedang ia pikirkan. Aku selalu penasaran terhadap Mas Agra. Semua tentangnya menjadi sangat menarik. Bahkan, aku mulai bertanya-tanya, bagaimana posisinya saat tertidur pul—Tata, berhenti! Menggelengkan kepala, aku berusaha memberinya senyum. Aku tahu jawabannya. Seenggaknya aku harus berusaha paham bahwa....

"Gimana kalau aku yang jatuh cinta?" Dia bertanya. Pertanyaan yang sama tetapi aku tahu efeknya luar biasa.

"Nggak mungkinlah. Kamu cinta mati sama Mbak Loli."

Senyumnya lebar. "Kamu pun sama. Nggak mungkin jatuh cinta karena bagimu, cinta adalah sesuatu yang nggak penting. Gitu nggak?"

Aku tersenyum. "Tapi kamu tau nggak, Mas, kalau apa yang kamu lakuin, saat ini, bisa banget bikin aku jatuh cinta? Semakin kamu bilang 'My Tata, jangan jatuh cinta ya' tapi tindakan kamu yang

kayak gini, aku takut nggak kuat. Aku takut kalau suatu saat nanti, aku baru sadar kalau ternyata apa yang kurasa sekarang, bukan cuma sekadar teman, tetapi lebih dari itu. Apa yang harus kita lakuin, Mas?"

"Kamu aneh. Kamu kenapa?"

"Mas, demi Tuhan, aku perempuan. Kalau cuma uangmu, aku bisa cari. Tetapi kamu tau? Perhatian itu nggak bisa dibeli. Di mana aku dapatin hal yang kayak gini, hm? Kamu datang di saat aku lagi sakit. Dan, aku takut ini semua makin rumit."

"Jadi?"

"Jadi?"

Ia membenarkan posisi, menghadapku sempurna dengan meletakkan sebelah kaki di atas kasur. "Jadi aku harus gimana?"

Kini, aku yang diam. Aku nggak tahu apa yang semestinya kami lakukan. Aku ingin laki-laki ini bebas dari Lolita. Namun, aku juga takut seperti apa kata Bhadra kalau aku justru yang akan terluka. Membuat Mas Agra mau berpisah dari istrinya jelas bukanlah sesuatu yang mudah. Dan, membiarkan ini begitu saja tentu tak adil. Tak adil untuk orang

sebaik dia yang sekarang sedang menatapku.

Astaga ... aku baru menyadari kalau kantung matanya terlihat sangat jelas.

"Kamu kurang tidur?" Aku mengelapnya pelan. Ini akan menjadi sesuatu yang makin rumit, tetapi bayangan Lolita yang mencium Bhadra tempo waktu membuatku kewalahan dan aku nggak bisa menahan untuk melakukannya. Matanya membulat, tetapi aku pura-pura tak menyadari. "Kamu harus banyak istirahat. Jangan bikin diri kamu terluka."

"Tata...."

"Hm?" Aku tertawa kecil saat ia mengelap bibirnya sambil terus menatapku horor. "Dikit doang, Mas. Kamu lebay banget. Meghan sama Charlie aja ciuman hebat di panggung dan oke aja, nggak ada yang maksa mereka nikah, kan?"

Apa ... aku harus membuat laki-laki ini jatuh cinta padaku agar ia bebas dari Lolita? Namun, untuk apa, Tata? Kenapa kamu terlalu bersemangat membebaskannya?

Untuk... dia.

Astaga, tolong!

"Aku harus pulang, Ta."

"Sekarang? Baru jam sembilan, Mas. Di sini dulu, sebentar."

"Nanti bahaya."

Aku tertawa. Mengamit lengannya. Baiklah, Tata, tak apa selangkah lebih berani. Jangan biarkan laki-laki malang ini kalah dari istri dan adiknya. Jangan. "Di sini dulu. Aku masih kangen."

"Kamu... baik-baik aja?"

"Enggak." Aku nyengir. "Bhadra selalu ancam aku, dia selalu minta aku jauhin kamu karena dia bilang kamu nggak akan mungkin milih aku. Yaiyalah, aku juga sadar diri kok, aku kan cuma peluruh lelah. Bener kan, Bapak Agra?"

Tak ada tawa sebagai imbalan dari tawaku. Mas Agra hanya mengelus lenganku, sementara aku merapatkan tubuh dan meletakkan dagu di bahunya. Di saat ia menatap lurus ke depan sana, aku malah menikmati pemandangan indah satu ini. Makhluk Tuhan yang aku baru terpikirkan kalau dia sangat memesona. Hidungnya lucu dilihat dari samping. Bibir atas lebih tebal dibanding yang bawah. Dagu itu ... menggoda tanganku untuk menyentuhnya.

Memang, kulit wajahnya tak terlalu putih dibanding sang adik, tetapi Mas Agra jauh lebih punya sejuta pesona yang memikat.

Entah dari mana ia pelajari.

"Mas."

Tetap tak menoleh. "Hm?"

"Gimana kalau ternyata, Mbak Loli melakukan hal yang sama kayak kamu ini?"

# Enam (2)

"Gimana kalau ternyata, Mbak Loli melakukan hal yang sama kayak kamu ini?"

*Jackpot* Hidung kami bertemu, jantungku menggila! Ini sentuhan intim pertama kami (kecupanku yang tiba-tiba tadi tidak terhitung). Sebelumnya aku tak pernah seberani ini. Tidak sampai hari di mana Bhadra dan Lolita mengajarkan apa yang semestinya kulakukan.

Dengan cepat, Mas Agra menarik wajah dan kembali memilih menatap dinding. "Dia nggak mungkin ngelakuin ini. Dia jauh lebih bisa menuntut kalau ada sesuatu yang dia rasa kurang dariku."

"Kalau seandainya dia beneran kayak kita gini?"

"Nggak mungkin, Tata."

"Kalau mungkin?" Aku mengelus pipinya, meski tak berhasil membuatnya menatapku. "Perempuan katanya tahu lho, Mas, kalau suaminya punya perempuan lain. Kamu nggak takut Mbak Loli tau?"

"Takut."

"Terus?"

Ia tak langsung menjawab, memilih memberi jeda sejenak. Namun, begitu kalimatnya keluar, aku tak rela. "Aku harus pulang, Tata. Kamu harus banyak istirahat."

*"Please, stay here with me"*

"Enggak bisa. Kamu nggak pernah maksa aku tetap tinggal sebelumnya lho."

Itu karena sebelum aku tahu bahwa Lolita sepicik itu, Mas. Aku juga tidak tahu bagaimana mungkin sekarang yang terus kupikirkan adalah nasibmu.

Aku ikut berdiri, mendekati tubuhnya. "Kasih aku peluk sebentar." Dan, senyumku mengembang beriringan dengan degup jantung ketika ia dengan cepat mengabulkannya.

Agraku ....

Dia.... Agraku.

*Well,* sekarang aku tahu apa yang harus kulakukan: mengambil hatinya, buat ia jatuh cinta, lalu bebaskan Mas Agra dari neraka itu.

Namun, sepertinya, malam ini, aku juga sedikit ikut mencicipi neraka itu ketika aku mengantar Mas Agra dan yang kutemukan di depan pintu adalah Bhadra yang sedang tersenyum, mengangkat telapak tangan kanan sementara yang kiri ia masukkan di kantung *jeans." That's okay,* Mas. Aku anggap kamu lagi jenguk calon adik ipar yang lagi sakit." Tangannya mengelus pipiku. "Halo, *Baby.* Udah enakan?"

Aku mengembuskan napas. Melepaskan gagang pintu dan bersedekap di depannya. Saat kupikir makhluk ini akan hilang sekembalinya aku dari mengantar Mas Agra, ternyata prediksiku meleset. Bhadra

Bayuadjie memang enggak pernah bisa diduga. Semena-mena.

"Kamu pikir kamu tuh siapa, hm?" Kutepuk pundaknya pelan, memainkan ritsleting jaket yang ia kenakan. "Saya nggak takut, Bhadra. Ancamanmu itu semuanya *bullshit).* Kamu tahu, kan? Harus tahu dong. 'Oh, Tata, jenis apa pun hubunganmu dengan Mas Agra, itu nggak bener. Harus dihentikan' dan bla-bla- selainnya." Saat aku tertawa mengejek, ia justru ikut melakukan hal yang sama. Gila ya cowok

satu ini. "Sekarang siapa yang kutakuin? Mbak Lolimu itu udah tahu. Siapa yang harus kujaga? Hm? Tidak ada."

"Ada."

"Siapa?"

"Papa."

"Papamu yang punya penyakit jantung?" Aku takut akan mengatakan ini, tetapi aku harus. Ya, aku harus melawan Bhadra. "Itu bukan urusan saya. Urusan saya di sini adalah: bagaimana jika Lolita tahu keberadaan saya? Bagaimana jika adiknya Mas Agra yang sangat suci itu membongkar semuanya? Dan!" Kujentikan jari tepat di depan wajahnya. Ia sempat membelalak, tetapi terlihat dengan cepat mengontrol diri. *Goodjob,* Bhadra! "Dan, kamu tau apa, Bhadra yang rupawan?" Sedikit menahan gemetar, aku berjinjit, memposisikan bibir agar mampu menjangkau telinganya. Lalu, kuberanikan untuk berbisik pelan, "Lolita sudah tau dan dia bilang *'fine'.* Kemudian adiknya Mas Agra yang sangat waw itu juga sudah tau dan nggak membongkar. Kamu mau nebak kenapa baik Lolita dan Bhadra hanya diam? Karena mereka-lah yang

sesungguhnya aktor dari semua ini." Kutiup telinganya sebelum menarik wajah dan memberi ia senyum terbaik. "Kamu wangi."

Semoga Bhadra tidak menyadari betapa kakiku bergetar di bawah sana. Semoga

Bhadra t**i dengan degup jantungku yang menggila. Semoga Bhadra buta atas keringat yang mulai menghiasi pori. Dan, saat aku nyaris bersorak lega, tanganku kembali ditarik sehingga tak berhasil masuk ke apartemen.

Aku ingin mengumpatinya lagi, tetapi malah kelu ketika yang kutemukan di depan wajahku adalah tatapan matanya yang terlihat begitu dalam, tajam, mengerikan. Namun, rasanya aku sama sekali tak ketakutan untuk tenggelam beberapa jenak di sana. Seperti sedang berada dalam sebuah ruangan gelap, diringi musik menyayat. Kemudian aku memejamkan mata dalam ruangan itu, menikmati kesendirian dan ...

"Saya nggak tau apa alasanmu masih diam dan nggak membongkar semuanya, Tata. Tapi, yang saya pahami, kamu memang sebaik itu. Sebaik Tata yang saya temui dulu. Dan, saya mau mencoba

peruntungan." Sepertinya sengaja ia beri jeda untuk melepaskan cekalannya, lalu mengulurkan jari kelingking. "Berteman?"

Impulsif, aku tertawa.

Begitu melihat keningnya berkerut, kuberanikan diri (lagi) untuk menyentuh keningnya. "Nggak panas, tapi kok saya pikir kamu ini lagi nggak dalam keadaan prima ya, Dra? Kamu lagi mabok, mungkin? Atau?"

"Saya serius. Kamu nggak capek main bentak setiap ngomong sama saya? Nggak capek bawaannya matamu merah karena keliatan banget mau nelen saya? Nggak capek selalu menyiapkan kalimat balasan supaya keliatan Tata yang *strong?* Bebel aja suka lho temenan sama saya. Dia nggak cerita ke kamu? Apa dia emang jarang pulang?"

"Dan, kamu nggak capek ngoceh sepanjang ini?"

"Saya capek berdiri, sebetulnya." Bercanda yang sangat kacau. "Jadi, gimana, berteman?" *"Never."*

"Kenapa?"

"Karena kita memang bukan teman."

Apa dia gila dengan berpikir kalau ada manusia

yang mau punya teman seperti ini? *Sorry,* aku nggak se-abnormal itu. Meski tak memiliki banyak manusia yang bisa kusebut 'hai, teman' tetapi dengan Bhadra kukira malah semakin kacau. Tidak.

"Apa dengan Mas Agra sebelumnya kalian berteman?"

"Berhenti menghubungkan apa pun dengan Mas Agra!"

Dia benar. Ngomong dengannya memang selalu membutuhkan otot yang kaku dan bisa-bisa aku kejang di sini.

"Kalau gitu lakukan hal yang sama, Tata. Karena saya mau kamu berhenti. Tolong berhenti, lalu coba kenali saya, temukan hal men---"

"Nggak ada yang menarik dari kamu, Bhadra! Nggak ada. Puas? Sekarang pergi. Saya nggak takut ancaman kamu lagi, saya nggak takut dengan apa yang akan kamu lakukan. Ter-se-rah. *Bye."* Baru akan berbalik, aku merasakan lenganku ditarik kencang dan ... "Sial—"

Ini nggak mungkin. Dia nggak akan berani melakukan ini. Laki-laki berambut serabut kelapa ini nggak akan sanggup memperlakukanku begini.

Tidak. Aku tahu, sekarang aku hanya sedang berada di atas kasur, setelah kepulangan Mas Agra. Lalu, aku tersesat dalam mimpi buruk sebab saking banyaknya hal yang kupikirkan. Dan ... Tata... ini nyata.

Kamu tidak sedang tersesat dalam alam lain. Kamu di sini, di depan unit apartemen, bersama seorang lelaki bangsat yang mengenakan jaket kulit bewarna hitam, yang sekarang sedang meletakkan sebelah tangannya di sisi wajahmu dan melakukan itu. Ia membuatmu menangis. Ia membuatmu menarik wajah hanya untuk melayangkan tanganmu di wajahnya yang putih hingga memerah.

Dan, dia membuatmu bungkam sebungkam-bungkamnya.

Sambil menyeka sudut bibir, ia berkata, "Kalau perempuan ngoceh panjang lebar, cuma satu cara membuatnya diam: Ciuman. Dan, ternyata seorang Tata pun masih perempuan biasa."

"Bajingan."

Kepalanya mengangguk. "Saya kembali ke apartemen ini, Tata. Saya menyelesaikan semuanya. Saya nggak akan lagi tergoda oleh Lolita. Saya mau

dia bahagia bersama keluarganya." Direngkuhnya wajahku dengan kedua tangan itu, lalu tatapannya fokus pada netraku. "Sekarang giliranmu. Lepaskan Mas Agra. Lepaskan dia, tolong."

"Nggak mau."

"Kamu cinta dia?"

Aku diam.

"Kamu cinta dia?"

"Sa-saya. Justru saya mau menyelamatkan dia! Kamu jangan pura-pura lupa apa yang disampaikan Lolita saat di parkiran itu. Dia bilang cuma kamu yang boleh dia cintai. Itu artinya rumah tangga Mas Agra bagaikan neraka, Bhadra!"

Aku nggak sudi menyaksikan orang sebaik dan sebodoh Mas Agra hancur dalam lingkaran iblis itu. Nggak sudi.

"Apa kamu dengar Lolita bilang dia cinta saya?" Apa maksudnya? "Dia nggak bilang kalimat itu. Dia cuma dendam sama saya, Tata. Dan sebenci apapun saya sama Mas Agra, saya nggak mau mengorbankan Loli dan Dilara. Enggak. Jadi, tolong lepaskan dia."

Aku tertawa. "Gimana kalau ternyata Mas Agra mulai jatuh cinta sama saya?"

Kepalanya menggeleng. Sementara senyumku makin lebar. "Nggak mungkin. Dia melakukan banyak hal buat dapetin Loli. Nggak mungkin." "Saat saya pikir Mas Agra adalah orang paling bodoh, ternyata bungsu dari Bayuadjie ini yang paling payah." Aku mundur selangkah. Mengelap bibir dengan punggung tangan sebelum kembali berbicara. "Bhadra, dengar, kamu dibodohi Loli. Kamu dibodohi perasaanmu. Jadi, jangan libatin saya. Urus dirimu sendiri. Karena meskipun Mas Agra nggak memilih saya, setidaknya saya menunggu dia yang memilih pergi, bukan karena perintah sialanmu ini!"

Tak ada bantahan lagi.

Aku berbalik, berniat masuk ke apartemen, tetapi dalam hati kecil aku ingin dia menahanku dan mengeluarkan kalimat lain. Aku penasaran dengan apa yang ingin ia sampaikan mengenai Lolita. Benarkah ia sudah berakhir dengan perempuan itu? Benarkah kalau yang kulihat itu untuk kali pertama setelah mereka berpisah? Lalu, kenapa Lolita melakukan itu? Menghukum  Bhadra dengan cara

paling payah sedunia?

Dan, saat aku sudah menggenggam gagang pintu, aku melirik ke samping kiri, menemukan tubuhnya yang juga sedang berdiri di depan pintunya. Tiba-tiba ia menoleh, dan mata kami bertemu. Kutelan saliva susah payah karena tatapan itu sangat berbeda dengan Mas Agra. Aku selalu takut berhadapan dengan Bhadra, entah mengapa. Dan, saat pikiranku mulai berkelana, aku dibuyarkan dengan kalimatnya, "Dulu, apakah Mas Agra langsung merasa cocok di pertemuan pertama denganmu?"

"Sori?"

"Sepertinya, sekarang saya tahu, apa yang membuat dia mau mempertahankanmu."

Mulutku baru akan terbuka, tetapi tubuhnya lebih dulu menghilang.

# Tujuh

Aku tak terlalu suka dengan istilah *'me time'* sebab bagiku semua waktu ya milikku. Apa saja yang kujalani, ya itu tentangku. Namun, detik ini, aku merasa punya definisi lain untuk istilah itu. *'Me* time'digunakan ketika kamu merasa penat dengan semua hal yang kamu lakukan, alami dan pikirkan. *'Me time'* adalah terapi kecil-kecilan untuk mengembalikan suasana hati yang semoga bisa jauh lebih baik.

Seenggkanya, itu bagiku.

Bersama secangkir kopi, tanpa laptop dan hal-hal berbau kewajiban. Aku di sini, hanya ingin menyaksikan ekspresi orang-orang. Mereka yang tertawa, ngobrol serius banget, perempuan yang sedang malu-malu di pojok sana bersama pasangan, atau ... ada yang sekarang berdiri dari kursi, melotot tajam pada laki-laki di depannya, kemudian berlalu keluar kafe.

Aku sadar, sekarang aku tertawa kecil, entah untuk apa. Hanya, kupikir, bukan cuma diriku yang merasakan betapa masalah sangat berat. Dengan

begini, melihat berbagai ekspresi orang-orang, paling tidak aku tahu, nggak ada alasan aku untuk menyiksa diri lebih lama.

Seperti kata Bebel semalam, saat kami menghabiskan malam terakhir sebelum ia kembali tinggal di rumahnya. "Gue selalu suka apa pun yang lo lakuin, Tata. Elo emang sehebat itu. Berani ambil risiko. Tapi, *Honey,* gue boleh kasih saran agak nakal dikit nggak sih?"

"Apa?"

"Kalau diliat dari fisik, Bhadra jauh lebih menjamin tenaganya."

"Tenaga?" Aku tersenyum menggoda, sambil menoel hidungnya. "Bebel, lo tau nggak sih? Kalau yang matang jauh lebih menggoda."

"Buset!" Bebel terbahak. Lalu mengangguk-anggukkan kepala. Begitu pun aku, sebelum akhirnya kalimat lain terlontar dari mulutnya. "Maksud gue gini lho, Ta. Apa pun yang lo rasa, Agra punya orang, *Honey.* Terlepas dari gimana pun berengseknya si istri, tapi Agra dan Loli itu SAH. Dilihat dari aspek mana pun, elo yang salah dan kalah. Gue bakalan dukung, kalau Agra

memutuskan berakhir dengan Lolita, baru deh nikahin lo. Walaupun lo tetap pelakor di mata gue—Hahaha, tapi seenggaknya lo pelakor yang cerdas. Tapiiii, ini kan nggak. Mas Agra tuh nggak ada gerakan ke arah sana. Dia nggak butuh lo. Dan, Bhadra. Gue bukannya mau bela dia. Gue juga kenal dia baru kan kenal. Cumaaa, maksud gue gini, ibaratnya tuh lo lagi ngidam bangeeeet makan Mangga muda. Elo liat ada pohon di rumah orang, dan buahnya banyak. Ada yang di pohon dan ada yang jatuh di bawah. Posisinya, yang punya itu pelit. Lo yakin masih mau minta dengan risiko malu kalau nggak dikasih atau pilih ambil yang di bawah, lo pilah mana yang masih bisa di makan, hm?"

Aku tertawa. "Analogi lo kacau. Parah."

"Memang. Tapi gue yakin lo nggak bodo cuma buat paham apa maksud gue." Setelahnya kami diam, sibuk dengan pikiran masing- masing. Hingga malam itu ditutup dengan kalimat Bebel, "Semewah apa pun Mas Agra di mata lo, dia sudah dimiliki dan gue cuma minta janji lo kalau lo nggak akan jatuh cinta sama dia. Sementara Bhadra, seberengsek apa pun dia di masa lalu, dia bebas dan gue yakin siap dipermak. Lagipula, Ta. Elo akan tahu gimana

hebatnya dia nanti setelah album gue selesai.

“Nggak ada single pembuka satu gitu?"

“Nehi-nehi. Bakalan kejutan. Satu album langsung full nanti. Dan, dari sepuluh lagu, Bhadra nyumbang kerja keras untuk empat lagu, Sayang. Sisanya adalah komponis andalah sang produser. *So, Good luck, Honey^."*

Bahkan sampai tadi pagi Bebel beneran pamit, aku masih nggak tahu apa yang harusnya aku putuskan. Membantu Bhadra? Lalu, apa yang kudapatkan? Justru, kalau memang aku bersama Bhadra, semuanya jadi tambah rumit sebab aku dan Mas Agra masih akan bertemu. Namun, memaksa bersama Mas Agra, apa aku bisa membuat laki-laki itu memilihku daripada Lolita?

Argh!

Aku harusnya menyadari ini dari dulu. Aku harusnya paham kodrat bahwa perempuan tempatnya merasa. Semuanya menggunakan rasa. Dan, kalau sudah begini... "Astaga!" Aku nyaris terjungkal ketika menemukan perempuan sedang senyum lebar, mengangkat sebelah tangan: menyapa.

"Halo, Tari."

"Tata."

"Ah, lupa. Halo, Tata. *Free,* kan?"

Apa yang mau dia lakukan di sini? Mengapa senyum ceria itu tetap melekat kalau dia tahu ada perempuan lain dari lelakinya di sini. Dengan cepat, aku mengangguk. Selain Bhadra, di depan dialah aku harus berani dan menjadi kuat.

"Saya Lolita." Senyumnya mengembang lagi. Kemudian tangannya terulur, memanggil pelayan dan kudengar dia memesan *hot chocolate.* "Sore-sore gini, kayaknya enak. Ya kan, Tata?"

# Tujuh (2)

"Saya Lolita." Senyumnya mengembang lagi. Kemudian tangannya terulur, memanggil pelayan dan kudengar dia memesan *hot chocolate.* "Sore-sore gini, kayaknya enak. Ya kan, Tata?"

"Ada apa?"

Meski aku nggak tahu niat kedatangan perempuan ini, tetapi aku kira dia nggak mungkin cuma kebetulan mampir. Entah dari mana dia tahu aku berada di sini, yang justru kutakutkan adalah kabar mengenai Mas Agra darinya.

"Waw. Kamu nggak suka basa-basi ya? Oke. Saya suka itu." Jemarinya membenarkan rambut ke belakang telinga. "Kamu jatuh cinta sama Mas Agra, Tata?"

Aku seharusnya sudah bisa memprediksi ini agar tak terlalu terkejut. Namun, yang ada sekarang malah jantungku nyaris lepas. Dia tenang, seperti danau, tetapi aku malah takut tenggelam. Dan, tak ada yang bisa menolongku di sekitaran sini. Tak ada Mas Agra. Tak ada Bhadra ... *wait,* kalaupun

ada, Bhadra tentu akan berada di pihak mantan kekasihnya ini.

"Kamu tau apa yang paling rendah di dunia ini, Tata?" Karena aku ngerti ke mana arah omongannya, jadi aku hanya membiarkan dia melanjutkan tanpa interuspi dariku. "Bukan si pelakor, sebab kebanyakan dari mereka bekerja untuk menghidupi keluarga. Tapi kalau kamu ini apa? Untuk memuaskan nafsumu sendiri. Karena kalau hanya untuk makan, saya yakin kamu nggak akan kelaparan. Jadi, saya tanya, kamu jatuh cinta sama Mas Agra?"

"Enggak."

Aku tidak tahu perasaan apa lebih tepatnya, tetapi seperti kata Bebel, aku harus membuktikan kalau aku tidak akan jatuh pada Mas Agra. Bagaimana pun aku ingin membebaskan laki-laki itu, kalau dia memang tak ingin bebas—tidak, Tata, kamu pasti bisa melakukannya! Dan, inilah saatnya untuk memulai semua. Diawali dengan perbincanganmu bersama Lolita.

Aku berdeham, melanjutkan. "Tapi untuk jatuh cinta pada Mas Agra, itu nggak akan sulit. Kecuali

untuk perempuan bodoh yang cuma pengin memanfaatkan dia aja."

Adalah tawa kecil yang kudengar. Lolita menyeruput minumannya. Lalu kembali menatapku. "Saya bukan bodoh, Tata. Atau, jangan-jangan justru kamu yang nggak bisa melihat bagaimana saya mencintai Mas Agra?"

Sudah kuabaikan bentuk dari ekspresiku saat ini. Sudah kubiarkan Lolita beranggapan bahwa aku memang benar si bodoh. Aku sungguh tidak peduli. Karena yang berkeliaran di kepalaku saat ini adalah kalimatnya yang mengatakan kalau dia mencintai Mas Agra. Aku pasti salah dengar. Aku ingat detail adegan di parkiran itu. Bagaimana berengseknya ia bersama

"Mau tau satu fakta, Tata?"

Aku masih bungkam. Mengitari bibir mug dengan ibu jari, sementara kakiku bergetar hebat di bawah sana. Dugaanku kali ini: aku akan kalah. Kalah atas hak untuk memiliki Mas Agra.

"Membenci orang yang paling kita cintai itu sangat mudah." Bibir merahnya kembali menyunggingkan senyum. Astaga, tolong! Dia

menakutkan. Ketenangan itu, membuatku kalang-kabut. Kelembutan senyum itu, menjadikan aku berpikir kalau sebentar lagi ... kamu habis, Tata. "Begitupun dengan mencintai orang seperti Mas Agra. Mudah, Tata. Kamu juga merasakannya, kan?"

Tidak boleh menangis, Tata. Tidak di sini. Dia lawanmu. Lawanmu.

"Jadi, sebagai sesama perempuan, boleh saya minta sesuatu? Saya bohong di parkiran itu." Tidak! Matanya mulai memerah. Ini nggak mungkin. Dia ... nggak mungkin menangis di depanku, kan? Aku tahu dia medusa, dia hanya sedang menjalankam peran untuk mengalahkanku. "Tidak ada seorang pun istri yang baik-baik aja ketika sang suami memiliki perempuan lain. Meskipun, saya tahu kalian belum sampai ke tahap berbagi kehangatan."

Aku menggigit bibir bawah kuat-kuat. Aku menarik tangan perlahan hanya untuk meremasnya di atas paha. Dia tidak boleh tahu betapa sulitnya aku menahan tangis saat ini.

"Saya mengenal suami saya, Tata. Sangat mengenalnya. Yang kamu perlu pahami bahwa, kita mencintai orang yang sama dan membenci orang

yang sama. Itu garis merah dari semua ini."

"A...." Aku diam sejenak. Berdeham pelan. Dan, sialan, aku nggak bisa lagi menahan air mata ketika di depanku, perempuan itu juga sedang menyeka sudut matanya sembari tertawa kecil. "A-pa maksudmu?"

"Bhadra sudah kembali ke apartemennya?"

Aku mengangguk.

"Kamu membenci Bhadra. Jadi, kamu nggak akan keberatan kalau di sini, dia yang terluka kan, Tata?"

Ke mana arah pembicaraannya ini? Aku harus mengaitkan kalimatnya dengan kejadian yang mana? Tata, Tata, Tata, kamu di garis kekalahan. Dia sama sekali bukan lawanmu.

"Kamu per nah merasa kamu adalah segalanya, lalu secepat kedipan mata, kamu hancur sehancur-hancurnya? Virginitas yang kamu anggap adalah segalanya, tetapi dia anggap hanya untuk kebutuhan nafsunya?"

"Mbak Loli...."

"Saya membenci Bhadra. Sampai hidup berakhir.

Saya membenci laki-laki berengsek yang gampang menebar benih ke sembarang perempuan di saat dia dengan mesra di depan kita bilang 'cuma kamu segalanya, Sayang'. Tata, kamu nggak mengenal Bhadra. Saya membencinya."

"Terus kenapa Mbak Loli main belakang lagi dengan dia?"

"Enggak. Saya nggak main belakang." Dengan cepat, ekspresinya berubah jadi seperti sedia kala. "Tekad saya satu, sejak saat itu, Bhadra nggak boleh bahagia."

Bhadra. Bhadra. Dia ... tidak tahu kalau sebetulnya yang harus dia lindungi adalah dirinya sendiri? Siapa yang harus kusalahkan di sini?

"Ahya, mengenai Mas Agra. Tata, bisa kita main adil, bahwa siapa yang lebih cepat, dia yang dapat?"

"Sori?"

"Berhubung saya yang sudah lebih dulu kenal, bolehkah saya minta hak sepenuhnya atas Mas Agra?"

Itu artinya ... dia memintaku meninggalkan Mas Agra? Itu artinya ... tak ada lagi hangat peluk dari

Mas Agra? Itu artinya ... sampai di sini aku harus berhenti memupuk rasaku dan niat untuk mengambil alih Mas Agra? Itu artinya ... aku kehilangan senyum manis, kalimat indah dan semuanya dari Mas Agra?

Itu artinya....

Sebentar. "Tapi kenapa Mas Agra sampai sekarang bahkan mempertahankan saya?" Ya, aku yakin kalau memang semua yang dikatakan Lolita benar, Mas Agra nggak mungkin mendatangiku lagi.

"Setiap rumah tangga, punya potensi untuk bubar, Tata. Tergantung masing-masing dari suami dan istri mempertahankannya. Sama seperti tiap manusia, punya potensi untuk selingkuh. Jadi...." Ponselnya berdenting dan Lolita mengalihkan fokus sesaat. "Sori, lain kali, saya cerita banyak hal. Tapi sekarang saya harus pergi. Ingat Tata, kamu dan saya, berhak mendapatkan yang lebih baik. Dan, Bhadra bukan orangnya. Jadi, jangan paksa saya ikut benci kamu karena terus berada di lingkaran ini. Oke?"

Aku diam.

Sebelum dia benar-benar pergi, ia sempat

berbisik pelan. "Tolong jangan rayu Mas Agra lebih hebat dari ini, Tata. Saya sudah sangat jatuh cinta dengan caranya yang bertahan untuk tidak menyentuhmu."

Dia... tahu?!

# Delapan

Sudah terlanjur basah, bukankah lebih baik ikut nyemplung juga?

Satu demi satu sudah berani mengeluarkan cerita versi masing-masing. Yang pertama, mengakui dia adalah korban perasaan, mengaku salah sekali dan berharap berhak mendapatkan kesempatan kedua untuk berubah menjadi lebih baik. Yang kedua, merasa dia adalah korban 'kejahatan' cinta, merasa bahwa sebagai korban, ia berhak menuntut apa saja, dan merasa bahwa satu-satunya yang berhak bahagia adalah dirinya.

Lalu, aku memutuskan untuk mendengar cerita dari sang tokoh utama lain: Agraprana Bayuadjie. Laki-laki paling nggak jelas ceritanya. Dan, sialnya, aku baru tahu setelah berhari-hari memikirkan semua ini hingga kepalaku mau meledak.

Semuanya dimulai dari bertemunya aku dengan Lolita dan berakhir malam hari, aku jadi nggak bisa tidur dan terus memikirkan ucapannya. Kalimat yang ia lontarkan terasa benar meski berkali-kali aku berusaha menyangkal. Kalau dia memang

sebegitu membenci Bhadra, lalu bagaimana dengan kecupannya di parkiran itu? Apakah rasa benci yang dirasa Loli sudah menutup semua indera hingga ia tidak memikirkan bagaimana jika Mas Agra tahu? Kalau benar Lolita sebenci itu pada Bhadra, lalu apa makna yang kulihat di saat ia memberi pelukan hangat untuk adik iparnya itu?

Namun, satu kesadaran menamparku seketika. Aku pun tak jauh berbeda dengan Lolita. Aku membenci mantan kekasih, maka di sini lah Tata menjadi. Menjadi perempuan yang—berusaha---tak mau mempercayai cinta lagi. Menjadi perempuan yang— berusaha—hanya menjadi pendengar Mas Agra, nyatanya aku nyaris kalah kalau saja Bhadra dan Lolita tak datang secepat ini. Sudah kalah.

Astaga, Tuhan!

Lolita membenci Bhadra. Sangat membenci laki-laki serabut kelapa itu.

Bhadra mencintai Lolita. Mencintai perempuan itu hingga ingin menebusnya dengan membiarkan Loli menghukumnya.

Lalu, Mas Agra. Di sini, siapa Mas Agra? Ada peran apa ia di dalam hubungan Loli- Bhadra?

Lalu, aku. Aku, si Tata, mengapa tiba-tiba hadir dalam kehidupan mereka dan ikut terlibat cinta-dendam-sialan ini?

Dan, berkat semua pemikiran itu, maka di sinilah aku, menunggu gusar kedatangan sang tokoh utama. Seharusnya dia sudah datang kalau dilihat dari terakhir kali pesan singkatnya tadi. Namun, baiklah, Tata, tak apa menunggu sebentar lagi, mungkin taksi yang ia tumpangi sedang terjebak macet. Apalah arti beberapa waktu, jika setelah ini, yang akan aku dapatkan adalah sesuatu yang besar dan mungkin saja ... *well,* dia datang.

Berjalan agak tergesa sambil melonggarkan dasi, memasuki lobi dan seketika senyumnya terbit ketika mata kami berserobok.

Kemudian tanpa menunggu lebih lama, aku segera menghampiri dan menggandeng ... kenapa dia menghindar? Kenapa ekspresinya terlihat sangat terkejut dan ia memberi jarak pada tubuh kami?

"Tata, ini bukan kita. Kamu ... sori," Ia mendekatkan wajah, berbisik pelan. "Kamu ... nggak benar-benar jatuh cinta kan? Kamu nggak pernah

nyambut aku kayak gini."

Aku kelu.

Jadi... yang kulakukan ini, sekarang ini, menjadi jawaban dari semua perasaanku terhadap Mas Agra? Aku ...jatuh cinta? Padanya? Apa benar, selama ini aku bahkan nggak pernah menggandeng lengannya?

Aku menggelengkan kepala. Dengan cepat kuganti semua aura keruh di wajah dengan senyuman lebar. Sebentar lagi, Tata, kamu akan mendapatkan cerita yang lebih jelas. Kamu akan tahu kebenaran dari semua pihak. Setelah itu, lakukan apa pun yang akan membahagiakanmu! Tolong, jangan menyiksa dirimu lebih dalam.

Langkahku terhenti ketika sampai di depan pintu apartemen. Dengan lancang, mataku melirik pintu sebelah. Dia ... laki-laki itu tak terlihat beberapa hari ini. Bukan, bukan. Aku nggak tahu berapa hari, yang pasti, setiap aku keluar, aku tak pernah sekali pun berpapasan dengannya.

Apa ... dia masih hidup?

"Bhadra lagi di Ruang Baca. Ajak Dilara baca-baca di sana."

Aku mengendikkan bahu dan kembali melangkahkan kaki, memasuki apartemen. Setidaknya, laki-laki itu masih bernyawa dan drama hidupku tidak bertambah. Urusan dia di mana, ngapain dan bagaimanapun hidupnya, jelas bukan masalahku. "Mau minum apa, Mas?"

Adalah sebuah tawa yang justru malah kudengar. Di saat aku mengerutkan kening atas responsnya, Mas Agra malah menatapku serius setelah berhasil mendaratkan bokong di sofa. "Tata, kamu beneran kacau."

"Sori?"

"Sejak kapan kamu nawarin aku minum kalau datang ke sini?"

Oh? Aku pura-pura tertawa, lalu mengisi tempat kosong di sebelahnya. Kupangku dagu sambil memandanginya dari jarak sedekat ini. Ada rasa haru, rindu dan perasaan abu-abu lain yang sekarang bersamaan menyerang dadaku. Astaga ... aku benar-benar merindukannya.

Namun, di sisi lain, aku merasa takut ketika tanpa aba-aba, Mas Agra menyerongkan tubuhnya, menatapku. "Ada hal yang perlu kita bicarakan,

Tata."

"Tentu. Aku undang kamu ke sini bukan untuk makan sore."

Sepertinya dia tidak menyadari sindiran halus dari kalimatku sebab tak ada tawa geli selayaknya biasa. "Kamu mau bicara lebih dulu?"

Aku mengangguk. "Aku mau tahu tentang kamu dan Mbak Lolita hingga memutuskan menikah." Meski melihat kerutan dahinya, aku kembali melanjutkan. "Aku mau tau bagaimana kamu dan Mbak Loli, sampai akhirnya kamu membutuhkanku."

*Goodjob,* Tata! Basa-basi memang bukan ahlimu. Ini sudah benar. Karena kalau aku berdiam lebih lama, bukan kebenaran yang akan kudengar, melainkan tindakan binalku yang justru akan menghancurkan segalanya. Karena entah bagaimana, sore ini, Mas Agra terlihat sangat tampan. Wajahnya memang lelah, tetapi aku tak keberatan jika pun harus mengelus area bawah matanya yang hitam itu. Kalau pun—tidak, Tata!

"Dan, kenapa aku harus menceritakan tentang Lolita?"

"Dan, kenapa kamu nggak mau?"

"Tata, dengar, sejak awal, ini tentang aku.

Bukan Loli. Dia nggak ada sangkut pautnya. Oke?"

Aku tertawa. Miris. "Karena di sini, aku merasa akulah yang paling bodoh, Mas."

"Maksud kamu?"

"Hidupku kok malah jadi melingkari orang- orang rumit macam kalian. Apa untungnya buat aku?" Terdiam sejenak. Mas Agra pun kelihatannya nggak mau menyela. "Oke, mari sebuat aku adalah orang ketiga atau pelakor atau *whatever lah* gimana mereka mau menyebutku. Tapi, Mas, bukankah di luar sana, mereka ... orang ketiga itu selalu mendapatkan nasib yang lebih baik dibanding istri sah sang laki-laki? Ada dia yang sudah menikmati banyak harta- —oke, kamu memberiku. Ada dia, yang berhasil menang saat melawan sang istri sah. Ada dia, yang malah dipilih oleh sang laki-laki. Dan aku? Aku Tata, malah kalah telak di mata Mbak Loli. Aku Tata, malah dipermainkan oleh adikmu, dan aku Tata, sama sekali nggak kamu pilih. Mas Agra, gimana menurutmu? Aku ini gimana sih? Kenapa jadi kayak gini?"

"Tata, aku datang ke sini untuk mengakhiri semuanya. Apa pun jenis hubungan kita, aku nggak akan lagi terlibat. Loli... Loli sudah tau ini dan dia nggak marah, kamu pikir apa yang lebih menakutkan dari itu?"

"Persetan dengan Loli, kamu mainin aku!"

Matanya membeliak, membuatku sadar kalau intonasiku memang tidak seharusnya. Gilaaaa! Kenapa menjadi begini? Tak pernah sesuai dengan apa yang kuharapkan. Apa, Tata, memangnya kamu berharap Mas Agra akan ada di pihakmu sementara sejak awal dia meyakinkan bahwa cintanya pada Loli sudah pada tahap tak wajar?

Aku mendengar embusan napas. Kemudian, setelah dia mengusap wajahnya yang sekarang terlihat sangat bodoh-panik-pias itu, matanya mengunciku. Kedua tangan besar miliknya ada di pundakku. Dan, kulihat, bibirnya bergerak, "Tata.... *My Tata,* sejak awal, aku sudah memperingatimu, ini semua tentangku. Aku mencintai istriku. Aku membutuhkanmu untuk sesuatu yang kamu sudah tahu. Aku---"

"Dan, kamu harusnya sadar gimana kalau kamu

jadi aku."

"Iya. Iya. Oke. Iya. Jadi... kamu jatuh cinta sama aku?"

Aku diam, memilih untuk tidak memberinya jawaban. Biar dia sedikit mikir, bagaimana kalau perempuan terus-terusan diberi perhatian dan kebaikan semacam itu. Aku sangsi kalau dia sungguh mengira aku ini robot yang tak punya hati.

"Tata, dengar ini. Percaya sama aku, cinta bisa hilang kalau nggak kamu pupuk. Cinta nggak akan tumbuh kembang, kalau sejak awal dia baru akan tumbuh, lebih dulu kamu bunuh. Itu bisa, Tata. Tolong jangan patah hati."

"Kamu kok makin lucu, Mas?" Aku tertawa, mengelap pipi yang sudah dibanjiri air mata. Kenapa cairan ini selalu muncul di saat aku tak ingin terlihat kalah? "Bisa enak banget ngomongnya?"

"Tugasku banyak, Tata. Aku harus jaga perasaan Papa, Loli, Dilara dan Bhadra. Aku yang salah."

"Apa maksudmu? Kenapa kamu harus menjaga perasaan Bhadra? Dia bajingan yang bahkan mencium istrimu, Mas!"

"Nggak ada bedanya dengan apa yang kita lakukan malam itu. Kamu menciumku."

Sialan! Napasku sudah nggak keruan. Kepalaku rasanya benar-benar panas dan siap meledak. Di mana ekspresi kagetnya? Di mana aura tak percaya yang seharusnya ia tampilkan saat aku membongkar keberengsekan adik dan istrinya?

Astaga, jenis kehidupan macam apa ini?!

Jangan bilang ... "Mas Agra, kamu ... tahu kalau Mbak Loli dan Bhadra pernah bersama?"

"Ya."

Gila! "Sampai sekarang mereka saling dendam?"

"Ya."

Aku sudah tidak bisa lagi menahannya. Menarik kuat rambutku sambil meraung. "Oke, ini memang cuma aku yang bodoh! Kamu, Lolita dan Bhadra semua bajingan! Berengsek kamu, Mas!"

"Tata...."

"Terus kenapa kamu diam dan dan nggak mau lepasin Loli?!"

Kini dia yang tak mau menjawab, sementara

tubuhku sudah terasa panas-dingin. Aku rasanya mau selesai. Ini terasa sangat rumit dan aku sudah nggak kuat bertahan lebih lama. Aku ... dipermainkan. Aku tidak ingin dikalahkan hanya karena rasa penasaranku sejak awal. Tata, kalau dari awal kamu mendengar apa yang Bebel katakan, untuk tidak terlibat satu ikatan apa pun dengan laki-laki malang yang dulu kamu temui di pub ini, sekarang kamu akan selamat.

Sekarang, rasa penasaran, kenalakan itu akan membunuhku. Menghancurkanku. "Kamu bisa tinggalin Mbak Loli, Mas. Dia dan adikmu kacau. Kacau. Jangan mau menyiksa dirimu."

"Kamu cuma nggak tau masalahnya, Tata. Kamu nggak tau."

"Kalau gitu kasih tau!"

"Dan setelah itu kamu mau benar-benar pergi?!"

Kakiku bergetar hebat. Aku menggigit bibir kuat, tak menyangka kalau pada akhirnya, Mas Agra akan membentakku. Untuk kali pertama, ia memperlihatkan betapa selain bodoh, ia juga sangat berengsek.

Dia ... sungguh tidak ingin memilihku. Dia ..

menginginkan aku pergi dari hidupnya. Dia ... begitu mencintai istrinya. Apa aku masih harus mendengar ceritanya itu?

"Bhadra dan Loli mantan kekasih di jaman kuliah." Suaranya lirih, tetapi aku mendengarnya. Dan, untuk informasi yang satu ini, aku sangat ingat Bhadra telah berceita. Ternyata, laki-laki itu tidak bohong. "Bhadra sering bawa Loli ke rumah. Kamu percaya kalau cinta itu tumbuh karena terbiasa, Ta? Aku yakin kamu pun pernah mengalami itu." Ya, mungkin sekarang perasaanku terhadapnya. Entahlah. Aku muak. "Aku dan Bhadra sangat dekat, apalagi sejak Mama pergi dan Papa memutuskan tinggal di Bandung, sementara aku dan Bhadra berdua di Jakarta. Meski kami sering berantem, tapi yang Bhadra tahu, aku adalah Kakak, teman dan semuanya. Bhadra selalu berhasil membuatku takjub dengan keberaniannya dalam berekspresi. Dia berani ambil pilihan meski itu tak disukai Papa dan orang lain. Tapi, lama-lama dia kebablasan. Pergaulannya terlalu bebas. Dan, dia nggak malu buat cerita semua. Termasuk bagaimana dia tergila-gila terhadap Lolita."

Aku menoleh, ketika tak mendengar lanjutannya.

Mata kami sempat bertemu, dan aku tidak tahu respons apa yang harusnya kuberi.

Sampai akhirnya, ia kembali melanjutkan. "Suatu hari, aku dikejutkan dengan pesan singkat dari Loli. Dengan hebatnya, dia bilang 'Halo, Mas Agra. Aku Loli, dikasih nomor Mas sama Bhadra. Dia bilang, Mas ini udah kayak Mamah Dedeh, nerima curhatan apa pun ya? Dan, Bhadra nyaranin aku buat curhat ke Mas Agra kalau misalnya aku lagi kesel sama dia'. Lihat, Tata, kamu harus tau kalau Bhadra nggak sebajingan itu. Dia terlalu polos untuk tau, bahwa Mas-nya ini laki-laki dewasa, laki-laki biasa yang sama seperti dia, nggak mungkin bisa menolak pesona Lolita."

Gilaaaaaa!

Aku sudah terisak. Menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Otakku bahkan tak bisa kuajak untuk berpikir. Aku tidak menentukan siapa yang benar, salah, dan siapa di sini yang menjadi pelaku atau korban? Tuhaaaaaan!

Setelah hening sekian lama, aku akhirnya memberanikan diri untuk kembali menatap wajah itu. Wajah Mas Agra yang sekarang juga menatapku.

Matanya memerah, dan secepat kilat jemari ia gerakkan untuk mengusapnya. "Lalu, ka... kamu merebut Mbak Loli?"

"Enggak. Awalnya enggak. Aku memposisikan diri benar-benar seperti yang Bhadra dan Loli butuhkan. Apa pun cerita Loli, aku berusaha objektif. Tentang kenakalan Bhadra yang masih suka flirting ke mahasiswi lain, tentang Bhadra yang lupa kasih kabar kalau udah main futsal. Sampai suatu hari, Lolita datang ke rumah." Mas Agra diam. Malah memandangiku tanpa kedip. "Dia datang seorang diri, langsung memelukku sambil menangis. Malam itu, Bhadra sedang nggak pulang. Dan, kamu tau apa yang terjadi?"

Aku menggeleng.

"Loli bilang Bhadra tidur dengan sahabatnya.

Bukti pesan WA, foto dan semuanya dia kasih. Gimana rasanya, Ta, kalau melihat orang yang kamu sukai sedang dalam masa terpuruk?"

Aku memang nggak tahu seberapa mewah Lolita sampai semua orang harus menyukainya. Setidaknya, sampai hari itu, di mana dia membuatku bungkam dan kehilangan gaya.

"Malamnya, aku menemani dia ke *club,* membiarkan dia menghilangkan masalah seenggaknya untuk sesaat, lewat alkohol, *dance floordan* apa pun yang ingin dia lakukan. Dan ..."

"D-dan?"

"Loli mabuk berat, kami melakukannya. Aku dalam keadaan sadar seratus persen."

"Bajingan kamu, Mas." Aku menutup mulut, membuang pandangan.

"Anehnya, keesokan hari, saat kupikir aku akan habis hari itu, Loli sama sekali nggak marah. Dia malah minta untuk kunikahi demi membalas dendam pada Bhadra."

Aku tergelak. "Jadi, selain bajingan, kamu juga beneran bodoh?"

"Yang kupikirkan saat itu, kalau aku dijadikan alasan Loli balas dendam, seenggaknya aku bisa memastikan sendiri kapan Loli akan berhenti, Tata."

"Ma-maksudmu?"

"Kalau aku nggak menikahi Loli setelah dia lulus. Atau anggap dia menikah dengan orang lain, lalu dendamnya pada Bhadra nggak akan ada yang tahu

berhenti sampai kapan. Demi Tuhan Bhadra adikku, setengah mati aku menyanginya. Sejak itu aku bertekad, aku harus menyelamatkan dua orang yang kucinta. Loli harus bahagia bersamaku, dan aku harus memastikan, dengan cinta yang kuberi, berharap Loli bisa merasakan cintaku dan dia bisa berhenti membenci Bhadra. Karena Tata, Bhadra nggak akan sembuh selama dia tahu kalau Loli masih membencinya."

Bhadra .... Bhadra. Laki-laki itu. Kenapa di sini seolah dia yang paling jahat? Ia penyebab semua ini. Dia paling bajingan. Kalau dia tidak tidur dengan sahabatnya Loli, bukankah seharusnya sekarang Bhadra masih bersama Loli? Dan, Mas Agra, aku juga baru tahu ternyata dia selicik ini? Dia berperan seolah ingin menjadi pahlawan bagi dua orang malang itu padahal hanya untuk mendapatkan keingiannannya?

"Kamu tetap keparat, Mas."

"Aku tahu."

"Keparatmu lebih parah karena di saat kamu bilang cinta Loli, tapi kamu butuh aku."

"Tata... usahaku belum sepenuhnya berhasil.

Loli belum bisa membiarkan Bhadra bahagia. Dan, aku takut rasa benci Loli ini karena dia juga masih menyimpan cinta."

"Aku nggak peduli! Yang aku tanyain di sini adalah kenapa kamu masih butuh aku untuk bercerita!"

"Karena Loli beberapa kali selalu menyebut nama Bhadra dalam tidurnya! Ada hari di mana dia berubah menjadi pendiam, mengabaikanku dan memilih tenggelam di ruang kerja meski aku nggak tau dia ngapain."

Astagaaaaaa....

"Jadi, Tata. Kamu sudah tau semuanya. Sekarang, kita akhiri ini. Aku minta maaf karena melibatkanmu dan aku tau itu kesalahan besar. Harusnya aku hadapi ini sendirian."

"Kamu kebangetan, Mas. Jahatmu itu nggak tertolong."

"Aku sudah berjanji pada Loli, nggak ada lagi kamu, nggak ada lagi siapa pun. Dan, sekarang fokusku hanya dua, membantu Loli menyembuhkan bencinya dan mebiarkan Bhadra mencari bahagianya yang lain."

"Lalu aku?"

Aku ia buang begitu saja? Betapa jahatnya dia!

Cepat, ia rengkuh tubuhku dalam dekapan. Berbisik pelan, "Kamu akan mendapatkan laki-laki yang baik, Tata. Dengan cara baik. Jangan jadikan dirimu begini lagi. Jangan terima laki-laki sepertiku apa pun alasannya. Karena bagaimana pun jenisnya, hubungan seperti ini nggak benar. Nggak benar."

Semuanya berakhir begitu saja. Aku yang ia jadikan seseorang yang hanya dibutuhkan saat-saat tertentu. Dan, ternyata hal itu pun tidak menjadi spesial. Dia bisa dengan mudah melepaskanku. Kembali pada sang istri meksi aku sudah berusaha memberinya apa yang tak Loli beri. Ada untuknya di saat tak ada orang lain yang mau. Mas Agra melakukannya. Kejahatan kali pertama yang ia lakukan sekaligus sebagai pemisah kami.

Dan, sebelum ia benar-benar masuk ke lift. Aku sempat menahannya untuk bertanya, "Dan ... inilah alasannya kamu selalu melarangku jatuh cinta? Karena pada akhirnya, aku memang nggak akan kamu pilih?”

Usapan jemarinya terasa di kedua mataku. Lalu,

senyum itu merekah. "Kamu ... mudah dicintai, Tata. Dan, sebelum aku melakukan kesalahan yang sama, aku memilih berhenti."

Berakhir, Tata!

Semuanya hanya menjadi begini. Aku mengenalnya hanya untuk beberapa waktu dan tidak dibiarkan untuk lebih lama.

Merasa tak sanggup lagi menahan, aku terduduk di lantai. Persetan dengan beberapa orang yang keluar lift, toh mereka tak akan peduli dan hanya akan berjalan di lorong sebelum masuk ke dalam apratemen- nya masing-masing. Semua orang memang hanya akan sibuk pada bahagianya sendiri.

Beberapa jenak aku bertahan dalam posisi ini, akhirnya aku menurunkan telapak tangan. Aku butuh kamar mandi. Aku perlu ... dan jantungku rasanya berhenti berdetak sesaat ketika mataku menemukan sebuah telapak tangan terulur di depan wajah. Pelan-pelan, aku mendengak, mendapati laki-laki dengan rambut bak serabut kelapa, mengenakan jaket hitam sedang sedikit membungkuk. Tiga detik kami saling pandang, akhirnya Bhadra membuka mulut untuk

mengatakan, "Butuh bantuan?"

*Is there one person out there "made"just for me?*

Kenapa yang kumau, justru dia yang selalu menyakiti? Saat aku sudah mulai menambatkan hati, dia dengan gampang mengakhiri. Saat aku sudah mulai menyayangi, dia begitu saja melukai. Seperti aku ini memang tak pantas mengenal cinta yang suci. *Well,* Tata, kamu mungkin hanya boleh mencintai dirimu sendiri.

Tidak mereka.

Tidak Agra.

Dan, tidak siapa pun.

Aku memejamkan mata, berusaha memadamkan sisa letupan-letupan kemarahan, sakit, luka dan sebangsanya itu. Mas Agra sudah memilih pergi, kembali pada Lolita, lalu, mengapa pula aku harus meratap? Itu bukan Tata. Tata akan tetap berjalan tegak, tegar, bagaimanapun pola hidupnya. Mungkin kamu memang melakukan kesalahan dengan membiarkan dirimu hanyut dalam rasa penasaran dan kebutuhan lain, Tata, tetapi kesalahanmu dulu jangan jadikan sesuatu yang bisa membunuhmu.

Ya, aku harus kembali menjadi Tata yang kuat. Bedanya, tak boleh ada lagi Agra-Agra lain. Karena seluarbiasa apa pun aku berusaha menjadi, ia akan tetap memilih cinta matinya.

Aku nggak mau mengalami ini hingga beberapa kali.

Jadi, yang kubutuhkan saat ini adalah segelas air putih yang ia sodorkan di hadapanku. Tawanya muncul, lengkap dengan seringai menyebalkan. Aku mengabaikan dia dan menenggak habis air itu. Berusaha tak memilirkam kesalahanku karena tak sadar telah membiarkan dia ikut masuk ke apartemen.

"Butuh *clubbing?"*

"Dan, berakhir tudur bersamamu?"

Ia tergelak. "Kalau kamu mau, kenapa nggak?"

"Dan, kamu pikir saya mau menyerahkan tubuh saya pada serabut kelapa-bajingan kayak kamu? Itu namanya saya bodoh."

"Memangnya selama ini kamu pintar?" Ada nada sarat akan penghinaan di sana. Ada jenis tawa yang aku mulai paham sering sekali Bhadra cipta untukku.

"Karena kalau kamu adalah perempuan pintar, Tata, seharusnya kamu pertimbangin kalimat saya dulu. 'Jauhi Agra sebelum kamu terluka'.

Dan, harusnya sekarang, kamu adalah Tata yang elegan, meninggalkan, bukan dibuang."

Aku mendengus, berusaha menutupi ekspresiku bahwa aku membenarkan ucapannya. Sebajingan apa pun laki-laki ini, tetapi kalimatnya ternyata benar. Kalau saja aku yang memilih pergi lebih dulu, tidak akan ada patah hati saat ini. Namun, Mas Agra memang sebegitu tidak bisa dibenci. Setidaknya sampai hari ini. Karena sekarang, yang ada, aku ingin membantai laki-laki bernama Agra itu.

"Sudah selesai nangisnya?"

"Nggak usah berisik, Bhadra."

"Kalau sudah selesai, saya mau balik ke apartemen."

Aku mengeram kesal. "Balik. Dan. Nggak. Usah. Ke sini. Lagi. Ngerti?"

Ia malah mengendikkan bahu, lantas berdiri dari sofa. "Nggak ada ucapan terima kasih? Tubuhmu tadi berat lho."

"Saya nggak nyuruih kamu bantu saya!"

"Dan kamu lebih suka duduk di depan pintu kayak orang gila?"

Astaga, Tuhan! Adik-Kakak sama-sama bikin gila!

Dengan kuat, aku menjambak rambut. Rasanya ingin mengantukkan kepala ke dinding itu. Dan, emosiku bertambah kali lipat, saat Bhadra membungkuk, mengambil ponselku di meja, mengetikkan sesuatu dan berkata, "Hubungi saya kalau memerlukan sesuatu." Kemudian dengan kurang ajar, dia mengecup pipiku sambil berbisik, "Jangan bunuh diri."

"Sialan, Bhadra!"

# Sembilan

Pernah merasa, hal yang kamu hindari mati-matian justru terus mengejarmu tanpa jeda? Hal yang berusaha kamu abaikan, malah menjadi yang paling terlihat? Hal yang ingin kamu buat tak berarti, malah menyombongkan diri, seolah mau dipandang kalau dia sebegitu memiliki kompeten?

Itu dia.

Laki-laki serabut kelapa yang malam ini terlihat sangat berupaya sekali menutupi kekurangannya, tetapi gagal. Maksudku, ada *beanie* abu-abu yang melindungi kepalanya. Lalu, bukan jaket hitam yang biasa ia kenakan, tetapi jaket jeans yang terlihat sudah usang. Itu pun tak jauh berbeda dengan keadaan jeans hitam yang membungkus kakinya. Pokoknya, yang terlihat baik pada Bhadra malam ini hanyalah motor *sport.*

Selain itu, dia kacau.

Dan, mau tau yang lebih kacau?

Aku.

Aku yang malah sekarang menerima helm yang

dia berikan. Aku yang sekarang dengan bodohnya menapakkan kaki di *footstep,* lalu mendaratkan bokong di belakangnya. Aku yang kemudian begitu tolol malah menurut, ketika ia memintaku untuk berpegangan.

Ini bukan yang kuharapkan. Ini jelas tidak masuk dalam list romantis di hidup Saveta. Tidak. Aku membayangkan momen begini begitu harmoni, bersama laki-laki yang juga melihatku sebagai tambatan hati, sebagai orang yang paling berharga, bukan yang didekati, lalu untuk ditinggal pergi.

Dan, bagaimana dengan pria di depanku ini? Aku nggak tahu.

Yang jelas, malam ini aku mengaku. Aku masih bodoh setelah patah hati karena Mas Agra. Semua yang kupikir akan dengan mudah kukendalikan, nyatanya masih kacau. Pesan dari editor yang mengatakan kalau novelku sudah nyaris rampung dan akan segera proses cetak pun aku balas sekenanya. Terserah. Mau cetak kek, apa kek, yang kuinginkan sekarang hanyalah ketenangan ... *wait,* ketenangan dari mana kalau yang kutemukan di depan apartemen adalah laki-laki dengan seringai menjijikkan?

Namun, yang lebih menjijikkan adalah karena aku tergoda dengan kalimatnya, "Saya punya tempat indah untuk menulis di malam hari. Penasaran?"

Ya, aku tahu, begitu murahan seorang Tata ini ya. *Well,* tak mengapa. Apa yang perlu dipikirkan kalau aku bahkan sudah tahu betapa bajingannya Bhadra? Jadi, semua tak akan menjadi luka seperti harapanku pada Mas Agra. Laki-laki itu sudah kembali pada tambatan hati, cinta mati dan yang membuatnya bodoh itu. Bodoh itu. Bodoh. Mas Agra memang bodoh.

Segera menggelengkan kepala, aku berusaha mengukir senyum. Menikmati lampu jalanan Jakarta yang indah ini. Tentu saja hanya kalau malam hari. Sebab jangan tanyakan kabarku jika sinar matahari sedang memamerkan diri. Senyumku langsung meredup, ketika motor Bhadra memelan di depan sebuah ... rumah berlantai 2? Rumah siapa ini? Bukan di sebuah kompleks, tetapi... bagaimana aku menyebutnya kalau....

"Sudah sampai."

Pikiranku buyar, aku segera turun dan

memberikan helm padanya. Di sekitaran sini, sangat sunyi. Remang. Rindang. Aku ... sulit menjelaskan, tetapi kupikir ini....

"Jangan takut. Saya nggak akan nelen kamu. Paling tidak nggak di sini."

Aku mendengus dan mengacungkan jari tengah ke depan wajahnya. Membuat dia malah tertawa, santai sekali. Lalu, tanpa kesopanan, laki-laki yang menyangklong ransel itu segera berjalan tanpa kata, memasuki rumah.

Aku? Ya buru-buru ngintilin dia ke dalam rumah dan seketika berjengit saat menemukan perempuan paruh baya tersenyum ramah. "H-Hai." Astaga, Tata, di mana keberanianmu!

"Saya Bi Inah. Mbaknya siapa?"

"Ng Aku melirik Bhadra yang tak terlihat lagi di ruangan. Ke mana anak sialan itu?! "Saya ... saya Tata, Bu. Bhadra... ke mana ya?"

"Lagi di kamarnya. Biasanya dia mandi dulu sebelum ke goanya."

"Goa?"

Ada tawa kecil, kemudian dengan sopan ia

meminta jaket dan tasku lalu mengajakku berjalan ke ruangan dan ia mempersilakanku duduk. "Setelah mandi, biasanya Mas Dra langsung ke atap, udah deh, sibuk sama dunianya. Syukur kalau nggak hujan dadakan, kalau hujan, ya Allah sibuk deh masukin tenda dan macamnya. Mbaknya butuh minuman hangat?"

Aku tersenyum, memperhatikan tubuhku sendiri yang hanya mengenakan kaus putih dan jeans. "Boleh. Jadi, saya tunggu Bhadra di sini?"

Setelah kepergian Bi Inah, aku mulai memperhatikan isi ruangan. Ada rasa takut karena ini tak terlinat seperti rumah sungguhan. Maksudku, sangat berbeda dengan kediaman Mas Agra. Ini terlalu ... Kosong? Hampa? Entahlah. Segala hal yang menyangkut si Serabut Kelapa memang rumit.

Tak lama usai Bi Inah menyuguhkan minuman hangat, aku melihat Bhadra berjalan mendekat dengan senyuman lebar. Rambutnya sudah tak tertutupi *beanie* melainkan ada bando hitam yang menyanggah cuatannnya.

Laki-laki aneh.

"Mau ke atas sekarang?"

Meski bingung, aku tetap mengangguk dan kembali mengekori Bhadra. Kutatap punggungnya, kulirik tangannya yang menenteng ransel tadi dan ... dia ini tinggi banget ya. Mungkin, kalau aku mau mengukur diri... "Astaga!" Aku tidak bisa menahan rasa takjub ketika berhasil menapak di atap rumah- atau apa pun ini jenisnya.

Di hadapanku, di depan sana, terpampang dua tenda kecil bewarna kuning dan hijau. Berjejeran. Ada banyak pot dengan tanaman berbunga maupun tidak yang dihiasi dengan lampu menyala warna kuning kemerahan. Begitupun dengan *paper lantern* waran- warni (ini yang dimaksud perempuan tadi kalau hujan dadakan akan panik), digantung di tali yang membentang panjang, seolah membantu menerangi. Saat aku berjalan mendekati, aku menemukan semacam kasur busa tergeletak di lantai, persis di depan tenda dan ada bebarapa bantal kecil, dihadapapkan dengan meja bundar (kecil saja) yang melingkar. Dan ... Aku baru menyadari kalau dari atas sini, aku bisa melihat kerlap-kerlip lampu gedung walau terlihat jauh.

Ini... tempat apa?

Pertanyaan-pertanyaan di kepalaku seketika

ambyar saat aku mendengar suara dehaman. Sialannya, begitu aku mengonfirmasi si pemilik, ia malah sedang tersenyum geli sambil menepuk tempat sebelahnya. Ternyata ia sudah menyalakan laptop.

“Bhadra, tempatnya indah.”

“Itu kenapa saya suka menghabiskan waktu di sini kalau cuaca sedang baik. Kamu pasti sudah tahu dari Bebel, kalau selain menulis di blog, saya juga kadang bikin lagu. Dan, inilah tempat terbaik untuk berpikir, Ta."

Ahya, aku ingin membahas mengenai profesi kerennya itu. Bukankah sangat wa untuk orang-orang yang bisa menciptkana beberapa paragraf saja tetapi mampu dikenang dan mewakili isi hati lewat musik? Tentu, bagiku itu sangat keren!

“Kamu ... beneran bisa membuat lagu?”

Ia tertawa kecil, spontan banget. Aku tidak tahu bagaimana mungkin ia terlihat sangat manusiawi di sini, sekarang ini. “Bukan pembuat lagu, Baby. Tapi *song writer aja.* Bedanya besar banget lho itu. Komposer adalah orang yang kompleks. Dia tahu banyak hal tentang musik. Nggak Cuma bisa bikin

lirik yang keren, pun ia harus tahu instrumen dan peralatan musik. Pengetahuan dia banyak. Sementara saya hanya bisa bikin lirik. Hanya itu."

Aku mengangguk, berusaha terlihat paham. Dia ini... menyukai kata. Dia melakukan hal yang berhubungan dengan kata; menulis. Dia ... kadangan bisa tak terlihat mengerikan. Bahkan, gilanya, aku merasa dia juga manusia, saat ini. "Bhadra ... ini rumahmu?"

"Rumah bersama lebih tepatnya."

"Bersama?"

"Banyak orang yang beli ini, Ta. Tempat ini tuh semacam psikiater tak bernyawa kali ya." Dia sempat tertawa kecil, menarik selimut dari dalam tenda untuk menutupi kakinya yang bersila, sebelum melanjutkan.

"Anak-anak suka datang ke sini kalau lagi merasa dalam keadaan buruk."

"Anak-anak?"

Pandangannya dialihkan dari laptop ke aku, lalu kepalanya mengangguk. "Dan, kami senua punya tempat masing-masing. Ada yang punya ruangan

khusus di lantai dua, buat dia tenggelam dalam dunia *game.* Ada yang punya perpustakaan mini dan dia lupa kalau dia mesti hadapi dunia nyata. Ada yang punya dapur khusus dan siap jadi tempat eksperimen dia. Dan, mereka adalah orang- orang yang beli rumah ini."

"Termasuk kamu?"

"Ya. Dan, saya nggak perlu ngenalin mereka ke kamu kan?"

"Oh! Nggak, nggak. Nggak perlu. Nggak penting juga." Aku tersenyum. Tiba-tiba, teringat sesuatu, "Bhadra!" Melihat ekspresinya yang terkejut karena intonasiku, aku malah jadi salah tingkah." *Well,* ngapain saya di sini? Astaga, saya mau pulang."

"Hei." Tangannya menahan lenganku. "Kamu tadi bilang 'Ya, Bhadra, bawa saya ke sana' dan kenapa sekarang jadi gini?"

"Saya? Oh itu, anggap aja saya nggak sadar. Ya. Saya harus pulang."

Aku pasti sudah gila karena tiba-tiba ada di sini. Iya kan? Ngapain sih aku bisa-bisanya mau diajak Bhadra ke tempat aneh tapi indah banget ini? Angin malamnya sejuk, meski sudah mulai terasa

menusuk tulang. Pemandangannya ... *wait*,aku mendengar suara gelak tawa yang tak bisa dikatakan pelan.

Benar saja. Bhadra sudah terbahak, sambil membenarkan besi kecil yang menghiasi kepalanya itu. *"Are yon okay?* Apa sungguh butuh psikiater?" Sudut bibirnya terangkat, pongah banget. "Duduk dulu. Nikmati dulu. Kamu nggak penasaran gimana gimana dunia saya yang katamu nggak berguna?"

"Saya nggak mau di sini."

"Yakin?"

Mau. Tempatnya indah. Menenangkan. Namun, tidak denganmu. Kamu menakutkan. "Y-ya?"

Bhadra malah menarik diriku lebih dekat, menyelimuti kakiku dan meletakkan satu bantal di atasnya. Lalu, kulihat, dia memangku kepala dengan sebelah tangan, menghadapku sambil tersenyum lebar. "Nggak suka tempat ini?"

Kali ini, aku nggak membantah. Aku suka, tetapi tidak. *Well,* begitu. Yang kusuka tempat dan segala keindahannya, tetapi ada dia yang membuat aku tak bisa berpikir normal. Aku takut kalau tiba-tiba pria ini melakukan sesuatu. Mencekikku misalnya?

Karena hanya Bhadra, yang bisa membuatku takut setengah mati padahal ia sedang memberi senyum.

Seperti... oh, astaga, dia mendekatkan kepalanya, berbicara pelan tepat di depan wajahku. "Tubuhku mengatakan sebaliknya, Tata. Jadi, mulai sekarang, beranilah mengatakan dan melakukan apa yang kamu mau. Tinggal jika memang kamu ingin, nikmati jika kamu merasa perlu." Jeda yang ia beri hanya mampu kugunakan untuk menelan saliva, karena ia sudah memberi tambahan, "Merasalah tertarik untuk mengenal saya, Tata. Seperti saya yang berusaha ingin tahu bagaimana pola pikirmu selain tentang Mas Agra."

# Sepuluh

Tidak ada satu pun nilai baik dari mengurung diri seperti orang idiot. Aku tidak suka kesendirian. Aku tidak suka sepi. Aku tidak suka menyendiri dan segala hal-hal yang menjadikanku diam. Kecuali saat sedang menulis.

Sebab aku lebih suka melihat keramaian. Bagaimana interaksi orang-orang saat berkomunikasi dan itu bisa kujadikan bahan.

*Well,* meskipun satu yang tetap tak akan bisa: romansa. Aku sudah kehilangan sumber romantisme itu dan kini... di mana aku mesti mencarinya lagi? Tata ...

Oh astaga ... iya, benar. Aku merindukan Mas Agra

Rindu bagaimana setiap dia menggulung lengan kemeja sambil tersenyum ke arahku. Rindu babagaimana cara ia membenarkan posisi bokong ketika aku duduk begitu rapat dengannya. Rindu dengan gesturnya saat menyugar rambut sambil

tertawa. Rindu kebaikannya. Namun, dia meninggalkan derita di terakhir jumpa. Seolah memang semua hal mewah sebelumnya tak boleh lagi kuingat. Mas Agra dan luka adalah satu paket. Dan, jelas, luka tak pantas untuk kembali dikenang.

aLalu, kalau memang demikian, ngapain aku masih di sini, di dalam apartemen seperti orang tolol? Berhari-hari tak keluar sekadar membeli sesuatu di minimarket? Sudah bisa dipastikan jawabannya hanya satu; aku tidak ingin kebodohan malam itu kembali terulang. Kebodohan karena membiarkan diriku mengikuti si Serabut Kelapa-Bajingan itu. Laki-laki yang setelah malam itu terlewati tidak mengirimiku pesan sama sekali. Laki - laki yang setelah ngomong kalimat seolah tertarik padaku itu tak menunjukkan aksi apa pun.

Dan, laki-laki yang sekarang baru nongol di *pop up chat.*

*Serabut Kelapa: Ada bungkusan di depan pintu. Silakan diambil.*

Astagaaaaa, kenapa dua kakak beradik itu senang sekali membuatku pusing begini ya. Mereka pikir hidup dalam keadaan seperti ini mudah? Apa

tak terpikirkan sedikit pun kalau perempuan sangat benci diberi perhatian, lalu hanya untuk ditinggalkan?

Oh, Laki-laki dengan segala kebejatannya.

Dan, mau tahu apa yang lebih menjijikkan dari kebejatan itu?

Adalah sikap naif perempuan yang tololnya dengan penuh kesadaran, aku berjalan menuju pintu bersama modal rasa penasaran. Kemudian, aksi ini tentu saja kusesali setengah mati saat aku tahu apa yang kutemukan. Ini bukan lagi perkara bungkusan Bhadra. Tapi, bagaimana pandangannya ketika melihat penampilanku dalam level paling rendah? Ah, aku jelas tahu dan tidak bodoh hanya untuk menyadari kalau sekarang aku hanya mengenakan *hot pants dan* kaus besar begitu saja. Lalu, seolah ingin menambah keleluasaan Bhadra untuk menghina, rambutku kali ini sama sekali tak tertata. Bahkan, aku lupa kapan terakhir kali menyisirnya.

Tata, Tata, Tata! Habis kamu!

Sebab bukan bungkusan seperti yang ia katakan lewat pesan, tetapi justru dirinya sendiri yang sedang berdiri sambil bersedekap tangan. Tak ada bando besi, tak ada *beanie,* ia kembali pada

tampilan awal: urakan. Heran deh, yang begini kok bisa bikin Lolita luluh di zaman kuliah.

"Apa sih! Lepas!" Aku berusaha mengibaskan tangannya yang menahan lenganku ketika akan menutup pintu. "Bhadra, tolong, saya butuh privasi. Butuh sendiri."

"Butuh privasi?"

"Ya."

"Kamu meminta saya menghargai privasimu?"

"Ya."

"Tapi kamu bahkan nggak bisa menghargai privasimu sendiri?"

"Sorry?"

Senyumnya terbit. Bukan senyum hangat seperti yang dilakukan Mas Agra, tetapi senyum culas penuh keberengsekkan. "Kalau memang nggak mau diganggu, jangan bikin *story di* WhatsApp seolah kamu butuh saya jenguk." Sialaaaaan! Aku memejamkan mata, menahan diri untuk tidak mengantukkan kepala ke pintu. Seharusnya aku atur pivacy dulu sebelum itu.

"Oke. Sekarang kamu mau apa?"

"Masuk ke dalam? Kita makan malam? Saya bisa masakin sesuatu buat kamu. Gimana?"

"Sori, nggak tertarik. Bhadra, dengar, saya nggak tau apa niatmu melakukan semua ini. Tapi, maaf, saya beneran muak terlibat sama bubungan keluarga kalian. Dan, saya cuma meminta hal sederhana, bersikaplah seolah kita nggak kenal."

"Gimana bisa?"

"Ya bisalah! Kita nggak kenal dan---"

Tangannya terulur. "Saya Bhadra Bayuadjie. Namamu siapa?"

"Bhadra, nggak lucu!"

Tawanya malah mengudara. Dan, seperti tak bisa puas hanya melakukan itu, kini tubuhku sudah ditarik keluar pintu, ia sandarkan di dinding. *Wait, wait, wait*... kenapa dia mengurungku begini!

"Bhadra...."

"Ya?"

Wajahnya berada dekat sekali, Tuhan! Ini bahaya, Tata. Laki-laki bajingan ini tidak pernah main-main

dengan apa yang ada di balik rambut serabutnya itu. Laki-laki di depanmu ini sudah berkali-kali membuktikan kalau dia bukan hanya menggertak atau mengacam, tetapi itu adalah pengumuman sebelum eksekusi.

Dia ... biasanya akan langsung bertindak.

Dia ... Biasanya tak perlu izin.

Dia .. yang kini menarik sudut bibir kanan, menggerakkan bola mata nggak jelas memandang ornamen wajahku yang mana.

Dia ... yang sekarang sedang mengangkat sebelah tangan, sementara satunya masih disamping kepalaku dan bertumpu di dinding. Lalu, dengan kuramg ajar, jemarinya yang bebas merapikan rambutku yang menutupi dahi. Dia bahkan tak peduli bagaimana aku mendelik dan membuang pandangan.

Aku .. takut dengan tatapan itu.

"Saya tadi baru pulang dari rumah. Mau dengar satu cerita?"

Aku hanya diam. Ingin berlari kencang, tetapi kakiku gemetar. Tidakkah ada seseorang yang bisa

menolongku di sini?

"Kedatanganku di sambut oleh Dilara dengan begitu ceria. Lalu, ada Papa yang tersenyum lebar dan meminta tanding badminton. Kemudian, Tata, ada Lolita yang menghampiri di saat saya selesai berenang. Kamu tau apa yang ia tanyakan?"

Tentu saja, aku masih bungkam. Malas sekali kan harus jawab hal nggak penting begitu. Bagiku, sekarang, apa pun yang dilakukan oleh sekeluar....

"Dia tanya, 'Bhadra, kamu nggak berusaha dekat dengan Tata, kan? Aku nggak suka.'. Loli bilang itu. Saya pikir, saya masih punya tempat di hatinya, itu kenapa dia bilang kayak gitu. Tapi, kamu tau apa yang dikatakan Mas Agra sebelum saya pergi balik ke sini?"

"A-apa?"

Ia tertawa lebih dulu, lalu mengangkat kepala sedikit sebelum kembali menyejajarkannya dengan wajahku. Mata itu ... seperti hendak menusuk. Mengerikan, Tata! "Dia berbisik, 'Jauhi, Tata, tolong. Jangan libatkan dia dalam masalah kita. Dia sudah terlalu terluka. Jangan sampai Loli menambahnya.' Begitu Tata. Saya nggak tau apa maksud Mas Agra

bilang Loli akan menambah lukamu. Apa karena dia tau kalau istrinya masih mencintai saya? Entahlah. Tapi," Jemarinya bergerak ke pipiku, naik lagi memainkan rambut. "Kamu bisa menangkap satu makna dari kalimat Mas Agra?"

Aku menggeleng.

"Dia mengkhawatirkanmu. Dia nggak rela kalau kamu bersama adiknya yang katanya bangsat ini. Dia ... menyukaimu."

"Eng-nggak." Aku menggelengkan kepala. Siap dengan isakan yang kutahan mati- matian. "Dia meninggalkanku."

Tanpa menunggu lama, kepalanya ia anggukkan. "Tapi, justru itu menarik, Tata. Saya dan Mas Agra, lagi-lagi tertarik pada orang yang sama. Bedanya, kalau Mas Agra menyukaimu dengan tulus, tetapi kalau—" Ucapannya terhenti, ketika sebuah nada dering terdengar.

Dan, pada akhirnya aku menghela napas saat berhasil bebas. Kuusap wajahku berkali-kali, mencoba menghilangkan semua kalimat Bhadra barusan. Sementara di depanku, laki-laki itu terlihat sibuk membalas pesan hingga ia tak menyadari

kalau aku sudah masuk ke apartemen dan berniat menutup ... sialan, kenapa dia selalu berhasil menggagalkannya! "Bhadra, tolong. Saya lagi nggak pengin tangan saya panas buat nampar kamu."

"Saya juga lagi nggak pengin ditampar kok. Itu sakit."

"Kalau gitu menyingkir!"

"Tata. Apa pun nanti yang dikatakan Mas Agra dan Loli, kamu jangan dengarkan. Mereka hanya---"

"Saya nggak peduli!" Aku sudah nggak tahu di angka berapa jarum intonasi setiap aku ngomong sama dia. "Kamu mau tahu satu hal besar? Saya kasih tau kamu fakta ini supaya kamu bisa mikir dan nggak menjadi bodoh terus-menerus karena Loli!" Meski melihat dahinya berkerut, aku tetap melanjutkan. "Dengar ini, Bhadra. Kamu," tunjukku di dadanya. "Kamu itu cuma dijadikan bahan balas dendam. Loli sudah membencimu. Tidak ada yang boleh bersama kamu karena dia nggak akan membiarkan kamu bahagia. Kamu pikir, apa alasan dia menikahi Mas Agra kalau bukan demi melihatmu hancur? Jangan bodoh, Bhadra. Loli bisa begitu mudah jatuh pada laki-laki sekeren Mas Agra,

tapi bencinya ke kamu akan terus selamanya. Di mata dia. Kamu hanya boleh mencintainya. Karena dengan itu, kamu akan terlihat seperti pria malang dan tidak bahagia. *Fooled by woman.* Kamu akan terus tenggelam dalam perasaanmu untuknya. *Wake up*,Bhadra! Kamu dipermainkan oleh orang-orang yang kamu sayang!"

Aku melihat matanya memerah, aura wajahnya makin menyeramkan. Dan, kedua tangan itu terkepal kuat. Lalu, tiba-tiba kakinya mundur beberapa langkah. Bhadra tertawa remeh. Menggelengkan kepala. Tanpa menunggu jawabannya lebih lanjut, karena aku tidak yakin kalau dia mampu menjawab menggunakan kata, aku langsung membanting pintu, menggigit bibir kuat.

Setidaknya, Tata, kamu ditinggalkan agar tidak semakin terluka.

Setidaknya, Tata, kamu tidak dipilih memang karena Mas Agra berharap aku bahagia bersama pria lain.

Namun, Tata, lihatlah laki-laki tadi. Bhadra itu ... dia tidak ditinggalkan Loli. Lolita bahkan tidak

mengizinkan Bhadra mencintai perempuan lain. Apakah itu karena Loli ingin bahagia bersama Bhadra? Tidak. Seperti kata Mas Agra dan Loli sendiri, semua itu hanya karena Bhadra tak boleh bahagia.

Laki-laki malang itu tidak diizinkan bahagia oleh perempuan yang dia puja. Laki-laki malang itu dibiarkan hidup dalam rasa bersalahnya. Laki-laki malang itu dibuat terus berkutat dalam kebingungannya pada semua keadaan. Baik cintanya untuk Loli, maupun kasih sayangnya bagi sang kakak.

Dan, nyatanya, bukan hanya Bhadra sebagai laki-laki malang yang selalu bingung, tetapi, aku pun sepertinya akan segera merasakannya. Ketika mataku menemukan pesan aneh dari Mas Agra.

*Mas Agra: Tata, kamu semakin dekat dengan Bhadra ? Tolong, jangan.*

# Sebelas

Aku sering bertanya dalam hati, apakah semua manusia di dunia memiliki siklus yang serupa dalam dirinya? Maksudku, ketika aku sedang merasa penat, lelah dengan semuanya, apakah mereka juga sama? Pernah berada dalam posisi orang ketiga begini? Atau, ketika aku memiliki banyak pertanyaan di kepala, apakah mereka juga menciptakan pertanyaan serupa? Atau yang lebih hebatnya, ini hanya aku yang mengalami?

Namun, Tata, di mana hebatnya kalau yang sedang kamu tunjukkan saat ini adalah sisi lain dari kebodohanmu? Ya. Seharusnya aku senang sebab seminggu ini aku berhasil hidup sendiri, tanpa campur tangan dari keluarga Bayuadjie itu. Seharusnya aku bangga, karena berhasil mengabaikan pesan-telepon dan kunjungan Mas Agra di apartemen. Seharusnya aku lega, karena Bhadra tak mengusik lagi.

Semuanya hanya menjadi seharusnya.

Sebab, nyatanya, aku tetap memikirkan; Kenapa Mas Agra nggak menyerah untuk berusaha datang?

Apa yang ingin ia bicarakan? Mengapa Bhadra sama sekali tak terlihat padahal tiap malam aku keluar apartemen hanya untuk membeli kopi di kedai langganan? Astaga, Tata! Kamu sudah tak tertolong.

*Well,* yang perlu kulakukan sekarang adalah menandaskan pesanan kopi terakhirku, sebelum kembali ke apartemen. Lalu, rutinitas biasanya kembali siap dimu.... Tuhan, dia di sini! Tolong perhatikan jantungku yang terasa bergerak ke tenggorokan, siap mengolok pemiliknya.

Penampilannya masih sama. Yang selalu kulihat dulu.

"Apa kabar, Tata?" Pertanyaan favoritnya, kini ia sendiri yang memproduksi dan diberikan untukku. "Kamu terlihat sangat baik." Dia hanya tidak tahu. Dan, kalau begitu, mari tunjukkan seperti apa yang memang ia bayangkan.

Dengan senang hati, aku memberinya senyuman terbaik Tata, berusaha menyembunyikan gugup dengan jemari meremas mug. "Aku baik, Mas."

"Senang mendengarnya. Kamu sendirian?" "Kamu berharap, aku dengan siapa?"

Aku tak mendapatkan jawaban. Alih-alih melakukan tugas formalnya untuk menanggapi pertanyaanku, Mas Agra malah meraih mug dari genggamanku dan meminumnya hingga habis. Tidak, tidak, aku kehilangan pegangan untuk ... dia tahu apa yang sedang kurasakan. Dia tahu kalau tanganku sedang bergetar tanpa pengalihan, dan sekarang ia lingkupi dengan kedua telapak tangan besarnya.

Sementara itu, tatapannya menghunus ke dalam mataku. Tataaaaa, jangan menangis. Tahan rindumu agar hanya kamu yang tahu. Lelaki di depanmu ini, tak berhak lagi melakukan penjajahan jenis apa pun, termasuk melemahkanmu lewat tatapannya. Untuk itu, sekarang, aku harus melawannya.

Menarik tanganku dari genggaman ... kenapa dia tidak mau melepasnya? Kenapa justru semakin erat?

"Mas...."

"Kamu bersama Bhadra?"

"Sama sekali bukan urusanmu."

Ia membuang muka sesaat, kemudian menggaruk hidungnya dan tentu saja kesempatan

itu sangat baik, sebab aku bisa dengan mudah menyembunyikan tanganku di atas pangkuan. Kamu kalah, Mas Agra. Tangan ini milikku, tidak semudah itu kamu bisa mempermainkannya. "Bhadra belum sembuh, Tata. Tolong menjauh."

Mau tau bagaimana reaksiku? Oh tentu saja aku harus mendapatkan penghargaan setelah ini. Karena untuk kali pertama, setelah aku dipatahkan olehnya, aku bisa menertawakan Mas Agra lagi. Aku bersumpah, tidak ada yang membuatku merasa lebih kuat dari mengejek orang yang kuanggap sempurna. Mas Agra orang yang sempurna. Dan, aku menertawakannya. *Good job,* Tata!

Aku menyelipkan rambut ke belakang telinga, lalu segera memangku dagu dengan kedua tangan. Aku harus kuat, aku harus melawannya. "Kalau Bhadra belum sembuh, dan kamu minta aku menjauh, terus kamu ngapain di sini, Mas? Kamu sudah sembuh? Sudah nggak cinta Loli dan ternyata kamu baru sadar kalau kamu ingin aku? Kayak gitu?" Aku akan merayakan ini nanti. Hatiku berbunga-bunga melihat bagaimana piasnya wajah Mas Agra. Kamu menang, Tata! "Nggak, kan? Kamu, Bhadra dan Lolita itu sama-sama sakit, Mas. Jadi,

saranku adalah, sebelum kamu memikirkan apa yang terjadi terhadap diriku, aku akan jauh lebih senang kalau kamu mau menyembuhkan dirimu sendiri, makin baik kalau bisa istri dan adikmu juga."

Di luar dugaan, ia malah tersenyum manis. "Kamu udah baik. Aku senang."

"Ya! Kenapa aku harus nggak baik?" Bukankah tugasku setelah patah hati, hanya perlu kembali menatanya? Kendati sesulit apa pun, pertama-tama yang dilakukan adalah tidak boleh kalah dari si penyebab patah itu sendiri. "Aku Tata, Mas, kalau-kalau kamu lupa. Aku adalah perempuan yang kamu pilih sebagai teman cerita. Bukankah aku seluar biasa itu sampai bisa mendapatkan peran waw? Kurasa, kalau posisinya dibalik, aku yang menjadi istrimu, kamu belum tentu memilih Loli untuk bercerita. Jadi, kesimpulannya adalah, aku lebih baik dari Loli."

"Tapi dia tidak pernah menjadi orang ketiga, Tata."

Aku tergelak. Serius, itu spontan. "Tapi dia tidur dengan Mas kandung pacarnya. Kurasa itu jauh lebih buruk dari sekadar orang ketiga." Aku

merapatkan kaki, menahannya agar tidak bergetar. Ini membutuhkan tenaga yang besar. "Dan, ngomong-ngomong, kamu ngapain ke sini, Mas? Mau menunjukkan sisi bodohmu yang lain?"

"Ya."

"Apa itu?"

"Memintamu untuk tidak mendekati Bhadra." "Kenapa aku harus selalu menurutimu?"

"Karena aku tahu kamu akan terluka nantinya."

"Dan kenapa semua orang tahu kalau aku akan terluka sementara aku sendiri nggak tau bagaimana nasibku dua hari ke depan?"

Ia bungkam. Mengusap wajahnya, dan aku menemukan kedua matanya ... berkaca- kaca? Astaga, Tuhan, apa yang kulakukan! "My Tata, untuk terakhir kalinya, aku melakukan ini. Jangan dekati Bhadra, jangan dekati aku, jangan dekati orang-orang seperti kami. Pergilah yang jauh, bahagialah dengan hidupmu. Kamu bisa hidup jauh lebih baik dari ini. Kamu bisa."

"Tapi, kenapa—"

Ucapanku belum sempat terlontar sempurna,

ketika aku melihat tubuhnya berdiri, berjalan menghampiriku dan semuanya ... terjadi begitu saja. Dia mendekapku, menarik kepalaku di dadanya. Lalu, kurasakan ada kecupan-kecupan di atas kepala dan sebuah bisikanya lirih, tetapi sangat jernih. "Aku mengingatkanmu untuk terakhir kalinya. Tidak aku, tidak juga Bhadra, Tata. Jangan pilih keduanya."

Dan, begitulah, pada akhirnya aku memang akan selalu dikalahkan oleh airmataku. Pada akhirnya, aku kembali merasakan sakit karena hanya bisa menatap punggungnya yang perlahan menjauh, keluar pintu kafe padahal langit sedang menangis dan ... astaga, Tata, dia berbalik, memandangmu! Apakah dia juga menangis karena sekarang sedang menyeka sudut mata?! Apakah dia ... tidak, tidak, tidaaaaaak.... dia benar-benar sudah menghilang dari jangkauan mataku. Aku seharusnya berlari dan menyeka air hujan yang menyentuh kulit wajahnya. Aku seharusnya menahannya pergi, agar aku tak merasa cemburu dan sakit seperti ini.

Mas Agra, kenapa kamu harus meninggalkanku dan memilih Lolita?

Sekarang, aku sudah berlari, mengejarmu,

berharap kamu masih bisa kutemukan, tetapi tidak. Yang justru kudapatkan adalah guyuran tangis langit di tubuhku. Namun, coba lihat, aku malah tersenyum, setidaknya, kita sama malam ini. Sama-sama merasakan air hujan. Bedanya, aku dalam keadaan terluka karena kamu tinggalkan untuk kedua kalinya, sementara kamu sedang mengejar cinta matimu. Dan, bedanya, kamu mungkin mengendarai mobil untuk pulang ke rumah hingga tak ada yang akan memergokimu basah kuyup, sementara aku ... harus pura- pura abai pada tatapan orang-orang ketika aku kembali ke apartemen yang memang hanya perlu menyebrang.

Aku tahu aku sedang diperhatikan oleh orang-orang di dalam lift ini, Mas Agra. Tetapi seperti yang kamu ketahui bahwa Tata memang keras kepala, aku tidak peduli. Aku hanya ingin cepat sampai di kamar dan segera berendam air hangat. Dan, senyumku mengembang sempurna saat benda segi empat ini berhenti di lantai yang kutempati.

Terburu-buru aku berjalan, tanpa menghiraukan.... "Oh astaga, sori!" Tataaaa, apa yang kamu lakukan!

Senyumnya merekah. Sedangkan aku

menatapmya heran. Rambutnya berantakan, begitupun lipstiknya. Dia ... terlihat sama kacaunya. "Nggak apa," ucapnya pelan. Tangannya dengan tergesa memasukkan benda yang berceceran ke dalam tas sampai beberapa kali gagal.

Aku membantunya dan tak sengaja menyentuh tangannya. Kami saling pandang, lalu aku memberinya senyum. Lihatlah, Tata, bukan hanya kamu yang merasa kacau. Ada banyak perempuan yang mungkin juga sedang dipatahkan. "Kamu ... okay?"

Ia tertawa kecil, menggelengkan kepala dan kulihat bulir air matanya menghiasi pipi putih itu. Aku memang tak mengenal semua penghuni lantai ini, tetapi perempuan ini benar-benar asing.

"Kamu... penghuni baru?"

Ia kembali menggeleng. "Aku ... berkunjung ke milik seseorang. Dan, ya, aku menangis. Terlihat sangat menyedihkan ya?"

Aku ikut tertawa. Bangkit berdiri dan kami kembali berhadapan. "Aku juga nggak okay. Lihat, aku basah kuyup dan terlihat mengenaskan. Tapi, senggaknya aku sampai di apartemenku.

Sementara kamu ... kamu mau pulang?"

Ia mengangguk, tetapi air matanya terus menetes. Aku tidak tahu permasalahannya, tetapi aku bisa tahu bagaimana rasanya menjadi perempuan yang sedang sakit dan merasa tak ada yang bisa memahami.

Perlahan, aku melepas ikat rambut di kepalaku. Meski basah, tetapi aku tau setidaknya ini berguna. Aku berdiri di belakangnya, sedikit berjinjit dan mengikat rambutnya yang bewarna cokelat. Rambut yang indah. Lepas itu, aku kembali menghadapnya, membuat ia makin terisak meski ia coba selingi dengan tawa. "Bukankah perempuan dituntut untuk menjadi kuat?" Aku mengambil selembar tisu dari tas dan menghapus sisa make up di wajahnya. "Dan, kamu nggak boleh kelihatan kacau di luar sana nanti, nggak boleh ada yang berpikir kalau zaman sekarang, masih ada perempuan bodoh. Okay?"

"Okay. Perempuan harus menjadi hebat. Terima kasih banyak, aku harus pergi."

Aku masih memandangnya yang mengeluarkam kartu akses, memasuki lift dan benda itu membawanya menghilang. Lama aku berdiri,

akhirnya aku disadarkan oleh tubuhku yang semakin menggigil. Berniat berbalik badan untuk masuk ke apartemen, aku dikejutkan oleh seseorang yang baru keluar dari unitnya.

Dia.

Laki-laki yang sempat kutanyakan apa ia masih hidup atau tidak. Laki-laki yang beberapa hari tak pernah kulihat lagi. Laki- laki yang sempat mematung menatapku, tetapi tak lama, karena sekarang dia sudah berjalan, melewatiku dan lebih memilih mendekati benda bergerak itu. Apa dia tidak tahu ini aku? Apa sebegitu kacaunya aku sekarang?

Ia lebih memilih memunggungiku. Tubuh tingginya berdiri tegak persis di depan pintu lift. Malam ini, ia mengenakan *rappedjeans* biru pudar, dan kaus polos putih. Tanpa jaket dan tanpa penghias rambut, membuat rambutnya—ah, tetiba aku tersenyum .. ternyata mulutku rindu menyebutnya si Serabut Kelapa.

Bukan hanya itu, hal yang lebih memalukan adalah karena mulutku dengan lancangnya ... "Bhadra...."

Astaga dia menoleh!

Aku tidak menemukan kilat b******ri di mata itu. Aku tidak menemukan aura menyebalkan dari wajahnya. Aku tidak menemukan ekspresi melawan dan sebangsanya. Di sana, hanya ada Bhadra yang seperti anak kucing, kehujanan, meminta bantuan karena kehilangan ibunya. Di sana, hanya ada Bhadra yang tak sadar bahwa liftnya sudah kembali bergerak dan dia masih menolehkan kepala, lalu tubuh itu sepenuhnya berbalik, menghadapku.

"Bhadra... kamu okay?"

Kepalanya menggeleng. "Saya nggak okay." Baru saja aku akan merespons, dia memutusnya, "Sejak kamu meninggalkan saya di depan pintu dengan fakta mengejutkan itu, saya nggak okay, Tata."

Aku tahu. Tahu itu, Bhadra.

"Kamu mau membuat saya menjadi okay?" "Dengan cara?"

Senyumnya merekah, meski sendu tetapi bibir pink itu mencipta senyum. "Kemarilah. Peluk saya. Jadikan saya okay dan saya akan melakukan hal yang sama." Aku tidak dibiarkan menjawab, karena Bhadra lebih dulu bergerak maju dengan langkah

lebar, lalu kedua tangannya terentang. Dan ketika ia tiba di depanku, yang bisa kurasakan hanyalah hangat tubuhnya mendekapku, erat. Aku bisa merasakan tangannya bermain di rambutku yang basah, sebelum akhirnya sebuah bisikan terdengar, "Kamu dari mana bisa jadi ikutan nggak okay begini? Bukankah seharusnya, seorang Tata baik-baik aja sementara yang boleh terluka dan hancur hanyalah Bhadra?"

# Dua belas

Katanya, menjadi orang ketiga memberikan kesenangan sendiri secara psikologis. Merasa sangat percaya diri sebab sang laki- laki datang karana tidak mendapatkan apa yang dimau dari pasangan resminya. Kemudian, ada keuntungan berupa materi dan tantangan adrenalin. Aku menyetujui semua kalimat itu, kalimat yang kutemukan dari tulisan orang-orang yang entah pernah menjadi orang ketiga atau mungkin merasa sebagai korbannya. Bagi yang tidak pernah mengalami, mungkin akan dengan senang hati menilai bahkan menghakimi. Namun, aku percaya, bagi mereka yang ada di posisi sepertiku, aku yakin tangannya akan terulur, berusaha menguatkanku.

Aku juga tidak menginginkan kondisi seperti ini. Siapa yang tidak mau hidup damai, penuh cinta dan kasih bersama pasangan resmi tanpa perlu takut ketahuan? Siapa yang tidak menginginkan pergi ke destinasi keluarga untuk menghabiskan waktu libur? Aku jelas ingin. Teramat ingin. Namun, aku memang keliru. Mengabaikan fakta bahwa nyatanya perempuan memang masih belum bisa menjadikan

logika lebih maju dari hati. Atau, dalam hal ini, hanya aku yang tertinggal.

Aku bermain api dengan Mas Agra. Berfikir

kalau aku sudah kuat, sudah menjadi perempuan kota yang modern, bisa menyisihkan mana untuk kesenangan, mana untuk kebutuhan dan mana yang kuizinkan merasuk ke dalam hati. Dan, kamu tau? Aku gagal. Aku terlalu percaya diri, sombong, berani-beraninya menghiraukan kebenaran bahwa aku masih lemah akan kata 'terbiasa'.

*Well,* aku terbiasa makan malam dengan Mas Agra. Terbiasa menghabiskan malam dengan ceritanya. Terbiasa dia perhatikan bahkan hal sekecil kapan waktu yang baik untukku pergi ke salon. Terbiasa mendengar tawa dan melihat senyumnya. Terbiasa ia tolak ketika aku menggoda untuk menyentuhnya.

Dan, sekarang, terbiasa itu membunuhku.

Kamu butuh bantuan, Tata. Kamu perlu disadarkan ... oh tidak, kamu membutuhkan lebih daripada itu. Kamu harus mendapatkan tamparan nyata agar segera mendapatkan kembali otakmu

yang waras: Agra milik Lolita; Agra membuangmu; Agra tak menginginkanmu; Agra memintamu menjauh; Dan, Agra sudah bahagia. Lalu, kalau begitu, kenapa aku tak ikut bahagia? Bukankah cara melawannya yang paling baik adalah menunjukkan bagaimana aku jauh lebih bahagia dari dirinya? Bukankah untuk dianggap tidak serendah orang ketiga, aku harus menjadi pemeran utama?

Benar, Tata! Itu benar!

Yang perlu kamu lakukan setelah meletakkan ponsel kembali di atas meja ini adalah ... astaga, aku melupakan keberadaan laki-laki yang sekarang menggerakkan kaki panjangnya, menarik selimut sampai leher. Bhadra ... laki-laki itu ... apa dia juga memiliki pemikiran sepertiku? Apa dia juga ingin mendapatkan peran utama? Apa dia merasa bahwa hidupnya buruk? Aku memandanginya yang tak kunjung membuka mata. Ia tertidur pulas di sofa di saat kakinya menjuntai ke lantai. Posisi yang kuyakin sangat tidak nyaman.

Masalahnya, dia tetap terlihat damai. Aman. Nyaman. Tak terganggu, padahal mungkin dia masih memikirkan kalimat-kalimatku malam itu. Kenyataan yang kukatakan di depan wajahnya.

Tentang dirinya yang dijadikan badut oleh Lolita dan Agra. Tentang dirinya yang tidak diizinkan bahagia oleh kakak ipar. Tentang dirinya yang terus ingin disakiti oleh mantan pacar yang sekarang menjadi istri Mas-nya.

Semua itu kusimpulkan sendiri, sebab Bhadra menjadi berbeda malam ini. Setelah pelukan hangat di depan unit, ia tak banyak bicara selain meminta selimut padaku.

Kemudian, selama aku mandi, mengeringkan rambut, membuat coklat panas dan wedang jahe untuknya, tetapi aku menemukan dia sudah tertidur di sofa, sementara wedang jahenya mungkin sekarang dingin.

Oh, ini kesalahan! Aku malah mengukir senyum saat matanya mengerjap pelan, terlihat mencoba penyesuaian. Kuperbaiki posisi duduk, aku menjadi bersila menghadapnya.

"H-ai."

Tataaaa, kamu tertawa? Untuk apa? Ya, aku tertawa. Suaranya terdengar lucu. Belum lagi ketika ia bangkit duduk dan sepertinya sulit banget.

"Jam berapa, Ta? Astaga, saya tidur berapa

jam?"

"Saya lebih tertarik buat tahu, berapa lama kamu nggak tidur?"

Tawa kecilnya meluncur. Disusul jemarinya yang bergerak mengacak rambut bukannya malah dirapikan. "Okay, *good.* Jam satu malam ... dan, kamu belum tidur?"

"Ada laki-laki di kamar saya."

Aku sudah siap dengan jawabannya yang akan berupa pertanyaan 'Memangnya, dulu Mas Agra nggak pernah menginap?'. Ya, Bhadra akan selalu membalikkan fakta bahwa aku ini (mantan) orang ketiga dalam rumah tangga kakaknya.

Namun, diluar prediksi. Bhadra memang akan selalu mengejutkan. Sebab, alih-alih jawaban seperti yang kukira, ia justru menganggukkan kepala. Memberiku senyum nakal. "Memangnya, nggak suka kalau ada laki-laki menginap di sini?"

Kubalas dengan mengedipkan sebelah mata. "Seenggaknya, laki-laki itu nggak memiliki nama belakang Bayuadjie."

Ini sangat salah, aku tahu. Bagaimana mungkin

yang biasanya aku selalu tarik urat setiap berdialog dengannya, kini yang ada hanya tawa dan senyum mengejek? Dan, aku tahu jawabannya: Aku dan Bhadra sama- sama sedang patah. Menjadi dua orang nggak waras karena sebuah rasa. Rasa yang salah. Aku bermain dengan pasangan perempuan lain, sementara Bhadra memendam rasa kepada perempuan yang seharusnya ia sebut 'Mbak Loli'.

Kami terluka.

Oh, tunggu dulu ... bukankah ada pepatah yang mengatakan kalau mereka yang sama patah bisa mencipatkan kekuatan yang bahkan semesta pun akan mendukungnya? Ya, aku mengingat kalimat itu!

Tidak. Tidak. Bagaimana jika aku kembali keliru dalam memutuskan hingga Bhadra dan aku akan saling menghancurkan? Dalam jenis hubungan apa pun, sepertinya aku dan Bhadra memang ... tetapi dia baik, Tata. Kesalahannya hanyalah ada di masa lalu. Ia mencoba melindungi rumah tangga perempuan yang dicintainya. Ia tak membunuh Mas Agra meski seharusnya itu sangat mudah baginya.

Ia ... menahannya seorang diri. Memendam semuanya sendiri. Tanpa perlu Mas Agra peduli.

Tanpa perlu Lolita sedikit saja mengasihani.

Aku menangis! Dan, sebelum Bhadra membuka mulutnya dengan ekspresi bingung itu, aku mendahului, "Apa tawaranmu dulu masih berlaku?" Aku tidak mendapatkan jawaban langsung, yang kudapati malah keningnya berkerut dalam. "Bhadra, apa tawaranmu masih bisa saya ambil?"

"Tentang?"

"Memintaku untuk mengenalmu lebih jauh. Memintaku untuk mencari hal menarik dalam dirimu."

"Tata... kamu—"

"Saya nggak okay, seperti kamu yang juga tadi bilang nggak okay. Bukankah, tawaranmu sejak dulu, adalah memintaku membantumu?"

"Saya... bingung."

Aku tertawa, lemah. Dia jelas tak akan mengerti omongan orang nggak waras seperti aku. *Well,* dengan senang hati aku akan membantunya paham. "Saya ... mau mengenalmu, membuatmu menjadi okay supaya kamu bisa melakukan hal yang sama untukku. Saya perlu dibikin kembali okay, Bhadra.

Saya ..." Detik ini, aku mendeklarasikan bahwa musuh terbesarku adalah air mata. "Saya ... nyaris nggak kuat."

Hanya hitam yang bisa kupandang, sebab aku cuma mampu memejamkan mata sembari menggenggam erat tangan sendiri. Ini menyakitkan. Aku pernah mengatakan tidak akan jatuh cinta, lalu aku dikutuk dan merasakan patah disebabkan oleh laki-laki yang menjadi patner 'bermain-main'-ku sendiri.

Tata, kalau saja dulu kamu tidak ... oh, Tuhan aku merasakan hangat itu lagi! Dan, ketika aku tahu bahwa yang melingkupi tubuhku adalah dua tangan besar milik Bhadra, tangisku sudah tak tertolong. Aku mengiba, memohon bantuannya. Aku tidak tahu caranya sembuh seorang diri. Aku tidak bisa menyingkirkan semuanya ini.

"Kamu akan kembali okay."

"Su-sungguh?"

"Ya."

"Siapa yang akan melakukannya?"

"Saya."

"Tapi, kalau ternyata, nanti—"

Ia tak mengizinkanku berbicara sampai selesai, malah semakin menarik diriku ke dalam dekapan. Seolah memberi kekuatan kalau dia memang mampu. Seakan mengatakan bahwa aku tak perlu khawatir. Dan, bodohnya, senyumku tercipta saat kudengar bisikannya, "Kamu dengar ini baik- baik, Si Keras Kepala. Minus dikali minus, sampai mati hasilnya akan positif. Jadi, bagaimana mungkin dua orang yang 'nggak- okay' ini, nggak bisa menjadi yang paling terhebat ketika bersama?"

Setelah kalimat itu, aku tahu, kalau aku akan berusaha sembuh. Setelah kalimat itu, aku paham, kalau aku akan kembali mencoba dengan cara yang benar. Jadi, setidaknya, meskipun gagal, tidak ada yang perlu disalahkan.

Bhadra dan Tata hanya dua orang nggak waras yang mencoba bangkit. Mencoba memberi kekuatan untuk menghilangkan rasa sakit lama ini. Aku tidak tahu apa yang sudah Bhadra lakukan setelah malam pengungkapan fakta itu. Aku memang tidak tau mungkin saja dia menemui Lolita, tetapi ... aku dan dia hanya mau mencoba. Seperti hal ini, ada rasa penasaran dalam diriku ketika

melihat ia menyeruput nikmat wedang jahe barunya. Jujur, selama 25 tahun, aku belum pernah meminum wedang dari rempah itu. Ada rasa ingin, tetapi membayangkannya saja tenggorokanku terasa panas.

Dan, ya, pada akhirnya, aku mengeluarkan apa yang ada di kepala. "Memangnya jahe nggak panas di mulut?"

Ia mengangkat mug sedikit ke udara. "Hangat. Mau nyoba?"

Aku menggeleng, tak lupa memberinya senyum tipis.

"Teman saya nggak suka kopi, sama sekali. Tapi sekarang dia jadi suka. Mau tau kenapa?" Ceritanya memancing atensiku lagi, dan kini aku memandangnya setelah membenarkan selimut di paha, penuh tanya. "Teorinya begini, kopi yang dikirim dari mulut kekasih, dia bilang rasanya luar biasa."

Aku tertawa. Teori yang konyol. Darimana bisa sebuah rasa berubah hanya karena setelah berada di mulut seseorang. Bukankah itu malah--- "Bhadra ...."—Aku agak risih dengan wajahnya yang

dicondongkan.

"Mungkin, kita bisa mencoba kebenaran dari teori itu."

"Maksud kamu—"

*"Just close your eyes* dan rasakan, Tata. Kalau ternyata teori dari temanku itu bohong, kamu bisa minta saya ambil lagi ciumannya."

"Saya—"

Astaga, tolong! Dia melakukannya!

Memberiku rasa salah satu rempah yang tak kusuka sebab pedas dan sedikit pahit itu. Ini gila. Aku tahu ini sebuah ketidakwarasan kami. Senyumannya sangat fakboy, mengelus sudut bibir. "Gimana? Bukankah jahe bisa sedikit menghangatkan?"

Ada yang lebih gila, sebab aku malah tertawa, lagi. Tidak menemukan balasan lain. Hanya satu gerak tubuh yang bisa kulakukan; meniru aksinya.

"Saya baru tahu, apa yang dibutuhkan Mas Agra darimu. Hal sebesar ini, Tata."

"Apa?"

Sepertinya dia tidak mau menjawab, karena sekarang malah memandangku dalam diam. Lalu, gerakan tangannya pelan, menarik tubuhku ke dekapannya. "Kita butuh sesuatu yang lebih hangat. *It's brass monkeys outside.* Kamu sok jagoan dengan milih hujan-hujanan dan malah nggak ikut tidur."

*Well,* aku tahu aku akan segera kehilangan kewarasan kalau tak mengakhiri ini. Namun, yang sialannya kulakukan adalah, "Bhadra...." "Ya?"

"Saya ... mau menitipkan hati. Saya sudah jatuh. Saya bingung. Kamu ... mau menjaganya?"

Bhadra melepas rengkuhan. Telunjuknya bergerak, mengonfirmasi dirinya sendiri. Lalu, aku memberinya anggukkan dan seketika dia menepuk dada, tertawa. "Saya? Jaga hati kamu? Kamu yakin?"

"Y-ya."

Mengekeh sebentar, ia menyugar rambut.

"Jangan ketawain saya. Dan, nggak perlu dengan cinta istimewa, saya paham gimana pola pikir kamu."

"Gimana?"

Aku tertawa. "Kamu pikir saya akan malu- malu? *No,* Bhadra. Kamu silakan ketawa. Saya nggak apa." Aku sepertinya sudah jatuh. Sudah jatuh pada Bhadra karena meminta bantuannya melakukan ini, dan ... sekarang dia sedang tertawa, meremehkanku. Astaga! "Kamu adalah laki- laki bajingan yang kalau ngomong nyakitin banget. Hahaha. *Well,* kadang baik dan nggak tertebak. Jadi, tawaran saya barusan pasti cuma angin lalu, kan? Jangan ket—oke, silakan ketawa."

Tawanya kembali mengudara." *That's okay.* Walaupun kamu kelihatan memalukan kalau 'jatuh' begini, I still love you."

*"Still?"*

Ia merengkuh wajahku, memberi tatapan paling hangat yang selama ini kulihat darinya. "Karena sebelum kamu yang jatuh, Tata, saya sudah jauh lebih dulu."

Senyumku mengembang. *"Thankyou. Because you are the kind of guy who'd laugh at me when I fall,* Bhadra, *but help me up and whisper 'it's okay, I still love you'."*

# Tiga belas

*Yang mengaku datang tidak membawa alasan, terkadang juga bisa pergi tanpa meninggalkan pesan.*

Aku tertegun, memandangi baris kalimat yang tertulis di layar laptop dengan /dnfyang sedemikian indah. Pikiranku mencoba menolak untuk membenarkan bahwa Bhadra memang se-berbeda itu. Dia ... sangat puitis dibalik kejamnya kalimat yang kadang- kadang ia lontarkan. Dia ... laki-laki yang gemar menulis kalimat-kalimat hati.

Tataaaaaa, mungkin benar, kamu memang tak salah memutuskan. Pilihanmu terasa tepat. Ada yang istimewa dengan Bhadra. Meski ia terlihat sangat tersesat dan butuh kamu raih tangannya. Namun, ia punya satu yang bisa membuatmu tahu, bahwa dia paham bagaimana memuja romansa. Aku tertawa lirih, ketika menyadari nama blog yang saat ini sedang menampilkan tulisan: *h*** : //Sayabhadra.blogspot.com.* Astaga, dia memang tak segarang tampangnya. Tak seurakan penampilannya. Dia...

"Hai."

Senyumku semakin melebar, ketika dia kembali dari dapur dan membawa dua gelas jus *strawberry.* "Saya baca blog kamu. Dan, astaga, Bhadra... kamu ... pecinta *quotes?"*

Setelah menyerahkan satu gelas untukku, Bhadra bersila, menyandarkan punggung sambil meminum miliknya. "Kamu sudah baca berapa paragraf?"

"Baru *quote* pembuka. Memangnya, saya boleh membacanya?"

"Memangnya, saya boleh punya jawaban selain 'silakan'?"

Tawaku tak bisa kutahan. Aku meletakkan gelas di meja, kembali fokus pada layar yang menyala terang. Lalu, setelah itu, aku paham, pandanganku terhadap Bhadra tak bisa sama lagi. Sembilan puluh sembilan persen berubah.

*Manusia kerap lupa, bahwa dirinya bukan tercipta sebagai malaikat Tuhan untuk menentukan siapa dan apa yang benar atau salah. Merasa selalu, punya superioritas dari yang lain dengan mendeklarasikan dia sebagai sang pecinta.*

*Tak ada yang boleh mencintai lebih besar dari caranya mencintai. Tak boleh ada yang lebih bisa merasakan luka kecuali dirinya yang berhak disakiti. Tak ada yang ia izinkan menolong sebab ia merasa tak perlu.*

*Ia bisa sendiri.*

*Menghadirkan cinta untuk kemudian luka.*

*Mengobati hati sebelum benar terasa mati.*

*Namun, hanya satu saja, ia melupakan satu saja.*

*Kau tau apa?*

*Adaiah alam yang senantiasa melebarkan mata, terus mengawasi dan dengan begitu kejam, ia memberinya satu, tembakan besar.*

*Dia, si sombong yang merasa punya superioritas itu, kembali menemukan 'jedanya', kemudian ia nikmati, hanya untuk kembali ia rasakan luka.*

Entahlah. Aku kehilangan kata-kata. Masih mencoba mencerna apa makna dibalik tulisannya. Apa dia ... seterluka itu? Apa ia menulis, selalu berdasarkan perasaannya? Apa ... semuanya ini sungguh tentang Bhadra?

Dan, setelahnya, aku tahu dia benar-benar tidak waras karena bisa-bisanya menertawakanku saat ini. Tawa yang baru kali ini terasa begitu lepas. Karena biasanya, aku dan dia hanya bisa saling meninggikan intonasi. Bukan seperti sekarang, ia sampai menggelengkan kepala. "Mukamu kacau, Tata. Kenapa, terpesona dengan tulisan saya?"

"Saya lebih tertarik dengan alasan kenapa nama blog-nya harus banget 'SayaBhadra'." Aku berbohong, tentu saja. Bhadra tidak boleh tahu, kalau aku merasa ... dia begitu layak dikasihani. "Itu jauh lebih menarik."

"Ohya? Padahal nggak ada jawaban lain selain saya pengin semua orang tau kalau saya adalah Bhadra. Cuma itu."

"Bhadra yang menyedihkan?"

Tanpa ragu, kepalanya ia anggukkan.

Mungkin, benar apa kata Mas Agra. Bhadra belum sembuh, begitu pun aku. Dan, nggak salah kalau aku dan dia mencoba saling menyembuhkan. Perlahan, aku meletakkan kembali laptopnya, beringsut mendekat agar kedua tanganku bisa menjangkau tubuhnya dan memberi dekapan

hangat. Setelah dengan Mas Agra, aku percaya, kalau menumbuhkan cinta tak akan sulit. Jadi, dengan cara yang sebegini benarnya, dengan orang yang begitu layak diberi cinta, aku benar-benar mau mencoba. Ya, bersama Bhadra. Laki-laki bajingan di awal jumpa, kini menjelma menjadi pria yang mudah tertawa. "Saya menyesali satu hal, Tata."

"Apa?"

Ia memainkan rambutku, tatapannya lurus ke depan. Sementara posisiku sudah berubah menjadi yang ia peluk. "Mengapa nggak dari awal, saya kejar dan ikat kamu."

"Tapi saat itu, saya bersama Mas Agra."

"Tapi saat itu, kamu masih bisa dibuat jatuh cinta."

Mungkin dia benar. Jika sejak awal, aku dan dia mau mencoba, bisa saja kini kami tak saling patah. Jika sedari awal, aku dan dia memilih saling mengenal dengan cara baik, aku pikir tak ada ketidakwarasan di masa sekarang. Dan, jika—tidak, tetapi dulu dia masih mencintai Lolita. Dan, mungkin sampai sekarang. Namun, aku menghargainya yang sama-sama mau berusaha.

"Okay! Waktu untuk bersedih sudah habis, dan sekarang tidak ada lagi *mellow,* galau, patah dan lainnya." Ia melepas pelukan, mematikan laptop miliknya yang pagi-pagi sekali ia bawa ke sini. "Waktunya menunjukkan pada kepala batumu, apa itu saling menyembuhkan." Aku tersenyum lebar, ketika wajahnya menghadapku. "Mau mengikuti aturanku atau kamu punya saran?"

"Sang bajingan biasanya selalu punya cara unik. Bukan begitu?"

Bola matanya malah diputar-putar, menyebalkan. Ia juga menggaruk kepala seolah-olah sedang tak mengerti maksudku. Lalu, setelah kini ia kembali duduk di tempat semula, ia menghadap tubuhku. "Baiklah, Nona Keras Kepala dan Sok Tahu. Sebelum bermain dengan cara Bhadra, saya izinkan kamu bertanya apa pun, supaya memenuhi keingintahuanmu yang sudah sampai tahap kronis itu. Silakan."

"Sungguh?"

"Ya."

"Apa pun?"

"Apa pun. Ayo, cepetan. Bapak Bhadra yang

terhormat ini nggak punya banyak waktu untuk melayani perempuan keras kepala yang dulu ia hina dan maki, kini menjelma menjadi dewi."

Aku memutar bola mata. "Oh Tuhan, betapa saya tersentuh dengan kalimat itu, Bhadra." Mengabaikan tawanya, aku lebih tertarik untuk berpikir, kira-kira pertanyaan apa yang akan membuatku merasa yakin dengan laki-laki ini. Kalau—ah, aku tahu! Ini terus menghantuiku, berpikir bahwa dia adalah bagian dari geng mafia. "Kamu senang menulis?"

"Sori?"

"Ng ... saya menulis dan mendapatkan royalti. Dan, saya punya banyak angka di rekening dari Mas Agra dan nggak berniat mengembalikannya." Aku dan dia sama- sama tertawa. Persetan dengan Mas Agra dan uangnya. "Jadi, pertanyaanku adalah, apa kamu dapat keuntungan finansial dari blog-mu selain rasa kepuasan? Kenapa kamu bahkan nggak mengikuti Papamu dan Mas Agra?" *"Good point, Babyi*" Ia menenggak jusnya lagi, kali ini ia tandaskan langsung. "Saya nggak bisa bekerja di bawah aturan sistem."

“Terlihat sangat jelas."

Ia terkekeh. "Selain menulis lagu, saya juga kadang jadi *freelance* untuk media-media *online.* Atau, untuk start up yang sekarang lagi berkembang pesat nih. Dan, dari blog juga saya dibayar kok. Ada istilah PPC (Pay Per Click). Kamu pasti jengkel kalau buka blog dan banyak iklan kan? Itu penghasilan kami juga."

Aku menggelengkan kepala. "Kamu bercanda."

"Anggap aja begitu." Ia mengeluarkan ikat rambut kecil dan mengikat rambut bagian depannya. Kemudian, kembali memfokuskan pandangan untukku. "Ada Linda Ikeji, seorang blogger dari Nigeria yang sukses medapatkan penghasilan dari blogger sebesar 300 juta per bulan. Hahaha. Ya, ya, kamu saya persilakan teriak heboh lebih dulu."

Dan, aku menurutinya. Mengumpat saking informasinya itu tidak bisa dipercaya.

"Mau tau yang lebih gila dari itu? Adalah Arianna Huffington. Yang punya *The Huffington* Posf dengan penghasilan mencapai 8 Miliar setiap bulannya."

"Astaga kamu bohong!"

"Anggap aja begitu."

"Bhadra, saya serius!" Ini gilaaaaa. Bagaimana mungkin hanya lewat postingan di blog, mereka bisa mendapatkan rupiah sebanyak itu! "Kamu bercanda, kan?"

Kepalanya menggeleng. "Itu nyata. Kalau untuk blogger Indonesia, kamu bisa kenalan dengan Eka Lesmana, mantan tukang Angon Bebek yang bisa dapat ratusan juta rupiah cuma dari blog."

"Dan, ngomong-ngomong, Bhadra, kamu termasuk yang mana: 300 juta, 8 miliar, atau yang ratusan juta per bulan?"

Kali ini, tawanya kembali lepas. *"That's my girl.* Kamu mau dibeliin apa? Pindah apartemen?"

"Saya bukan perempuan bayaran!"

"Okay. Lalu?" Senyum menggodanya masih belum hilang, tetapi aku yakin sebentar lagi dia akan kalah.

"Gimana bisa kalian dapat uang sebanyak itu?"

"Caranya banyak. Yang sering dipakai sama blogger Indonesia adalah ikut program *AdvertisingNetworks.* Kita cuma perlu meletakan

sebuah script atau kode ke dalam blog, untuk menampilkan iklan secara otomatis. Dibayar setiap kali ada orang yang mengeklik iklan di blog kita." Ia mengacak rambutku sambil tersenyum geli. Aku yakin itu dikarenakan ekspresi bodohku yang masih sulit mempercayai ini. "Ada banyak banget kok, *Google AdSense, Media.net,* yang lokal ada *IdBlogNetwork,* Kliksaya dan lain- lainnya. Bisa juga jual ruang iklan, atau jasa. Atau afiliasi."

"Saya... nggak paham."

Tangannya menggenggam tanganku. "Kamu memang nggak perlu memahaminya, yang sekarang perlu kamu lakukan cuma masuk kamar, ganti baju dan jangan pakai rok, mari kita lihat dunia."

"Lihat dunia?"

"Ya."

"Tapi duniamu menyedihkan. Jadi, dunia bagaimana yang ingin coba kamu lihatin ke saya?"

Ia menepuk jidat cukup kencang. "Saya lupa." Kemudian, tanpa memberi tahu aksi yang akan ia buat, Bhadra sudah mencondongkan wajahnya, menempelkan bibirnya itu di telingaku yang ditutupi

rambut, dan berbisik, "Dunia saya memang menyedihkan. Tapi, saya janji, dunia sekitar yang akan saya tunjukkan, bukan sesuatu yang cukup hanya dengan teriakan hebohmu." Karena kalimatnya itu, aku membeku. Dan, nggak sempat menyadarkan diri, ia sudah menambah kata lagi. "Karena, Tata, bukan tentang seberapa banyak cinta yang akan saya beri, tetapi seberapa kuat saya dan kamu mencoba saling menyembuhkan. Agar kita menjadi dua orang yang 'nggak-okay' tetapi layak diperhitungkan." “Bhadra...."

“Gimana kalau besok kamu ikut ke studio, saya, Bebel dan timnya mau tes lagu."

“Boleh?"

“Pernah saya kasih pilihan ke kamu?"

# Empat belas

Sebelumnya aku aku tidak pernah datang ke studio musik. Selama ini, yang kutahu hanya apa yang terlihat dari media. Entah itu informasi mengenai musisi atau pun acara musik yang dibuat oleh televisi. Dan, sekarang, aku benar-benar ada di sini. Bhadra bilang aku akan menyukai tempatnya ... *well*, kurang tepat. Karena aku merasa seperti memang bukan duniaku.

Aku menyukai musik, tentu saja. Namun, tidak dengan sendirian di sofa ini sementara Bhadra sedang ngobrol di ruangan produsernya. Katanya sebelum pergi tadi, “Tunggu sebentar aja. Bebel katanya juga nggak lama lagi sampai." Aku sungguh tidak tahu definisi nggak lama versi Bebel dan Bhadra itu membutuhkan berapa menit.

Beberapa orang menyapaku, entah karena memang mereka seramah itu atau sudah tahu kalau aku ke sini untuk siapa. Ada juga yang membawakan minuman dan potongan kue, lalu diiiringi ucapan selamat menikmati. Kemudian, ketika aku baru saja selesai menyeruput teh hangat,

Bebel berjalan mendekat dengan agak tergesa. Ia langsung menjatuhkan bokongnya, membuat rambut yang ia kuncir kuda itu mengenai mukaku.

Jelas, tak perlu mengucapkan maaf, yang Bebel lakukan hanyalah tertawa.

“Lama banget, gila Bel.”

“Nggak mau dengar alasan gue kan?"

"Basi"

“Nah makanya. Bhadra mana?”

Aku menunjuk ruangan yang tertutup. “Nanti kalian mau nyobain bawa satu lagu yang udah selesai?"

“Yup."

“Gue boleh masuk dong, mau ikut dengerin." “Enak aja. Nggak ada. Kejutan, *Honey?*

“Terus maksudnya gue nunggu di sini sendirian? Bercanda, Bel."

“Emang Bhadra nggak bilang?"

Astaga, Tuhan, laki-laki itu....

Baru saja aku akan melakukan negosiasi

dengan Bebel, karena bagaimanapun aku sangat penasaran bagaimana lagu hasil kerja sama mereka. Namun, sayang sekali, Bhadra dan seseorang keluar dari ruangan. Bebel senyum pada orang itu, dan aku mengikutinya. Sedetik setelahnya, Bhadra mendekatiku, berbisik pelan, “Sori, aku nggak tahu kalau ternyata nggak boleh ada orang lain yang dengar dulu. Kamu mau aku anter pulang atau?"

Aku melengos. “Pulang sendiri. *Bye:'* Mengabaikan suara tawa Bebel dan lainnya, aku segera berjalan pergi.

*“Baby*, udah dong. Kamu memang terlihat lucu kalau lagi ngambek begitu, tapi bukan Tata banget."

Bukan Tata banget dia bilang? Apakah aku sungguh tidak diizinkan untuk marah setelah nyaris dua jam aku menunggu di rungan itu, seorang diri, sementara mereka mungkin saja sedang cekikikan menyanyikan lagu baru hasil kolaborasi? Mungkin, menjadi Tata banget adalah dengan aku tak usah pernah lagi datang ke sana. Menggelikan.

Aku masih terus diam, memilih fokus pada ponsel untuk membalas email dari editor. Koverku sudah nyaris selesai, dan aku uka bagaimana

perpaduan warna dan tulisan pada judul. Ia terlihat... “Astaga, Bhadra!” Hampir saja aku menjatuhkan ponsel kalau tak segera menguasai diri. Entah apa yang lelaki ini inginkan, yang jelas sekarang, ia memelukku dari samping, erat.

Aku ingin beranjak dari sofa, tetapi aku tahu aku nggak mungkin menang melawan Bhadra dalam momen ini. Dia musuh yang kuat tentu saja.

“Kamu lapar nggak?”

“Enggak.”

“Yakin? Aku lapar dan mau membuat sesuatu di dapurmu. Nggak pengin satu?"

"Enggak. Makasih."

Tak ada jawaban. Saat kukira ia akan melepaskan pelukan, nyatanya Bhadra malah diam. Dan, sialan, keputusanku untuk menelengkan kepala nyatanya keliru. Ia gunakan kesempatan itu untuk mengecup pipiku. Kemudian, dengan kurang ajar, ia berbisik, "Aku nggak apa kok lihat ngambekmu gini seumur hidup. Karena aku jadi tahu, kalau Tata ternyata normal. Nggak sedewi yang kupikir."Gila.

# Lima belas

*Why him?*

Dari sekian juta laki-laki yang tercipta, mengapa harus dia? Dari sekian banyaknya skenario dunia, kenapa harus cerita yang ini? Aku tahu, memang tahu, kalau detik ketika aku memutuskan untuk memulai kesembuhan bersama Bhadra, maka duniaku tentang Mas Agra pun nggak bisa dibiarkan begitu saja, la masih akan mengelilingiku. Entah dengan dirinya, atau hanya ceritanya yang melintas di otak sebab sepasang mataku masih bisa menangkap sosoknya.

Seperti saat ini, ketika aku meremas dengan kuat ujung blus yang kukenakan, sebab dengan kurang ajar, Bhadra tak terlihat akan menguatkanku lewat genggaman tangan. Jadi, ketika sorot mata teduh-tajam-aku-nggak'bisa-membacanya itu memandang ke sini, aku hanya bisa berdoa agar sampai makan malam berakhir, aku masih baik-baik saja.

Tenang, Tata, tatapan Mas Agra bukan sesuatu yang menakutkan. Tidak. Sejak dulu, ia

menyelamatkan. Sejak dulu, ia menenangkan. Maka dari itu, kendati kini kamu dan dia harus berpisah, tetapi dia bukan orangyang harus kamu benci, dia hanya laki-laki yang tak perlu kamu miliki. Begitu, Tata. Ya, hanya begitu.

Astaga ... aku ... benar-benar gugup.

Bukan. Bukan oleh tatapan Mas Agra, tetapi sang istri yang kini tak berkedip. Mungkin, dipikirannya adalah: Bagaimana mungkin aku masih berani bersama Bhadra setelah dia mendatangiku waktu itu?; Bagaimana mungkin seorang Tata begitu keras kepala hingga tak mendengarnya?

Dan, persetan. Aku tidak peduli dengan Lolita. Aku hanya ingin menyelamatkan diriku.

Ah, kalaupun ada orang lain yang perlu kuselamatkan, itu hanya MasAgra dan Bhadra. Tidak dengan perempuan yang penuh dengan den—tatapi, Tata, perempuan itu juga bernasib sama. Dia terluka karena cinta besarnya pada Bhadra berakhir luka. Tidak... tidak... tidak, aku tidak peduli!

"Apa kabar, Tata?”

Pertunjukkan dimulai! Aku mengangguk sambil

tersenyum formal. "Baik, Om. Om Rama apa kabar?"

"Sangat baik. Senang, karena kamu bisa ikut malam dengan kami lagi."

"Saya juga merasa terhormat bisa kembali lagi di sini."

"Jangan terlalu sungkan, Tata. Di umurnya yang nggak lagi muda, Bhadra nggak cuma menjanjikan hubungan semu kan?"

Sementara kurasakan genggaman tangan besar pada tanganku di atas meja. Kulirik ke samping, Bhadra sedangtersenyum. Oh, aku melupakan fakta bahwa dia sekarang ada di pihakku! Dia membuatku menerbitkan senyum yangsama dengan kalimatnya, "Kalau yang Papa maksud adalah meminta Tata menjadi bagian dari keluarga ini, ya, Bhadra sudah melakukannya. Tapi, dia belum siap. Papa harus sabar sedikit lagi. Okay?"

"Ya, tentu. Loli, kamu kemarin katanya bingung nentuin kado buat pernikahan temanmu. Kamu bisa ajak Tata lho. Tata, mau bantu Mbak Loli?"

Seharusnya, aku senang karena ini merupakan step awal untuk dekat dengan keluarga Bhadra. Namun, jelas jika masalahnya tidak serumit

keluarga ini. Karena sekarang, ketika aku menatap Loli, yang kutemukan hanya tatapan ... apa itu. Dia melirik genggaman tanganku dan Bhadra dan secara spontan aku berniat menarik... oh *shit,* Bhadra menahannya dengan kuat, meski tatapannya fokus pada sang Papa.

"Tata, apa kabar?" Itu suara Loli.

Senyumnya seperti biasa: elegan, manis dan tetlihat sangat berkelas. "Teman kantor saya akan menikah, tapi saya bingung mau kasih kado apa untuk perempuan yangsudah punya segalanya. Mungkin kamu punya ide, melihat kamu yang—"

"Oke, semuanya." Suara Bhadra memotong kalimat tak sempurna milik Loli. "Waktunya makan dulu, setelah itu kita bisa ngobrol di ruang keluarga. Boleh?"

Lalu, suasana menjadi hening. Hanya di isi oleh celotehan Dilara yang sedang mengganggu ayahnya agar menyuapi. Jujur, aku memang tidak terlalu menyukai anak kecil, tetapi anak itu seakan tahu bagaimana menarik perhatianku untuk memperhatikan dia dan sang ayah. Oh jelas, itu hanya pemikiran bodohku. Astaga, Tata.... kenapa

harus dia? Kenapa harus untuk Mas Agra? Kenapa tidak jatuh pada Bhadra maka semuanya akan lebih mudah? Okay, aku tahu meminta bantuan Bhadra sudah merupakan jalan yang baik, tetapi aku harusnya paham kalau aku belum sekuat itu melihat Mas Agra tanpa ada sesak di dada.

Dia... melirikku.

Dia ...tak membalas senyumanku dan buru-buru berpaling pada balitanya.

Dan,aku tetap menyukai bagaimana ia terlihat sangat tampan dengan baju rumahan itu.

Satu yang pasti, ini adalah makan malam paling lama yang pernah kujalani. Aku tak sadar kalau sekarang aku bahkan mengembuskan napas lega, ketika kami semua sudah selesai.

Membiarkan Mbak-siapa-pun itu membereskan meja, sementara kami pindah ke ruang keluarga. Obrolan itu didominasi oleh pertanyaan Om Rama dan tentu saja jawabanku dan Bhadra. Sementara Mas Agra hanya bertahan beberapa menit, kemudian pamit untuk menidurkan Dilara. Lalu, Om Rama juga ikut undurdiri. "Om pamit duluan ya,Ta. Kamu bisa ngobrol sama Mbak Loli biar makin

akrab. Dia suka masak lho."

Aku hanya mengangguk dan melirik kanan-kiri, di mana dua mantan kekasih itu berada. Sebut saja ini adalah intervensi alam karena secara menyenangkan, aku merasa perlu ke toilet. Dan, ya, mari beri mereka waktu untuk sedikit berbincang sementara aku dan Mas Agra sedang tak ada. Maka, setelah menolak Bhadra yang mengantar, aku sudah di dalam toilet diantar oleh Mbak. Kupandangi wajah di depan cermin. Wajah yang akhir-akhir ini terlalu banyak menggunakan make up sebab tak ingin terlihat kacau. Lihatlah warna lipstik itu. Terlalu berani hanya untuk makan malam di rumah orangtua sang kekasih---oh sebentar, Tata, kekasihmu kah si Bhadra itu? Apa pun itu, aku nggak peduli.

Aku hanya tidak ingin terlihat lemah di depan Lolita.

Tidak peduli bagaimana posisiku yang salah di mata dia, tetapi yang perlu kulakukan hanyalah aku harus tetap tersenyum, memberi tahunya bahwa aku bukan orang ketiga lagi, kini, aku sudah berusaha... ke mana mereka? Mataku berpendar ke seluruh sudut ruangan tetapi baik Bhadra dan Loiita

tak ada yang kutemukan. Bodoh, Tata, selama apa kamu di kamar mandi sampai kehilangan dua orang itu!

"Oh, Mbak. Hai. Lihat, Bhadra?"

”Mas Dra selalu suka di halaman belakang. Duduk sambil lihatin kolam renang. Mau saya antar?"

"Nggak, nggak. Nggak perlu. Kasih tau saya jalannya.aja."

"Mbak Tata lewat pintu itu, jalan lurus, nanti ketemu kok."

"Okay. Makasih."

Selanjutnya, dengan senyuman lebar sebab aku mengetahui satu hal baru tentang Bhadra, aku berjalan, menemukan pintu kaca yang membuatku bisa melihat adanya kolam renang di ujung sana. Lalu, berniat makin mendekat, aku malah membantu di dekat tumbuhan karena mendengar sebuah suara perempuan.

Suaranya. Aku mengenal dengan baik. Dan, kakiku makin bergetar, saat mendapati Bhadra dan Lolita sedang berhadapan di sebuah kursi panjang,

menghadap kolam. Bhadra tak akan bisa melihatku sebab aku pun hanya bisa menatap punggungnya. Sementara Loli, ia pasti tidak akan sadar karena sibuk mengelap air mata.Aku? Aku nyaris rubuh, dan segera mengenggam erat tumbuhan di samping.

"Kamu tau kalau manusia bisa membenci dan mencinta dalam satu waktu, Bhadra? Dan, aku melakukannya."

"Kamu gila, Loli."

"Dan, kamu yang bikin aku gilai"

Tidak.

Tidak.

Loli hanya sedang berakting supaya Bhadra tidak bahagia. Loli hanya sedang memainkan perannya yang penuh dendam. "Aku menikahi Mas Agra karena aku tidur dengannya! Dan, itu karena kamu! Kamu yang menghancurkan kepercayaanku. Menghancurkan cintaku. Kamu menghancurkan semuanya Bhadra."

"Tapi, kamu—"

"Dan, aku tau, kamu menyesal. Tapi, aku sudah

terlanjur hancur. Aku ... pengin kamu menderita. Tapi aku nggak mau kamu bersama perempuan lain. Aku nggak mau. Tolong, jauhi Tata. Demi aku."

"Kamu gila." Bhadra terlihat mengacak rambutnya, lalu memegang pundak Loli, sedangkan perempuan itu sudah banjir air mata. "Aku sudah menderita, terlalu lama, Loli. Aku udah berusaha bayar semuanya. Ikutin maumu. Biarin kamu bahagia sama pilihanmu. Sekarang, aku masih belum boleh beranjak?"

"Aku... aku cemburu."

Tidak. Tidak. Aku yakin ini hanya bentuk delusi saking bencinya aku dengan masalah ini. Ya, aku cuma sedang mengigau.

Namun, suaranya nyata.

"Kamu mencintai Mas Agra. Aku ... udah berusaha ikhlas, Loli. Jangan kayak gini. Kita ... harus menjalani hidup masing-masing."

"Aku—”

*" No!"* Seketika aku terduduk di tanah, ketika mendapati Lolita dengan cepat menarik Bhadra dalam dekapannya. Suara itu ... masih berlanjut.

"Aku melakukan semuanya, karena aku takut. Aku takut sendiri, aku takut nggak ada yang paham gimana aku patah karena kamu. Bhadra... aku akan meninggalkan Mas Agra kalau kamu---"

Aku sudah tidak bisa mendengar lebih jauh. Telingaku berdengung saking kuatnya aku berusaha menahan tangis agar tak terdengar. Astaga, Tuhan ... detik ini, hanya satu yang kupikirkan. Bagaimana nasib Mas Agra?

Bagaimana nasib laki-laki bodoh yang berniat memberi cinta pada Loli dan menyelamatkan adiknya dari dendam?

Mas Agraku terluka.

Dia terluka seorang diri.

Dia ... aku segera menutup mulut sebelum berteriak karena merasa sentuhan di pundak. Dan, jantungku rasanya akan menggelinding, ketika aku menoleh ke belakang, menemukan laki-lakiku sudah ikut terduduk di lantai dengan mata yang berlinang. Mas Agraku berkata, "Kamu juga terluka, kan?"

Dia benar aku memang akan terluka kembali dan... Aku membenci Lolita lebih dari apapun. Aku menutup mulut rapat ketika tangisku sudah akan

meledak dan tak ada yang kurasakan lagi selain sebuah pelukan.

"Aku udah bilang, jangan lagi terlibat. Ini nggak baik buatmu. Kamu harus baik-baik saja My Tata"

Perlahan, aku mengangkat kepala, mendengak untuk melihat wajahnya. Dia....menangis tetapi tangannya masih sempat menghapus air mataku. "Ka-kamu tau tentang perasaan Mbak Loli? "

"Satu-satunya bagian yang nggak aku tau adalah kesediaannya untuk meninggalkanku dan memilih Bhadra. "

Sudah. Aku kalah. Mengabaikan dampak apapun sebab tangisku tak bisa lagi kutahan. Aku sudah tersedu-sedu didadanya, menekan kuat dengan harapan bisa menyamarkan suaraku, sementara aku merasakan laki-laki yang memelukku ini tubuhnya ikut bergetar.

Mungkin dia juga menangis lagi. Atau, mungkin dia sedang menertawakan nasib kami.

Aku ingin menyemalatkan laki-laki ini, tetapi Tuhan tidak pernah mengizinkan. Aku ingin membawa laki-laki ini pergi jauh, memberinya cinta sebanyak yangdia mau, tetapi Tuhan tidak

membolehkan. Aku ingin....

"Tata... "

Itu bukan suara MasAgra. Suaranya tidak begini. Mas Agra nggak mungkin berubah suara karena menangis dan...

*Goodjob ,* Tata!

Tangismu sungguh benar mengundang dua mantan kekasih yangsekarangsedangberdiri menjulang di hadapan kami. Tetapi aku, harus menyelesaikan ini.

"Kamu.... tahu kalau kamu perempuan yang jauh lebih buruk, Mbak Loli? Aku membiarkan diriku menjadi yang terhina, tetapi malam ini, kamu menunjukkan siapa yang layak dibenci."

"Tata... "

"Diam, Mas." Aku berdiri, mengusap wajah kasar dengan tidak mempedulikan rupa lagi. "Istri yang kamu puja ini, terang-terangan bitang kalau dia bahkan rela ninggalin kamu demi mantan kekasihnya. Kalau dia ini---"

"Aku nggak ngomong sama kamu."

Fokusku bukan untuk Bhadra. la bisa kuurus nanti, setelah aku mengakhiri dengan pasangan suami istri terbodoh sepanjang masa ini. Dan, ketika melihat Loli yang tak semengagumkan saat dia menemuiku di kafe itu, hatiku semakin tersayat. Itu artinya, ucapan dia kali ini nyata, bukan? Itu artinya, ia sungguh-sungguh dengan pengakuannya. Dan itu artinya, Mas Agra akan ia tinggalkan.

"Ada Papaku di atas," bisik Mas Agra, mengacaukan pikiranku. "Dia satu-satunya orang tua yang kupunya. Jangan di sini, Tata. Aku bisa menyelesaikannya. Kamu lebih baik pulang."

Ohya? Menghadap Mas Agra, aku menertawakannya. Menunjuk dadanya dengan kuat. "Kamu bisa menyelesaikan ini? Kamu lupa kalau kamu adalah Agra si bodoh, Mas? Kurang jelas apalagi kalau Loli itu bajingan versi perempuan!"

Seketika aku meringis, ketika merasakan lenganku dicengkram kuat dari belakang. Dan, kudapati Bhadra menatapku tajam sambil menggelengkan kepala. "Apa? Kamu mau menghinaku karena nggak pantas mencaci Loli, iya?"

"Kita pulang.”

"Aku belum selesai."

"Tata... kita pulang."

"Aku---" Astaga, dia memanggulku seolah aku ini karung bodol!

"Bhadra turunin!

Bajingan, turunin!"

"Aku nggak suka kamu mengeluarkan banyak tenaga hanya untuk mengurus urusan orang lain."

Aku menggigit bagian tubuhnya yang mampu dijangkau oleh mulutku. Meski mendengar ringisannya, tetapi sialannya dia tidak melepaskanku juga. Sementara, di ujung sana, aku masih bisa melihat Mas Agra dan Loli berhadapan dari pintu kacau. Lalu, seakan ingin menghabisi hatiku, Mas Agra berbalik, menatapku dari kejauhan. Aku tidak bisa membaca gerak bibirnya. Aku tidak bisa memahami dia mengatakan kalimat apa.

Namun, yang kutahu satu; Loli memeluknya dari belakang dan itu membuatku makin geram.

Dasar jalang, jangan sentuh Mas Agraku setelah

kamu mencampakkan hatinya!

Dan, apa-apaan pula berengsek satu ini tidak kunjung menurunkanku, malah ... astaga, dia melepaskan tubuhku secara kasar di samping motornya! "Berengsek." Aku nyaris terjatuh kalau ia tidak segera menahannya. "Kamu kalau—" Seketika aku bungkam, melihat wajahnya memerah, terlihat sangat mengerikan.

Tidak. Tidak. Aku tidak ingin mati di tangannya. Aku masih harus menyelamatkan

Mas...

"Sampai mati, urusan Loli dan Mas Agra nggak akan selesai. Dan, kamu, kamu terlahir bukan sebagai hakim di kehidupan mereka."

Sambil terus mengoceh, Bhadra memasangkan helm di kepala, menguncinya. Dan, sebelum dia berkata, sempat-sempatnya ia memukul bagian atas helm-ku. "Aku suka keras kepalamu, Tata, itu menantang. Tapi dalam keadaan begini, kamu sungguh menyebalkan."

"Kamu yang..." Sialan dia mengecupku! "Jangan beran..." Astaga, keparat ini melakukannya lagi! Aku mengantukkan kepala kami hingga dia meringis

sambil mengelus jidatnya.

"Jangan jadi bajingan yang murahan, Bhadra."

"Kamu pacarku. Laki-laki mana yang nggak ngamuk lihat pacarnya mati-matian belain mantannya, hah?"

Well aku diam membiarkan Bhadra membawa kami pulang dengan motornya.

Kepalaku rasanya mau meledak detik ini juga! Bhadra benar, Agra-Loli memang nggak akan pernah selesai dan justru karena itu aku ingin membuatnya berakhir! Meskipun aku tidak tercipta untuk Mas Agra, setidaknya tolong beri kebahagiaan baginya, Tuhan. Dia yang terbaik. Dia laki-laki terbaik yang pernah kutemui.

Aku kehilangan kata-kata.

Ditambah Serabut Kelapa yang kurang ajarnyakasar banget memperlakukanku sekarang! Mencengkram pergelangan tanganku dan memaksaku berjalan mengikuti ritmenya.

Apa dia nggak tahu rasanya aku sudah mau menerjangdan mencekiknya demi melampiaskan emosiku? Aku benci Loli! Aku benci Mas Agra yang

masih mau mempertahankan Loli! Aku benci Bhadra yang hanya diam ketika dipeluk Loli!

Aku benci mere....

"Buka pintunya."

"Kamu mau ngapa---"

"Buka pintunya!"

"Jangan bentak aku!" Aku mengibaskan tangannya dengan kasar dan kuyakin sedetik saja lebih lama aku mendelik ke arahnya, maka bola mataku pasti akan menggelindingjauh. "Jangan pernah berani bentak aku." Aku masuk ke apartemen dan membanting bokong di sofa, menenggelamkan kepala di lutut.

Rasanya... benar-benar muak.

Kacau.

Niatku hanya ingin bangkit sembuh, bukan malah diperlihatkan sisi kasihan lain dari Mas Agra.

"Dengar ini, Tata. Kita harus mulai—"

"Nggak usah ngomong. Kamu diem aja di situ. Jangan ajak aku ngomong, kalau kamu nggak mau keluar tanpa kepala—aku serius, Bhadra, bukan

untuk ditertawakan!"

Bukannya takut dengan ancaman itu, dia malah bangkit hanya untuk pindah di sisi tubuhku. Lalu, aku sudah kehilangan umpatan yang harusnya kutujukan padanya ketika kedua telapak tangan besar itu menggenggam jemariku, la lingkupi, diberi sentuhan dan tepukan pelan. Dan, saat aku ingin sedikit berkomentar, ia lebih dulu membungkam dengan mengecup buku-buku tanganku. "Aku nggak main-main saat dulu minta bantuanmu untuk bersamaku. Nggak pernah main-main, Tata.” Tatapan itu melembut, terlihat kembali pada sosok Bhadra sebelum kami pergi makan malam tadi. "Aku nggak peduli ini apa. Cinta pandangan pertama, kagum atau nafsu semata. Persetan dengan itu. Karena di mataku, kamu masih Tata yang menawarkan bantuan. Masih Tata yangsama."

Aku diam.

"Aku memang mencintai Loli. Sangat mencintainya. Tapi aku sudah berusaha ikhlas. Aku nggak pernah berniat merebutnya sedikit Pun dari Mas Agra, karena itu nggak menunjukkan kalau aku laki-laki.”

"Tapi kamu balas memeluk. Kamu balas menciumnya. Kamu—"

"Akü nggak balas menciumnya. Aku cuma diam."

"Aku ... aku pusing, Bhadra. Pusing yang nggak tertolong. Aku...."

Apa yang sekarang sedang terjadi di rumah Mas Agra? Apa dia baik-baik saja? Apa dia dan Loli sudah bicara, dan keputusan akhir apa yang tercipta? Oh, astaga!

"Kamu mau ini berhasil?"

Kepalaku sedikit mendengak. Aku masih diam, membiarkan dia memainkan rambutku. Namun, saat kukira dia akan berhenti ketika menarik tangannya, ternyata aku keliru. Jeda itu ia gunakan untuk melepas bando besi tipis dari kepala dan ... ia memasangkannya di rambutku. Hingga tak ada helai yang menutupi kening. Aku baru sadar, dia memakai benda itu di kepala sementara harus ditindih dengan helm? Lakj-laki ini memang tak pernah tertebak.

"Kita harus pergi, Tata."

Aku tertawa sinis. "Kawin lari maksudmu?"

"Kamu minta dikawinin lari?"

Aku membuang muka karena otaknya memang selalu tak beres. Dia paling bisa membalikkan kata sehingga aku yang menjadi kalah.

"Kita harus pergi dari radar Mas Agra dan Loli. Kita harus mulai memikirkan bagaimana kita ke depannya."

"Nggak akan." Apa dia gila! Kalau aku pergi sekarang, lalu bagaimana hidup Mas Agra? "Bhadra, aku harus membantu Mas Ag---"

"Berhenti mikirin Mas Agra sementara kamu nggak sadar kalau kamu sendiri di tengah bahaya!"

"Jangan membentakku!"

"Kamu memang harus dibentak!"

"Kamu berengsek!"

"Dan kamu kerasa kepala!"

"Bhadra! I *hate you!* "

Ia diam. Aku baru saja akan mendesah lega karena kemenangan ini, tetapi kemudian rasanya

ambruk kembali saat ia bergumam pelan. *"I still love you."*

Selanjutnya, aku bungkam. Semuanya semakin runyam. Aku nyaris nggak kuat ingin menelan pil tidur sebanyak mungkin, agar saat aku bangun, semuanya sudah selesai dan tugasku hanya perlu tersenyum mainis. W*ell* aku sadar itu cuma khayalan. Sebab, realitanya adalah... ponsel Bhadra berdering. Ia tidak menjawab dan malah meletakkan itu di atas meja. Kulirik, nama Lolita menari ria di layar menyala itu.

"Kok nggak diangkat? Bukannya kamu kangen banget sama dia sampai rasanya mau mati?"

"Nggak usali mancing. Kalau aku bawa kabur Loli beneran, kamu bakalan nangis."

"Aku masih punya Mas Agra."

"Tapi sampai mati, dia nggak akan menikahi kamu."

Aku masih melirik ponsel Bhadra di sisi lain, aku sangat penasaran apa yang terjadi dengan Loli dan Mas Agra, tetapi laki-laki bajingan ini terlihat tidak tertarik sama sekali untuk mengangkatnya. Persetan, kalau Bhadra tidak mau mengangkat,

biarkan aku saja. Dan, belum sampai menyentuh layar, benda itu sudah lebih dulu direbut sang pemilik.

"Halo." Kening Bhadra berkerut dalam. "Nggak usah aneh-aneh, Loli. Kamu harus belajar menyelesaikan masalahmu dan di sini, aku sedang berusaha memberi kultum untuk wanitaku."

Mendengar itu, secara refleks, aku mencibirnya. Bhadra terlinat tak acuh, ia masih menanggapi suara di sana. "Pergi?" Siapa yang pergi?! "Kamu nggak baru mengenal Mas Agra dua hari. Kamu jelas tau dia akan kembali kalau pikirannya sudah tenang. Atau kamu memang... "

"Mas Agra kenapa?" Sialan. Bhadra tidak memperhatikanku dan malah menghindar saat aku menarik lengannya. "Bhadra, Mas Agra—"

"Kamu bercanda. Kamu nggak mungkin melakukan itu." Astaga apa yang terjadi sampai ekspresi Bhadra seterkejut itu! "Kamu cuma mau mainin aku kan? Supaya aku kembali datang ke sana dan mengaku kalah. Nggak, nggak. Aku nggak percaya." Ada apa ini, astaga ... kenapa rahangnya Bhadra mengetat dan terlihat sangat.... "Aku nggak

peduli!"

Dan ya.... Memang secepat itru ponsel Bhadra sudah terlempar ke sembarang arah, sementara sang empunya mengusap wajah, terlihat sangat frustrasi.

Dengan perasaan was-was, aku menyentuh lengannya, membuat Bhadra menoleh, memandangku begitu sendu. "Kenapa?" la masih diam. Beberapa detik berikutnya, tangannya terulur, mengelus pipiku. "Aku bener-bener ingin sembuh, Tata. Aku ingin kita berhasil."

"Kenapa? Loli bilang apa?"

"Bhadra ... Loli bilang apa? Kamu harus ngomong biar aku tahu. Seenggaknya, kalau aku tahu, aku bisa ikut memikirkan gim—"

"Dia... meminta cerai."

Oh *shit.*

# Enam belas

*What do I want my life to be like in five years?*

Jika aku diberi pertanyaan itu, tanpa menunggu lama, aku akan menjawab: Aku ingin memiliki keluarga; Pendamping yang kupilih untuk hidup bersamaku; Anak-anak yang kulahirkan dengan segenap jiwa-raga; Keharmonisan di setiap sudut rumah; Keefektifan caraku berkomunikasi dengan mereka; Dan, bahagia, selalu.

Mudah, bukan?

Memang begitu.

Namun, kenyataannya bagaimana? Adalah aku yang malah duduk di sini, menahan takut setengah mati, tetapi aku juga tidak mungkin bisa lari lagi. Sebab, di depan sana, perempuan dengan rambut pendek itu sudah berjalan mendekat. Dan, seprti biasa, dengan aura hebat yang memancar. Heranku, dia sama sekali tak terlihat seperti baru mendapat masalah besar. Sementara aku, sejak Bhadra mengatakan 'Dia ... meminta cerai', merasa seperti kehilangan kaki sebagai penyangga.

Kabar baiknya adalah, bahwa Tata memang harus sekuat itu. Tata bisa bangkit hari ini dan berjalan menyebrang ke kedai kopi langganan. Lalu, bagaimana dengan Bhadra? Sejak mengatakan kalimat paling mengagetkan semalam, ia langsung pergi dan tak menghubungiku hingga detik ini.

Persetan. Aku pun sama muaknya!

"Hai, Tata."

Aku mengangguk. Sudah kehilangan sisi basa-basi terbaik. Biarlah. Yang perlu kulakukan sekarang hanya berbicara dengannya, bukan saling lempar senyum. Sekarang, aku hanya perlu memberinya waktu untuk memesan minuman yang ia mau, menunggu sedikit lama pelayan menghidangkan tanpa mengajaknya bicara. Dan, kini, barulah, semuanya mari dimulai. *Well,* Tata, *goodluck'.*

"Kamu yang memulai, Mbak Loli."

la mengangguk dengan senyuman, diletakkannya mug itu setelah ia menyeruput pelan. Lalu, seperti wanita elegan dalam film, ia memangku tangan di atas meja dan, "Aku mau ngobrol, Tata." la memulainya. "Mungkin, ini yang kamu tunggu-tunggu."

"Semenarik apa obrolan itu, Mbak?"

Kalau saja ada yang tahu, bagaimana kakiku bergetar di bawah meja, mungkin orang itu akan terbahak. Kalau saja ada yangtahu, bagaimana kuatnya aku menggenggam mug sembari menatap mata Lolita, mungkin orang itu akan meminjamkan kekuatan untukku. Dan, kalau saja ada yang tahu, bagaimana jantungku berdetak, mungkin orang itu akan segera memelukku. Namun, aku bersyukur. Tak ada yang peduli di sekitar sini. Aku menjadi satu-satunya yang bertanggungjawab menyelesaikan masalahku, untukku, dan dikarenakan diriku pula.

"Kamu mencintai MasAgra, bukan?"

Aku menggeleng. Dalam hati, membenarkan, tetapi dengan cepat menggeleng lagi. Entahlah. Aku juga bingung. Perasaan apa sebetulnya yang kuberi untuk Mas Agra. Benarkah aku mencintainya? Bukankah, cinta itu menyembuhkan luka? Tetapi, aku melukai semuanya dengan rasaku. Bukankah, cinta itu mendamaikan? Tetapi, aku membuat hubungan mereka makin semrawut. Dan, bukankah, cinta itu hanya bisa dimiliki oleh mereka yang layak? Tetapi, aku ilegal untuk Mas Agra.

Jadi, aku tidaksalah jika aku menggelengkan kepala.

"Serius? Kamu nggak cinta MasAgra?"

"Dan, gimana dengan kamu Mbak Loli?"

la diam. Menunduk! Astaga, Tuhan, aku tidak pernah melihat gestur kekalahan seperti.. oh tidak, ekspresi itu! Apakah dia hanya sedang menjalankan peran lainnya? "Saya nggak tau." Tuhan, suaranya bergetar! Aku tidak berbohong. Kali ini, di luar betapa kacaunya aku berakting agar terlihat kuat, maka Lolitajauh lebih buruk. "Saya bingung, Tata." Kemudian, ia menampilkan senyuman. "Seperti yang kamu tau, saya berbohong. Rasa untuk Bhadra, belum hilang sepenuhnya. Kebencian saya selama ini, cuma untuk menutupi rasa sakit hati. Tapi, Tata, jauh di dalam hati, saya mungkin masih mencintainya. *My beautiful man"*

"Kamu gila, Mbak. Kamu mempermainkan banyak orang."

"Ya." Dengan cepat, ia mengelap air mata yangjatuh di pipi, sementara aku kuat-kuat menggigit bagian dalam bibir bawah. "Kalau Dilara nggak ada, saya yakin Mas Agra mungkin sudah

bunuh saya sejak dulu."

"Sejak dulu?"

Kepalanya menunduk. Beberapa jenak kami hanya diam, membiarkan suasana menjadi sedikit mengerikan. Lalu, ketika wajah itu kembali mendongak, aku terkejut karena menemukan kesedihan begitu mendalam. Astaga, Tuhan, bagaimanapun, ia adalah kaumku yang begitu penuh rasa. Bagaimanapun, ia adalah perempuan yang sering plin-plan sepertiku. Bagaimanapun, ia pasti merasa kalut karena hatinya. Namun, yang kusayangkan, kenapa dia harus penuh dengan dendam dan mengakibatkan hal sedemikian rumit?

"Mbak Loli... kamu...." Oh. Aku tidak bisa menahan air mata dan suara agartidak bergetar. Berdeham sejenak, aku mengangguk sambil tersenyum. "Apa yang mau kamu sampaikan dengan minta aku ketemu di sini? Aku nggak punya banyak waktu."

Bagus, Tata, kamu memang nggak boleh terlihat membelanya kendati sebesar apa pun keinginanmu untuk memelukdia. *Well,* aku memang membenci Lolita sampai ujung kepala sebab dia

menghancurkan Mas Agra sedemikian rupa. Di sisi lain, hebatnya, aku merasa perlu membantunya bangkit. Menjauh dari dendam itu.

"Untuk kali pertama, Mas Agra bentak saya karena saya yang terus-menerus minta cerai. Semalam." Tahan, Tata! Semalam, kamu sudah tahu dari Bhadra. Tolong, tahan sedikit lebih lama. "Dan, untuk kali pertama, tadi pagi, saya menemukan Mas Agra tidur bersama Dilara. Biasanya, kalau kami ribut, ia memang pergi menenangkan diri, tapi kembali ke kamar dan kami baik-baik aja. Tapi, semalam saya nggak tau dia pulangjam berapa. Dan, tadi pagi, begitu turun ke ruang makan, saya dan Mas Agra menemukan Papa dan Bhadra sudah duduk berdua. Kamu nggak tanya bagaimana keadaan Bhadra?"

Aku menggeleng. Aku sudah kehilangan keingintahuan tentang apa pun. Tentang semuanya. Sebab, terakhir kali ingin tahu mengenai apa yang akan dikatakan Loli semalam, berakhir di sini.

"Wajahnya babak belur, telapak tangan diperban. Saya pikir, dia habis berantem. Kamu ... sudah bertemu dia?"

"Belum."

Ia mengangguk dalam senyuman. "Kamu percaya nggak, Tata, kalau cinta terus bertahan karena kita masih bisa mengjangkaunya?"

"Sori?"

Kemana arah pembicaraannya ini? Aku merasa seperti dibawa berputar ke mana-mana.

"Saya mungkin masih mencintai Bhadra, mungkin juga sudah sangat membencinya.

Tapi, Tata, satu yang perlu kamu tahu, Mas Agra adalah orang terakhir yang pengin saya sakitin.

"Dia ... terlalu luar biasa."

"Dan, kenapa kamu melakukan itu?"

"Saya sudah mencoba. Mencoba semampu saya. Mensugesti diri bahwa apa yang saya rasa ke Bhadra hanyalah kebencian. Dan, tadi pagi, Papa bilang, saya harus memikirkan apa yang saya mau. Demi Tuhan saya punya suami dan mertua terbaik sepanjang masa."

"Sebentar ...jadi, maksudmu, Om Rama tahu tentang ini?"

"Ya. Ternyata semalam dia mendengar pertengkaran saya dan MasAgra."

"Dia baik-baik aja?"

"Maksdumu?"

"Bukankah dia punya penyakit jantung dan nggak bisa mendengar kabar ini?"

Keningnya malah berkerut, seolah aku baru saja mengatakan hal palingtidak masuk akal. "Sori, Tata. Kamu baru aja mendoakan Papa sakit?"

*"Nol"* Astaga, bagaimana aku menjelaskan ini supaya dia tidak salah paham. Maksudku adalah ... Bhadra pernah bilang kalau Papanya adalah orang yang nggak mau dia bikin mati karena jantungnya kumat. "Apa Om Rama baik-baik aja?"

"Kalau yang kamu maksud soal perasaannya, saya pikir dia menangis karena memiliki menantu yang kurang ajar."

"Bukan itu, Mbak Loli. Om Rama punya penyakit jantung, bukan?"

"Enggak!" Ia terlihat kebingungan. "Dari mana kamu mendapatkan asumsi itu?"

Sialan! Tata, kamu kembali dibohongi oleh Bhadra. Kamu dibohongi oleh semua orang. Kamu ... tidak dianggap manusia. Di mata mereka, kamu cuma badut lelucon. Aku ingin terbahak, menertawakan diri sendiri di tengah keramaian. Betapa bodohnya Tata yang tak kunjung belajar dari pengalaman!

"Fisik Papa baik-baik aja. Dia sehat. Tapi, tadi pagi, dia memberi saya waktu untuk berpikir tentang semuanya. Tentang rumah tangga saya bersama Mas Agra. Tentang perasaan saya untuk Bhadra. Ah, kalau yang kamu maksud adalah sikap Papa ke dua anak lelakinya, ya, Papa menampar keduanya."

Aku meringis. Mengingat betapa Bhadra kesakitan saat aku melayangkan tamparan, apalagi laki-laki yang melakukannya. "Dan, apa yang kamu pikirkan?"

"Tetap meminta cerai dari Mas Agra."

"Untuk kembali bersama Bhadra?"

"Ya."

Aku tergelak. Membenarkan rambut sambil membuang muka sejenak. Aku menyesal karena

sempat mengasih...

"Tetapi itu sebelum Dilara berlari memelukku setelah pulang dari sekolah. Dia teriak-teriak, masuk ke kamar sambil terus bilang 'Dila sayang Ayah dan Bunda!' sambil nyodorin kertas, ada gambar 'Ayah' 'Bunda' dan 'Dedek'. Saya..." Lolita menghentikan kalimatnya, mendekap mulut sambil terus mengusap air mata, sementara aku nyaris kabur karena menahan tangis. "Saya nangis, Tata. Setiap melihat mata teduh Dilara, saya selalu ingat ekspresi Mas Agra ketika dulu, saya ngadu kalau Bhadra selingkuh. Setiap liat senyum Dilara, saya inget ekspresi Mas Agra ketika bilang 'Nggak apa, Mas sudah jatuh cinta. Jadi, kamu tetap cantik, Loli'. Tataaaaa, saya nggak bisa meninggalkan keluarga saya. Saya nggak bisa terus meminta cerai sementara Mas Agra mati-matian mempertahankan demi Dilara padahal dengan mudah dia bisa buang saya dan kembali ke kamu."

Aku menyodorkan selembar tisu baru ke hadapannya, setelah mengelap air mataku sendiri. Tuhaaaaan, mereka bertiga, keluarga yang sedang ia ceritakan, adalah orang-orang yang nyaris ku rusak hidupnya hanya karena rasaku yang tidak

jelas. Karena sebetulnya, karena buktinya, beberapa hari tanpa MasAgra, aku masih tetap hidup. Aku masih menjadi Tata. Aku masih tidak ber....

Kudengat Lolita tertawa kecil, mengucapkan terima kasih sembari mengangkat rendah tisunya. "Jadi, Tata, saya boleh minta tolong?"

"To-tolong?"

"Ya. Saya sadar, sesempurna apa pun Mas Agra, dia tetap laki-laki. Saya sadar, sekuat bagaimanapun kamu sebagai perempuan, kamu tetap perempuan penuh rasa. Tapi, Tata, apa kamu juga paham bahwa rasa itu hanya tumbuh kalau kita bairkan terus-menerus?"

"Mbak Loli... tolong langsung ke intinya."

"Tolong pergi. Pergi sejauh yang kamu bisa.

Saya mengikhlaskan masalalumu bersama Mas Agra. Saya mengikhlaskan jika kamu membawa Bhadra ikut serta. Biarkan saya, perempuan bodoh penuh dendam ini untuk belajar memulai. Saya sudah lupa esensi menjadi istri yang baik sejak saya tau kamu hadir, saya lupa menjadi ibu yang baik, sejak kamu hadir. Jadi, tolong, kita menjauh."

Aku kehilangan kontrol. Segera menutup wajah agar isakanku tak terdengar oleh pengunjung lain, meskipun mungkin aku salah. Mereka berhak mendengar, yang tak berhak mereka lakukan adalah ikut campur, Tata. Kemudian, aku dikejutkan oleh sebuah rasa hangat yang melingkupi tubuhku. Dan, ketika aku menurunkan telapak tangan, wangi mawar menguar dari tubuh perempuan yang sedang memelukku. Beberapa jenak, akhirnya ia menarik diri. Tetapi, ternyata hanya untuk meletakkan tangannya di kedua bahuku dan memaksaku menghadapnya.

la memperlihatkan senyum, mengelap air mata yang masih mengalir di pipiku. "Tata, saya nggak membencimu. Karena awalnya, saya pikir, dengan kehadiranmu, justru saya bisa lari dari Mas Agra. Tetapi, saya salah, justru dengan kehadiranmu, saya jadi tau, siapa yang perlu saya pertahankan dan saya jaga mati-matian. Kamu, bisa mendapatkan laki-laki. Bukan dengan cara merebut." la mengecup pipiku, dan aku yakin pengunjung yang tak seberapa banyak di malam hari ini sedang menonton atau memang pura-pura tak peduli. "Karena kamu mau tau satu hal apa yang lebih mahal dari kejujuran?"

Aku masih terisak dan aku hilang kendali.

"Adalah perempuan hebat. Perempuan yang tahu dengan siapa ia harus hidup bersama. Dan, kita, kita berdua harus menjadi salah dua dari kaum itu."

Seharusnya, sejak awal, aku sadar diri begitu Mas Agra menyebut nama Lolita, kalau perempuan ini memang bukan sainganku.

Seharusnya, aku memang memikirkan diriku sendiri hingga nggak berkorban sejauh ini dan terus berharap kalau Mas Agra bisa bebas dari neraka. Karena nyatanya, justru akulah neraka bagi Mas Agra. Aku adalah neraka bagi kehidupan mereka. Aku nyaris membuat anak tak berdosa kehilangan keharmonisan ayah-bunda. Aku nyaris membuat Om Rama kehilangan kepercayaan diri karena berpikir telah gagal mendidik anak lelakinya yang sampai hati memilihku sebagai perempuannya.

Aku nyaris melakukan semua kebodohan itu.

Dan, sekarang, persetan dengan apa yang diobrolkan keluarga itu. Yang kutahu satu hal: anak bisa menjadi malaikat penyelamat.

Kelak, aku berharap bisa diselamatkan

malaikatku juga.

Atau....

Astaga perempuan ini lagi! Dengan cepat, aku berjongkok, membantu mengambil tas dan menyodorkannya. Aku tertawa kecil, melihat keadaan kami. Tetiba, ingatakanku berputar pada beberapa waktu lalu. Di mana dia terlihat sangat kacau dan aku baik-baik saja terlepas dari tubuhku yang basah kuyup. Namun, saat ini, semuanya terbalik. Aku sudah tahu bagaimana kondisi wajahku karena ia terlihat sangat mengasihani, sementara ia dandan sangat cantik dengan *dress* biru dongker selutut.

Tanpa kata, ia mengambil tisu dari dalam tas dan mengusap air mataku. "Bukankah kamu bilang, perempuan harus kuat?"

Aku mengangguk berkali-kali, membiarkan ia terus membersihkan wajahku. "Kamu terlihat kuat."

"Ohya? Padahal, baru saja aku ditolak sama laki-laki yang selama ini selalu kutemani di masa kacaunya."

"Bajingan macam apa itu?"

la tertawa kecil. Merapikan rambutku ke belakangtelinga. Mengurung wajahku, lalu tersenyum lebar. "Bajingan yang nggak bisa kutinggalkan. Sebab, dia selalu bilangdia mencintai aku. Mungkin, malam ini, dia sedang semrawut. Aku harus pergi. Jangan menangis lagi." Setelah mengecup pipiku, ia berlalu.

Dan, tubuhku rasanya lemas ketika melihat Mas Agra duduk di lobi, sedang menunduk sambil memainkan kakinya.

Rasanya ... sangat menyakitkan harus mengakhiri ini. Rasanya... menyakitkan ketika dulu aku bisa memeluknya tetapi kini hanya mampu memandang. Tata, berlagaklah tak mengenalnya, terus berjalan menuju lift, bagus, dan tekan lantai yang kamu tuju, maka pintu lift akan .... "Mas." la jauh lebih cepat.

Senyumnya manis, tetapi haram bagiku.

Ekspresinya kembali selembut Agraprana Bayuadjie dulu, tetapi haram bagiku.

Dan, suaranya tetap tenang, merdu ketika ia berkata, "Aku mau pamit." di depan pintu unit.

Aku sudah tahu, Mas. Aku ... ingin ikut pergi

bersamamu. Namun, aku tahu kamu sudah menjadi yang tak boleh untukku.

"Tata, kamu harus dengar ini, terima kasih untuk semua waktu dan kalimat-kalimat terbaikmu. Aku tau, sangat tauini nggak adil untukmu. Dan, aku minta maaf."

Aku mengangguk.

"Kamu adalah perempuan yang bisa diajak ngobrol apa pun. Dan, kamu harus paham, kalau itu adalah modal utama untuk membuat laki-laki jatuh cinta. Jadi, jangan takut sendirian. Akan banyak laki-laki yangsiap mengemis cintamu, dan tugassmu hanya perlu memilih yangterbaik. Oke?"

Lagi, aku mengangguk.

"Aku pengin lihat kamu bahagia dengan cara yang benar. Kamu akan punya Dilara lain, dan di saat itu, aku yakin kamu pasti ngerti kenapa aku dan Loli memutuskan memilih ini. Oke?"

Apa yang bisa kulakukan selain mengangguk?

"Laki-laki nggak memerlukan waktu lama untuk jatuh cinta, Tata. Nggak perlu sampai seperti perempuan yang butuh dibikin nyaman. Tapi, yang

buat laki-laki mau berjuangdan bertahan, itu adalah yang bisa bikin dia merasa dibutuhkan. Dan, aku tau kamu nggak butuh aku."

"Y-a."

"Dilara dan Loli butuh aku. Kamu bisa menapakkan jejakmu di mana pun. Laki-laki di luaran sana akan mencari jejak itu. Bertahanlah menjadi kuat sampai kamu menemukan bahagia versimu."

"Y-a."

"Tetaplah menjadi Tata yang baik hati dan selalu berempati."

"Ya."

"Tapi, jangan sampai kamu melupakan bahagiamu demi membahagiakan orang lain." Ia mengelus kepalaku, mungkin untuk terakhir kalinya. "Aku pergi, Tata." Tidak ada lagi *'My* Tata' yang akan kudengar.

Dan, ketika punggung itu akan berbalik, aku merasa perlu melakukan ini. "Mas Agra." Melihat ia menoleh, dengan cepat aku memeluknya erat. "Untuk terakhir kalinya. Terima kasih sudah

mengenalku. Terima kasih untuk semuanya." Dan, detik itu, aku memberinya akses terakhir kali untuk masuk ke lift apartemenku, memberinya senyum yang kemudian ia balas, lalu perlahan, pintu tertutup, benda itu bergerak turun.

Selamat tinggal, Mas Agra.

Terima kasih sudah menjadi cerita.

Aku ... akan mengingat semuanya. Pesanmu dan Lolita bahwa aku harus tahu aku ingin hidup dengan siapa dan bagiamana untuk menyambut bahagiaku. Aku harus bertanggung jawab sendiri untuk menciptakan bahagia, bukan dengan merenggut milik orang lain. Aku....

"Astaga!" Bajingan ini. Sudah berdiri didepan unitku. "Kamu ngapain di sini?" Benar kata Loli, wajahnya babak belur. Jemarinya diperban.

"Mengakhiri dengan mereka?"

"Bukan urusanmu."

"Mengakhiri dengan mereka?"

"Bukan urusan, bodoh! Dasar pembohong! Aku doain kamu yang jantungan terus mati sekalian!"

"Mengakhiri dengan mereka?"

Mengabaikan ucapannya, aku mendorong tubuhnya agar menjauh dan bersiap membuka pintu karena aku sangat lelah, ingin segera berendam.Namun, semuanya tak terwujud, saat aku merasakan pelukan erat dari belakang dan sebuah bisikan, "Kalau sudah mengakhiri dengan mereka, berarti benar-benar siap memulai denganku?"

# Tujuh belas

Aku pernah menemukan sebuah kalimat sederhana tetapi menohok, dan bodohnya lupa siapa yang menulis itu. Begini bunyinya 'L*ife isn 't about figuring out what to do. The real challenge is (not so) simply doing the things we know we should be doing'*

Ketika pertama kali membacanya, aku merasa kalau aku selama mi terlalu banyak berpikir tentang apa yang harus kulakukan demi hidup sempurna. Terus begitu, sampai aku sendiri lupa kalau sebetulnya aku sudah tahu, dan tugasku hanya perlu melakukannya dengan mudah. Namun, biarlah, jangan terlalu diungkit dan membuatku semakin merasa bersalah. Sebab, kini, perlahan, aku sudah mulai mengaplikasikan. Aku sudah tahu apa yang mesti mulutku ucap, tanganku pindahkan atau ke mana kakiku melangkah. Soal bagaimana itu benar dtau salah, biarkan saja, toh itu bukan

tugasku untuk menentukan. Seperti sekarang, saat aku dengan senyuman ceria, memasuki lift bersama beberapa plastik berisi buku baru. *Well,*

begitulah caranya. Dimulai dengan membahagiakan diri sendiri. Karena kalau kita nggak bahagia, kita belum tentu bisa mencipta bahagia bersama yang lain. Setidaknya, itulah yang bisa kusimpulkan dari kisahku bersama Mas Agra.

Namun, sayang sekali, senyuman ceriaku tidak bertahan lama. Semuanya dikarenakan satu hal saja: Si Serabut kelapa. Ngapain sih dia sore sore begini sudah menghalangi pintu orang? Duduk di lantai, menunduk, mirip sekali seperti orang hilang arah hidup. Dan, alih-alih langsung menyapa, aku lebih memilih memandanginya, beberapa langkah dari depan lift.

Sialan. Aku malah jadi teringat bagaimana dia mengiba semalam, memintaku untuk bertahan. Sementara aku. sudah sangat lelah. Aku lelah dengan semua permainan ini. Lolita dan Mas Agra sudah selesai, mereka memilih membuangku dan memperjuangkan apa yang seharusnya memang dilakukan. Lalu, kebohongan Bhadra yang tak cukup sekali. Karena memang betul adanya, dia bajingan,

murahan pula.

Jadi... aku rasa memang sudah saatnya aku

mulai semuanya dari....

"Hai. *Baby,* kamu dari mana?"

"Aku bukan *Baby* mu!"

la menggosok rambutnya kasar. Kenapa laki laki ini susah banget diajak kompromi dan sedikit saja tidak egois? Astaga, Tata, sejak awal, dia memang sudah seberengsek ini. Tidak bisa dinegosiasi. Aku tadi udah cari cari apartemen.

Kamu suka minimalis gitu kan? Aku coba

"Berhenti bersikap bodoh, Bhadra!" Aku mengacungkan tangan yang demi apapun aku nggak peduli karena jemariku memegang plastik salah satu toko buku. "Kita sudah selesai. Aku muak. Dan, kamu tenang aja, aku bisa kok berlagak nggak mengenalmu atau pun Mas Agra. Nggak perlu repot—”

"Aku yang nggak bisa."

"Sori?"

Kakinya melangkah mendekat, menarikku hingga kami berdua sama-sama berdiri di depan pintu unitku. Lalu, tanpa sopan sdntun, dia mengambil alih belanjaan dan menaruhnya di

lantai. "Kuncinya mana?"

"Bhadra, *please,* aku nggak mengizinkan kamu masuk. Kita bukan siapa-siapa."

"Kuncinya mana?"

"Kita bukan siapa-siapa, okay"

"Aku nggak okay!”

"Jangan bentak aku!”

la bungkam. Sementara itu, aku mulai ketakutan saat menemukan kedua tangannya mengepal. Apa... dia bersiap untuk menjotosku? Apa... tragedi di drama dan berita berita mengerikan itu akan terjadi di sini? Lalu, sialnya, aku sebagai korban mengenaskan itu? Apa... dia tidak....

"Kamu bilang, kamu menitipkan hati. Benar, Tata?"

Kini, aku yang kelu. Bhadra meletakkan kedua tangan di atas bahuku, mencengkeramnya kuat. Ini yang kubenci. Sangat benci. Adalah ketika sorot matanya menatap tajam, mengerikan, tetapi terasa membuai. Aku takut, tetapi di satu waktu merasa iba. Perlahan, aku berniat menurunkan tangannya,

tetapi langsung urung saat ia mengatakan, "Kamu yang bilang mau menitipkan hatimu, kan? Lalu, kenapa sekarang malah kamu menghancurkan hatiku, Tata?"

Jangan terkecoh, Tata. Kalaupun ada yang hancur di sini, maka kamulah satu-satunya. Kamu adalah pemeran tokoh paling mengenaskan. Sudah jatuh cinta pada suami orang, berusaha berjuang, ternyata kamu dicampakkan. Sisi mana Idgi yangtidak layak ditertawakan dari kisah itu? Lalu, sekarang, adalah tentang kisah adik dan laki-laki yang kucintai. Dia sendiri punya cerita. Aku juga sempat memberinya kesempatan dan kepercayaan, tetapi dia sama sekali tidak meyakinkan.

Dan, kalau sudah begini, aku... aku harus bagaimana?

"Kita mulai semuanya dari awal. Aku minta maaf kalau pernah bohong, tapi semuanya semata mata karena aku nggak mau kamu makin kacau."

"Dan, kamu buat semuanya lebih kacau."

"Aku tahu. Dan, kita perbaiki."

"Bukan kita, Bhadra. Tapi kamu." Dengan kuat, aku melepas cengkraman tangannya dari bahuku.

"Sori, aku nggak serusak kamu ternyata."

"Untuk itu, bantu aku sembuh."

"Aku nggak bisa. Aku bukan peri baik hati. Kamu bisa cari yang lain."

Jangan terpengaruh dengan tatapan sendunya. Tata. Teruskan langkah ini. Sejak semalam, dia memperlihatkan ekspresi yang sama dan aku sudah berhasil menolak, jadi, kali im pun harus sama. Bhadra tidak boleh lagi hadir dalam hidupku. Dia... harus seprertl Mas Agra: menghilang.

Aku harus sembuh kalau nggak mau hidupku.... "Astaga, Bhadra lepasin!" bajingan ini kenapa selalu melakukan tindakan abnormal secara tiba-tiba?! "Jangan peluk sembarangan, bodoh!"

Bukannya menurut, ia malah makin mempererat pelukannya.

"Bhadra, tolong. Lepasin Aku nggak bisa napas!" Tuhaaaan, rasanya aku kayak mau bakar hidup hidup laki-laki ini. Kupikir, ketika dia melonggarkan pelukan, ia akan menarik diri, nyatanya ia tetap memelukku. "Bhadra, kamu nggak budek kan? lepas."

"Bantu aku.”

"Nggak."

"Bantu aku, Tata. "

"Kenapa harus aku!”

Akhirnya, ia melepaskan rengkuhannya juga! Meskipun kali ini tindakannya nggak jauh lebih baik. Atau, mungkin mi malah lebih buruk? la mengurung wajahku, kalau saja mau tahu. "Aku, nggak mungkin harus kenalan sama orang baru lagi, aku harus menjelaskan panjang lebar tentang masalahku ke dia. Tata, kamu sudah tau semuanya. Dan, seperti apa yang kubilang, aku nggak main-main."

Aku... diam.

"Aku sungguh ingin sembuh Bersamamu. Jadi, tolong, jangan menghancurkan. Okay?"

”Aku yang nggak okay!" Dan, rasanya aku ingin mengantukkan kepalaku ke dinding ketika mendengar ia justru tertawa. ’’Nggak lucu,Bhadra!"

"Di mataku kamu selalu lucu. Jadi, kita bisa mulai dari awal?”

"Mimpi sana!”

Aku sebetulnya ingin melihat ekspresi kagetnya, ekspresi terlukanya, atau apa pun itu. Namun, yang kutemukan malah ia yang tersenyum manis. Lalu, dengan pelan, ia maju satu langkah dan benar-benar memangkas jarak kami. Dan, aku paling benci begini: momen ketika aku hggak sempat mengatakan sesuatu sebab dia sudah lebih dulu bertindak. Tahu apa yang dia lakukan? Mengikat rambutku entah dengan benda apa dan dia dapatkan di mana.

Kegiatannya itu, membuatku hanya bisa melongo, memandangi wajahnya dari bawah sini sebab tinggiku bahkan hanya sebatas dadanya. Well, aku tahu ini trik biadab dari Bhadra untuk kembali menjeratku. Aku tahu kalau ini hanya bentuk perhatian sepele yang kuyakin dia sering lakukan di jaman *playboy nya.Aku* tahu kalau ini bukan apa-apa sampai bisa membuatku menyetujui apa yang dia minta.

Iya, aku yakin, aku setahu itu Aku tahu kalau aku bisa menghindar.

Namun, kenyataannya, sekarang, aku merasa kalau aku benar-benar semurah apa yang dulu dikatakan Bhadra saat pertama kali ia tahu

hubunganku dan Mas Agra. Aku memang lebih buruk dari sekadar orang ketiga. Karena yang kulakukan detik ini, malah bungkam dan masih mematung saat Bhadra mengelus rambutku, mengecup keningku cukup lama, lalu, mulutnya yang kurang ajar itu mengeluarkan kata, ”Aku nggak terlalu suka jadi yang pertama, lata. Karena terakhir kali, aku malah terluka. Jadi, sekarang, biarkan aku berusaha menjadi yang terakhir. Tempat berusaha menjadi yang terakhir. Tempat terakhir untuk kamu menitipkan hati, lalu kita nikmati bersama." Dan, ia melangkah mundur, sembari terus memberi senyum. Kemudian, sebelum benar-benar menghilang di balik pintu apartemennya, ia hiengatakan, "Biarkan aku menepati janjiku untuk mengenalkanmu pada indahnya dunia. Mimpi indah, *My Ta*ta."

Panggilan itu!

## Delapan belas

Akan selalu ada yang disyukuri dan setiap apa yang terjadi. Aku percaya itu. Semengerikan apa pun kisahku dengan Mas Agra dan keluarganya.

Serumit bagaimana pun pikiranku mengenai Bhadra yang tak kunjung menyerah, aku masih bisa bersyukur, sebab di tengah kesibukannya, Bebel masih mau menemuiku. Dengan tangan seputih susu itu, ia melambai dari kursi pojok, di kedai langganan seberang apartemen. Padahal, rumahnya jauh dan yang menggelikan, justru diriku sendiri tak tepat waktu.

Dan, merasa kalau semuanya bukan sebuah masalah, aku mengabaikan itu, memilih menghampiri perempuan cantik yang kusayang.

"Ya ampun, lo kok kurusan sih? Beneran percaya deh gue sekarang kalau patah cinta suka bikin orang mendadak kasihan."

Aku nggak bisa menahan dengusan, lalu duduk di hadapannya. Seketika, senyumanku lebar saat menemukan minuman sudah tersaji. "Makasih lho, Bel. Elo kenapa dari dulu nggak pernah nggak sempurna sih, Bel?"

"Gue gitu. Mana ada nggak sempurna. Karena ketidaksempurnaan hanya milik manusia."

’’Ohiya, elo kan temennya iblis." Ia malah mengacungkan jari tengah. Membuatku tertawa.

Ketahuilah satu hal, bahwa aku sangat bersyukur karena Bebel tidak menganggap aku adalah perempuan rendah. Sungguh, sama sekali nggak terbayang, jika pemikirannya sama dengan mereka lainnya, mungkin sekarang aku benar-benar nggak tertolong.

*"By the way*, la, elo nggak berniat buat pindah?"

“Pindah?”

”Ya. Maksud gue, tempat itu bakalan selamanya ngingetin Mas Agra. Lo okay dengan itu?"

"Nggak perlu.” Aku sudah memikirkan ini dan kupikir, aku memang perlu melakukannya. "Justru dengan gue tetap di sini. Bel, gue bakalan inget setiap kesalahan yang gue bikin. Gue pernah jadi perempuan nggak tertolong yang hampir rebut kebahagiaan orang. Dan, dengan itu, gue mau belajar. Kalau gue pindah, berusaha lupain ini, gue bisa aja dengan mudah nanti ngulangin yang sama. Jadi, ini semacam pengingat kalau kalau gue khilaf lagi.”

Aku tadi sempat berharap, setelah mendengar penjabaranku yang panjang-lebar, Bebel bakalan terbahak, atau paling tidak tersenyum geli, Karena

menurutnya, aku ini penulis yang payah. Bahasa yang kugunakan sering kali membuatnya geli dan mual Namun, yang terjadi justru tak tertebak. Bebel mengangguk, mengetukkan jari pada meja sambil terus memandangku. Aku nggak bisa membaca apa yang sedang terlintas di kepalanya, dan aku juga nggak bisa baca bahkan ekspresinya yang sangat jelas itu. "Gimana sama Bhadra?"

"Sori?"

"Elo bakal kasih dia kesempatan? Gue nggak ngerti masalalu dia gimana, tapi lo pernah dengar kan kalau selalu ada kesempatan kedua?"

"Kenapa gue harus kasih dia kesempatan kedua?"

la mengendikkan bahu. "Buat membuktikan dia benar-benar layak atau nggak?”

"Dan, kalau ternyata dia nggak layak?”

”Lo bisa dengan mantab ninggalin dia?

"Dan, gimana kalau saat gue tau dia benar-benar nggak layak itu, gue udah kembali jatuh dan nggak tertolong?”

"Maksud lo, kayak lo ke Mas Agra ini?”

Aku mengangguk. Jujur saja, rasanya sangat lelah. Kadang, aku berpikir sudah malas berhubungan dengan masalah hati, semuanya nggak akan pernah baik. Namun, aku juga ingat satu hal; bahwa Tuhan justru senang memberi tantangan-tantangan begini sebab Dia ingin kita menjadi kuat dan semakin baik di mataNya.

"Lo tau kan, Ta, kalau apa yang lo hadapi ini bukan ujian dari Tuhan tetapi konsekuensi?" Mungkin karena aku yang hanya diam bengong, Bebel tergelak lalu membuang muka. Kemudian, tangannya terlipat di atas meja, ia mencondongkan wajah. ''Kita tahu, dari awal lo dan Mas Agra tuh salah. Hellow, mana ada cewek sama cowok jadi tempat curhat, apalagi cowoknya udah punya bini? Kita memang gila pada masa itu. Dan, sori, karena yang hadapin dampaknya di sini cuma elo, sementara gue harus puas sebagai penonton."

Konsekuensi. Dampak. Dan, ya, Bebel benar. Semua yang dikatakan dirinya nggak ada yang keliru. Aku harus menghadapai ini dengan tanganku sendiri, mempertanggungjawabkan semuanya. Semua kebodohanku yang sumpah mati nggak akan kuulangi lagi. Aku sadar diri, bahwa aku tidak

sekuat itu untuk tidak memainkan hati dalam sebuah hubungan jenis apa pun. Bahkan, *wonder woman* yang tak pernah bertemu laki-laki semasa hidupnya pun, bisa luluh dan lemah karena ketampanan dan kebaikan sang tokoh utama.

”Dan, kali ini, gue nggak akan berani nyaranin apa pun, Ta. Serius. Gue nggak mau lo masuk ke lingkaran yang sama. Tapi, satu hal yang harus lo tau, cara yang baik, biasanya menghasilkan yang baik pula.”

Aku tertawa, sembari menganggukkan kepala. "Bukan dengan merebut milik orang lain?"

"Betul"

"Bukan dengan menghancurkan kisah orang lain?”

"Yash!"

"Bukan dengan numpang hidup dalam kisah mereka?"

"Ng..." Telunjuknya diletakkan di dagu. Lalu, ia tersenyum lebar. "Sialnya, lo bener banget sih, Ta. Dan, ngomong-ngomong, gue kangen Bhadra. Pengin liat rambutnya apalagi kalau dikasih bando

besi gituuuu. Gemash, you know"

“Terlihat semakin akrab.”

la tertawa. *“ Honestly*,dia nggak sekacau yang *\o* ceritain. Orangnya kelihatan berprinsip banget. Tiap kalimat yang dia buat, dia selalu bisa jelasin makna dibaliknya.”

Kini, giliran aku yang mendengus keras-keras. Saat kupikir Bebel kali ini akan menjadi si motivator handal nan bijak, harapanku memang terlalu tinggi. Bebel tetap menjadi dirinya yang nggak akan pernah bisa memilih antara Theo James atau Jeremy Thomas.

"Kenapa responsnya dengusan gitu? Ada apa dengan Bhadra? Apa... dia udah nggak indah dipandang lagi?”

"Gilak!" .

"Hahaha. Tapi, serius. Gue kangen dia.... Lo nggak bisa telepon dia dan bilang kalau..."

"Saya di sini."

’’Astaga!" Aku nyaris terjungkal. Ketika melirik ke samping, tepat di meja sebelah kami. Bhadra tersenyum lebar sambil menurunkan buku dari

wajahnya. "Kamu...." Gimana bisa dia ada di sini dan aku nggak menyadarinya.

”Lah anjir. Sejak kapan lodi situ?"

wSejak... nggak tau deh. Pokoknya, tadi saya lihat Bebel masuk ke sini dan saya langsung menutupi muka." Dengan cepat, Bhadra mengubah posisi kursi menjadi menghadap kami. "Karena kalau Tata tau, dia pasti nggak akan ke sini, kan?"

Di saat aku mengepalkan tangan kuat-kuat, kulihat Bebel malah menyeringai. *Well* ini bahaya. Aku harus menghilang sebelum perempuan ini memper.... "Ngomong ngomong, rambut lo selalu seksi, Bro.” Bebel! "Mau bilang makasih ya? Oh nggak perlu, gue ngucapin itu biar gue bisa dibayarin ngopi kapan kapan. Ngopi Bareng Bhadra tiap hari juga gue mau."

Oh? Bhadra tertawa. Lalu, dengan cepat, ia memasukkan buku ke dalam tasnya, dan pindah duduk di meja kami. Apa-apaan! "Nggak apa kan saya duduk di sini. Bel?"

"Ya! Kenapa memangnya?”

"Soalnya, saya merasa sebentar lagi ada yang harus ketemu dokter saraf karena ada yang putus.”

Setelah itu, Bebel terbahak, sementara si laki-laki seolah merasa nggak bersalah, dengan santai mengambil mug kopinya dan kembali ke meja kami.

"Tata, kamu sudah makan?"

Aku memilih diam. Sama sekali nggak tertarik dengan pertanyaannya. Peduli setan dengan ekspresi kebingungan Bebel. Salahkan dirinya sendiri yang dengan mudah mau menerima Bhadra di sini. Bebel hanya nggak tahu bagaimana tengiknya Bhadra ketika membalas pesan malam itu. Malam setelah aku mengirimya pesan agar tidak meniru panggilan Mas Agra: Bilangin ke mantanmu itu, kamu bukan benda yang bisa disebut dengan '*My'*

Bhadra memang akan selalu menyebalkan. Selalu. Untuk itu, bukan salahku jika sekarang aku bersikap seperti pendendam Aku tidak peduli.

*"Oh my god*... gue harus pamit nih. Emak gue minta dianterin ke rumah Tante." Teman kurang ajar ini memang paling bisa membuatku darah tinggi. Seumur-umur Bebel nggak pernah sudi menjadi sopir Mamanya! "Eh,Dra, gue boleh minta bando lo nggak? "

"Bando? Ini?"

"Yup. Siapa tahu, kalau gue yang pake, langsung jadi seksi kan?”

Bhadra tergelak. Lalu, tanpa menunggu lama melepas benda hitam itu dan menyodorkannya pada Bebel. "Kalau-kalalu kamu mau, Bel, di apartemen, saya punya beberapa."

"Nggak perlu. Satu aja cukup kok." Dan, entah kenapa, tiba-tiba Bebel nyengir. "Satu bando untuk kebaikan gue karena udah kasih waktu buat lo sama Tata. Untuk kebaikan selanjutnya, bando nggak ada apa apanya, *Honey"*

Begitulah. Aku sudah mengumpat, sementara Bhadra tertawa, dan tanpa dosa perempuan itu memberi kami ciuman jauh sebelum benar-benar menghilang. Kalau saja aku .... Astaga, laki-laki ini memberi senyum! Aku harus pergi dari sini. Jangan melibatkan diri lagi bersama Bhadra. Jangan. Kalau sampai....

"Mau ke mana?"

Aku mengibaskan tangannya, bangkit dari kursi dan bersiap melangkah, tetapi ia mencekal lenganku kuat.

"Lepas."

"Duduk lagi."

"Jangan memerintahku."

"Okay, tolong duduk lagi.”

"Aku nggak mau.”

"Begini caramu berkenalan dengan orang baru? Langsung menunjukkan sisi jahatmu?"

"Sori?"

Dan, baiklah, dia menggunakan momen itu untuk mendudukkanku kembali. Tarik napas, Tata ...embuskan pelan pelan. Dari awal, menghadapi laki laki ini memang selalu membutuhkan tenaga ekstra "Aku Bhadra Bayuadjie. Kita bertemu di depan unit apartemen masing masing dengan kamu yang menawarkan bantuan bak bidadari. Dan, aku tertarik untuk mengenalmu. Jadi, siapa namamu?"

Aku tertawa, sinis. "Nggak lucu."

"Karena aku nggak lagi ngelucu."

"Maumu apa sih!"

Ini memang nggak akan selesai kalau aku terus-

terusan menghindar. Jadi, lebih baik diselesaikan saat ini juga karena aku ingin segera bebas

"Kamu."

"Berengsek.” Seharusnya aku tahu kalau ini memang tidak akan berhasil. Dia akan selalu begitu: sesukanya. "Aku nggdk punya waktu meladeni laki-laki kayak—"

"Okay*** la menggeser mug nya, memandangku serius dengan kedua tangan di atas meja. "Kamu tanya mauku? Aku serius, mau kenal kamu jauh lebih banyak. Mau mengenalkan sisi diriku yang baik ke kamu. Jadi, jangan menghindar lagi. Kamu sudah pernah setuju. Tata."

"Tapi lagi dan lagi, kamu bikin muak."

"Dan, sekarang aku janji nggak akan lagi. Kita mulai perkenalan, okay?"

"Nggak okay"

Bukannya kesinggung, dia malah tertawa.

"Aku selalu suka keras kepalamu, Tata."

Benar benar laki-laki nggak waras Bhadra ini,

"Kamu suka makanan apa?"

"Pasta.’ Mulut sialan! Aku nggak mau jawab lagi."

"Okay. Minuman?"

*” Hotchocolate* ?" Oh *shit. "B*hadra. berhenti tanya tanya!"

Ia kembali tertawa. Lalu, menganggukkan kepala. “Sudah selesai wawancaranya. Dan. terima kasih karena telah menjadi narasumber yang sedikit kooperatif." Senyum Iblisnya kembali ia keluarkan setelah sekian lama. Oh, Tata, ucapkan selamat datang pada malaikat kematianmu ini! Saat kupikn ia akan langsung pergi setelah mencangklong ransel, tprnyala aku keliru. Yang ia lakukan justru berdiri menjulang di hadapanku, kemudian membungkuk untuk berbisik, "Kalau Bhadra Bayuadjie, dia suka tempe diolah dengan cara apa pun, dan untuk minumannya, cukup sajikan untuknya segelas jus sloberi. Oh. astaga apa baru saja dia mengerling?! "Gampang kan, Tata?" Dan, seakan tahu tindakan apalagi yang membualku kaku, tangannya yang kurang ajar itu mengelus kepalaku, sebelum benar

-benar berlalu.

# Sembilas belas

Aku menatap bangga menu makanan yang berhasil kuhidangkan di atas meja. *Well,* siapa yang tidak menyukai sambal terasi beserta lalapan, lalu ada tahu dan tempe goreng. Oh, jangan lupakan sayur asam yang kuahnya berbumbu asam jawa ini. Astaga... masakan Sunda memang tiada dua!

Kalau hasilnya begini sempurna, aku tidak akan menyesali waktu pagi yang kugunakan untuk berbelanja dan sibuk di dapur. Sebab, apalagi modal utama seorang perempuan selain bisa menghidangkan sesuatu untuk laki-lakinya? Aku jadi ingat Ayah pernah bilang: "Laki laki itu cukup kamu bikin kenyang aja, Ta. Kenyang kasih sayang dan makanan. Gampang kan?”

Ya, nggak terlalu sulit.

Baru saja aku menarik kursi dan berniat duduk untuk menyantap, telingaku menangkap bunyi bel. Itu pasti dia. Nggak mungkin Bebel karena dia sudah nggak punya kartu akses dan nggak mungkin juga Mas Agra sebab ia sudah menyerahkannya padaku. Dan. ya, aku tidak berniat untuk

membukakan pintu untuknya. Dipikir aku akan mudah kembali jatuh untuk mengulang kesalahan?

Dia salah.

Mas Agra cukup menjadi pembelajaran terbaik. Aku tidak ingin mempertaruhkan hati dengan membiarkan Bhadra mengelilingiku. Karena aku belum tahu, sudah sekuat apa hatiku untuk bertahan. Atau mungkin, buruknya, aku masih sama mudahnya terjerat. Itu mengerikan. Dan, aku lebih memilih untuk menghabiskan hasil olah tanganku sendiri.

"Sial."

Dia memang nggak akan berhenti memencet bel itu sampai aku menyuguhkan hidung di depannya. Serabut Kelapa tiada guna!

Oh, apa yang dia bawa? Tidak. Tidak. Aku harus mulai mengontrol diri agar tidak seperti dua hari lalu. Terlihat sangat mudah di depan Bhadra. Dan, itu jelas menguntungkannya. "Aku tadi bikin pasta. Buat kamu." Aku melipat tangan di depan dada. ”Sori, aku udah makan.”

"Ohya?"

"Hm?

"Okay. Kamu bisa simpan ini dan kamu makan kalau merasa sudah waktunya. Gampang kan?"

”Sori, aku nggak makan makanan yang sudah disimpan.” Mengapa dia malah tertawa?! "Ada yang lucu, Mas Bhadra yang terhormat?"

"Ada." Senyuman geli di wajahnya benar benar membuatku ingin menyeruduk kepalanya, lalu, sebelum akan sempat menjalankan aksi, tangannya lebih dulu terulur. Menarik sesuatu dari rambutku. "Kamu baru aja perang di dapur? *Well,* wanita yang baik. Karena bukannya bando yang tertempel di kepala, melainkan daun... daun apa ini?"

"Daun pintu!" Aku merebut daun dari tangannya dan membuang kasar. "Aku nggak mau nawarin kamu masuk."

"Aku nggak bermal untuk masuk. Aku cuma ”

"Aku nggak menerima pasta karena aku lagi mau makan sehat."

"Kamu bisa makdnnyd nanti si--"

"Aku nggak mau ngomong lagi. Okay? Udah. Selesai, Bhadra. Semuanya udah selesai. Kita... aku

dan kamu ini nggak perlu membuat cerita. Paham?”

Jangan sebut ia keturunan Bayuadjie kalau bisa dengan semudah itu membebaskanku dari tekanan darah tinggi. Karena alih-alih segera menyingkir dengan rasa malu, yang ia lakukan justru melangkah lebih dekat. Astaga, Tuhaaaaaan, di mana aku bisa membenturkan kepalanya agar ia lekas sadar kalau aku sudah lelah! Dan apa apaan pula itu senyumannya lebar banget! Aku hampir menghunuskan jari ke matanya, kalau saja ia tidak bergerak lebih cepat, menyodorkan garpu yang sudah dililiti makanan terenak sedunia itu.

"Dilara bilang 'Paman Adela, jangan suka makan nggak abis, Ayah malah’ setiap aku buang makanan. Dan, sekarang, kamu nggak mau jadi seberengsek aku kan, Ta?"

"Terserah’’

"Coba buka mulutnya. Sedikit aja. Nanti, kalau ternyata nggak enak, aku janji bakalan pakai trik lain."

“Sori?"

Meletakkan kembali sendok di atas piring, Bhadra membenarkan bando di kepalanya.

Sebetulnya, berapa banyak dia memiliki benda aneh itu? "Kalau perempuan bilang 'udahan. Aku nyerah. Kita bukan apa-apa' itu berarti 'tolong, berjuang lebih keras untukku'. Bukan begitu, Tata?"

"Nggak waras kamu."

"Jadi, kalau pasta ini gagal, itu artinya kamu mau lihat yang lebih penuh pengorbanan?"

"Berhenti, Bhadra. Kamu nggak perlu melakukan ini. Aku bukannya nggak suka pasta, tetapi aku menolak caramu, yang itu artinya aku menolak..."

"Enak lho, Ta!" Astaga, dia malah mengunyahnya seorang diri! Dengan brutal menelan. Lalu, mulutnya kembali tersenyum. "Yang nggak berhasil adalah caranya, bukan niatku. Jadi, masih banyak hari esok dan aku siap buat lihat keras kepalamu lainnya."

Aku memejamkan mata. Ini... agak sulit. Dia memang sungguh Bhadra. Yang total dalam melakukan apa pun. Entah itu menghinaku (dulu), maupun sekarang yang aku nggak tahu apa yang sedang ia lakukan. Maksudku adalah, mengapa dia segetol ini? Mengapa dia tidak memilih menyerah dan memulai dengan yang lain? Kalau betul malas menceritakan ulang adalah alasannya, maka dia

sungguh b̄**i jalanan.

Dan, aku hampir saja mengeluarkan unek unek itu, tetapi Bhadra sudah mendekat dan menarik kepalaku dengan sebelah tangannya. Dia gila apa! Aku hampir saja...

"Belum mandi ya?"

Bajingan ini... malah mencium sisi kepalaku sebelum kembali berbisik.

"Kalau kamu tanya, kenapa aku ngotot banget buat sama kamu, jawabannya sederhana, Tata: kamu selalu buat aku bertanya, ekspresi apa yang bakalan Tata tampilkan? Kalimat pedas apa yang bakal ia kasih? Atau, kapan seorang Tata bisa dengan senang hati memelukku lebih dulu?"

Aku tertawa sinis, mendorong tubuhnya kuat. "Dan, aku juga bertanya, seberapa banyak perempuan yang menerima kalimat itu?"

"Kamu mau tau?" la mengelus pipiku dan malah tergelak saat aku menepisnya kasar. "Kalau begitu, masuklah ke duniaku, semuanya akan kupersilakan untuk kamu baca, Tata." Setelah itu, ia mundur lagi dan berbalik, menuju unitnya.

Aku? Ya cuma melongo di sini. Bersandar pada kusen pintu, memandangi bekas jejaknya yang memang nggak ada apa-apa. Kepalaku rasanya berputar-putar. Di sisi lain, ada rasa ingin percaya kalau apa yang dikatakan Bhadra adalah kenyataan. Melihat dia yang tiada menyerah, seolah mewajibkanku untuk berpikir, bahwa dia bersungguh-sungguh. Sungguh ingin sembuh. Sungguh ingin bersamaku. Sungguh ingin memulai dengan cara yang baru.

Namun, aku juga tidak bisa menampik, kalau di sudut hati, ketakutanku itu masih ada. Masih terbersit juga di kepala dan terus memerintahkan logikaku agar aku bisa berpikir se objektif dan sewaras mungkin. Sebab Bhadra ... adalah malaikat kematian. Sebab Bhadra... adalah bajingan murahan. Sebab Bhadra... oh, Tata, tidakkah kamu bisa melihat apa yang dia lakukan akhir-akhir ini

Aku melihat

Namun, aku takut.

Ya, ketakutan akan kehancuran. Atau, kalau sampai aku membiarkannya kembali menyalakan tombol *start* ,lalu bagaimana jika secepat kilat dia

menghancurkan sebelum sempat menekan *finish?* Rasanya seperti ....

"Ah! Aku tau Tuhan memang akan sebaik ini!"

Dengan cepat, aku menolehkan kepala, menemukan perempuan-itu sedang berjalan dengan senyuman lebar. Begitu saja, aku langsung mengimitasi. Dia cantik. Cantik sekali. Aku nggak bisa menunggu lebih lama untuk menyambut uluran tangannya. Lalu, entah karena hal apa, tetiba ia memelukku, mencium pipi kiri. Aku mematung saat menemukan sebuah coklat di hadapan. "Coklat?

"Ya. Kamu tahu, aku tadi sempat bertaruh sama diri sendiri. Kalau aku bisa ketemu kamu lagi untuk kebetulan yang ketiga ini, maka aku harus kasih kamu sesuatu, dan minimal aku harus tau nama perempuan secantik kamu. Aku Zee. Namamu?”

"Aku Tata. Makasih buat coklatnya."

"Unitmu yang mana?"

"Ini." Aku menunjuk pintu di belakangku, memberinya senyuman lebar. ”Mau mampir? Atau kamu buru-buru mau nemuin bajinganmu?”

la malah tertawa. "Berarti unitmu ini—oh

sebentar. " Tangannya merogoh tas, mengeluarkan benda pipih bewarna *rose gold* . Ia mengangguk sekilas sembari tersenyum.

"Ya? Ya ampun aku udah sampe, Sayang. Penting banget?”

Suaranya manja tetapi herannya tidak membuatku mual.

"Aku harus balik lagi nih? Iya, iya. Ada di mobil.

Sebentar.” Zee menjauhkan ponsel dari telinga, lalu berbisik pelan. ”Aku ke *basement* dulu ya. Ada yang ketinggalan. Senang kenal denganmu!”

Aku hanya melambaikan tangan, kendati yang bisa kulihat kini hanya punggung ramping itu. Lihatlah Tata, seberapa beruntungnya perempuan itu, diberikan kartus akses masuk oleh sang lelaki dan ia terlihat sangat... *wait,* tetapi waktu itu dia bilang dia baru saja ditolak oleh lelakinya? Ah, bodoh. Aku lupa kalau dalam sebuah hubungan, sering kali ada pertengkaran.

Dan, itu normal.

Pertanyaannya, apakah kamu nggak

tertarik untuk merasakan hal yang sama, Tata?

Bertengkar dengan orang yang benar dan dalam sebuah hubungan yang layak. Kurasa, hanya orang tolol yang nggak berpikir ke sana.

Atau, mungkin aku menjadi salah ....

"Sstt... Sstt... Hai.” Astaga! Dia ngapam sih melongokkan kepala begitu sambil tertawa?

"Belum masuk juga? Ngapam berdiri di situ—ah, coklat dari siapa?"

"Bukan urusanmu."

Bhadra berdecak. “Dikasih pasta nggak mau, dikasih makanan murahan malah digenggam."

Aku mendengus, membalikkan badan dan siap membuka pintu, tetapi panggilannya kembali terdengar. "Apalagi sih, Dra...."

"Aku tadi lupa bilang sama kamu."

"Apa?!”

’’Aku nggak suka cewek pembangkang. Tapi, aku suka cewek seksi. Dan, kamu seksi kalau lagi ngelawan aku dengan urat urat di leher."

# Dua puluh

*What's more important, sexual chemistry or spending time together?*

Aku bisa memilih salah satunya: opsi kedua. Karena menghabiskan waktu bersama itu adalah payung besar, bukan? Artinya, di dalamnya, terdapat banyak hal yang bisa dilakukan, termasuk masalah seksual. Kalau kita dan pasangan saja bisa membunuh waktu-waktu membosankan, masa urusan *sexual chemistry* nggak bisa diatasi juga? Namun, aku tahu, dalam konteks ini, yang perlu kuperhartikan adalah bagaimana dua manusia bisa ngobrol tentang apa pun, berapa lama pun dan di mana pun. Atau, perihal mengerjakan sesuatu secara bersamaan. Bukan tentang seksual. Sebab, kalau sudah merasa nyaman, kalau sudah bisa merasa tertarik dan jatuh pada pasangan, *chemistry,* dalam hal apa pun akan datang.

Setidaknya, itu yang kupikirkan.

Dan, jujur saja, aku juga merindukan momen indah seperti yang kusebutkan. Bersama laki-laki yang benar, tidak perlu sembunyi-sembunyi seperti

yang dulu. Untuk itu, ketika Bhadra sekarang sudah berdiri dengan senyuman lebar, aku tahu dia sedang merayakan kemenangannya. Aku akan mencoba sedikit membahagiakan dia. Karena seperti apa kata Bebel, setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua. Dan, kurasa, akhir-akhir ini, si serabut kelapa benar-benar menunjukkan kalau dia layak.

Jadi, mari saksikan apa yang bisa mantan bajingan ini berikan untukku.

"Kalau naik motor, pegangannya tuh di sini, *Baby."* aku menarik tanganku agar melingkari perutnya. "Bukan di bahu, aku merasa kayak ojek pangkalan."

Aku tertawa.

Tata, berdoalah kalau jalan yang kamu pilih ini sungguh bisa membuatmu lebih bahagia. Berdoalah bahwa Bhadra memang ingin bersamamu dan mengubah semuanya menjadi lebih baik. Jangan sampai, setelah apa yang kamu lewati, kamu kembali kalah. Kembali patah. Karena hatimu bukan sesuatu yang bisa diisi ulang.

Atau, kalaupun memang semuanya harus

kurasakan kedua kali, aku harus mulai mempersiapkan semuanya. Agar tak sesakit yang pertama. Agar tak semengerikan yang lalu. Mari tersenyum. Tetap menjadi Tata yang hebat!

"Sampai. Menurutmu gimana?"

Aku menyerahkan helm, membiarkan Bhadra merapikan rambutku dengan jemarinya sementara aku memperhatikan bangunan satu lantai di hadapan. Ada tulisan 'RUANG BACA' dengan buruf kapital dan *font* yang cukup menarik mata. Lalu, dinding kaca itu membuatku bisa melihat rak-rak buku, juga beberapa kursi kayu yang melingkari meja bundar di tengahnya.

Usai menguncir rambutku, Bhadra menggenggam tangan, lalu membawaku memasuki bangunan. "Aku kenalin kamu dengan yang punya. Spesial banget, dia lagi di sini—ah itu dia. Hai, Flo!”

" Ya ampun, Dra! Hai! Lama banget nggak ke sini?"

"Kamu yang lama nggak jenguk RB.”

Dia perempuan. Berambut agak kribo dan sangat cantik. Kulitnya khas banget perempuan timor. Kini, ia tersenyum lebar, cipika-cipiki dan aku

sampai perlu meringis karena pipiku tertusuk rambutnya. Sementara sang empu sepertinya tidak menyadari.

"Aku Floria. Namamu siapa?"

"Aku Tata"

”Tata.” Ia menyeringai pada Bhadra. "Beda lagi, Bos?"

Beda lagi? Lagi?

"Kamu bikin dia salah paham, Flo." Secepat kilat, Bhadra menarik pinggangku mendekat. ”Aku pernah ajak Loli dan Dilara ke sini, Ta, dan ya, Flo ngira aku selalu gonta-ganti."

Aku hanya tersenyum canggung di saat Flo meninju lengan Bhadra sembari tertawa. "Yaudah. Silakan dicari buku bacaan yang tepat dan selamat membaca. *By the way*, jarak dua ruko dari sini, ada resto baru. Kalian bisa cobain ke sana buat makan siang."

"Mantab! *Thanks,* Flo, tapi sayang sekali, aku sudah tahu lebih dulu."

Sebelum pergi, perempuan itu sempat memberiku senyum dan anggukan samar. Lalu, aku

malah mulai tertarik bertanya saat Bhadra sedang menyerahkan tasku dan menukar dengan sebuah kartu nomor tamu.

"Ruang Baca ini dia sendiri yang kelola?" Kemudian ia mengetikkan judul di komputer dengan serius.

"Sama suaminya," jawabnya santai, kini ia sedang menuliskan sesuatu di *post it.* "Kamu mau baca buku apa?"

Aku menggeleng.

"Yaudah. Aku aja yang pilih ya." Setelah menerima anggukkanku, ia memberikan catatan itu pada... petugas? "Mau duduk di mana, dekat jendela atau?"

"Dekat jendela. Aku tunggu sana ya." Aku berjalan setelah Bhadra menganggukkan kepala dan ia mengikuti petugas ke bagian rak-rak yang berjejer.

Tempatnya... nyaman. Bersih. Dan, tenang. Namun, aku bingung dari mana sang pemilik mendapatkan untung kalau bahkan pengunjung nggak dipungut biaya sedikit pun, atau minimal ada sesuatu yang bisa dijual di sini. Sebentar, aku lebih

penasaran dengan ruangan di ujung sana yang diberi skat.

”Itu ruangan apa. Dra?”

Ia menyodorkan beberapa buku dengan beragam tema. Ada mengenai budaya, politik bahkan sejarah. Gila apa ya bacaan laki-laki satu ini. Kalau begini caranya, alih alih merasa tenang, aku malah seperti sedang berada di ruang kelas.

“Yang itu? Itu ruangan buat yang mau makan. Jadi, biar nggak mengganggu pengunjung lain yang lagi baca.

"Makan? Makananan darimana?

"Ahya. Kita nggak bawa bekal. Mereka biasanya bawa itu. Anak anak sekolah suka datang ke sini. Nanti, kita makan siang di resto aja ya?"

"Flo ngelola ini nggak rugi? Maksudku, dia harus bayar petugas, tapi nggak ada sesuatu dari sini yang bisa diuangkan.”

Menurunkan kacamata bacanya, Bhadra tersenyum. "Dia bilang, dulu pernah bikin janji kalau dia sukses dan dapet suami kaya raya, dia bakalan bikin perpus yang berisi beragam jenis dan gratis.

Karena dia sudah merasakan, beli buku itu mahal."

"Lalu?”

"Oh, Tata yang banyak mau tau," cibirnya. "Lalu, Tuhan mengabulkan doanya. Dia sukses bisnis *online nya* dan dinikahi pengusaha, yang kalau cuma bikin lima Ruang Baca aja nggak akan bangkrut. Lagipula, banyak kok donatur bukunya di sini. Indonesia masih punya orang-orang non-berengsek yang pengin negerinya maju, Ta."

"Termasuk kamu?” la nggak menjawab. ’

"Silakan dibaca bukunya, Ta."

Mungkin, itu adalah sindiran untuk memintaku diam. Berhenti bertanya. Dan, karena aku juga sudah menangkap banyak lirikan mata dari pengunjung lain, maka aku nggak bisa melalukan apa pun selain menurut. Mulai membuka lembaran demi lembaran ... tidak! Buku macam apa ini yang harus dibaca di saat pikiran inginnya menjadi tenang!

Aku meletakkan buku dengan judul Mengenal Alam dan Budaya Sumatera, dan meringis saat aku sama sekali nggak menemukan judul yang layak di mataku. Tidakkah ada paling tidak buku dari Dee

Lestari nggak perlu sampai Pramoedya Ananta? Atau, buku buku berisi banyak gambar, itu terlihat akan sangat membantu otakku lebih tenang.

Dan. seolah sadar dengan posisiku yang hanya memangku tangan di atas meja, Bhadra memandangku.

’’Kenapa?"

"Nggak apa."

la malah tertawa lirih. "Butuh buku yang lain? Mau baca fiksi?”

"Memangnya ada?"

"Banyak.” Bhadra berdiri setelah meletakkan kacamata. ’’Biar aku ambil."

Aku memandangi Bhadra yang yang mulai menjauh dan tepat saat itu, ada seorang lelaki yang mendekat ke mejaku sambil tersenyum. Aku hanya mengangguk saat ia meminta izin untuk bergabumg. Ini aneh. Masih ada beberapa kursi yang kosong dan dia memilih di sini.

"Kamu kayaknya beneran nggak inget aku ya, Ta.”

”Sori?"

Bukannya menjawab, laki-laki dengan rambut gondrong itu malah tertawa. "Beneran nggak inget aku? Wah, parah sih. Ketua Osis lho ini! Yang mati-matian nembak kamu di lapangan dan kamu tolak cuma karena kamu nggak suka sama gaya rambutku yang kayak polisi: cepak. Masih nggak ing...”

"Astaga. Kamu... Gio? Gionino Wardhana? Demi apa ini? *Shit*, di mana tampilan kaku nyebalkan mu itu? Kenapa sekarang yang ada malah cowok eksotis?"

Senyummya merekah lebar. "Ya. Ini aku; Gio. Pemuja Tala tapi nggak berbalas. Jakarta sempit banget ya, Ta. Kalau tau kamu doyan ke sini, aku rela nungguin dari pagi sampe malam."

Aku tertawa. Gila. Dia ini adalah laki-laki yang dulu sangat kuhindari. Sungguh, aku tidak menyukai lelaki yang terlalu kaku. Maksudku adalah, pakaian yang selalu rapi tanpa batas, rambut yang tertata sempurna dan yang pintar di kelas. Sungguh tidak menantang. Namun, lihatlah, di depanku ini. la menjelma menjadi pribadi yangjauh lebih menawan.

Rambut gondrong dengan wajahnya yang kecokelatan. Ah, kulitnya juga! Di mana kulit anak maminya yang putih bersih itu!

Okay, dia memang dulu kutolak, sementara aku pun kena karma: ditolak oleh cowok pendiam tetapi *badboy* di kelas. Karma terkadang datang secara menyebalkan.

"Kamu apa kabar, Ta?”

"Baik. Baik banget.”

"Kamu betah di Jakarta?”

" Ya. Dan, kamu ngapain di Jakarta?"

"Ada projek. Ikutan acara *adventure* salah satu tv.”

Seketika aku menutup mulut. "Demi apa kamu anak alam?" jeritku tertahan. Ini gilaaaaa! Gio yang tak pernah terlihat tetiba muncul dengan segala kemewahannya.

"Kenapa? Keren ya? Nyesel pemah—"

*"Baby.* kita harus pulang.”

Aku mengernyit bingung saat Bhadra datang tanpa membawa satu pun buku. "Lho, katanya mau

di sini sampai makan siang?"

"Ada yang jauh lebih penting.”

"Sekarang?”

" I-ya, Ta ta," ejanya dengan wajah kesal. Kenapa dia ini?!

"Ayo."

"Okay bentar. Kenalin dulu. Dia—"

"Saya Bhadra. Senang berkenalan denganmu.” Dan, tanpa menunggu jawaban dari Gio, bajingan ini malah menggeretku, menyambar tasku yang sudah di atas meja dan langsung keluar. "Aku nggak suka kamu cekikikan dan kasih tatapan memuja sementara aku sibuk memikirkan buku apa yang kamu suka"

*"Wait... what* ?" Sialan dia memukul bokongkul "Jangan berani-berani, Bhadra!”

"Apa? Mau nantang kalau aku juga nggak berani cium kamu di sini?"

"Nggak waras kamu. Dia itu--"

"Aku nggak tanya siapa dia. Sekarang diam dan pakai helm ini." Setelah mengunci helm milikku,

sempat sempatnya id memukul bagian atas itu lagi! Berengsek! "Jangan mendelik kayak gitu, Tata."

"Kamu bajingan banget, tahu." Aku mengantukkan kepala yang sudah dibaluti helm ke bahunya. Rasakan!

"Terima kasih."

Dan. harusnya aku sudah memikirkan kalau Bhadra memang akan selalu gila. Bisa dengan mudah berbaik hati, tetapi berubah menjadi sangat menyebalkan. Apa apan pula dia membuatku tak sempat meminta.... sementara Bhadra mulai menyalakan motor. "Kamu tinggal di mana?"

"Adi—"

"Jangan dijawab.” Menyebalkan! Nggak perlu memukul pahaku sekencang itu juga kan?!

Dan, omong-omong, aku adalah Tata. "Adidharma di Kemayoran, Gi! Jangan lupa main - Bhadra sialan! Berhenti mukul pahaku!”

Dan, aku sudah tidak sempat lagi mendengar suara Gio kecuali senyum di wajahnya, sebab si serabut kelapa ini telah menunjukkan keahliannya dalam berkendara dengan menarik gas kencang. Oh,

jangan harap tubuhku tidak otomatis terhuyung karena terkejut dan rasa takut.

# Dua puluh satu

Jika aku berpikir, Bhadra hanya akan menyebalkan di situasi tertentu, ternyata aku keliru. Dia... bisa kapan pun berubah seenak jidat.

Termasuk, mengacaukan pagiku.

Dia adalah satu-satunya tamu kurang ajar yang menyodorkan plastik belanjaan di depan pintu, kemudian masuk ke apartemen, bersila di atas sofa bersama laptopnya. Sementara sang empu unit, dipaksa harus mengolah jenis makanan apa pun ini. Memang sih bukan sesuatu yang sulit. Bhadra membuktikan ucapannya mengenai rasa cinta terhadap tempe. Ah, jangan lupakan, ada kotak kecil berisi stroberi yang sekarang sudah kuolah dan sedang ia nikmati sembari entah mengerjakan apa di depan laptopnya.

Saat aku baru selesai mematikan kompor, sebuah kecupan mendarat di pipi kanan.

Astaga! "Nggak usah ganjen, tolong."

Yang kudengar malah sebuah tawa pelan. "Cuma sedikit. Atau, kamu mau yang banyak?"

"Aku selalu penasaran rasanya nyolokin spatula panas ke orang gimana.”

Dan, kali ini tawa Bhadra benar-benar jauh lebih lepas. Aku berusaha mengabaikan itu, memilih membawa aneka masakan dari tempe ke meja. Pertama, ada tempe bulat yang terbuat dari bahan tempe (tentu saja) yang sudah kuhaluskan dan diberi tepung, lalu telur agar ia bisa dibentuk membulat dan nggak pecah saat digoreng. Selain itu, aku juga menggoreng beberapa potongan tempe seperti biasa. Ah, jangan lupakan sambal, karena rasa pedas bisa meningkatkan selera makan.

Sekarang, waktunya membawa sup ke me.... "Astaga, Bhadra, jangan peluk-peluk! Aku siram kamu pakai kuah ini lho!"

"Coba dong, kasih aku tatapan yang lembut dan antusias kayak ke Ginanjar kemaren. Aju pengin lihat.”

"Namanya Gio!"

"Ya terserah apa pun itu." Tangannya masih nggak mau lepas, melingkardi pinggang. "Coba dulu."

Dan, aku memaksa berjalan ke meja makan,

sementara dia mengintil di belakang dengan pelukannya. Tataaaaaaa, apa kamu yakin laki-laki begini yang mau diberi kesempatan?

*” Baby"*

Sepertinya aku mulai tahu cara menghadapi Si Serabut Kelapa ini: diamkan. Lihat saja, di saat aku sibuk menuangkan air putih ke dalam gelas, kemudian aku menyiapkan piring, dia malah sudah memangku dagu dengan anteng. Oh, bukannya aku nggak tahu kalau matanya sedang fokus menatapku. Dan... itu agak membuatku risih, aneh atau... entahlah.

"Apa bagusnya dia, rambutnya kayak nggak pernah keramas.”

Kali ini, aku gagal mengabaikan. "Ohya? Dikatakan oleh Bhadra Bayuadjie, laki-laki yang sama nggak pernah keramasnya."

la mendengus. "Aku keramas setiap pagi. Tata. Tapi hari ini nggak. Nggak tau kenapa, Jakarta lagi dingin banget."

Seperti aku peduli saja. Setelah mengambilkan satu porsi makanan untuknya, aku menyodorkan itu dan mendelik, ’’Makan. Ngocehnya nanti. Atau, ini

jadi pertama dan terakhir aku olahin tempe buat kamu.”

"Okay! Nggak usah ngancem, kamu bukan lawanku"

"Oke. Amari lihat."

Selanjutnya, dia benar benar menurut.

Tanpa sepatah kata pun, Bhadra melahap masakanku. Rasanya.... menyenangkan saat kita bisa menghidangkan sesuatu dan orang itu terlihat sangat menikmatinya. Kendali, aku nggak tahu Bhadra memang tipe pemakan segala, atau memang lidahnya klik dengan olah tanganku. Ah, persetan dengan apa pun, yang perlu kuapresiai kini adalah, piringnya bersih tanpa sisa. Si pelaku sedang meminum air putih, lalu tersenyum lebar. ”Gimana?”

"Apanya?" Keningnya malah mengerut. "Gimana apanya? Soal Gilang itu?"

"Namanya Gio, Bhadrun!"

"Bhadrun? Ya ampun, Tata, aku bangun reputasi untuk nama Bhadra sebaik mungkin, dan kamu bisa menjatuhkan dalam sedetik. *Well,*

terima kasih banyak, saudari Tata yang terhormat.”

Aku tergelak. Memilih membiarkan dia bersama segala kekesalannya, sedangkan aku memilih sibuk merapikan meja makan dan mencuci peralatan pasca tempur. Senyumku tak bisa kusembunyikan, ketika aku menyadari bahwa menyenangkan hidup dalam pola yang begini. Ada seseorang yang bisa kumarahi, menerima keisenganku, atau balik membuatku kesal. Maka, bolehkah aku berharap kalau semuanya bisa terus berjalan?

Dan, laki-laki yang kusemogakan itu, sekarang malah menarik tanganku, membawaku duduk di pangkuannya. "Coba sini dulu, aku periksa.”

"Bhadra...."

’’Ssstttt, diam. Pasien dilarang memberontak di saat Mas dokter sedang melakukan tugasnya."

Mau nggak mau. aku tertawa geli. Bhadra .... nyatanya memang seperti sisi uang logam. Dia punya keduanya. Entah mana yang negatif atau potisif, faktanya adalah bahwa aku nggak boleh menyepelekan dari masing masing sisi itu. Coba lihat, dengan ekspresi yang ia buat sedemikian

serius, mata sampai ia sipit-sipitkan. keningnya berkerut, sementara tangannya sedang sibuk di rambutku.

”Apa yang kamu cari?”

"Mau ngecek sarafmu. Kayaknya ada yang salah. Soalnya, kalau ngomong sama Bhadra, kok selalu nyolot ya. Tapi, kalau ngomong sama Gamma, kamu cantik banget dengan senyum cerianya."

"Gamma? Siapa Gamma?”

Bukannya langsung menjawab, yang dilakukan Bhadra malah berdecak. ”Laki-laki gondrong yang kulitnya aja gosong gitu."

Aku terbahak. "Demi Tuhan, Bhadra, namanya Gio! Astaga. Dan, warna kulit kayak dia tuh idaman perempuan, tahu." Lalu, seketika tawaku lenyap saat menyadari kalau tatapan matanya... aneh.

Dan, beberapa detik berikutnya, senyumannya lebar. "Kamu suka cowok dengan kulit kayak dia?” tanyanya pelan, sembari jemarinya sibuk menyisihkan semua rambutku ke samping kiri, lalu mengepangnya.

"Suka."

”Padahal aku menerimamu apa adanya.”

Astaga. Tata, ini menyenangkan! Entah sudah berapa kali, aku kembali tertawa. Mengapa sisi Bhadra yang begini tak keluar di kali pertama jumpa? Mungkin, kalau dia bisa terlihat semenggemaskan ini, aku nggak akan tarik menarik urat dan intonasi yang meninggi.

Mari, kita lihat sejauh mana Bhadra mampu membuat sang kekasihnya ini tertawa. "Dan, kamu pikir aku bakal nangguk dan nerima kamu apa adanya?”

Setelah mengecup hasil kepangannya pada rambutku, kepalanya mengangguk.

"Aku bukan cewek bodoh yang nggak pernah menuntut, Dra."

"Dan, itu kenapa aku mati-matian meyakinkan kamu buat hidup bersamaku."

"Halah. nggak jelas!" Aku menyentil jidatnya, lalu berniat berdiri. Tidak. Tidak. Jangan terlalu terlihat luluh di matanya, ia bisa besar kepala nanti. "Lepas, aku mau ke kamar dulu, sebentar aja."

"Nanti dulu."

"Apanya yang nan..." Dengan cepat, aku menutup mulut ketika wajahnya semakin mendekat. ”Aku lagi nggak mau dicium."

"Nggak mau? Kenapa?"

Merasa tangannya melonggar di pinggangku, aku langsung berdiri dan sedikit menjauh dari radarnya. ’’Kamu nggak berniat bikin kulitmu jadi eksotis? Seksi lho, Dra."

"Sungguhan, Tata?” Ekspresinya kelihatan kesal banget, dan aku malah suka. Lucu. "Kamu harus mulai paham, kalau laki-laki dengan kulit putih juga bisa menjadi idaman."

"Ohya? Siapa yang bilang?”

" Aku.”

"Siapa yang mau percaya?"

’’Kamu.”

"Dan, sayangnya aku nggak percaya. Karena di mataku... kulit kayak Gio yang sekarang itu jauh terlihat lebih... mmm." Aku pura pura menjilat bibir, dengan wajah yang sedemikian kubuat buat. Lalu, tawaku keluar begitu saja saat melihat matanya melotot. ’’Pasti rasanya enak, Dra. Kamu harus

percaya."

Bhadra bangkit dari kursi, berjalan meninggalkanku. Oh, mau ke mana dia sementara aku belum selesai menggodanya? Dan, ketika aku melihat ia membereskan barang-barangnya ... aku tahu kalau dia mungkin sungguh kesal. Namun, anehnya, aku nggak merasa bersalah. Berbeda dengan situasi ketika Mas Agra yang... Tata, berhenti! Agra dan Bahdra berbeda selain nama belakangnya.

"Kamu mau ke mana?" Aku mulai panik, ketika ia mencangklong ranselnya. "Jemur badan biar eksotis." Akhirnya, aku tahu alasan kenapa aku nggak merasa bersalah.

Sambil terus tertawa, aku mengikutinya dari belakang. Laki-laki ini sungguh penuh dengan kejutan yang sumpah mati nggak pernah bisa kutebak. Kalau begitu, mari memberinya sedikit hadiah karena sudah membuatku tertawa. Untuk itu, ketika ia satu langkah di luar pintu, aku membuka mulut. "Bhadra." Kemudian, ketika tubuhnya berbalik, dengan gerakan yakin, aku memangkas jarak, berjinjit dan memberi hadiah istimewa untuk benda yang sejak tadi megeluarkan kalimat penghibur.

Dan, tepat saat ia meletakkan tangannya di tengkuk, aku cepat-cepat menarik diri. "Cuma sedikit aja. Apa kamu mau yang banyak?”

Berikutnya, yang kudengar hanyalah umpatannya" *shit,* karena aku harus ketemu orang buat ngomongin duit." Kemudian dia berjalan ke arah lift.

Bhadra ... aku bahagia. Setidaknya, untuk pagi ini.

# Dua puluh dua

Ada kebahagiaan tersendiri ketika menemukan teman dari daerah yang sama di kota yang sekarang ditempati. Seakan memiliki kekuatan baru, untuk menjadi tetap kuat di sini. Seakan merasa tak sendiri kalau-kalau sedang merasa tersakiti, meskipun, aku dulu pernah menyakitinya.

Gionino Wardhana.

Laki-laki yang sudah kuklaim sebagai pemilik kulit eksotis, pemilik rambut seksi ala anak alam pada umumnya. Dan, iaki-laki pemilik nama panggilan Gio---astaga, aku malah teringat saat Bhadra menyebutnya Ginanjar dan Gama dengan sesukanya—itu kini sedangdudukdi sofa tunggu lobi,sementara aku mempercepat langkah menghampirinya.

Hari ini dia tampil sangat casual maksudku, sangat *manly.* Mengenakan jeans pudar yang dipadukan dengan kemeja denim sebagai penutup kaus putih itu. Oh jangan lupakan, rambutnya ia cepol asal-asalan. Tataaaaa, kalau sejak dulu kamu menerimanya, bayangkan bagaimana

membanggakannya bisa menjadi kekasih dari salah satu laki-laki seksi yang dimiliki Indonesia. Sekarang, dia mengangkat wajah dan matanya menemukanku. Lalu, ia berdiri, sehingga kami bak dua pasangan sejoli yang merasa perlu kian merapat.

"Apa ini kepagian?"

Aku menggeleng. "Karena aku udah mandi, berarti nggak. *Well*、 Gio, kamu kelihatan waw hari ini."

"Waw? Jadi, butuh bertahun-tahun cuma buat dapetin satu kata 'waw' darimu?" Kami berjalan beriringan. Dan, kutebak, Gio berusaha

memelankan langkah sebab kakiku dan dia mungkin perbandingannya adalah 1:2. "Ngomong ngomong, Ta, kamu belum kasih aku nomor.”

"Ah, lupa." Secepat pintu lift tertutup, aku menyebutkan deretan angka. "Kamu nggak syuting, Gi?"

“Lusa. Pacarmu mana, Ta?”

’’Nggak tau. Dia nggak ada kabar, tadi pagi aku chat juga belum dibalas, kayaknya lagi nggak ada di

apartemen deh."

Si pria-ambekan itu sejak semalam memang nggak menghubungiku. Dan, saat aku berinisiatif melakukannya lebih dulu, nomornya malah nggak aktif. Lalu, aku berniat ke unitnya karena khawatir kalau dia nekad melakukan sesuatu yang aneh, tetapi tak mendapat respons. Jadi, kutebak, mungkin ia sedangdi rumah papanya, atau justru di rumah-milik-bersama itu. Bersama teman lainnya.

"Mau ke RB lagi nggak, Ta?" Gio meletakkan kembali novel di atas meja, saat aku datang menyodorkan minuman. "Kamu sering datang ke sana?"

"Sebenernya itu untuk pertama kali, Gi. Aku malah nggak tau ada tempat kayak gitu."

"Maksudmu, pacarmu itu suka baca buku?"

"Iya. Suka banget. *Bye the way,* namanya, Bhadra. Kamu mau ke sana lagi?"

"Boleh. Aku bingung soalnya mau ngajak kamu date ke mana. Bukankah satu-satunya tempat date terbaik untuk seorang penulis adalah di tengah-tengah rak buku?"

Oh, Tata, berbahaya. Aku tertawa lebar sementara Gio menyeruput minumannya. Bagaimanapun, apa yang fia katakan memang benar. Ruang Baca mampu menarik perhatian sejak awal aku menginjakkan kaki di sana. Terlebih, begitu aku tahu dari Bhadra apa alasan dari sang pemilik membangunnya. Rasa-rasanya, aku juga mau punya satu yang seperti itu. Membayangkan bisa melihat banyak wajah berseri, atau khusyuk saat membaca di tempat yang kita hasilkan, pasti rasanya menyenangkan. Membanggakan. Dan, merasa berguna.

Untuk itu, berkat rasa tertarikku pada Ruang Baca, kini aku sudah di dalam taksi bersama Gio, menuju ke sana. Sembari mendengarkan cerita Gio tentang perjalanannya setelah lulus SMA, kuliah pertanian dan sekarang malah menjadi salah satu *host* program *adventure* , aku melirik chatroom Bhadra. Dan, tanpa kusengaja, aku mengembuskan napas lelah.

Pesanku belum dia baca. Aku juga tidak bisa melihat kapan terakhir kali ia membuka aplikasi chat itu.

"Kalau pacarmu lihat ini, dia bakal marah nggak,

Ta?"

Aku medengus. "Menurutmu? Baru ketemu sekali aja, dendamnya sama kamu sampai di bawa bawa ke apartemen."

’’Ohya?” Matanya berbinar, la menggaruk hidung, kemudian tersenyum lebar. "Aku jadi nggak sabar pengen liat dia marah, terus mutusin kamu."

"Sialan!"

Dan, gelak tawanya memenuhi kabin mobil.

Aku nggak tahu, seseorang bisa berubah sedrastis ini. Yang kumaksud adalah ... mungkin fisik yang bertambah sempurna memang dimaklumi untuk zaman sekarang. Banyak cara mendapatkannya. Namun, untuk kepribadian? Aku masih terkagum kagum, gimana mungkin Gio yang tak menarik, yang hanya tahu bagaimana cara mendapatkan nilai bagus, sekarang berubah menjadi Gio yang penuh bahan obrolan, penuh tawa, dan terlihat sangat menikmati hidup?

Astaga, Tata, jangan terlalu jauh membayangkan. Si serabut kelapamu itu pun sudah bisa menjadi bukti nyata. Dia yang mati-matian menghinamu dulu, kini terlihat begitu ingin

bersamamu. Oh, begini saja senyumku sudah mengembang

Aku membiarkan Gio terus bercerita tentang bagaimana dulu perasaannya pasca penolakanku, sementara aku fokus dengan Ruang Baca yang semakin dekat. Dan, saat kakiku sudah berada dua langkah dari pintu utama, aku mematung. Tuhan... kenapa harus

dipertemukan sekarang? Aku... aku nggak tahu harus bersikap bagaimana. Menghindar atau justru membuktikan kalau aku sudah bisa bangkit dengan menghampirinya? Namun, kalau aku nekat dat... sudah terlambat, la menemukanku. Samar samar, aku bisa melihat keterkejutannya, sementara jantungku berdetak menggila. "Hei. Kamu okay?”

"Y-ya. Aku okay." Mari. Tata, tunjukkan pada dunia, kalau kamu bukan lagi menjadi si buruk yang layak dihina. Teruslah melangkahkan kaki, mendekatinya yang bahkan tak melepaskan pandangan darimu. la masih sama tampannya.

"Hai, Mas. Apa kabar?"

"Hai. Baik. Kamu... tahu tempat ini?"

"Ya. Bhadra ajak aku.”

Mengabaikan tatapannya, aku memilih fokus pada balita menggemaskan yang sedang serius memandangi buku warna warni. "Halo, Dilara sayang. Kamu lagi baca apa’"

Balita itu nyengir. "Buku, Tante. Paman Adela mana? Dila mau diajak ke sini, tapi nggak bisa"

Keningku berkerut. Mungkin maksud gadis cilik ini....

"Bhadra sering âjak Dilara ke sini. Dan, tadi Dilara ngamuk minta telepon pamannya buat ke sini, tapi pamannya lâgı nggak bisa. Ada urusan."

Aku ingin bertanya urusan apa yang sedang dilakukan Bhadra, tetapi urung, karena dku sadar itu hânyd dkdn membuat Mas Agra berpikir kalau aku dan Bhadra belum sekuat itu hubungannya. Maka, aku memilih diam, menoleh—astaga! Aku melupakan Gio yang ikut duduk di samping dalam diam, sementara Mas

Agra sesekali meliriknya. Bodoh, Tata?

"Mas, kenalin. Dia Gio. Gi, ini Mas Agra. Mamasnya Bhadra.”

"Hai, Mas. Saya Gio. Temannya Tata."

"Hai, Agra.”

Lalu, suasana kembali hening. Aku sudah bersiap beranjak karena berpikir kalau ini memang nggak seharusnya. Semakin aku bertahan duduk di kursi ini, semakin aku tahu kalau Mas Agra masih semempesona itu. Dia ... terlihat baik-baik saja. Dan, harusnya aku senang. Harusnya aku juga membuktikan kalau aku pun bahagia, bukan? Untuk itu, kini aku sudah memegang tangan Gio, berniat menariknya berdiri, tetapi urung saat mendengar ponsel Mas Agra bergetar.

"Halo, Dra. Udah kok. Mas udah *bawa*
Dilara ke sini.” Dra yang dimaksud, mungkinkah Bhadra? Memangnya, siapa lagi?

"Nggak apa. Urusanmu jauh lebih penting, Dilara udah nggak ngamuk lagi ” Matanya... menatapku. Aku... kebingungan. ”Ada Tata di sini. Mas nggak tahu kalau Ruang Baca seberharga itu buat kamu sampai semua orang yang kamu sayang harus tahu.”

Aku menelan ludah. Mereka... sudah berbaikan?

"Sama... Gilang? Ya, dia sama temannya.
Okay. Mungkin juga sebentar lagi Dilara bosan.”

Aku nyaris saja tertawa menyadari satu kesamaan lain dari kakak adik itu. Betapa sulitnya mereka menyebut nama Gio yang bahkan hanya terdiri dari tiga huruf.

Dan, saat aku baru saja akan mengutarakan, Gio lebih dulu menginterupsi. "Aku cari buku bacaan dulu ya, Ta? Permisi."

Bukannya aku tidak tahu, kalau mungkin saja Gio merasa ada yang aneh dengan aku dan Mas Agra. Namun, aku menolak untuk peduli. Biarkan sajalah. Aku juga pusing. Terlalu banyak hal yang harus ku....

"Kamu... bahagia, Ta? "

Aku? Bahagia? Kalau bahagia bisa diwakilkan oleh tawa, maka jawabannya adalah ya. Aku sering tertawa akhir-akhir ini. ”Ya. Mas sendiri?"

"Ya. Aku seneng, kamu akhirnya bisa bangkit, menjadi Tata yang jauh lebih baik. Tapi, aku cuma mau mengingatkan, hati-hati."

"Hati-hati? Untuk?"

"Untuk semuanya. Apa pun yang sedang kamu jalani. Kamu pasti—"

"Ayah. Pulang?"

Aku tidak suka momen ini. Tidak suka saat ada yang menyela padahal aku belum mau mengakhiri obrolan. Astaga, Dilara... harusnya kamu paham bahwa Tante masih butuh beberap waktu. Sebentar saja. Namun, semuanya tak terwujud, ketika Mas Agra tersenyum pada putrinya, mengelus puncak kepala. "Udah? Kita kembaliin bukunya dulu. Yuk? Eh, salam dulu sama Tante Tata. Dilara pulang ya, Tante. Selamat membaca."

Aku yakın, kini dir mataku sudah jatuh. Entahlah. Melihat Mas Agra, yang timbul dari dalam diriku hanyalah kelemahan. Aku selalu merasa sedih, merasa seperti ingin memeluknya kuat-kuat. Dan, laki laki itu. kini sudah berjalan, meletakkan buku di meja khusus tempat pengembalian buku usai pakai, dan berjalan ke meja petugas sembari menggendong Dilara.

Mas Agra... semoga bahagiamu nyata. Semoga kamu benar-benar menginginkan takdir ini. Jadi, aku bisa lega dan merasa tak menye... ini dia manusia yang sejak semalam tak menghubungiku! Dasar bajingan! Mengapa baru sekarang ia menelepon?

"Halo"

"Kamu lagi di mana?"

"RB. Kamu-"

"Sama siapa?"

’’Kamu udah tahu aku sama si—"

"Pulang."

Aku mendengus. "Nggak."

"Pulang, Tata."

"Enggak, Bhadra. Bye"

Dan, bersamaan dengan sambungan yang kuputus, Gio datang membawa beberapa buku. "Lho, MasAgra mana?”

"Anaknya minta pulang. Kamu baca buku apa?" Aku harus bisa membuatnya lupa dengan topik Mas Agra. Jangan sampai ia bertanya yang akan membuatku mati kutu.

"Waw, seleramu boleh juga, Gi.” Aku menggodanya saat ia menunjukkan buku salah satu penyair terbaik Nusantara.

Selanjutnya, waktu kami gunakan untuk benar-

benar membaca. Sesekali. Gio akan membagi cerita dari buku yang ada di tangannya, pun denganku, yang seperti biasa, tak dkan bisa menutup mulut lebih dari sepuluh menit tanpa suarj. Ngobrol dengan Gio nggak pernah terbayang akan semenyenangkan ini. Dia tahu banyak hal, tetapi tak terlihat sok tahu atau pun jumawa. Dan aku suka itu.

Namun, seketika aku bingung saat Gio menggerakkan matanya, seolah berniat mengajak berkomunikasi lewat indera penglihatan itu. Aku masih tidak paham dengan maksud ... *shit!* Aku merasa rambutku yang dikucir ditarik seseorang dari belakang. Dan, saat aku sudah siap memarahi... mataku melotot ketika mendapati Bhadra berdiri di belakangku. Kenapa dia sudah berada di sini? ! Apa setelah menelepon Mas Agra tadi, ia langsung menuju ke Ruang Baca?

"Kamu kok bisa di sini?"

"Pertanyaan itu untukmu, *Baby* ."

Ck, terlihat sangat sengaja memberi penekanan pada kata terakhir. "Kamu ngapain di sini?”

"Ya baca buku. Kamu nggak bisa lihat?"

"Sama siapa?"

Aku memutar mata, muak. Sementara kulirik. Gio terlihat menahan senyum tetapi matanya fokus pada buku yang ia baca. "Ayo, pulang."

"Aku sama Gio, Bhadra. Lagian kamu kenapa sih? Nggak ada kabar-kabar, tetiba nongol kayak jalangkung."

"Sama siapa?"

"Sama Gio, *please"*

*"*Aku nggak melihat orangdi meja ini kecuali kamu."

"Kamu tuh--"

"Tata, kamu sebaiknya pulang." Bukan, bukan. Itu bukan Bhadra yang ngomong. Karena intonasi Bhadra nggak mungkin semanusiawi ini. "Aku juga sebentar lagi harus pergi. Kita atur jadwal lagi kalau aku udah *free"*

"Jadwal lagi?" Nah, ini barulah si serabut kelapa. Tatapannya kini ia fokuskan pada manusia yang ia anggap tidak ada, tadi. Dasar Bhadrun! "Setahu saya, Tata nggak buka konsultasi untuk apa pun. Jadi, nggak ada jadwal sialan lagi' itu. Permisi."

Astaga, dia menarik tanganku kencang dan

menggeretku begitu saja ke meja penukar kartu! "Bhadra, aku bisa jalan sendiri nggak usah kekanakan!" Well, aku tahu kalau dia tidak akan pernah mendengar. Kakinya terus melangkah, menyeretku menuju tempat di mana motornya diparkirkan. "Bhadra, aku--"

"Apa menariknya Gandhaa itu sampai bikin kamu rela sembunyi-sembunyi begini?"

"Gan—astaga, namanya Gio!"

"Persetan siapa pun namanya!" Sembari terus mengomel, ia melepaskan jaketnya, memakaikan di tubuhku. "Aku suka ditantang, Tata. Kalau kamu bilang 'no' Bhadra, itu artinya kamu minta aku bertindak sampai kamu bilang 'yess'. Okay?"

"Kamu yang nggak ada kabar dari semalam, sialan!" Malah mendengus. Menutup risleting jaket di tubuhku. "Aku cuma nggak ada kabar semalam, bukan berarti kamu bebas membuat kabarku jadi nggak bagus dengan jalan sama Gerald." Tidak membiarkan aku menjawabnya, Bhadra menyalakan motor, membenarkan *footstep* sebelum aku berhasil duduk di boncengannya. "Lihat setelah ini, kalau kamu masih berani jalan sama dia lagi."

Perlahan, motornya mulai melaju.

"Aku berani! Kenapa aku nggak bera- berhenti mukul pahaku, kamu pikir nggak sakit?!" Aku benci pada fakta bahwa laki-laki itu sangat kuat. ”Dia cuma teman lama, Bhadra. Kamu nggak usah berlebihan.”

"Kamu bodoh apa gimana? Nggak bisa baca kalau mukanya itu pengin kamu?”

"Dia nggak sebajingan kam - astaga, Bhadra berhenti mukul!" Dan, aku tahu kalau pukulanku pun nggak berarti di pundaknya.

"*I hate you! "*

*” I still love you"*

Bajingan ini

# Dua puluh tiga

Ini memang pengalaman baru.

Sejak dulu, aku tidak berniat dekat apalagi sampai terlibat hubungan dengan laki-laki yang memiliki kecenderungan posesif. Maksudku begini, kalau baru dalam tahap 'pacaran' saja, dia sudah berani menunjukkan kekuasannya yang mengklaim diri sebagai sang kekasih, lalu bagaimana ketika kami sudah benar-benar legal dari sisi mana pun?

Namun, aku menyesal baru mengetahui sensasinya sekarang. Menyesal mengapa dulu hanya membiarkan ketakutan-ketakutan itu terus bersarang di kepala, sementara, nyatanya, memiliki yang seperti Bhadra satu, terasa menyenangkan. Meski agak menyebalkan di satu waktu.

Aku tidak berbohong. Melihat bagaimana kesalnya Bhadra mengenai Gio, menjadi hiburan tersendiri. Namun, aku benci ketika dia harus menunjukkan kekesalannya dengan cara memukulku. Astaga, demi Tuhan, laki-laki kasar akan aku hindari seumur hi--baiklah, baiklah, itu memang salahku sendiri. Dan. sekarang, lihatlah,

sang tersangka dengan beberapa bukti nyata itu. sedang asyik dengan laptop yang menyala terang. Kemudian, kacamata yang bertengger di atas hidung, menjadi sesuatu yang membuatku percaya bahwa ia sungguh sungguh dalam suasana serius. Oh, jangan lupakan, dua toples camilan yang ia ambil dari kabinet dapur.

Bukankah dia suddh terlihat seperti berada di rumah sendiri?

Aku berdiri di hadapannya, bersedekap dada meski kutahu ia tak melihat. Ternyata, dalam kondisi yang begitu khidmat begini, Bhadra bisa terlihat manusiawi. "Halo, Mas. Kamu nggak berniat pulang? Ini bukan warkop lho, ngomong ngomong." Begitu saja, ia pura-pura tak mendengar atau memang sungguhan telinganya kini bermasalah. Jujur, aku berharap kemungkinan yang kedua. ”Mas Bhadrun, kamu mendengar saya?"

*Goodjob*,Tata! Seketika ia mengangkat kepala dengan aura muka kesal yang sangat kental. Coba saja lihat, bagaimana sepasang mata itu mendelik.

Aku tertawa. "Kamu pikir aku anak bocah, yang dikasih tatapan gitu terus takut?"

"Sekali lagi kamu memanggilku Bhad.. nama sialan itu, lihat apa yang bakal kamu terima."

*” Well, se*macam pukulan di bokong lagi?" Lihat, menyenangkan bukan melihat dahinya berkerut, ia terlihat kehilangan akal! ’’Atau, kamu sudah menemukan tempat baru yang terbaik dari—" Oh *shit",* aku lupa sedang berhadapan dengan siapa. "Bhadra, turunin."

Alih alih menuruti perkataan kekasihnya ini, yang ia lakukan justru menggeser laptop agak menjauh, melepas kacamata, lalu melingkarkan tangannya erat di pinggangku. Aku sungguh tidak menyukai ide ini: berada di pangkuan Bhadra. "Bhadrun—” Astaga! "Okay, aku diam. Jangan kecup lagi.”

Dia meyeringai! Kemudian, dalam keheningan yang tercipta, jemarinya yang besar itu bergerak, membagi rambutku ke dua sisi bahu, lalu mengepangnya masing-masing, tanpa karet pengikat.

"Kenapa kamu nggak suka Gandhaa?"

Matanya menyipit. Mungkin, dia merasa pertanyaanku ini aneh atau....

"Siapa Gandhaa?"

Sialan. Dia lupa kalau dia pernah mencoba menyebut nama Gio dengan Gandhaa. Coba yang lain, Ta, bagaimana dengan ...

"Gama?"

"Gama?"

Dia lupa juga?

"Ginanjar?"

Kali ini, ia mendengus sambil menarik sebelah kepanganku, yang sebelah kanan. "Serius Tata, seberapa banyak laki-laki yang sedang mendekatimu?”

"Dasar Bhadrun! Yang lagi aku omongin itu laki-laki seksi yang kita temui di RB. Satu-satunya laki-laki yang laki banget di sekitaranku sekarang."

"Yang rambutnya kusut nggak pernah keramas?"

Aku mencibir.

"Yang kulitnya seperti nggak pernah mandi?"

"Iya, dia! Puas?”

"Bukannya namanya Gio?”

"Astaga ..." Aku kehilangan kata-kata. Benar-

benar otak Serabut Kelapa. Rumit dan tak pernah ada jalan keluar. "Terserah. Kamu bebas mengganti nama orang, sementara saat aku melakukannya, kamu langsung nggak paham."

"Oh, jadi Tata pengin dipahami?"

Aku mengacungkan jari tengah tepat di depan wajahnya. Namun, sungguh tindakan yang tidak seharusnya aku lakukan, sebab, sekarang... aku merasa segalanya berubah menjadi lebih... menyeramkan. Bagaimana tidak, kalau yang ia berikan sebagai respons dari jari tengahku adalah dengan menarik jariku itu, lalu dia kulum dan diberinya gigitan pelan sebelum tertawa lebar.

Aku? Ya seperti orang idiot yang tak tahu cara bergerak untuk menjauh. Oh astaga, Tata, apa yang kamu pikirkan dulu mengenai laki-laki bajingan ini! Senyummya... tidak, tidak, mengapa terlihat sangat manis. Aku nggak suka kalau dia mulai memperlihatkan tatapan mengiba memelas-ingindicinta semacam itu. Ngomong, Tata! Ayo, tolong!

"Ma-Mas dokter....”

Kedua alisnya menukik, kok pongah sekali laki-

laki ini!

"Ya, pasienku?”

"Aku mau tanya. Jantungku, sekarang, sedang berdetak nggak keruan. Kalau Mas dokter bisa ikut merasakan, kakiku juga ikut gemetar. Karena itu, aku... kenapa?"

"Sebentar... aku nggak bisa langsung menyimpulkan tanpa memeriksa lebih dulu. Boleh aku melakukannya?”

"Tentu."

Dan, bodohnya aku, kalau 'memeriksa' yang ia maksud adalah... "Wangi pipimu... normal.” Kecupan di pipi. "Baik sebelah kanan maupun kiri. Harusnya, kamu baik baik aja. Okay, kita coba periksa bagian hidung. Ng..." la memberi satu kecupan di ujung hidung. "Normal juga. Jadi, kamu ini kenapa? Okay, ini jalan terakhir. Kalau ternyata yang ini bermasalah, aku rujuk kamu ke tempat yang lebih layak ya?"

"Misalnya?"

"KUA?"

Aku Tergelak. Menjadi dua orang gila, ternyata semenyenangkan ini. Tanpa ada beban pikiran

mengenai seseorang lainnya akan memergoki hubungan kami. Tanpa memikirkan ketakutan lain akan pandangan... seprtmya, aku salah langkah. 'Jalan terakhir' yang berengsek murahan ini maksud adalah... semuanya jelas tahu, ia melakukannya dengan sangat baik. Membuktikan diri bahwa dia memang seperti apa yang kupikirkan: bajingan murahan. Entahlah, sudah berapa perempuan yang ia beri bukti ini... tetapi, sungguh, ini kali pertama aku dan dia melakukannya dengan sadar—maksudku, aku menikmatinya, bodoh!

Seringaiannya itu lagi, la berikan padaku. "Baiklah, Pasienku. Setelah melakukan pemeriksaan di organ-organ vital, aku menyimpulkan, bahwa kamu... sungguh butuh pertolongan."

"Ohya?"

"He'em. Dan, satu-satunya yang bisa memberi pertolongan untuk sakitmu yang sekarang adalah--”

" Gio?"

Secepat kilat, ia menarik kedua kepangan rambutku dan mempertemukan kening kami bukan dalam keadaan romantis. Tahu, itu meyakitkan karena kepalanya besar! "Kamu pengin dipahami?"

"Ya. Memangnya kamu nggak?"

"Kalau gitu. coba saling memahami. Jangan temui lagi Ginanjar itu. Okay?”

”Coba sebut namanya dengan benar.”

Kepalanya menggeleng. "Kalau kamu nggak mau nurut, yaudah, aku nggak akan balik ke unit. Aku mau nginep di sini, lagi.”

Lagi.

Yang dia maksud lagi adalah benar. Sejak dia menjemputku di Ruang Baca hari itu, ia belum juga kembali ke apartemenya dan malah membawa beberapa barang penting ke sini. Benar-benar si Serabut Kelapa yang bajingan.

"Mas dokter

’Ya?”

" Aku... sudah sembuh?"

Langsung saja, telapak tangannya menempel di pipiku. Selama beberapa detik itu. wajahnya terlihat serius. "Sepertinya, sudah. Tinggal satu pemeriksaan lagi sekaligus suntikan vitamin."

’’Sekarang?"

"Ya"

Selagi ia merapikan helai-helai rambut yang menutupi kening, aku memperhatikan wajahnya. Mungkin benar kata orang, bahwa laki-laki tampan, selalu punya tempat untuk dimaafkan. Aku benci diriku yang mulai diskriminatif dan murahan. Namun, jujur saja, untuk rupa, Bhadra nggak ada apa apanya dibandingkan Gio atau Mas Agra. Dan, entah apa pula yang membuat Bhadra memiliki tarikan kuat untuk membuatku mendekat. Caranya memperlakukanku yang sering kali justru tak sesuai harapan? Caranya menunjukkan keinginan yang terlihat sangat sesukanya? Atau mungkin karena dia memang sebereng,,..

Oh astaga, dia mengecup keningku! Cukup lama.

Bukankah, bukankah.... *shit.* Bukankah kecupan kening bermakna segalanya? Bukankah kecupan kening mengartikan kalau perasaannya tidak hanya sekadar bualan semata?

• • •

*Why do I have to live when I didn ’t ask to be bom?*

Dulu, ketika beberapa kali patah hati, aku selalu

bertanya seperti itu pada diri sendiri. Hasilnya, aku selalu menyalahkan Tuhan atas semua takdirnya yang tak kupahami maksud dan tujuannya. Namun, kini, aku sedikit paham mengapa Tuhan mengizinkan dku âdâ di dunia. Sebab aku diminta untuk banyak tahu mengenai hal-hal baru. Sebab aku diizinkan mengenal seuatu yang indah dan sempurna.

Salah satunya; perasaan ini.

Aku tidak akan bisa jika diminta menjelaskan bagimana rasaku sekarang terhadap laki-aki yang sedang duduk di sebelahku ini. Yang pasti, ketika ia mengajakku ke ‘goa’nya, aku tahu aku tidak akan bisa menolak. Karena dunia pun paham, baagaimana aku menyukai tempat ini.

Lihat saja, yang bisa kulakukan adalah diam idiot, sambil terus memandangi Bhadra yang sedang serius mencoret-coret sesuatu di kertas, la bilang, ada beberapa yang harus diperbaiki dalam lirik calon lagu milik Bebel. Aku sungguh nggak menyangka kalau mereka betulan tak berniat memberiku bocoran. Ini, seeperti merasa diselingkuhi.

"Bhadra”

" Hm?"

Aku juga tidak berharap ia akan menoleh, sudah direspons saja kau bersyukur. "Kamu kan bisa bikin lagu. Mungkin kamu bisa main gitar?”

Kali ini, kepalanya menoleh. “Main gitar? Aku nggak bisa, *Baby,* Kamu pengin?" Tangannya terulur, merapikan rambutku.

“Enggak. Kukira kamu bisa.”

la senyum. Lalu, kembali fokus pada kertasnya.

“Bhadra?"

Dan, seolah tahu apa yang kuinginkan, ia meletakkan alat tempurnya itu, kemudian merapat padaku. Aku nggak berusaha melawan saat ia menarikku. Tangan besar itu melingkupi tubuhku dengan pandangannya yang lurus ke depan. Kulihat, sesekali kepalanya mendengak menatap langit malam Jakarta.

Awalnya kami berdua hanya diam, dan aku menikmati bagaimana ia mengembuskan napas, berdeham pelan dan juga menggosok hidung Aku juga sadar seratus persen kalau aku semakin

merapatkan pelukan, meminta kehangatan lebih.

“Tata.”

"Ya?"

“Kalau diberi kesempatan untuk kembali ke masa lalu, apa yang pengm kamu lakukan?"

Pertanyaan yang bagus. Aku juga suka membayangkan ini di saat saat otak sengan dangat tidak jelas. Sembari tersenyum geli, aku mulai bercerita. "Aku pengin nggak tercipta, Bhadra. Sesimpel karena aku nggak akan pernah merasakan luka. Tapi, setelah kupikir lagi, kalau aku nggak tercipta, aku nggak akan tau rasanya cinta. Dan, itu sayang banget. Jadi aku ubah. Kalau diberi kesempatan untuk ke masa lalu, aku ingin belajar lebih banyak tentang mencintai diri sendiri.”

"Maksudnya?"

Aku mengecup pipinya, kemudian ikut memeluk pinggangnya erat. “Menurutku, sebelum bisa mencintai orang lain, kita barus bisa mencintai diri sendiri. Dan, mengingat gimana bodohnya aku soal Mas Agra, aku yakin aku belum mencintai diriku Bhadra. Karena kalau aku sudah mencintai diriku, aku nggak mungkin menyakiti Lolita Sebab apa? Aku pasti tahu gimana rasanya dicintai, meski oleh diriku sendiri. Kalau kamu?"

Ia tak langsung menjawab, membiarkan angin malam kembali menyapa kulit dan rambutku. Ini menangkan. Ini terasa... "Aku nggak ingin jatuh cinta."

“Kenapa?"

“Karena jatuh cinta, lukanya bisa bikin kita jadi pecundang. Awalnya untuk diri sendiri, lama-lama merugikan banyak orang. Termasuk, orang yang sebenarnya nggak ingin kita sakiti.”

Aku menolehkan kepala, melingkarkan tanganku di pinggangnya. Perlahan, aku menumpukan dagu di atas bahu Bhadra, lalu berbisik pelan. “Tapi cinta sejati, cinta yang murni. Tuhan bilang adalah anugerah untuk manusia lho, Dra. Kamu nggak percaya?”

"Percaya. Sekarang.”

“Ohya?"

“Karena di mataku, cinta yang kamu punya itu murni, Tata. Kamu banyak belajar dari cintamu sampai kamu bisa jadi sekeren sekarang, duduk di sampingku. Cintamu nggak bikin kamu jadi berengsek. Kamu menempatkan posisi sangat baik setelah semua yang kamu alami.”

Aku tertawa kecil. “Jadi, aku sekeren itu di mata seorang Bhadra Bayuadjie?”

*"Always."*

Begini saja, hatiku bergetar. Dia sungguh tak tertebak. Menjadi berlebihan di satu waktu, dan sangat menggemaskan di sisi lain.

Keheningan kamu akhirnya terinsterupsi dengan deringan telepon milik Bhadra. Sedetik setelah ia melihat layar, gerakan sangat cepat memasukkan kembali pon sel ke sakunya.

"Siapa?"

"Hm? Siapa? Yang nelepon? Orang nggak penting." la mengelus lengaku, tersenyum.

"Okay, waktunya pulang, kita harus--”

Ponselnya berdering lagi.

"Kalau nggak penting, dia nggak mungkin menghubungi lagi, Dra. Coba angkat dulu. Siapa tahu itu sesuatu yang—”

’’Nggak penting, Ta. Beneran."

”Apa masalahnya diangkat, lalu matikan

kalau memang nggak pen—"

”Aku bilang nggak penting!" Dia menjauhkan tubuhnya.

"Kenapa harus sampai membentakku!” Berengsek! Aku berdiri, setelah memberinya pukulan keras di pundak. “Kalau memang menurutmu nggak penting, sini biar aku yang

meladeni karena aku selalu punya waktu untuk hal-hal nggak penting kayak -kenapa, Bhadra?" Dia merebut ponselnya dengan kuat, bahkan sebelum aku berhasil melihat nomor yang menenelpon.

Dan ya, ponselnya kembali berdering, ketiga kali. Bukankah itu pertanda... kalau kondisinya lebih daripada 'orang nggak penting'?

"Halo."

Aku masih memperhatikan ekspresinya yang terlihat menahan kesal. Siapa sebetulnya si penelepon itu. Mengapa sampai membuat Bhadra membentakku... ia memang sering membentakku. Namun, biasanya karena hal yang sungguh mengganggunya. Sementara ini, bukankah ia bilang 'nggak penting', lantas mengapa harus semarah itu?

"Iya. Nanti, aku ke sana. Jangan sekarang. Aku lagi nggak bisa, tolong ngertiin." Siapa yang ditelepon itu, Tuhan? " *Shit.* Okay! Okay! Aku ke sana sekarang."

"Siapa orang nggak penting itu, Bhadra?"

Bukannya langsung menjawab, ia malah sibuk mengemas kertas-kertas dan lainnya, merapikan baju dan rambut, lalu menatapku.

Dan...aku lebih dulu menyelanya. "Siapa, penting?"

"Itu Loli, minta aku ke rumahnya karena Dilara ngamuk."

’’Sejak kapan Dilara menjadi orang nggak penting buatmu? Dan, sejak kapan nama Loli di ponselmu nggak boleh aku lihat?”

Matanya membeliak. "Tata, yang kumaksud orang nggak penting adalah... ya, Loli. Dia sudah menjadi orang nggak penting kan?” Sebelum aku memberi jawaban, ia lebih dulu mengecup pipiku. Aku pergi dulu. Jangan tunggu aku untuk makan malam, karena kayaknya aku nggak pulang."

Bhadra... maupun Agra. Selalu punya sesuatu yang tak bisa kupahami.

# Dua puluh empat

*What are you pretending not to know, Tata*

Jawaban dan Mas Agra sudah menjawab segalanya. Dilara tidak sedang mengamuk; Tepat di waktu Bhadra pamit, di saat itulah Mas Agra sedang bersama istri dan anaknya, bermain di kolam renang; Bukan Loli yang menelepon dan membuat Bhadra membentakku; Bukan Dilara yang menjadi alasan Bhadra meninggalkanku; Dan, kesimpulannya Bhadra berbohong.

Kembali, ia melakukannya.

Bhadra nggak di sini, Ta. Aku dan Loli lagi ngajarin Dilara berenang.

Begitu tadi isi pesan balasannya.

Bodohnya, mengapa aku masih di sini? Mengapa aku masih duduk di sofa yang sama sejak Bhadra pergi? Mengapa jawaban pesan dari Mas Agra tak juga membuatku bergerak untuk bertindak? Jawabanku ... aku lelah. Aku tidak tahu harus bagaimana menanggapinya. Satu-satunya yang kulakukan tadi adalah berusaha menelepon Bhadra,

berharap kalau mungkin dia punya alasan bajingan lain, tapi paling tidak bisa membodohi hingga aku percaya dan tak menjadi terluka. Namun, semuanya tak terlaksana ketika yang kudapati hanya pesan suara dari operator.

Dia... ke mana? Laki-lakiku itu pergi dengan kebohongan yang memuakkan. Bukankah dia yang terlihat sangat ingin sembuh? Bukankah ia yang terkesan begitu ingin hubungan ini berhasil? Bukankah dia yang menjadi si pejuang mati-matian? Lalu. kmi. ia juga yang menjadi penghancur paling handal.

Aku... padahal sudah mulai jatuh. Aku... padahal sudah mulai menyukai keberadaannya.

Aku... padahal sudah mulai menikmati kecemburuannya. Aku... padahal sudah mulai menerima kekerasannya. Dan, aku... padahal sudah nyaris abai betapa ia berengsek, dan menganggap bahwa si bajingan memang selalu layak untuk dimaafkan.

Bhadra... kamu memang selalu menertawakan, setiap kali aku melapor bahwa aku sudah jatuh, dan, kamu sempat menyelamatkan dengan kalimat

cintamu, tetapi kini, mengapa semuanya berbalik. Kamu nggak lagi tertawa untuk aku, melainkan menatap sendu, seakan aku adalah segalanya, lalu secepat kedipan mata, kamu juga membuatku ragu.

Dan, ya, aku harus pergi.

Semuanya harus dibereskan ... tetapi aku harus ke mana?! Aku nggak tahu, tolong, aku nggak tahu. Ini benar-benar tanpa petunjuk. Aku tidak memiliki satu pun arahan untuk bergerak, kecuali tas dan ponsel yang kubawa.

Aku tidak menemukan sesuatu yang bisa membuat... dia siapa? Siapa gadis yang kini sedang berusaha membuka pintu apartemen Bhadra?

"Hai."

Kepalanya menoleh, terlihat sangat kebingungan.

"Maaf?"

"Kamu... mengenal Bhadra?"

"Ya. Mbak juga kenal?”

Aku mengangguk. "Aku kek—"

’’Berarti Mbak juga kenal dengan Mbak Zee?"

"Zee?"

Perempuan cantik yang kutemui kali pertama dengan wajah sehabis menangis itu, ya,aku mengenalnya. Namanya Zee. Dia beberapa kali dari apartemen sini. Lelakinya, adalah salah satu pemilik unit di lorong ini. lelakinya yang pernah ia sebut bajingan itu... ada di sini. Lalu... siapa gadis ini?

"Mbak Zee lagi di rumah sakit. Dia butuh Romeo. Dan, dia meninggalkannya di kamar Mas Bhadra."

Astaga, sebentar. Dia.... Sedang membicarakan siapa? Zee di rumah sakit. Butuh Romeo. Meninggalkan Romeo di dalam kamar Bhadra. Siapa Romeo? Apakah si Serabut Kelapa mengurung manusia di dalam apartemen seorang diri? Oh *shit*... laki-laki bo....

"Mbak, bisa bantu aku cari? Aku belum pernah masuk sini.”

"Lalu..." Aku menunjuk kartu akses itu.

"Oh ini? Punya Mbak Zee. *Please,* Mbak Zee lagi butuh Romeo banget. Tolong bantu, Mbak"

Suaranya bergetar Dan. aku tidak btsa melakukan apa lainnya, kecuali mengmtil di

belakang gadis remaja ini. *Well,* aku memang jarang sekali masuk apartemen Bhadra.

Terlebih kamarnya, belum pernah sama sekali. Untuk itu. melihat betapa laki laki itu menyukai kerapihan, senyumku mengembang. Dan, herannya, aku tidak menemukan jejak manusia disini.

Di mana... Romeo yang dimaksud?

"Ah, ini dia!"

Aku membatu, itu Romeo? Sebuah boneka Anjing berukuran sedang bewarna cokelat muda?"Hei, itu... Romeo?"

"Ya. Ayo, Mbak Aku harus buru buru, Mbak Zee nggak bakalan berhenti nangis kalau ini nggak ada di sisinya. Aku juga harus memastikan kalau Mas Bhadra masih hidup."

Bhadraku! "Sebentar, tunggu Tolong, dengarkan aku dulu." Dengan cepat, aku menahan lengannya, sedikit menarik mundur saat ia sudah hampir memasuki lift. Bhadra... maksudku, kamu tahu Bhadra? Bukan, bukan, kamu tahu Bhadra di mana?”

’’Mbak, *please* , aku nggak ada waktu banyak. Mbak bisa tunggu di sini kan sampai Mas Bhadra

pulang? Bukankah kalian saling kenal? Dan, kenapa Mbak bisa nggak tahu kalau tetangganya punya masalah?”

"Masalah? Sori?”

"Aku harus pergi. Mbak bisa tanya sendiri nanti sama Mas Bhadra.”

Tanya apa? Tanya kenapa? Astaga, Tuhan, aku kenapa? Kenapa jantungku mempercepat ritme kerjanya? Kenapa aku merasa ketakutan?

Dan. kenapa yang kulakukan justru mengintilinya hingga ke dalam lift? Diam, meremas jemariku sendiri, menggigit bibir agar aku tak mengeluarkan suara apa pun. Kemudian, saat aku memberanikan diri melirik ke samping, gadis remaja itu sama diamnya, wajahnya sendu, mungkin sama sepertiku. Ahya, dia sungguh mirip dengan Zee. Bedanya... gadis ini lebih *chubby.*

Semuanya salah. Justru diam ini membuat otakku terus bekerja. Zee di rumah sakit. Bhadra. Romeo. Ingin menyelamatkan Mbak Zee. Mas Bhadra masih hidup. Ada apa dengan semua deretan fakta itu?

"Hei... di luar hujan deras." Aku mencoba

menghentikan langkahnya, sebab aku tak melihat payung bersamanya. "Kamu... mau lanjut?”

la tak menjawab, hanya melirikku sekilas, dan tetap melangkahkan kaki. Mengikuti ritmenya, aku akhirnya merasakan sentuhan air hujan. Perlahan di kepala, mengalir hingga bahu dan, sudah, aku pun sama basahnya hingga kami duduk di dalam taksi. "Mbak beneran kenal sama Mas Bhadra?”

Aku mengangguk. Dan, entahlah, aku malah melihat tatapan tak percaya dari dirinya. Apa yang salah?

"Kenapa tadi kelihatan asing sama kamar Mas Bhadra?"

”Ya? Asing? Aku..." Aku belum pernah datang ke sana. Aku... selama ini terlalu menutup diri dari Bhadra. Aku... besar kepala karena menginginkan dia yang berjuang, mengenalku, tetapi aku tak melakukan hal yang sama. "Aku, memang jarang ke sana."

”Kenal Mbak Zee?"

"Ya."

"Kenapa nggak tahu kalau Mbak Zee di rumah

sakit?"

"Ya? Zee? Aku... dia... di rumah sakit? Kenapa?"

Wajahnya langsung murung. Kulihat, jemarinya meremas boneka di pelukan, la sempat membuang pandangan ke luar jendela, sebelum akhirnya kembali mengarahkan netra padaku. "Mbak Zee hamil. Dan, kami semua baru tahu beberapa hari lalu saat ia pingsan di tempat kerja, terus di bawa ke rumah sakit sama temannya."

"Waw. Selamat!"

"Selamat?"

Aku mengangguk antusias. Akhir-akhir ini, aku sering melihat bukti nyata bahwa anak merupakan kebahagiaan terbesar. MasAgra adalah satu dari sekian yang membuktikan kalau anak bisa mengubah segalanya. Lalu, kini, Zee juga sedang mengandung. Bukankah itu artinya anak mem.... "

"Dia belum menikah, Mbak."

"Sori?"

"Mbak Zee belum nikah. Terakhir kali aku lihat dia bawa pacar ke rumah adalah Mas Bhadra."

"Oh, laki-laki yang dia sebut si bajingan, yang satu lorong dengan—sori? Siapa namanya?"

"Mas Bhadra?”

"Bhadra? Bhadra-ku? Atau terlalu banyak Bhadra di Jakarta?"

"Bhadra-mu?"

"Oh enggak-enggak. Aku... lagi mengigau."

Aku tertawa miris. Tata, sebegitu kacaunya kah kamu karena Bhadra tak bisa dihubungi hingga sisi logismu sudah musnah? Ada puluhan atau mungkin bahkan ratusan nama Bhadra di dunia ini, dan yang diceritakan gadis di sampingku tadi, jelas bukan si Serabut Kelapa-ku. Ya, aku harus mulai bangga dengan keadaan rambutnya itu. Sebab aku yakin, nggak semua Bhadra di dunia ini memilikinya. Oh, badanku mulai terasa dingin, tetapi langit belum terlihat mau berhenti dan berganti memberi kami hangat.

Aku dan si gadis yang tak kutahu namanya, kembali menerjang hujan hingga kami bisa memasuki gedung... yang berbeda dari gedung utama rumah sakit. Saat mataku mendapati betapa ia terlihat kedinginan, aku mendekatkan diri dan

menyentuh lengannya, membuat ia menghentikan langkah. Dan, sebelum ia mengatakan apa pun, aku memeluknya. Dia... terlalu baik dan penurut.

Aku merasa seperti melihat adikku.

"Mbak...,

"Supaya kamu nggak kedinginan. Pelukan bisa menghangatkan. Kamu... jangan sampai sakit, Mbak Zee nanti nggak punya lagi adik hebat sepertimu."

Namun, aku salah langkah. Bukan kehangatan yang kuberi, justru aku malah mendengar suara isakan, terdengar sangat pilu. Dia... menangis. Hal itu membuatku membawanya ke kursi tunggu, membiarkan lift bergerak ke atas.

"Papa marah besar. Mbak Zee ditampar, aku nggak mau liat lagi."

Ya. Aku paham. Respons yang akan dikeluarkan oleh seorang Ayah, ketika anak gadisnya melakukan kesalahan besar, bukankah begitu beragam?

"Beruntung, Mas Bhadra pas datang waktu

itu, Papa lagi nggak ada. Tapi, tadi... Mbak Zee keluar darah lagi dan aku-aku nggak tahu gimana,

tapi dokter bilangjaninnya nggak bisa lagi. Kandungannya lemah banget dan Mbak Zee nggak pernah nurut disuruh *bedrest*. Mas Bhadra dalang, dan....” Isakannya makin kuat, aku nyaris ikut histeris. "Papa mengahajarnya. Itu kenapa aku milih buat ambil Romeo."

Aku juga bingung harus bagaimana. Aku... seolah ikut merasakan bagaimana jadi saksi dari segalanya keributan. Atau, parahnya, aku berpikir, betapa kuatnya Zee. Mengandung di luar pernikahan, menerima amukan Papa,dan sekarang, harus kehilangan anaknya. Astaga, perempuan yang kutemui itu memang sungguh hebat. Sungguh kuat harus berhubungan dengan lelaki bajingan—yang dulu sempat ia sebut menolak cintanya lagi—yang sudah menghamilinya. Tidakkah laki-laki itu berniat untuk menikahi? Dan, mirisnya, mengapa perempuan sehebat Zee harus bertemu dengan....

*Well" B*hadraku.

Dia... sungguh di sana.

Rambut itu. Baju itu. Tubuh itu. Aku mengenalinya.

Sedang duduk di sisi ranjang rumah sakit,

menggenggam tangan perempuan berwajah pucat yang terus sesenggukkan. Aku... sedang bermimpi. Pikiranku mengenai Bhadra membuat mataku menganggap semua lelaki berwajah dia. Pikiran mengenai di mana Bhadra, membuat otakku tak bekerja dengan baik. Bahkan, ketika laki-laki paruh baya, berdiri dari ranjang yang lain, menghampiriku dengan senyum dan anggukan kecil, Idlu pamit keluar, aku masih mematung di ujung pintu.

Mungkin, Papa Zee berpikir aku adalah kerabat yang menjenguk Memang benar. Ah iya, benar Aku lupa, kalau memang niatku ke sini adalah menjenguk Zee Setelah ini, nanti, aku akan mencoba menghubungi Bhadra lagi. Ya. Bhadraku pasti baik baik saja. Dia... seperti hero. Mampu menertawakanku saat jatuh, mengulurkan tangan, lalu mengucapkan kata cinta.

Dia... pasti baik baik saja.

Sebaik senyuman getir *Zee* sekarang, yang baru menyadari keberadaanku. ”H ai. Kamu... datang?" Wajahnya memang pucat, air mata mengalir di pipinya, tetapi senyumnya nggak bisa menutupi betapa cantik perempuan ini. "Aku nangis lagi. Nggak bisa menjadi kuat seperti yang kamu bilang.

Chacha... kamu bareng sama Mbak Tata? "

"Ya. Tadi nggak sengaja ketemu. Ternyata dia kenal juga dengan Mbak dan Mas Bhadra."

"Sayang, hei ” Aku melihat ia memanggil pelan laki-laki yang sedang menundukkan kepala di sampingnya "Ada temanku. Niatku, mau kenalin kalian, karena kalian tetanggaan, tapi malah kenalan di sini."

Dan, ketika kepala sang laki-laki terangkat, matanya seketika membeliak, membuatku sadar satu hal: ini bukan delusiku; tak banyak Bhadra di Jakarta; dia sungguh ekslusif dan hanya tercipta satu; Bayuadjie hanya memproduksinya satu; dan, dia. Bhadraku. "Ha-halo " Dengan senyuman yang kupaksa lebar, aku berjalan, mendekati ranjang, ikut senang saat melihat Romeo sudah ada di pelukan sang pemilik. *"Zee*... aku... turut berduka."

"Terima kasih sudah datang." Ia memberi

intruksi agar aku menunduk, lalu dengan cepat ia memeluk leherku dengan sebelah tangan. " Aku belum sempat minta nomormu. Harusnya, aku bisa menjadi ibu, Ta, tetapi gagal karena kebodohanku"

Dengan tangan gemetar, aku mengelus

punggungnya. Tak tahu harus mengeluarkan kalimat apa. .

"Dan, aku selalu lupa mau kenalin kamu sama Bhadra. karena kamu tahu sendiri, waktuku ketemu dia sangat singkat.”

"Y-ya.”

"Sayang, kamu kenalan sama Tata. Tahu nggak? Ternyata dia itu apartemennya sebelahmu."

Sementara sang perempuan terlihat mulai antusias di sela tangisnya, berbeda dengan si laki-laki. Wajahnya sudah nyaris tak berbentuk. Banyak lebam di sana sini, beberapa titik bekas darah. Dan, rambutnya yang memang sudah semrawut itu... kini makin acak acakan. Lalu, bodohnya, dalam hati, aku masih berharap kalau ketika aku mengerjap, wajahnya berubah menjadi orang asing yang tak kukenal.

Bhadraku nggak mungkin di sini.

Dia bukan bajingan yang Zee maksud.

Dia bukan laki-laki yang dihajar Papanya Zee.

Bhadraku sedang berada di luar.

Aku yakin kalau Bhadraku sedang terta....

"TaTata?"

Memejamkan mata, aku menggeleng kecil. Itu suaranya, Tata. Dia nyata. Laki-laki yang kamu dan *Zee* maksud adalah orang yang sama. Satu-satunya laki laki bajingan yang pandai mencuri cinta. "H-hai." Aku mengulurkan tangan yang gemetar. Dan, selama itu, aku abai pada pandangan Zee yang mungkin menyadari betapa aku lemah kali ini. Padahal, dia hanya memintaku berkenalan dengan laki-takinya. "A-aku... aku Ta-Tata. Temannya Zee. Kamu.... Bha...." Aku diam sejenak, menelan ludah.

"Bhadra?"

Aku pasti salah melihat. Bhadra nggak mungkin berkaca-kaca sambil meraih tanganku, menggenggamnya erat. Tolong genggam lebih lama. Bhadra. Pastikan sampai tanganku nggak lagi gemetar. Bhadra... aku kedinginan, tapi kamu ada di seberangku.

Dan, sebelum semuanya makin kacau. Sebelum aku kehilangan kontrol diri dan menghancurkan lebih parah, aku memilih pamit keluar. Dan duduk di lantai, bersandar pada dinding. Harapanku masih

sama: semua ini tak nyata. Jangan buat aku terus mera... aku merasakan ponselku bergetar.

*Tolong, jangan pergi. Dengarkan aku menjelaskan nanti.*

Aku langsung menghapus pesannya, memilih membuka ruang obrolan dengan pengirim pesan terakhir. Agraprana Bayuadjie.

*Mas Agra, Bhadra memang belum sembuh. Tolong aku.*

# Dua puluh lima

Aku pernah mendengar kalimat, bahwa dua manusia yang pernah merasa hebatnya luka, mereka akan menciptakan kekuatan yang tak terhingga

Detik mi. aku «ngm mempercayai kalimat itu. Begitu ingin mendekap erat sebagai amunisi agar aku baik baik saja. Agar jika sesuatu terjadi, aku bisa menembakkannya demi menyelamatkan diri. Dan, nyatanya, itu pemikiran bodoh. Tak ada kalimat penghibur macam itu yang sanggup menyelamatkanku. Tak ada ucapan siapa pun yang mampu mengubah fakta ini agar hanya menjadi sebatas delusi. Sebab, ini, Tata, semua ini adalah sebuah kepastian. Kepastian yang akan terjadi dan seharusnya kamu sudah tahu.

Namun, lihatlah dirimu, Tala, berkali-kali, bersikap seperti perempuan naif yang memalukan. Harapan mu tentang cinta selalu diluar batas. Harapanmu pada pria tak kenal arah. Keterlaluan Kini, saat luka itu datang menerjang, menertawakanmu habis habisan, yang hanya hisa

kamu lakukan hanya menangis. Ya, menangis. Menyedihkan, bukan?

Dimulai sejak sampainya Mas Agra dengan begitu tampan laki-laki itu tdk pernah terlihat memiliki kekurangan kecuali pemikiran di masa lalunya untuk menjemputku, seharusnya aku tahu ini tetap akan berjalan. Semuanya mesti kuhadapi dengan tangan sendirian. Tidak memerlukan magis untuk mengubah apapun. Aku, diriku, dan tubuhku sendiri yang akan bertanggung jawab.

"Harusnya aku hajar Bhadra dulu sebelum kita pulang, Mas. Saya sudah ingetm kamu kan, Tata, jangan dekati dia. Dia bajingan. Dia hanya boleh merasakan luka seumur hidupnya. Laki-laki sepertinya nggak akan mengenal kesempatan kedua."

Bukan aku yang berbicara. Bukan pula Mas Agra Aku yakin kamu bisa menebaknya.

Di hadapanku, Mas Agra sedang melepaskan jaket, menyisakan kaus berlengan pendek, bewarna hijau lumut. Terlihat indah di kulitnya. Melihat itu, aku jadi mengingat saat kali pertama mendapati kulit asli Bhadra saat memakai kaus.... tidak, tidak.

Jangan mengingatnya Fokuslah hanya pada sepasang suami-istri di depanmu. Tata Tataplah mereka agar lukamu semakin parah. Bukankah, agar semuanya tak terlalu terasa, maka harus diterpa hingga bertubi-tubi?

Mobil yang kami tumpangi memasuki area apartemen. Dan, saat itulah aku baru menyadari kalau aku ingin tahu bagaimana ekspresi Lolita saat ini. Maka, sedikit berusaha, aku bisa melihat wajahnya dari kaca kecil itu, tetapi aku tidak menemukan ekspresi yang memperlihatkan dia membenciku. Wajahnya hanya terlihat marah, kesal dan lainnya... sebentar, apakah itu juga ditunjukkan untukku?

"Kamu, dengar, saya membiarkan Mas Agra datang ke sini, bukan karena saya memaafkan apa yang pernah kalian lalukan di masa lalu, Tata." Kalimat pembukanya saat kami mulai berjalan menuju lift. "Saya perempuan, kamu perempuan. Bagaimana pun, saya membenci laki-laki bajingan."

Selalu begini. Selalu tanpa cela. Aku merasa benar-benar seperti upik abu jika sudah di hadapan Lolita. Bahkan, ketika kami masuk ke dalam unitku, ia sama sekali tak terlihat seperti baru pertama

datang. Hal itu membuatku sungguh iri. Bagaimana mungkin dia bisa beradaptasi semudah itu. Tidak, tidak. Dia punya kekurangan, Tata, hatinya juga sama kacaunya denganmu. Dia penuh kebencian terhadap masa lalunya.

"Kamu punya sesuatu untuk menghangatkan tubuhmu sendiri?"

"A-aku..."

"Okay. Saya boleh masuk ke kamarmu untuk menemukan kardigan atau semacamnya? Kamu harus lihat rambutmu basah tanpasdiikat. Bajumu basah hingga nyaris kering dengan sendirinya. Mukamu, pucat.”

Perlahan, aku melirik MasAgra dan menemukan laki-laki itu dengan segera membuang pandangan. Bukan lagi kamu yang mengatakan semuanya, Mas, tetapi istrimu. Aku tertawa kecil, betapa lucunya dunia.

"Atau kamu mau Mas Agra yang melakukannya?"

"Enggak!" Tata, itu jebakan. Tolong, gunakan otakmu lebih banyak. "Aku ... bisa. Aku. nggak tau.”

"Kamarmu yang sebelah mana? Kanan? Kiri?"

"Kanan"

"Tunggu sebentar Kamu duduk di sofa, biar saya yang ambil."

Setelah kepergian Lolita, aku merasa aku seperti diberi kesempatan untuk menatap Mas Agra lagi. Dia... duduk di sebelahku, meski jarak yang ia ciptakan cukup kentara Apa... dia sebegitu takutnya dengan sang istri? Atau, dia sungguh sudah menjadi jauh lebih baik? Kalau benar begitu, Mas Agra memanfaatkan kesempatan kedua yang diberi istrinya, lalu mengapa hal yang sama tidak berlaku pada adik semata wayangnya itu?

’’Dingin?"

Aku menoleh, tidak memberinya jawaban.

Membiarkan diriku memandangi wajahnya. Dan, seketika aku membuang muka saat dengan bodohnya yang terlihat di depanku adalah dia si Serabut Kelapa Mnreka memiliki warna mata yang sama. Yang membedakan hanya ketika menatap. Bhadra tidak akan membiarkan lawannya menang, sementara Mas Agra akan...

"Ini. Setidaknya, kamu nggak akan kedinginan. Dan, well, Mas Agra. Telepon Bhadra, suruh dia ke sini, aku mau ngomong."

"Lolita"

"Dia mengingkari janjinya!”

"Kalau kamu lupa, yang sedang kita bicarakan adalah adikku. Aku masih pengin dengar omongannya. Jadi, tolong, duduk, diam, dan tunggu sampai dia datang."

"Kalau dia nggak datang?”

’’Okay, *fine"*

Berbeda dengan Mas Agra yang terlihat tenang, pun denganku yang hanya bisa memeluk selimut semakin erat, Lolita terlihat gelisah. Itu membuatku berpikir banyak. Kenapa dia yang terlihat paling marah? Kenapa dia yang terlihat sangat kacau? Atau, ini membuktikan cintaku untuk Bhadra belum sebesar yang pernah diberi Lolita?

"Aku nggak kuat, Mas Agra!" Lolita bangkit dari sofa, merapikan rambut pendeknya. Menatap aku dan suaminya bergantian. "Aku mau keluar sebentar. Aku---"

"Lolita... duduk."

"Nggak bisa. Aku harus keluar. Aku bakalan—"

"Mbak Loli, aku okay." Kupasang senyum selebar mungkin. Tolong lihatlah, aku baik-baik saja. Bhadra mungkin menghancurkan, tetapi aku tetap memiliki kontrol atas diriku. "Kamu lihat, aku baik-baik aja."

Dia mendengus keras. "Baik-baik aja? Sekarang saya nggak heran kenapa Mas Agra sempat jatuh ke kamu, karena memang sepandai ini kamu dalam mengolah ekspresi. Tapi, maaf, Tata, saya Lolita, bukan keturunan Bayuadjie. Saya nggak bisa kamu bohongi hanya dengan sebatas senyum."

Perempuan itu, istri Mas Agra itu kini menunjuk bibirnya yang sedang tersenyum lebar. "Lihat, kamu percaya kalau saya bilang baik-baik aja?" Tidak. Dia terlihat sangat berbohong dengan senyuman itu. "Itulah jawabannya. Kamu dan saya nggak baik-baik aja. Kita perempuan, itu kenapa kita tahu. Saya pernah *ada* di posisimu, Tata. Sama persis. Dan, kalau sekarang kamu bilang, kamu baik-baik aja, saya mau tertawa paling keras. Karena betapa sialnya, seorang Lolita kalah dengan Tata. Sebab

apa? Dulu, ketika Bhadra melakukan ini, yang âda di pikiran saya adalah membunuhnya. Kamu nggak?"

"Kamu baik-baik aja? Apa karena di sampingmu sudah ada laki-laki lain? Mas Agra, sang malaikat untuk semua perempuan yang ia kenal."

Kulihat, sesaat setelah ucapan Lolita selesai, Mas Agra menggeser bokongnya semakin jauh dariku.

"Tata, janji Bhadra waktu itu adalah... "

“Itu dia."

Suara Mas Bhadra menginterupsi. Kemudian laki-laki itu bangkit dan berjalan ke depan. Dan, tak lama, ia kembali dengan seseorang di sampingnya. Seseorang yang bahkan hanya dengan melihatnya saja membuat air mataku jatuh. Seseorang yang rambutnya basah. Seseorang yang kini mulai melepasjaket kulitnya dan dia sampirkan asal di sofa. Seseorang yang sedang berjalan, mendekatiku. Kemudian, tepat di hadapanku, ia menghentikan langkah lebainya, bergantian dengan berlutut, hingga tubuhnya sejajar denganku yang masih duduk di sofa.

Aku baru akan memberinya senyum, ketika

suara Lolita lebih dulu terdengar. "Hey, bajingan. Sudah puas bermain perang?”

Bhadraku terlihat tidak mengindahkan. Yang berjalan mendekat adalah Mas Agra, berusaha menarik tubuh istrinya pergi. Namun, aku baru tahu kalau Lolita bisa sekeras kepala itu, ia mengelak dan masih berdiri di samping Bhadra.

"Kamu lupa janjimu, Dra? Kamu lupa apa yang kita semua omongm di hari itu? Kamu lupa kalau kamu hidup nggak dengan banyak kesempatan?"

"Tolong, diam, Loli." Akhirnya! Suara laki-lakiku kembali, la mengat in dengan sangat tegas, tetapi tatapannya sama sekali tak beralih dariku. "Ini bukan tentangmu. Kamu diam”

”Oh ya? Bukan tentangku? Lalu gimana dengan berapa tahun lalu? Kamu sama sekali nggak merasa pernah melakukan kesalahan yang sama? Kamu nggak merasa kalau kamu sungguh tak termaafkan? Kamu itu bajing"

"Itu kenapa aku bilang diam!" Tidak. Bhadra sudah menunjukkan wajahnya yang memerah. Kulit putih itu terlihat seperti terbakar, la berdiri, menghadap Lolita. "Jangan merasa bahwa cuma

aku pelakunya. Di mana kamu saat aku berusaha menebus dan memperbaiki semuanya? Di mana kamu saat tahu hidupku hancur dan berantakan karena perasaan bersalah? Masih mau bilang kalau aku nggak berusaha menjadi lebih baik? "

Semuanya tak ada yang menjawab. "Bertahun-tahun, Lolita, Bertahun tahun aku berusaha mengikuti permainanmu. Kamu pikir bahagia hidup dengan gonta ganti pasangan hanya pemuas nafsu? Aku juga mengingingkan rumah tangga. Demi Tuhan kamu adalah bayangan untuk semuanya! Dan, di mana kamu? Lari ke pelukan laki laki lain yang siap kamu ajak untuk balas dendam?”

"Tapi kamu nggak terlihat memperbaiki, Bhadra. Kamu melakukannya, lagi."

"Ini di luar kontrolku! Mas Agra, tolong, bawa istrimu pulang. Aku tahu kamu nggak akan rela melihatku menyakitinya. Bawa dia pulang. Bawa dia pergi.”

Dan, seperti prajurit yang menerima perintah dari sang raja, Mas Agra menggenggam tangan istrinya, lalu ia ajak beranjak. Namun, sebelum benar-benar meninggalkan, Lolita menyempatkan diri berbisik di

telingaku, "Saya tahu, kamu nggak jauh lebih bodoh dari saya. Tata. Kisahmu dengan Mas Agra, sudah bisa kamu jadikan cermin untuk kisah yang sekarang ” Dengan itu. mereka menghilang setelah Mas Agra menunjukkan satu kartu akses yang ia bawa.

*Well,* Tata, mari berfokus pada laki-laki yang kini kembali mensejajarkan tubuhnya denganmu. Mari dengar apa yang bibir tipisnya itu coba lontarkan. Bukankah bajingan kelas kakap sepertinya selalu punya atasan yangjitu dan sanggup membuatku kembali percaya? Kalau begitu, aku ingin dengar.

"Hey. *Baby.* Rambutmu basah Udah coba

dikeringin?"

Aku menggeleng, menatapnya tanpa kedip.

la bangkit dan mendekati kamarku. Butuh beberapa waktu, sampai Bhadra kembali membawa handuk. Lalu, dia mengambil tempat kosong di sampingku. Detik berikutnya, kurasakan rambutku disentuh pelan-pelan, ia gosok menggunakan handuk itu.

"Kamu masih punya sesuatu untuk diseduh? Yang kiranya bisa menghangatkan?"

Aku kembali menggeleng. Tak disangka, ia tertawa kecil. "Apakah itu artinya Tata ingin dipeluk?” Dan, ketika ia hampir melakukannya, aku segera bergeser, membuat kedua tangannya mengambang di udara. Bhadra menatapku... sendu.

"Ah, aku--”

"Anaknya Zee beneran anakmu?"

la diam. Malah memandangiku. Kenapa ia tak juga membahas hal sepenting itu? Apa dia kira diamku adalah pertanda semuanya tak ada apa-apa.

"Iya. Tapi sudah tidak ada. Aku dan Zee.... "

"Apa karena anaknya sudah nggak ada, menurutmu tanggung jawabmu selesai?”

"Tata.... dengarkan dulu. Aku dan Zee sudah lama. Sangat lama. Zee nggak pernah mau mengakhiri dan dia selalu meminta lebih. Aku nggak bisa memberinya itu. Dan, aku.... "

"Menghamilinya?"

"Aku-”

"Atau memang hubungan kalian hanya sebatas seks? Seperti apa katamu ke Loli kalau menjalani

hubungan seperti itu juga memuakkan?"

"Semuanya terjadi sebelum aku mengenalmu."

"Anaknya?"

"Itu..."

"Bhadra."

"Ya, Sayang?"

"Mari kita akhiri. Semuanya. Takdirku bukan dalam keluarga Bayuadjie. Mari menjadi seperti sedia kala."

Ia menggelengkan kepalanya kuat. "Enggak, enggak. Hey, dengar. Semuanya pasti akan berlalu. Aku... aku sudah ngomong dengan Zee, kita pasti punya jalan keluarnya. *Baby* , hey, kita pasti bisa. Aku harus bertanggung jawab atasmu. Aku mengajakmu dalam duniaku, dan aku akan menemanimu."

Aku tergelak. "Bhadra, yang perlu tanggung jawabmu bukan aku, tetapi Zee. Yang perlu janjimu ini bukan aku, tetapi Zee. Yang memerlukan kamu untuk bersamanya, juga bukan aku, tetapi *Zee"*

*"Baby,* hey, tolong. Aku—"

"Terima kasih, pernah mengatakan *It's*

*okay,, I still love you* : di saat aku jatuh. Tetapi Bhadra, yang membutuhkan kalimat itu bukan aku lagi. Tetapi Zee." Aku tidak perlu lagi berpura pura kuat. Aku tidak membutuhkan topeng agar air mataku kali ini nggak terlihat. Sebab, sekarang, dengan tangan gemetar, aku mengangkat tanganku, mengelap sudut mata Bhadra yang juga berair.

"Mari sudahi, kita hanya akan terus saling menyakiti."

"Lolita nggak membencimu, Tata. Dia melakukan semuanya hanya karena membenciku. Dia nggak membencimu, dia peduli karena merasa kalian adalah orang-orang yang patut diselamatkan."

Aku mengangguk.

"MasAgra menyayangimu. Mungkin jauh lebuh besar dari yang coba kutunjukkan."

Lagi, aku hanya bisa mengangguk.

" Aku sudah berjanji akan membahagiakanmu, menjadi laki-laki normal yang menjalani cinta, tapi aku kembali ingkar."

*"It's okay. I still love you!"*

"Kalau begitu beri aku kesempatan."

"Kamu harus bisa melihat, Bhadra. Kesempatanmu nggak harus aku. Kenapa kamu nggak berpikir kalau sesungguhnya Zee adalah kesempatanmu?"

"Aku nggak mencintainya, Tata."

"Dulu, kamu pun nggak mencintaiku."

"Aku mau kamu."

"Aku pun sama."

"Lalu kenapa semuanya dibuat makin sulit?!" Ia mengacak rambutnya kuat. Menekan kedua lenganku. "Kita hanya perlu pergi dari sini, setelah aku menyelesaikan semuanya dengan Zee."

"Dan, kamu membiarkan aku menjadi perempuan rusak untuk kedua kalinya? Aku hanya ingin hidup dengan cinta yang tanpa menyakiti perempuan lain, Bhadra. Aku harus belajar dari Mas Agra seperti apa katamu."

"Tata-"

"Ssst. Udah, jangan nangis lagi. Lolita

memberiku kesempatan yang banyak setelah dia tahu aku dan Mas Agra berbuat kurang ajar. Demi Tuhan dia bisa aja bunuh aku, Bhadra. Untuk itu, sekarang, aku membiarkanmu juga." Aku kembali mengelap air matanya. Dan, saat aku ingin menarik tanganku, ia menahan dengan tangannya agar tanganku tetap berada di pipinya. "Akhir-akhir ini aku menyadari sesuatu. Mungkin, aku hanya diizinkan mengenal Mas Agra, tetapi tidak untuk bersama. Dan, mungkin juga, aku dan kamu hanya dibiarkan saling jatuh cinta, tetapi tidak untuk menciptakan kisah romansa."

"Tata. Aku-"

”Aku tanya sekali lagi, anaknya Zee adalah anakmu?"

la diam. Dan, aku mengartikan sebagai ya.

"Kamu sayang aku?”

"Ya."

"Pengin membahagiakanku?"

”Apa pun. Untukmu.”

"Kalau begitu, kembalilah ke Zee. Aku mungkin akan menangis setelah kamu keluar dari apartemen

ini. Tapi aku janji nggak akan lama." Kuraih handuk di sebelahnya, lalu bergantian aku mengelap rambut yang sudah mulai kucinta itu. "Karena kalau aku memaksa agar kita bersama, mungkin tangisku akan selamanya karena menyesalmenyesal. Bhadra aku cuma nggak ingin menyakiti hati kaumku sendiri"

Perlahan aku mengecup pipinya. Dan, di detik yang sama aku membiarkan ia melakukan sesuatu yang ia mau. Ia mengecupku. Diseluruh bagian wajah yang bisa ia jangkau. Ini terakhir, Bhadra, aku berjanji.

"Kamu tau, aku mencintaimu Tata"

"Pun sama"

"Benar-benar nggak mau sedikit memaksa takdir?"

"Aku yang nggak mau bersamamu"

Ia mengangguk. Mengecup keningku lama. Tak apa, Tata ini sudah yang terbaik. Hidupmu pernah menjadi yang merusak, maka jangan untuk kedua kalinya. Kalau pun tak bisa menjadi penolong, setidaknya kamu bukan sebagai yang menyebabkan. Dan, ketika tubuh jangkung itu mulai melangkahkan

kaki, aku tahu hatiku ia ikut bawa serta. Setelah ini, aku yakin aku akan baik-baik....

"Bhadra."

”Ya. Sayang?"

Aku tertawa kecil. "Bukan lagi 'Sayang'.”

Kulihat, dia juga ikut menertawakan dirinya. "Jaketmu." Aku mendekatinya, menyodorkan jaket kulit kebanggaan bungsu dari Bayuadjie ini. ” *It's brass monkey outside*. Kamu bisa sakit kalau tanpa jaket. Dan, hey, jangan menangis di sepanjangjalan sampai *basementya,* itu nggak cocok sama kamu."

"Kalau suatu saat nanti, kita dipertemukan dalam keadaan aku dan kamu belum memiliki siapa pun, kamu harus bersamaku, okay?”

"Let's see Aku nggak yakin untuk itu, tapi mari kita lihat."

Setidaknya, Bhadra. Meski tidak bisa hidup bersamamu. Aku sudah beryukur pernah kamu beri tawa lepas, tatapan tajam, ekspresi cemburu, dan kalimat 'I s*till love you*' favoritku itu.

Aku nggak akan berani meminta lebih. *This is enough.*

# Epilog

Aku pikir aku nggak akan bisa hidup normal kembali pasca perginya Bhadra. Aku pikir hidupku pun akan berakhir hanya karena disebabkan oleh keturunan darah Bayuadjie. Namun, sungguh itu adalah pemikiran bodoh. Aku nggak mati detik itu juga. *Well,* kendati rasanya banyak hal yang berbeda, tetapi pernapasan tidak berhenti bekerja. Semua masih sama. Hanya, sedikit rasa nyeri (tidak, tentu saja banyak) yang membedakannya.

Aku kira, saat cinta dipatahkan, kita ikut mati rasa. Kehilangan segala galanya. Nyatanya, Tuhan masih menginginkan aku hidup. Cinta bukan menjadi satu-satunya alasan kita untuk bernapas. Aku... Tata yang bodoh, Tata yang kembali terjebak di lubang yang sama, masih di sini. Masih bisa menikmati udara.

Lalu, bagaimana dengan Bhadra?

Sebetulnya, aku tidak terlalu mengetahui

kabarnya. Namun, baiklah, biarkan aku sedikit bercerita tentang bagaimana dia beberapa hari setelah peristiwa itu. Kira kira dua minggu setelah ia

melangkah pergi dari unitku, aku menemukan sebuah amplop dengan pita pink di depan pintu, tanpa pemilik... Betul. Tebakanmu memang betul. Selama kurun waktu itu, aku belum pernah bertemu dengannya. Bukan hanya karena aku yang mengurung diri di apartemen selama beberapa hari, juga karena ia tak terlihat ada di unitnya.

Dan, meski sebenarnya aku tidak ingin kembali membuka surat itu, tetapi tak mengapa, mari sedikit mengingat bagaimana ia terlihat gently. Setelah apa yang ia lakukan padaku, aku tetap harus mengakui itu.

*Menndukanku?*

*Sebab aku ya. Sangat.*

*Membenciku?*

*Aku enggak, tetapi kamu memang berhak*

*Tata, sayangku, tolong luangkan sedikit waktu berhargamu untuk membaca pasti menurutmu-sudah-nggak penting-lagi ini.*

*Sebelumnya, kalau kalau kamu bertanya apa kabarku, aku baik. Cuma, lebamnya belum sepenuhnya hilang. Hahaha. Tangan Mas Agra jauh*

*lebih dahsyat dari saat aku SMA dulu. Tapi, aku sudah baik, kok.*

*Hey ... kamu apa kabar, Baby? Seharusnya aku nggak tanya ini, karena kamu jelas nggak baik-baik aja.*

*Makanmu nggak enak ya?*

*Tidurmu gimana? Nggak nyenyak?*

*Aku... minta maaf.*

*Tata, keesokannya setelah kamu bilang kita selesai, aku pulang ke rumah. Entahlah, kenapa aku harus pulang ke rumah? Dan, mungkin memang sudah seharusnya begitu. Aku perlu mendapatkan sedikit luka dan tangan MasAgra, sebab kamu nggak mewakilinya untuk melukaiku. Namun, kamu tau? Ketika kamu bilang 'takdirku bukan dalam keluarga Bayuadjie'. aku merasa semuanya benar-benar nggak ada harapan.*

Aku membencinya, tetapi juga merindukannya. *Well,* mari kita beralih ke kertas selanjutnya. Kamu akan bosan sebab ini sangat panjang. Kusarankan, buat dirimu nyaman lebih dulu, baru melanjutkan.

*Mungkin kamu bertanya, kenapa aku nggak*

*berjuang?*

*Aku mau. Sangat mau. Rasanya muak terkurung dalam kondisi yang nggak bisa melakukan apa yang kita pikir harus kita lakukan. Aku ingin datang ke apartemenmu, meyakinkanmu lagi, meminta maafmu, meminta kesempatan entah untuk keberapa kalinya. Aku ingin, Tata.*

*Sialnya, lagi dan lagi. Agraptana Bayuadjie, si bodoh itu, dia pintar pada saat yang tidak tepat. Setelah membuatku nyaris mati, ia menambahkan dengan menghancurkan egoku. Kamu tahu apa yang dia bilang? Sejatinya, aku dan dia, sama sama tidak pantas untuk mendapatkanmu. Waw. Seorang Saveta Prautami berada di daftar lebih atas daripada Lolita, sang istri tercintanya. Bukankah itu menunjukkan kalau kamu memang seluar biasa itu, Baby?*

*Btw, tanganku pegel. Padahal banyak yang ingin kusampaikan. Intinya, kamu harus tahu kamu itu keren! Sudah berhasil membuat dua keturunan Bayuadjieyang nggak pernah seprinsip menjadi partner yang kece. Mas Agra hancur, Tata. Dia menceritakan semuanya, alasan kenapa ia nggak memaksa keadaan buat bersamamu.*

*Sebetulnya aku bukan tipikal orang yang setuju dengan kalimat 'melihat orang yang kita cinta bahagia, kita ikut bahagia meski tak bersama. ' Itu kalimat bodoh. Sama bodohnya dengan Mas Agra yang menganut paham itu. Namun, melihat keberanian Mas Agra yang mengatakan bahwa bahagiamu bukan bersama dia. Bahwa kalau kamu bersamanya, kamu akan mendapatkan banyak iuka. Hal itu membuatku sadar, jika posisiku dan Mas Agra nggak jauh berbeda. Aku belum banyak membuatmu bahagia. Sepertinya memang nggak bisa.*

*Dan, aku memikirkan kata-katamu sampai kepala rasanya mau pecah. Apakah kamu sungguh bahagia kalau aku menjadi lelaki bertanggung jawab dengan bersama Zee. Tata? Apa itu bukan kalimat bermakna antonim seperti yang keluar dari mulut perempuan pada umumnya? Tetapi, aku menemukan jawaban, kamu berbeda. Maka, yang kamu katakan kemungkinan besar memang 'ya'.*

*Jadi, satu satunya cara yang bisa kulakukan adalah mengikuti jalan Mas Agra.*

*Melepaskanmu. Membebaskanmu. Carilah bahagiamu. Tata. Aku nggak suka mengataka ini,*

*kamu jelas tahu itu, tetapi okay, kamu boleh memilih Gama itu, dengan catatan, jangan menunjukkannya di depanku.*

*Ah... aku nggak akan membuat kamu yang bertindak lagi. Biaraku yang melakukannya. Jadi, aku pamit. Sayang. Unit sebelahmu sudah kosong, jangan merindukanku ya. Kenapa aku memilih menulis surat ini daripada mengirimnya dalam bentuk digital? Agar memudahkanmu untuk membakarnya. Membakar usahaku yang memerlukan tenaga ketika menulisnya. Seenggaknya, kamu berhasil mengerjaiku.*

*Aku akan sangat merindukan intonasi dan ekspresimu saat marah. Rindu isi pikiran dari kepala batumu itu.*

*Dan... ciumanmu terbaikmu.*

Inilah kertas terakhir.

*Tata, dulu aku pikir, nggak akan bisa jatuh cinta lagi setelah Loli. Dan, aku keliru. Kamu hadir, sayang. Untuk itu, kupikir, harusnya nggak akan sulit memaksa diri buat mencintai Zee atau siapa pun itu nanti, kan?*

*Kamu ingat, dulu aku pernah bilang 'negatif*

*dikali negatif, selamanya hasilnya akan positif '. Dengan itu, aku yakin kalau kita yang pernah hancur dan rusak di masa lalu, bisa menjadi dua manusia paling baik di masa mendatang.*

*Dan. ternyata aku lupa, matematikaku remedial terus. Sayang. Rumus yang benar adalah: (-) + (-) = (-). Karena untuk bersamaku, itu ditambah, bukan dikali. Jadi, mungkin memang nggak bisa.:))))*

*Terima kasih sudah menyadarkan seorang bajingan ini agar berusaha menjadi lebih baik. Menurutmu, Zee perlu tahu tentang kita-Kalau menurutku, enggak perlu. Kamu nggak perlu dikenal banyak orang, kisahmu cukup untukku. Biarkan aku yang mengenang sendiri.*

*Pesanku satu, Tata: kalau hanya ada satu manusia yang pantas bahagia, itu adalah kamu. Kamu okay untuk menjadi satu-satunya?*

Selesai.

Begitulah isi surat panjang dari bajingan serabut kelapa itu. Apakah aku menangis?

Tidak. Aku tersenyum lebar dan ... okay, aku sedikit berbohong, aku memang menangis. Namun, ada rasa senang tersendiri. Kenapa?

Sebab di sini, yang rusak bukan hanya Bhadra atau pun Mas Agra dan Lolita pun sama bejatnya. Jadi, kalau Mas Agra dan Bahdra saja sudah bisa memutuskan sesuatu, maka aku juga harus bisa. Kalau Mas Agra dan Bhadra saja bisa mengambil kesimpulan berharga, seharusnya aku pun sama.

Aku adalah perempuan. Seperti kata Mas Agra. aku layak mendapatkan cinta dan bahagia dengan cara yang lebib baik. Seperti apa kata Bhadra, aku seluar biasa itu. Jadi, sekarang, kalaupun aku harus membahagiakan diri sendiri, aku bisa memulainya dengan hal sederhana lebih dulu. Seperti ini. Melambaikan tangan ketika laki laki eksotis itu berjalan tergesa, memasuki kedai favoritku.

"Lama banget ya?" Bibirnya membuka suara.

"Gila. Jakarta kalau sekali tanpa macet, aku rasa Kelly Tandiono langsung ngemis minta kunikahi."

Aku tertawa.

"Siap buat ngerasain surga tersembunyi di Lampung? Biar hidupmu tuh nggak flat mikirin cinta -cintaan mulu.”

Aku tertawa geli. "Siap, Kapten.”

Dengan sigap, Gio mengambil alih koperku, lalu mengintruksiku agar mengikuti langkahnya. Seharusnya aku menunggunya di lobi memang, tetapi, ketika dia mengirim pesan kalau ia terjebak macet, maka aku memutuskan untuk menyebrang dan menikmati minumam di kedai ini, sambil menunggunya datang.

Apa kamu pikir aku akan kabur dari kenyataan?

Mari sebut saja begitu. Bukankah untuk meminimalisir luka, maka kita harus perlahan untuk tidak memikirkannya? Dan, tentu saja digantikan dengan pemikirkan mengenai hal lain, salah satunya, seperti yang dijanjikan Gio, bahwa Pulau Pahawang akan menjawab semuanya.

"Kamu serius nggak mau kasih aku sedikit gambaran tentang pulau Pahawang ini?"

Sembari mulai menghidupkan mesin mobil, laki-laki yang hari ini mengenakan kaus putih polos dan dipadukan celana marun selutut itu tertawa. Lalu, kepalanya yang dihiasi rambut cepol itu menoleh, dan tawanya bertambah volume. "Kamu bisa berenang nggak sih sekarang? Apa masih sama kayak zaman SMA, setiap giliranmu berenang, kamu

selalu bolos?”

"Hahaha. Aku nggak suka berenang.”

*There is difference* antara nggak suka dan nggak bisa.Jadi?"

"Okay! Nggak bisa. Jadi, apakah aku terdiskualifikasi dari trip ini, Gio?”

Setelah tergelak, kepalanya menggeleng. "Tentu enggak. Menyelamatkan orang patah hati, katanya amalnya besar. Jadi, mari kita coba.” Aku nggak tahu, bagaimana dia mengerti kalau aku sedang patah hati. Sungguh, aku nggak pernah sekali pun bercerita. Atau, mungkin karena wajahku memang bak majalah terbuka. "Sebetulnya, alasan tim ke Pahawang ini memang karena tempatnya gila banget buat *snorkeling. Tapi,* berhubung kamu nggak bisa, kamu bisa menikmati pemandangannya, *sunrise* dan *sunset,* atau pun pacaran sama flora dan fauna khas hutan mangrove itu. Keren kan?"

Aku mengangguk. Mari kita lihat, apakah semuanya semenjanjikan apa yang dikatakan Gio. Dan, kalau betul adanya, aku akan sangat merekomendasikan tempat itu untuk kamu, siapa pun kamu, perempuan yang telah melewati hidup

yang sangat panjang dan melelahkan. Hidup yang berat, yang disebabkan oleh kesalahanmu sendiri.

Dan, bukankah Bhadra bilang, aku layak untuk bahagia?

Maka, dengan cara ini, sepertinya sudah cukup. Akan cukup.

***

Ini adalah satu yang sangat kusuka di dunia; melihat Bebel tersenyum sangat lebar setelah ia menyanyikan salah satu *single* dari album keduanya, di atas panggung besar itu.

Malam ini, aku diberi kesempatan oleh sahabatku itu untuk datang ke acara ulang tahun salah satu televisi swasta di Indonesia.

Lalu. Bebel bilang, aku harus mempersiapkan diri dengan maksimal, sebab ia akan menyanyi untukku. Lagu jatuh cinta yang ia bilang itu murni ciptaan... Bhadra. Laki laki itu pandai dalam mengolah kata penuh makna dan tentu saja aku memaklumi itu.

Dan. sekarang, saat salah satu penyanyi terbaik Indonesia sedang membawakan lagu bertema

bahagia itu. Gio ikut bersenandung. Sesekali aku mendengar ia tertawa kecil, lau kembali bernyanyi. Saat kulirik ke samping, ia ternyata juga sedang menatapku. Kemudian, dengan senyuman lebarnya, ia berkata. “Lagunya enak. Iya kan?”

“Kamu kelihatan suka banget nyanyi."

"Tapi nggak bisa nyanyi."

Aku tertawa. "Modal utama adalah niat. Gi. Aku nggak akan bosan kok dengar suara nggak bagusmu seumur hidup.”

la ikut menciptakan tawa. “Aku juga nggak akan bosan kok harus debat sama kamu bahkan hanya soal siapa yang berangkat lebih dulu untuk ketemuan."

Tuhan ... ini sudah lebih dari cukup. Aku merasa Kau memberinya lebih dari apa yang layak untukku. Aku masih memiliki Bebel yang bisa membawaku ke acara seperti ini, bertemu dengan para publik figur Indonesia. Memiliki Gio yang tak pernah kehilangan senyuman lebar dan manis, juga genggaman tangannya setiap kami menyebrang dari kedai langgana ke apartemenku.

Aku merasa aku sudah nggak berhak lagi

menuntut apa pun. Aku sudah sangat bersyukur dengan semua yang terjadi pada diriku. Termasuk... ketika acara itu selesai, kemudian aku dan Gio sedang di parkiran, dan ... di ujung sana, Tuhan, aku melihatnya dengan jelas. Meski bukan menjadi siapa lagi bagiku, tetapi aku nggak mungkin lupa dengan sosoknya. Aku ingin segera masuk ke mobil, tetapi Gio masih menelepon seseorang, sementara dia berjalan semakin mendekat. Dia... Bhadra datang ke acara ini. Bersama Zee yang sedang menggandeng lengannya manja.

Aku bahkan nggak tahu kenapa Bhadra ada sini. Apakah berkat Bebel juga? Atau dia mempunyai kenalan yang memang tak pernah bisa kujangkau?

*Good,* Tata. Mata Zee menangkapku dan seketika senyumannya lebar, la bahkan melepaskan lengan Bhadra hanya untuk mempercepat langkah, memangkas jarak kami.

"Ya ampun, kamu juga datang, Tata?”

"Ha hai."

Setelah melepas pelukan, Zee memandangiku dengan aura berbinar. “Aku udah nggak pernah main ke apartemenmu lagi. Bhadra udah pindah."

Tatapannya sendu. “Aku nggak tahu kenapa dia pindah, tapi katanya dia butuh tempat baru."

Aku tersenyum. “Iya.” Kulirik ke samping, Bhadra sedang berdiri mematung, tanpa bicara satu kata pun.

“Sayang, lain kali, aku boleh nggak main ke apartemen Tata?"

Aku menebak, Bhadra benar-benar nggak menceritakan pada Zee dan itu membuatku lega.

"Boleh?"

“Tata kamu dengar?” Senyumnya merekah banget, aku sampai tertular. “Dulu, aku pernah bilang ke kamu kalau lelakiku adalah bajingan, tetapi sekarang dia menjelma jadi malaikat tampan, Tata.”

“Waw. Selamat.”

“Terima kasih. Dan oh.. bukankah ini juga malaikat tampanmu?”

Astaga, Tuhan! Aku melupakan Gio yang sedang bersedekap, bersandar di mobil. Senyumku langsung melebar ketika Gio memberiku hal yang sama. Lalu, merasa ini perlu, aku menganggukan

kepala. “Iya, Mbak. Dia malaikat tampanku. Dan, semoga, kita berdua bisa hidup damai bersama malaikat kita masing-masing."

Dan, semoga, kesempatanmu untuk bersama Bhadra benar benar yang terbaik. Aku hanya ingin dia damai, menemukan cinta untuk dirinya sendiri, sebelum dia sibuk mencintai orang lain. Aku hanya ingin Bhadra tahu bahwa dunia nggak sehampa yang ada di bayangannya. Bahwa menjadi lelaki bodoh karena cinta, sudah bukan jamannya.

Yang terpenting, temukan satu yang baik. Baik untukmu, bukan menurutmu, Bhadra.

Dan. sekarang, aku membuka pintu mobil setelah menyaksikan kepergian Bhadra dan Zee, duduk tenang sambil memasang sabuk pengaman. Tak berjarak lama, aku merasa hangat genggaman pada tanganku. Gio melakukannya. Menggengam. “Tata, Aku di sini."

Saat itulah aku tahu, tak ada yang perlu disesali dari semuanya. Termasuk sebuah pesan baru yang dikirimkan oleh... Bhadra.

*Aku senang kamu terlihat lebih baik dan bahagia. Dan juga malu karena lelaki yang bisa*

*membuatmu begitu adalah dia... yang sempat kubenci.*